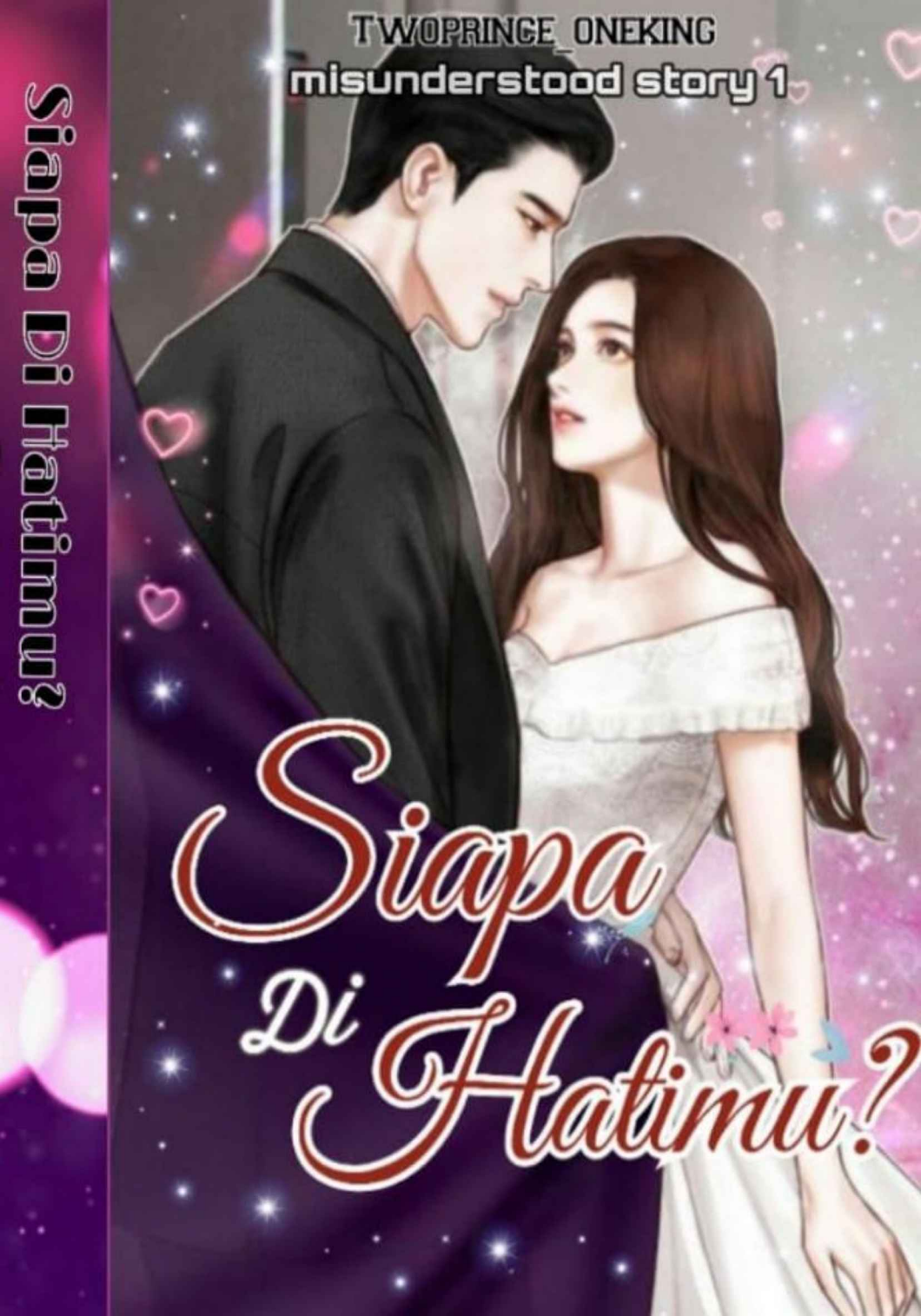
TWOPRINCE_ONEKING
misunderstood story 1
Siapa Di Hatimu?
Siapa
Di
Hatimu?

Satu

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Ada pegawai baru yang masuk ke perusahaan ini. Dia tinggi, ganteng, dan ramah. Sebenarnya Akia tidak terlalu suka dengan tipe cowok tukang umbar senyum, seperti anak baru bernama Gray ini. Akia bisa dekat dengan Gray sebab pria itu adalah teman sejak kecil Amelia yang juga merupakan teman baik Akia saat ini di kantor.

Gray yang selalu mengekor Amelia mau tidak mau menjadi dekat dengan Akia yang sebenarnya agak kaku dan sulit bergaul. Awalnya Gray memperlakukan Akia dengan sopan dan ramah. Jika Gray membelikan Amelia, maka dia juga pasti membelikan pada Akia juga. Padahal dia masih pekerja training yang belum tentu diterima sepenuhnya.

Sifat royal Gray menggelitik Akia yang takut, jika Gray tidak diangkat sebagai pegawai saat masa

trainingnya habis, apakah mungkin Gray punya uang untuk bertahan sampai dapat kerja baru?

Entah kenapa Gray tidak pernah bilang 'tidak' pada siapa saja, baik pria, wanita, yang tua, atau muda. Dia tidak keberatan membantu siapa saja yang minta bantuannya hingga Akia yang terkenal ketus merasa kalau orang-orang itu hanya sedang memanfaatkan kebaikan Gray. Saat itulah setiap kali mendengar nama Gray, mata Akia akan mencari dan tanpa sadar selalu mengikuti setiap gerak langkah yang Gray lakukan.

Bagi mereka yang pemalas, Gray seperti penyelamat hebat yang bisa dimanfaatkan. Bagi orang rajin dan baik, Gray adalah panutan baru. Meski posisinya paling rendah, tapi keuletan dan kepintaran Gray sudah diketahui semua orang.

Wajah tampan, tutur kata, sikap, dan tingkah laku Gray benar-benar sempurna. Jadi, tidak heran kalau Gray langsung jadi incaran para wanita yang sedang berburu pasangan. Para wanita itu berpikir betapa akrabnya Gray dan Akia karena bisa bicara bebas saat jam istirahat. Padahal saat itu, Akia dan Gray sedang berdebat, sedangkan Amelia hanya duduk manis dan tersenyum, seakan sedang menonton acara lawak di TV.

“Jangan ..., kau tidak boleh terus-menerus membayar, kali ini biar aku saja,” ucap Akia yang sudah tidak tahan lagi melihat Gray yang royal.

Apa pria ini pernah memikirkan masa depannya?

"Tidak. Aku laki-laki di mana harga diriku, jika dibayarkan oleh seorang perempuan?" sanggah Gray yang sudah membuka dompetnya.

"Buang saja harga dirimu itu. Kau tidak mungkin bisa membayar kebutuhanmu pakai harga diri, jika tidak punya uang sebelum gajian," geram Akia.

"Aku tidak semiskin itu. Aku punya lebih banyak uang dari yang kau bayangkan," tegas Gray yang sudah melompat berdiri dan menyerahkan uang pada pelayan yang datang hingga Akia tidak bisa berbuat apa pun lagi.

Padahal sebelum Gray datang, Amelia dan Akia membayar sendiri makan siang mereka. Sekarang Gray yang kolot membuatnya jadi segan membayar makan sendiri-sendiri. Amelia terlihat biasa saja, mungkin karena dari kecil dia sudah mengenal Gray, sedangkan Akia memang dari kecil sudah dididik untuk bisa menghemat pengeluarannya. Maklum orang tuanya hanya nelayan kecil yang menjual sendiri hasil tangkapan mereka.

Kalau benar Gray punya uang yang banyak untuk apa dia masuk ke perusahaan ini hanya untuk menjadi pekerja biasa di bagian pemasaran dengan gaji yang pas-pasan saja. Karena itulah, akhirnya Akia memutuskan untuk membuatkan bekal makan siang untuk Gray.

Akia bangun lebih awal untuk menyiapkan bekal tiga orang yaitu untuknya dan Gray ditambah Amelia supaya tidak ada orang yang semakin gencar menertawakan mereka berdua yang selalu berdebat, tapi terus bersama-sama hingga mereka dianjurkan untuk punya hubungan khusus oleh pria-pria kurang ajar, teman-teman Gray.

Gray memang cuek saja, tapi Akia merasa malu dan lama-lama jadi berpikir, *bagaimana kalau dia dan Gray benar-benar menjalin hubungan*?

Akia membayangkan mereka pergi ke mana saja berdua. Akia bisa memasakkan bekal piknik.

Ya ..., satu-satunya yang bisa Akia banggakan adalah bakat memasaknya sebab dia tidak cantik, tidak manis, ataupun lemah lembut seperti Amelia dan yang pasti dia bukan dari keluarga berada yang bagi sebagian pria adalah daya tarik yang lebih besar dari sekadar paha yang mulus.

Akia berharap Gray akan memberi perhatian khusus padanya. Akia boleh percaya diri dibanding perempuan lain, pria itu lebih suka bersama Akia dan Amelia, karena Amelia pendiam jadilah hanya mereka berdua yang bicara dan Amelia sebagai pendengar atau penengah.

Akia datang pagi-pagi sekali saat kantor masih kosong hanya untuk meletakkan bekal makan siang di atas meja Gray dan menyelipkan secarik pesan bertuliskan,

Selamat makan, semoga kau menyukainya.

Ttd

A

Dengan itu, maka tidak akan ada orang yang akan menertawakannya saat memberikan makan pada Gray dan tidak akan ada yang akan melihat Gray mengembalikan kotak bekal pada Akia, karena dia menggunakan kotak sekali pakai yang bisa langsung Gray buang setelah memakan isinya.

Akia juga memberikannya langsung begitu Amelia makan. Jadi, saat makan siang mereka bertiga duduk di ruang istirahat dengan kotak bekal yang sama isi dan bentuk yang sama persis. Dada Akia berdebar-debar, karena melihat Gray yang makan dengan lahap dan berulang kali mengatakan makannya enak.

Akhirnya tanpa diminta, Akia membawakan makan siang setiap harinya. Akia yang biasanya matang dalam berpikir sampai tidak peduli lagi dengan jumlah uang sisa gajinya yang lebih sedikit dari biasanya untuk dikirim ke orang tuanya.

Saat itu, Akia hanya ingin terus melihat Gray makan masakannya. Makan siang adalah saat yang dinantikan Akia setiap harinya. Bahkan kalau bisa hari minggu pun mereka masuk kerja.

Waktu terus berlalu dan sebentar lagi mereka akan libur akhir tahun. Saat semua orang sudah punya rencana, hanya Akia yang belum tahu mau apa. Biasanya Akia menghabiskan waktunya di rumah atau keluar dengan Amelia, tapi tahun ini Amelia sudah resmi punya pacar. Jadi, sudah pasti dia pergi bersama pacarnya untuk menghabiskan waktu berdua.

Sebenarnya Amelia dengan Riz pacaran secara sembunyi-sembunyi, karena Riz masih belum resmi bercerai dari istri kurang ajarnya yang kabur dengan jantan lain dan meninggalkan Riz sendirian.

Riz sudah mengajukan cerai, tapi pengadilan belum memutuskan. Demi menghindari skandal mereka terpaksa menutupi hubungan mereka. Hanya Akia orang di kantor yang tahu tentang hubungan mereka. Selain dia adalah mak comblangnya, dia juga adalah teman dekat Riz dari kecil.

Akia rasa Riz yang terkenal keras, tapi sebetulnya sangat baik pasti cocok dengan Amelia yang lembut dan penyabar. Akhirnya hasil benar-benar memuaskan, karena Akia belum pernah melihat Riz ataupun Amelia sebahagia ini.

Mungkin sudah saatnya Gray juga tahu hubungan Amelia dan Riz. 'Kan, Gray sahabat Amelia dari kecil, dia juga pasti senang melihat teman baiknya akhirnya jatuh cinta dan menjalin hubungan dengan pria sebaik Riz.

Siapa tahu Akia dan Gray akhirnya bisa ikut serta bersama Amelia dan Riz, kencan ganda ala di komik yang dulu sering dibacanya.

***

Dua

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Rencana Akia buyar karena dua hari terakhir sebelum liburan, Gray tidak masuk kerja katanya dia sakit. Padahal hari-hari sebelumnya mereka semua sibuk hingga tidak punya waktu bicara serius.

“Sakit atau tidak, Gray biasanya pasti pulang ke rumah orang tuanya setiap liburan. Kau tidak akan bisa menemuinya,” ucap Amelia, saat Akia minta alamat Gray.

Akia berniat memasakkan sup agar perut Gray berisi, biasanya orang sakit kan tidak selera makan. Akia juga bisa merawat Gray sampai keadaannya lebih baik, tapi kalau orangnya tidak ada bisa apa Akia.

"Jadi, kau benar tidak ingin ikut bersamaku dan Riz?" tanya Amelia lagi untuk kesekian kalinya karena Akia menolak ajakannya ikut berlibur bersama.

Akia menggeleng. "Tidak. Sebaiknya aku di rumah dan bersih-bersih saja," desah Akia.

"Kenapa tidak pulang kampung saja. Aku rasa tiga hari pasti cukup untuk melepas rindu," usul Amelia.

Akia menggeleng. "Tidak. Perjalanannya membuatku lelah, terlalu jauh. Aku sudah mengirim uang. Jadi, mereka yang di sana bisa merayakan tahun baru tanpaku."

Akia tidak mungkin bilang kalau uangnya tidak akan cukup untuk pulang kampung. Jadi, uang buat beli tiket kendaraan, bisa Akia kirim pada orang tua dan adiknya di kampung.

Amelia akhirnya mengalah, tapi gantian Riz yang kini membujuk Akia. Tentu saja Akia menolak. Dia tidak mau jadi nyamuk pengganggu di antara dua orang yang sedang kasmaran. Jadilah Akia menghabiskan malam tahun baru sendirian dengan menonton koleksi film lama ditemani segelas cola dan keripik.

Waktu mendekati tengah malam ponselnya berbunyi. Padahal Akia sudah hampir tertidur di depan TV yang masih menyala. Nomor tersebut tidak ada dalam kontaknya jadi untuk sejenak Akia ragu mengangkatnya.

"Hallo ...," jawabnya saat telepon tersebut terus berbunyi untuk ketiga kalinya.

"Akia?!" desah lega suara di seberang sana yang membuat dada Akia berdebar kuat.

"Aku pikir kau tidak akan menjawabnya atau aku yang memasukkan nomor yang salah."

"Gray?!" bisik Akia yang merasa kesulitan bernapas.

Gray tertawa lega. *"Tentu saja ini aku. Aku mendapatkan nomor dan alamatmu dari kantor,"* terangnya

"Aku tahu ini sudah larut, tapi apa boleh aku ke rumahmu?" tanyanya kemudian.

Akia tercekat, bibirnya bergetar. "Kenapa?" bisiknya saat melihat hujan di balik jendela.

Gray tertawa. *"Kejutan. Akan kukatakan begitu sampai di sana."*

Gray kembali tertawa gugup, tapi juga begitu lepas dan bahagia membuat dada Akia berdebar oleh kebahagiaan.

"Baiklah. Kau boleh datang," bisiknya pelan.

Begitu sambungan terputus Akia langsung melompat dan bergerak cepat membereskan dan membersihkan

flatnya, mulai dari kamar sampai ruang tamu, meski dia sendiri bertanya-tanya, *kenapa melakukan itu, tidak mungkin juga Gray masuk ke kamarnya, bukan?*

Setelahnya Akia mengganti bajunya dengan yang lebih layak. Dress selutut tanpa lengan. Rapi, tapi tidak genit dan tidak terkesan menggoda.

Akia tidak mau Gray salah sangka dan lari begitu melihatnya. Akia menunggu dengan berjalan hilir mudik di ruang tamu. Mungkin kalau lantainya tanah, sudah tercetak bentuk lingkaran yang dalam, sebab seringnya Akia berputar-putar di tempat yang sama.

Begitu bel berbunyi, dia langsung berlari. Saat tangannya bersiap memutar kunci Akia ingat untuk merapikan rambut dan mengatur napasnya. Begitu membuka pintu Akia dibuat kaget, karena Gray sudah basah kuyup.

"Masuklah," ajaknya menarik baju Gray, sebab kedua tangan Gray tersembunyi di belakang punggung.

"Maaf aku mengganggumu malam-malam begini, tapi aku rasa hanya ini waktu yang paling tepat," kekeh Gray yang mengedarkan pandangannya ke seluruh flat dan berhenti di pintu kamar.

“Sebaiknya aku mengambilkan handuk untukmu. Aku punya jaket ukuran besar yang aku rasa masih muat di tubuhmu,” guman Akia menunjuk ke arah pintu kamar.

Gray mengangguk. “Terima kasih,” katanya yang membuat Akia bergegas menuju kamarnya.

“Apa Amelia malam ini nginap di sini?” Suara Gray terdengar tidak jauh dari kamar.

Akia bergegas mengambil handuk di rak terbawah lemarinya dan jaket di bagian teratas.

“Tidak, dia tidak ada di sini. Dia pergi bersama Riz. Ini tahun baru pertama mereka sebagai sepasang kekasih,” jawab Akia yang lupa kalau Gray belum tahu tentang Amelia dan Riz.

Selesai, Akia mundur dan berbalik keluar, tapi malah bertabrakan dengan Gray yang ternyata sudah berdiri di belakangnya.

“Gray …, apa yang–” Akia terdiam begitu melihat wajah Gray terlihat kaget dan tegang.

“Jadi, Amelia tidak ada bersamamu?” ulangnya.

Akia menggeleng. “Sebenarnya ini rahasia, tapi kurasa Amelia tidak akan keberatan jika kau tahu tentang hubungannya dengan Riz,” jawab Akia yang berpikir

untuk memberi tahu Amelia duluan sebelum Gray bertanya padanya.

Gray diam tanpa bicara, menatap Akia tajam. Akia yang tidak enak hati menunduk dan saat itulah dia melihat apa yang Gray pegang di kedua tangannya. Mata Akia membesar, terpaku pada kotak cincin dan sebotol anggur mahal dengan setangkai mawar indah berwarna merah terselip di pinggir botol. Di bagian dalam tutup kotak cincin yang terbuka bertuliskan G♡A. Jari Akia gemetar menyentuh cincin tersebut.

"Gray …, kau datang untuk memberikan ini?" bisiknya tidak percaya.

Gray terpaku sejenak sebelum mengangguk pelan. Mata Akia berkaca-kaca, dipeluknya Gray erat. Akia menempelkan pipinya ke dada Gray.

"Ya Tuhan, Gray. Aku pikir ini hanya perasaan sepihak. Aku bahkan malu untuk bermimpi," bisiknya terisak.

"Andaikan aku tahu kalau kau punya perasaan yang sama padaku. Aku akan bilang lebih cepat kalau aku mencintaimu," tuturnya malu-malu.

"Apa maksudmu?" tanya Gray perlahan.

Akia melepas pelukannya dan mundur selangkah agar bisa menatap mata Gray yang terlihat bingung. Bibir Akia tersenyum.

"Kenapa kau tidak mengatakannya lebih cepat, Gray. Kalau tidak kita bisa kencan bersama Amelia dan Riz. Dua pasang teman yang menghabiskan liburan bersama adalah impian terpendamku," katanya lagi yang kini menyentuh cincin tersebut dengan jari gemetar.

"Terima kasih, Gray," bisiknya.

"Aku benar-benar tidak menduga kalau kejutan inilah yang kau maksud. Ini malam terindah dalam hidupku," ungkapnya terus terang antara isak dan tangis.

Gray masih terus diam menatap Akia dengan sorot matanya yang aneh.

"Kenapa diam saja, Gray?" tanya Akia lembut menekan telapak tangannya yang dingin ke pipi Gray, lalu berjinjit memberi kecupan di sudut bibirnya.

Hal paling berani yang Akia lakukan pada pria seumur hidupnya, lalu dia mundur dan tersenyum malu.

"Apa kau tidak mau memakai cincin ini padaku?" tanyanya pelan.

Gray menatap cincin dan jemari Akia yang terulur bergantian, lalu pada mata Akia yang bersinar oleh

kebahagiaan yang belum pernah dilihatnya. Gray menelan ludah, jakunnya bergerak naik turun.

"Akia, aku …," desahnya yang sepertinya tidak tahu harus bicara apa dan terlihat bingung dan serba salah.

Akia menggeleng. "Tidak perlu bicara apa pun, Gray. Cincin, mawar, dan anggur ini sudah cukup memberitahuku bagaimana isi hati dan perasaanmu padaku," katanya cepat-cepat takut Gray adalah tipe pria yang tidak bisa mengatakan isi hati yang sebenarnya.

Akia tidak mau Gray merasa canggung. Gray tidak perlu jadi pria bermulut manis, sebab semua yang Gray lakukan sudah sangat romantis dan manis.

***

Tiga

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Karena Gray tidak kunjung bergerak Akia baru sadar kalau kedua tangan Gray terisi oleh semua kejutan yang dibawanya. Akia mengambil botol anggur, mawar, dan kotak cincin dari tangan Gray, lalu meletakkan di atas meja *make up* di belakangnya.

Akia mengambil cincin dan kembali ingin menangis membaca ukiran di bagian dalam cincin tersebut *'G & A together forever'*,

"Sudah berapa lama kau mempersiapkan ini?" bisiknya parau dengan air mata yang meleleh sambil menyerahkan cincin ke dalam telapak tangan Gray yang langsung mengepal, menggenggam erat cincin tersebut.

Akia lalu merapat dan menggenggam tangan Gray, membawa ke bibirnya.

"Aku berjanji, Gray. Aku akan selalu bersamamu. Apa pun yang terjadi aku akan terus mencintaimu," ucapnya penuh perasaan.

Gray masih terus diam dan hanya terpaku menatap Akia. Akia jadi malu karena mungkin Gray tidak menyangka kalau ternyata Akia seterus terang ini dengan perasaannya.

"Gray …, apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu?" tanyanya mulai gugup.

Gray menggeleng dan mengembuskan napas kuat seperti sedang menghalau beban di dadanya.

"Kau benar-benar membuatku kaget," desahnya melepas satu tangan untuk mengusap wajahnya yang masih basah akibat air yang terus mengalir dari rambutnya.

"Aku tidak menyangka kau punya perasaan sebesar ini padaku," kekehnya parau.

Akia merona. "Aku … aku mungkin sudah jatuh cinta padamu saat pertama kali kita bertemu. Saat itu aku mencoba membuang perasaanku, karena umurku yang lebih tua darimu dan sebetulnya aku juga tidak yakin kau bisa suka pada perempuan biasa-biasa saja sepertiku,"

urainya terus terang yang berhasil membuat Gray semakin terperangah.

"Tapi sekarang aku lega, karena tidak perlu lagi berusaha menahan perasaanku padamu, sebab kau ternyata juga punya perasaan yang sama denganku," tambahnya malu-malu.

Akia menunduk menatap tangan Gray yang masih terkepal menggenggam cincin. "Gray ..., apa kau tidak mau memakaikannya padaku?" tanyanya semakin merona.

Gray menghela napas dan membuka genggamannya, terpaku memperhatikan cincin emas putih mengkilap yang berkilauan terkena cahaya lampu. Perlahan Gray mengambil cincin tersebut, lalu tangan satunya menyentuh jemari Akia yang terulur siap dipasangkan cincin. Sejenak Gray terdiam sebelum menyarungkan cincin ke jari manis Akia.

Akia tertawa gugup. "Gray …, aku tidak akan menjual cincin ini. Apa pun yang terjadi aku tidak akan melepaskannya. Aku lebih baik kehilangan segalanya daripada kehilangan cincin ini," janji Akia yang tidak berani membalas sorot mata Gray yang menusuk tajam.

Akia kaget saat Gray menarik kuat jarinya dan menyarungkan cincinnya terlalu kuat, dia terpekik kaget, karena cincin tersebut tidak bisa masuk sampai pangkal

jari manisnya, hanya muat sampai di pertengahan ruas paling bawah. Gray terdiam, begitu juga Akia.

Tak mau sampai Gray malu atau tidak enak hati, Akia cepat-cepat bicara, "Bukan kau yang keliru. Akhir-akhir ini aku memang makan lebih banyak. Bobotku naik beberapa kilo, pantas saja cincinnya jadi sempit," dustanya.

Desahnya menyesal. "Kalau begitu untuk sementara sampai beratku turun, aku akan memakainya di kelilingking saja," putusnya sambil menukar letak cincin tersebut.

"Nah, begini lebih baik," ucapnya sambil tersenyum, meski dalam hatinya Akia kecewa sebab cincin ini lebih seperti cincin persahabatan dibanding cincin pemberian seorang kekasih.

Gray mengangguk pelan. "Ya, begitu juga bisa," katanya.

Akia memperhatikan cincin tersebut untuk sejenak saat merasakan nada kecewa dalam suara Gray. Mungkin dia harus diet agar cincin ini benar-benar bisa muat di jari manisnya.

"Ah, kalau begitu keringkan tubuhmu dan pakai jaket ini dulu, Gray. Untuk yang bawah kau bisa memakai handuk ini dulu. Sebaiknya kau ganti baju agar aku bisa

memasukkannya ke mesin pengering," katanya ceria berjalan keluar membawa bunga dan botol anggur.

"Aku akan siapkan gelasnya. Kita bisa merayakan peresmian hubungan kita."

Gray terus menatap Akia sampai keluar dan menutup pintu. Akia melompat gembira dan menahan sorakan senangnya. Dia berlari kecil ke dapur meletakkan anggur di meja dan memasukkan bunga ke dalam gelas yang diisi air.

Bunga ini akan terus aku simpan meski kelak sudah kering kerontang, batinnya.

Akia mengambil dua gelas biasa, karena dia tidak punya gelas yang sesuai untuk minum anggur, lalu mengeluarkan kue yang tadi siang dia buat dari dalam kulkas. Rasa vanilla kesukaan Gray, karena saat membuat kue ini Akia memang memikirkan Gray.

Saat mendengar langkah Gray mendekat dia berbalik dan tersenyum mengulurkan tangan meminta baju Gray yang basah sedangkan matanya bersinar senang melihat Gray memakai jaket yang terlihat kekecilan baginya. Handuk Akia juga jadi kecil dan hanya bisa menutupi lutut ke atas.

"Duduklah. Tunggu aku akan mengeringkan bajumu dulu," kata Akia meninggalkan Gray yang sudah duduk sebelum Akia selesai bicara.

Sepertinya baju Gray terkena lumpur. Jadi, Akia tidak bisa hanya mengeringkannya. Akia memeriksa saku kalau ada barang yang belum Gray keluarkan. Setelah aman barulah dia memasukkan semua ke mesin cuci otomatis dan kembali ke dapur tempat Gray menunggu.

Akia tercengang melihat Gray yang sudah minum duluan dan isi botol anggur juga sisa setengah. Bagaimana cara Gray minum sebanyak itu? Atau Akia yang tidak sadar kalau dia kelamaan di ruang cuci?

"Gray …," panggil Akia, saat Gray sepertinya tidak sadar kalau Akia kini berada di dekatnya.

Gray menoleh, matanya sedikit merah begitu juga dengan pipinya yang merona.

"Apa kau minum sebanyak itu dalam waktu sebentar saja?" tanyanya, saat Gray kembali menuang anggur dalam gelasnya yang sudah kosong.

Akia menahan gelas, saat Gray berniat meminum isinya. "Gray, aku rasa cukup. Kau tidak akan bisa pulang jika mabuk berat," ucapnya.

Gray tersenyum sedih. "Apa kau akan mengusirku?" tanyanya

Akia menggeleng. “Bukan begitu. Aku hanya berpikir kalau kau mungkin akan pulang,” jawabnya cepat.

Gray berdiri menjulang di depan Akia. “Kalau begitu malam ini biarkan aku menginap,” pinta Gray menangkup pipi Akia.

Akia menelan ludah. “Tapi …, Gray,” jawabnya mengambang.

“Kenapa?” desak Gray.

“Bukankah kau mencintaiku. Jadi, apa salahnya malam ini aku memelukmu,” rayunya dengan suara rendah.

Akia mencoba mundur, tapi Gray langsung merengut pinggangnya.

“Kalau kau benar-benar mencintaiku, maka biarkan aku menyentuhmu. Aku tidak ingin tidur sendirian dan kecewa memikirkan malam ini,” geramnya.

Akia menggeleng. “Gray, aku … aku tidak ..., maksudku aku tidak punya pengalaman dengan pria. Kau … kau adalah pria pertama yang kucintai, tapi aku tidak berpengalaman. Aku ... aku rasa kita menundanya dulu sampai aku yakin bisa.”

Gray begitu intens mendengarkan Akia. Wajahnya terlihat kaget.

“Benarkah?” tanyanya terdengar tidak percaya, memotong penjelasan Akia yang panjang lebar.

“Aku tahu, melihat umurku kau mungkin ragu. Aku suka pria, tapi tidak ada yang membuatku rela memberikan apa pun. Kau yang pertama, Gray. Aku rela memberikan semuanya padamu, tapi aku takut kau akan kecewa,” bisiknya.

Gray membungkuk, mengangkat Akia dalam gendongannya.

“Aku tidak akan tahu kalau tidak mencobanya. Serahkan saja semuanya padaku. Kau tinggal menikmatinya. Jadi, diamlah dan rasakan saja semua yang aku lakukan,” tegas Gray yang tidak memberi peluang Akia untuk menolak sambil bergegas masuk ke kamar.

Akia mati kutu tidak tahu harus melakukan atau mengatakan apa untuk menolak Gray yang sudah menutup pintu kamar dan menjatuhkan Akia ke atas kasur.

***

Empat

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Gray," lirih Akia saat Gray melepas jaket yang dipakainya lewat kepala hingga Akia bisa melihat bentuk tubuh Gray yang terbentuk sempurna seperti model kelas atas.

"Bisakah kita bicara dulu. Sejujurnya aku rasa kita tidak pernah bicara tentang kita. Seharusnya kita kencan atau makan malam berdua sebelum langsung menuju ke sini."

Usaha terakhir Akia tidak membuahkan hasil. Gray seolah tidak mendengarnya. Gray melempar jaketnya begitu saja dan merangkak mengurung Akia yang tidak bisa mengelak.

"Dengar, Akia. Aku hanya ingin tahu apa benar kau mencintaiku sebesar yang kau katakan tadi. Aku hanya tidak ingin menghabiskan malam ini sendirian dalam kekecewaan. Jika kau tidak mau sebaiknya kita akhiri saja

semuanya. Toh para pria mengajak perempuan kencan atau makan malam pasti tujuannya ke sini juga. Buat apa membuang waktu seperti itu kalau kau sudah yakin akan memberikan segalanya padaku."

Akia tidak pernah sadar kalau Gray sinis dan seketus ini. Apakah karena mabuk atau Akia saja yang belum sedekat itu untuk tahu semua sifat Gray yang bersembunyi. Telapak tangan Gray mengusap paha Akia yang tersibak.

"Kau berpenampilan begini karena aku, bukan?" tanyanya serak.

"Aku suka perempuan yang pasrah dan penurut. Mulai saat ini kau harus menuruti semua yang kukatakan. Kau boleh ketus dan sinis atau keras kepala pada yang lain, tapi padaku kau harus mengikuti semua yang kukatakan," tegas Gray yang membuat Akia kaget.

"Tapi, Gray. Aku bukan–"

Gray tidak memberi Akia kesempatan melanjutkan kata-katanya. Bibir Gray menyambar bibir Akia, melumatnya penuh tuntutan seolah menegaskan apa yang dia inginkan.

Akia dibuat kewalahan menyambut serangan bibir dan lidah Gray. Akia tidak bisa melakukan apa pun untuk membebaskan diri karena kedua tangannya dikunci oleh sebelah tangan Gray di atas kepala, sedangkan satu tangan

Gray berkutat membuka kancing baju Akia di dadanya. Saat dadanya tersibak barulah Gray melepas bibir Akia yang terengah-engah menghirup udara untuk terus sadar.

"Inilah yang kumaksud. Kau hanya perlu diam dan ikut semua arahanku. Kau menyerahkan dirimu padaku dan aku ingin total menyeluruh atau tidak sama sekali. Apa kau keberatan, Akia. Kita bisa menghentikan semuanya, jika kau tidak bisa melakukan seperti yang aku minta?"

Akia tercenung menatap mata Gray yang tajam, menunggu jawabannya. Akia seolah tahu, jika dia menolak Gray malam ini, maka hubungan mereka akan berakhir dan Gray tidak akan pernah mendekati atau menjadi miliknya lagi.

Gray datang ke sini mungkin mencoba peruntungannya dan saat dia tahu bagaimana perasaan Akia, maka dia berubah memaksakan peruntungannya. *Apakah memang Gray seegois ini atau hanya karena dia tipe pencemburu dan posesif?*

Akia menelan ludah. "Aku milikmu, Gray. Selama kita bisa saling menjaga, maka aku akan mengikuti semua yang kau inginkan," putus Akia memberi jawaban pada Gray yang tidak terlihat lega atau senang mendengar jawabannya.

Gray hanya mengangguk samar dan mengatakan. "Baguslah," tekannya sebelum menunduk mencumbu leher dan bahu Akia.

Akia yang tidak punya pengalaman dibuat kalang kabut oleh cumbuan Gray yang sepertinya sangat terlatih. Akia menggeliat dan mengerang, tidak menyangka kalau dia jadi sangat sensitif dan seresponsif ini. Kulitnya meremang, punggungnya ngilu dan kewanitaannya berdenyut hebat akibat sentuhan, remasan, isapan, kecupan, dan jilatan Gray di setiap inci kulitnya. Akia sudah letih dan kehabisan tenaga, saat Gray berhasil menelanjanginya. Gray tidak perlu lagi menekan kedua tangan Akia.

"Gray …, matikan lampunya," pinta Akia menyentuh lengan Gray yang lembab oleh keringat dengan jemarinya yang gemetar.

"Tidak. Aku ingin melihatmu saat kita menyatu. Saat kau menjadi milikku seutuhnya. Aku ingin membuktikan bahwa semua yang kau katakan bukanlah omong kosong belaka," tolak Gray dengan tegas.

Akia memalingkan wajahnya, malu pada Gray yang terang-terangan memperhatikan setiap inci tubuhnya dan meninggalkan bekas ciuman di tempat yang dia sukai. Ketika Gray berpindah posisi ke dalam pahanya yang terbuka, Akia langsung mencengkeram seprai dan memejamkan matanya.

Akia bukan gadis lugu yang tidak pernah menonton film *blue* ataupun membaca novel dengan tema seks. Dia hanya tidak tahu rasanya ataupun bagaimana menghadapi hal tersebut. Sedangkan Gray sendiri lebih fokus pada bagian intim Akia daripada wajahnya yang kaku dan merah padam.

"Gray ..., tolong ... pelan-pelan," bisik Akia saat merasakan kejantanan Gray menempel pada kewanitaannya dan perlahan menyeruak masuk membuat Akia merintih perih.

Gray tidak menjawab, dia terus mendorong masuk miliknya. Tubuh Akia kaku seperti kayu, bibirnya terbuka, jemarinya yang meremas seprai memutih saat kejantanan Gray membentur dinding penghalang dalam kewanitaannya.

Akia bisa merasakan milik Gray yang kian membengkak dan napas Gray yang semakin berdesing. Suasana semakin panas, membuat mereka berdua basah oleh keringat. Gray menarik keluar kejantanannya sedikit, yang disambut erangan tidak nyaman Akia.

Saat Gray kembali mendorong miliknya dengan hentakan kuat dan cepat, mulut Akia terbuka lebar dengan suara pekik memilukan meluncur dari sana. Urat leher dan pelipis Akia bertonjolan, matanya membelalak ngeri seperti sedang melihat mimpi buruk. Sedangkan Gray mengembuskan napas kuat, penuh kepuasan, lalu tanpa

memberi peringatan kembali bergerak, menggesek dinding Akia yang luka berdarah tanpa mau menunggu lagi.

"Gray, biarkan aku seben–" Akia terisak, meminta Gray memberinya waktu untuk menyesuaikan diri dengan milik Gray dan juga rasa sakit pada kewanitaannya yang terasa terbakar.

Gray mencekal tangan Akia yang mendorong dadanya, menekan ke arah atas kepala Akia, membuat Akia tidak bisa menghindar ataupun bergerak. Selama kejantanan Gray keluar masuk dalam kewanitaannya, yang bisa Akia lakukan hanyalah menangis dan merintih, berbeda dengan Gray yang setiap saat makin bersemangat seperti kesurupan.

Akia tahu kalau yang pertama kali akan sakit, tapi tentu saja dia tidak pernah membayangkan rasanya akan sesakit ini. Bagaimana bisa hanya pria saja yang menikmati seks sedangkan wanita seperti sedang disiksa.

Akia tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu hingga akhirnya Gray menyemburkan benihnya dalam dirinya yang membuat bagian paling atas kewanitaannya terasa panas dan membengkak sebelum akhirnya tubuh Akia menghentak kejang untuk sesaaat.

Lenguhan dan wajah Gray yang menengadah ke arah langit-langit memberitahu Akia kalau sesi ini telah berakhir. Akia menangis lega karenanya.

Gray melepas cekalannya pada tangan Akia dan langsung rebah di atas tubuh Akia yang terbenam makin dalam ke kasur.

"Aku pastikan padamu kalau yang kedua tidak akan sesakit ini," ucap Gray serak dan terengah-engah di telinga Akia.

Yang kedua? Jadi maksudnya Gray dia merasa puas dan ingin melakukannya lagi denganku? Apakah Gray puas? Apakah aku harus senang atau takut mendengar akan ada yang kedua?

Karena dia mencintai Gray, maka Akia akan bersabar. Dia akan menunggu hingga rasa sakitnya perlahan hilang dan tubuhnya terbiasa dengan Gray. Akia ingin hubungan mereka baik-baik saja dan tidak terhalang masalah hati dan perasaan termasuk seks.

***

Lima

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Gray terasa berat, tapi Akia suka rasanya berada di bawah Gray. Tubuh Gray besar dan tinggi hingga mungkin Akia tidak akan melihat dari atas. Otot Gray terbentuk sempurna seperti orang yang menghabiskan waktunya untuk olahraga. Mungkin karena sering bekerja keras, makanya Gray punya tubuh seperti ini. Lagi pula jika Gray mau pergi ke gym dengan gaji segitu tidak akan cukup.

Saat napasnya sudah normal, Gray bergeser turun dari tubuh Akia, lalu turun dari ranjang.

"Aku mandi dulu. Kau tidur saja," katanya yang sudah langsung menuju pintu keluar tanpa repot menutupi tubuh telanjangnya.

Begitu punggung Gray menghilang di balik pintu yang kembali tertutup Akia langsung menarik selimut menutupi tubuhnya yang polos. Akia menutup sampai kepalanya. Menekan selimut tebal tersebut ke wajahnya. Dia benar-benar tidak pernah membayangkan hubungannya dan Gray akan melesat secepat ini. Sekujur tubuhnya sakit, tapi hati dan perasaan Akia seperti terbang ke surga.

Gray-lah yang pertama baginya dan Akia harap Gray benar-benar menghargai hal tersebut. Akia memikirkan berbagai hal, merancang berbagai rencana untuk kencan mereka. Akia mengingat semua hal yang dia impikan dan ingin lakukan jika punya kekasih dan sekarang dia punya Gray untuk mewujudkan semuanya.

Asyik mengkhayal di balik selimutnya Akia kaget saat mendengar suara pintu yang tertutup kuat. Sejenak dia berpikir siapa yang datang, tapi begitu menyingkap selimut dan melihat jam yang berada di sebelahnya, Akia langsung menolak ide tersebut.

Siapa sih yang akan bertamu lewat jam tiga pagi?

Dengan perasaan tidak enak, Akia turun dari ranjang dan bergegas mengenakan pakaiannya yang berserakan di lantai. Akia keluar menuju dapur, ruangan yang harus dilaluinya jika ingin ke kamar mandi dan ruang cuci. Gray pasti tahu letaknya karena tadi melihat Akia membawa bajunya.

"Gray," panggil Akia yang merasa rumahnya sangat sunyi.

"Gray …, apa kau di dalam?" panggil Akia lagi yang karena tidak mendapatkan jawaban jadi memberanikan diri mendorong pintu yang ternyata kamar mandi tersebut kosong.

Akia bergegas ke mesin cuci, tidak melihat baju Gray yang tadi dimasukkannya ke sana. Jadi, dia melihat mesin pengering yang ternyata juga kosong. Akia sudah tahu jawabannya saat dia bergegas keluar menuju ruang depan yang juga kosong.

Gray sudah pergi tanpa mengatakan apa pun padanya. Meski tahu sia-sia saja Akia tetap membuka pintu dan berlari keluar berharap Gray masih ada di lorong balkon. Akia mencoba menahan rasa kecewa dengan menekan dadanya.

Mungkin bukan maksud Gray pergi tanpa pamit. Bisa saja tadi dia mengintip ke kamar dan menemukan Akia di balik selimut dan berpikir Akia sudah tertidur dan tidak ingin mengganggu, tapi kenapa harus pergi? Wajarkan jika setelah melakukan hubungan intim sepasang kekasih akan tidur bersama sampai pagi, lalu masak dan sarapan bersama.

Akia terduduk di ruang depan memikirkan semua yang baru terjadi. Rasanya seperti mimpi, tapi rasa sakit di

tubuhnya dan botol anggur yang masih terletak di atas meja dapur membuktikan ini nyata.

Akhirnya setelah memikirkan banyak hal Akia merasa begitu mengantuk. Sebaiknya dia tidak memikirkan terlalu banyak hal. Nanti saat bertemu lagi dia bisa menanyakan pada Gray apa yang terjadi malam ini hingga dia bergegas pergi.

Akia kembali ke kamar, bersiap naik ke atas kasur. Saat matanya menangkap bercak darah di seprainya. Wajahnya memucat.

Sekarang dia bukan lagi anak perawan ayahnya. Demi apa pun Akia berharap orang tuanya tidak akan pernah tahu hal ini. Akia ingin kedua orang tuanya terus berpikir kalau anak gadis mereka tetaplah perempuan suci dan bersih.

Merasa tidak nyaman dengan bercak darah tersebut, Akia merengutnya hingga lepas. Meski tubuhnya menjerit minta istirahat, dia tetap mengganti semua seprai dan sarung bantal.

Bagaimanapun, Akia yang didik dengan disiplin dan tanggung jawab yang kuat dari kecil merasa bersalah pada hati kecilnya. Akia tertidur saat matahari akan terbit dan terbangun esoknya saat matahari akan kembali terbenam.

Sekujur tubuhnya seperti baru mendaki Puncak Himalaya. Perutnya berbunyi kelaparan dan rasanya tubuhnya berkeringat dan bau. Begitu selesai mandi, Akia menghabiskan dua mangkok makanan beku yang dipanaskannya.

Kalau makan sebanyak ini bagaimana bisa kurus, pikir batin Akia ketika melihat cincin di jari kelingkingnya, lalu Akia teringat pada Gray. Dia berlari ke kamar melihat ponselnya. Bisa saja Gray menelepon, tapi Akia yang tidur pulas tidak mendengarnya.

Akan tetapi, jangankan telepon, pesan pun tidak ada. Akia mencoba menutupi kecewanya dengan berpikir mungkin Gray juga tertidur sepertinya. Malam itu Akia tertidur setelah lelah memikirkan apa yang harus dikatakan dan bagaimana dia harus bersikap pada Gray besok saat di kantor.

Akia menyetel alarmnya sebab dia benar-benar harus masak sesuatu yang spesial buat Gray. Sekarang mungkin Akia tidak perlu menyiapkan bekal lagi untuk Amelia. Kalaupun orang kantor tahu, toh dia dan Gray memang sudah resmi berhubungan.

Besok paginya setelah puas dengan dua bekal makan siang yang sama persis dengan isi dan bentuk kotaknya, Akia mandi dan berusaha berpenampilan lebih baik dari biasanya. Tidak terlalu menonjol, tapi memang lebih terlihat bagus dan sedap di pandang mata. Akia tidak lagi

terburu-buru datang ke kantor sebab kali ini dia ingin langsung menyerahkan kotak bekalnya untuk Gray.

Sampai di kantor yang masih sunyi, Akia langsung mencari Gray di mejanya. Jam segini Gray pasti sudah datang, calon pegawai teladan seperti Gray selalu datang tepat waktu sebelum pegawai yang lainnya memenuhi gedung perusahaan, Akia tahu karena dia juga seperti itu.

Akia mendekati Gray yang sedang duduk membelakanginya dengan serius memerhatikan kertas di atas mejanya. Akia menepuk pelan bahu Gray dan tersenyum saat Gray menoleh.

"Pagi," sapanya saat merasa wajahnya panas dan kini pasti merona.

Gray diam memerhatikan sekitarnya. Wajahnya terlihat serius.

"Pagi," sapanya yang seolah memancarkan aura baru yang membuat Akia merasa tidak nyaman.

"Maaf, jika aku mengganggumu, aku cuman mau memberikan ini," kata Akia yang merogoh ke dalam tas yang dijinjingnya untuk mengambil kotak bekal makan siang yang dibuatkannya untuk Gray. Mata Gray menatap tajam kotak tersebut, keningnya berkerut saat kembali menatap Akia.

"Jadi, kaukah yang setiap hari meletakkannya di sini?" tanya Gray setengah melamun.

Akia mengangguk malu-malu. "Aku tidak berani memberikannya langsung padamu. Agar tidak timbul gosip, maka aku terpaksa membuatkan untuk Amelia sekali," ungkapnya.

"Tapi karena sekarang kita sudah berhubungan. Jadi, apa salahnya aku memberikannya langsung padamu dan saat makan siang kita bisa makan berdua," tambahnya penuh harap.

Gray berdiri, mengambil kotak bekal di tangan Akia, lalu memasukkan ke lacinya dengan gerakan cepat dan kasar. Didorongnya Akia ke pojok dan menekan ke dinding. Jika ada yang datang, tidak akan ada yang bisa melihat Akia.

"Dengar, Akia. Sebaiknya kita tetap merahasiakannya dari siapa pun, tidak terkecuali pada siapa pun. Terutama sekali dari Amelia dan Riz," tegas Gray mendesis yang membuat sinar bahagia di mata Akia langsung redup.

***

Enam

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Mata Akia mencari-cari di mata Gray dengan sorot kecewa dan sedih. Padahal Akia sudah tidak sabar melihat reaksi orang-orang saat tahu hubungannya dan Gray.

“Tapi …, kenapa?” bisiknya serak.

“Karena kau sudah berjanji akan menerima semua yang kukatakan dan kusuruh,” ketus Gray awalnya sebelum menghela napas dan merapikan rambutnya.

“Karena aku masih dalam masa training, aku takut hubungan apa pun dengan sesama pegawai akan membuat mereka memutuskan untuk tidak menerimaku sebagai pegawai tetap,” terangnya yang sedikit membuat Akia maklum.

"Baiklah," jawab Akia singkat.

Gray meremas bahu Akia. "Bersikaplah seperti biasanya. Apa pun yang ingin kau lakukan atau katakan padaku, cukup mengirimkan pesan saja. Kita akan bertemu di tempat yang akan kutentukan dan di waktu yang kutetapkan. Kau mengertikan, Akia?!" tegasnya.

Akia mengangguk dan menghela napas, lalu melepaskan diri dari Gray. Akia berbalik dan pergi meninggalkan Gray sebelum ada orang lain yang melihat mereka berduaan hingga akan menimbulkan gosip yang merugikan Gray. Akia mencoba menerima semua alasan Gray sebab dia yakin kalau Gray akan melakukan apa pun yang dirasanya terbaik untuk hubungan mereka. Mungkin Akia yang terlalu bahagia sampai tidak memikirkan baik dan buruknya sedangkan Gray yang selalu mengedepankan logika pasti sudah memikirkan baik dan buruknya.

Akia kembali ke mejanya dan memulai pekerjaannya bahkan saat jam kerja belum dimulai, tidak masalah karena Akia memang suka suasana sunyi seperti ini yang bisa membuat pikirannya plong.

"Kau seharusnya jadi sekretaris CEO saja. Keuletan dan kepintaranmu sayang disia-siakan di bagian kecil pemasaran ini." Suara Amelia mengagetkan Akia yang langsung menoleh pada temannya itu yang terlihat berseri-seri.

Akia tersenyum lebar. “Apa liburannya menyenangkan?” bisiknya.

Amelia tersenyum dan mengangguk. “Lebih dari sekadar menyenangkan,” bisiknya.

“Riz mau menambah liburannya sehari lagi dan berbohong bilang kalau kami sakit, tapi aku bilang itu akan membuat orang-orang curiga,” kekeh Amelia yang merona malu.

Akia tertawa dan mengedipkan mata. Saat itu ada pegawai lain yang masuk ke ruangan dan menyapa mereka hingga Akia tidak mungkin bertanya lebih jauh lagi.

“Nanti ceritakan jika kita berdua saja,” tegasnya tidak mau ditolak yang dijawab Amelia dengan anggukan, lalu Akia juga ingat satu hal lagi.

“Ada satu hal lagi yang harus kukatakan padamu dan aku harap kau tidak marah,” bisiknya.

Alis Amelia menyatu. “Apa?” tanyanya.

“Aku akan mengatakannya saat jam makan siang. Saat ada Gray, lebih baik begitu,” desah Akia yang sadar kalau Amelia pasti penasaran sekali jadinya.

Benar saja, begitu bel makan siang berbunyi Amelia langsung menarik Akia ke pojok ruangan yang mulai kosong dan menuntut jawaban.

"Oke, katakan padaku apa yang ingin kau katakan," desaknya.

Akia menggeleng. "Tapi, sebaiknya kita menunggu Gray. Aku …."

"Ayolah, apa yang kau rahasiakan dariku. Kau tahu persis kalau aku tidak suka rahasia. Aku teman baikmu, apa sih yang bisa membuatmu seragu ini?" desak Amelia.

"Kenapa kalian masih di sini?" Suara Gray membuat Amelia dan Akia terlonjak.

Akia lega dan selamat. Amelia cemberut.

"Baiklah. Kita makan siang dulu," sesalnya yang disambut senyum lebar Akia.

"Ayo ke kantin," ajak Amelia.

Akia mengangguk. "Kalian duluan saja," suruhnya karena dia harus mengambil kotak bekalnya dulu.

Dua orang itu duluan Akia menyusul setelahnya dan langsung duduk bergabung meletakkan kotaknya.

"Kau bawa bekal?" tanya Amelia yang membuat Akia merasa segan karena takut Amelia akan curiga, tapi saat melihat Gray makan menu kantin, Akia langsung ditusuk rasa kecewa.

Kenapa Gray tidak makan bekal yang kubawakan?

Akia menunggu Gray memberi isyarat maaf, tapi pria itu seakan tidak sadar dengan perasaan Akia.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan padaku?" tanya Amelia yang berkerut kening melihat Akia hanya mengaduk makannya tanpa niat memakannya.

Gray kaget dan langsung berhenti menyuap, matanya yang dari tadi tidak pernah tertuju pada Akia. Kini langsung menatap tajam memberi peringatan.

Apa Gray pikir aku akan membuka rahasia pada Amelia?

Akia menoleh pada Amelia dengan wajah meminta maaf. "Aku tidak sengaja mengatakan hubunganmu dengan Riz pada Gray," bisik Akia pada Amelia yang menganga kaget dan membuat Gray terlihat lega.

Amelia menatap Gray untuk sejenak. Matanya mencari-cari atau menunggu reaksi. Akia sadar kalau Gray menahan ekspresinya dan hanya tersenyum mengangkat bahu pada Amelia.

"Aku minta maaf jika kau merasa tidak enak," bisiknya pelan yang tidak langsung dijawab Amelia.

"Riz itu manajer kita bukan, bagian pemasaran?" tanya Gray pada Amelia.

Amelia mengangguk. “Apa kau dekat dengannya karena kau petugas pengecek stock?” tanyanya lagi yang membuat suasana jadi terasa tegang.

Amelia akhirnya menggeleng. “Tidak. Riz adalah teman Akia dari kecil. Mereka satu kampung dan dekat satu sama lain. Dia yang menjodohkan aku dan Riz. Akia pikir kami pasti sesuai,” ungkap Amelia dengan nada lelah.

Gray sedikit melirik pada Akia dan bergumam. “Oh, kau.”

“Hanya karena itu kau mau menjalin hubungan dengannya. Apa kau tidak tahu perasaanmu yang sebenarnya? Apa kau mencintainya?” Gray kembali memakan makan siangnya dengan lahap. Padahal suasana canggung yang timbul membuat Amelia yang tidak menjawab pertanyaan Gray dan Akia yang terasa diremehkan tidak bisa menelan makan siangnya.

Begitu piring dan gelasnya kosong, Gray mengelap mulutnya dan langsung permisi meninggalkan mereka berdua. Akia menghela napas sedangkan Amelia langsung menunduk menekan keningnya ke meja.

“Maaf, aku tidak tahu kalau dia akan bereaksi sekeras ini,” sesal Akia.

Amelia menggeleng. “Dia bisa jadi orang yang sinis jika dia mau. Dia bisa bersikap seperti ini sesukanya. Ini bukan salahmu,” tegas Amelia.

“Tapi, ngomong-ngomong kapan kalian bicara?”

Akia meremas tangannya. “Kami tidak sengaja bertemu pada malam tahun baru, lalu duduk di taman dan bercerita banyak hal hingga aku tidak sadar mengatakan rahasiamu padanya,” dusta Akia.

“Awalnya aku pikir apa salahnya jika dia tahu. Dia temanmu pasti dia juga akan senang melihatmu bahagia, tapi melihat sikapnya ini, aku jadi tahu kenapa kau tidak ingin memberitahunya.”

Amelia menggeleng. “Padahal aku yakin dia sedang berkumpul bersama keluarganya dan tidak akan kembali ke sini, tapi jadinya malah begini. Padahal aku yakin dia tidak akan tahu tentang hubunganku dan Riz sampai aku yakin dan siap mengatakan sendiri padanya.”

Akia meremas tangan Amelia. “Maafkan aku. Aku akan bicara padanya. Aku akan mencoba membuatnya mengerti,” janjinya pada Amelia.

Amelia menggeleng. “Tidak usah. Aku sendiri yang akan menjelaskan padanya. Aku akan mencari waktu yang tepat dan membuatnya mengerti,” tolaknya.

Akia mendesah. “Aku benar-benar menyesal. Aku tidak menyangka akan menjadi begini,” bisiknya.

Amelia menghela napas. “Ada yang harus kau tahu,” ucapnya tepat mengunci tatapan Akia.

“Aku mengatakan ini hanya padamu, bahkan Riz juga tidak. Aku tidak akan bisa mengatakannya jika Gray sendiri belum setuju dengan hubungan kami. Aku tidak mengenalkan mereka dalam arti sebagai calon saudara jika hanya akan membuat hubungan mereka jadi memburuk. Aku tidak mau terjepit dalam situasi yang tidak mengenakan,” mulainya dengan nada lebih rendah yang tidak mungkin didengar orang lain.

“Sebenarnya aku dan Gray bukan hanya teman kecil. Mamaku dan mama Gray adalah saudara,” ungkapnya yang membuat Akia melongo dengan mata membesar tidak percaya.

***

Tujuh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Aku dan Gray seumuran. Kami tumbuh bersama. Gray selalu melindungiku dan sangat protektif. Sebelum ini aku tidak pernah dekat dengan pria lain selain Gray. Mungkin dia cemburu dan merasa dicampakkan. Mungkin kesannya kasar, tapi aku tahu dia hanya sangat peduli padaku," urai Amelia yang tidak sadar dengan perubahan wajah Akia yang berubah sendu.

"Sebenarnya ada banyak rahasia tentang Gray yang tidak boleh kusebutkan pada siapa pun. Jujur saja aku sebenarnya juga kaget saat melihatnya mulai bekerja di sini. Gray itu aneh dan tidak akan bisa ditebak. Orangnya sopan, tapi juga semaunya. Aku menyarankanmu untuk menjaga jarak darinya sebelum dia membuatmu sakit hati," ungkapnya sebagai tambahan yang membuat bibir Akia

terkunci karena sekarang percuma saja Amelia menasihatinya, hubungannya dan Gray sudah terlalu jauh. Sekarang Akia jadi tahu kenapa Gray melarang Akia mengatakannya pada Amelia.

Amelia menepuk punggung tangan Akia. "Berjanjilah kau juga tidak akan mengatakannya pada Riz. Aku yang akan menyelesaikan masalah ini. Aku harap saat aku tahu harus melakukan apa, semuanya belum terlambat dan tidak ada masalah setelahnya."

Akia bisa mendengar nada tidak yakin dalam suara Amelia.

"Kalau hubunganmu sudah dekat dari kecil, aku yakin kau pasti bisa menyelesaikannya dan membuat semuanya baik-baik saja," hibur Akia yang tetap merasa tidak enak hati sebab semua masalah ini disebabkan olehnya. Apa pun yang Amelia katakan, Akia tetap harus bicara dengan Gray.

Amelia menggeleng. "Susah untuk menjelaskannya padamu. Kami berdua memang dekat, tapi orang tua kami tidak seperti itu. Papa Gray membenci papaku. Berberapa tahun terakhir ini semakin menjadi, semenjak papaku lari meninggalkan aku dan mamaku dengan masalah yang menggunung. Dia ingin Gray menjauh dariku meski mama kami tetap saling berhubungan, tapi tidak bisa sedekat dulu," ceritanya sedih.

"Aku harap kelak aku bisa menceritakan semuanya secara detail padamu, tapi kalaupun itu terjadi aku tidak tahu apakah kau akan marah dan masih mau berteman denganku."

Akia langsung mengangguk. "Apa pun yang terjadi aku akan selalu ada untukmu dan Gray," tegasnya penuh keyakinan.

Amelia tersenyum. "Aku senang mendengarnya. Walaupun terdengar jelek, tapi aku mengerti sikap dasar Gray dan papanya. Mereka sama-sama orang baik yang sangat bertanggung jawab," tutupnya setengah melamun.

Akia kembali mengangguk. "Sama sepertiku, aku yakin Riz juga akan menerima semua masa lalu dan rahasiamu dengan tangan terbuka. Aku tahu dia juga adalah pria baik," tegasnya yang membuat mata Amelia berkaca-kaca.

"Kalian berdua memang orang baik," bisiknya serak seperti menyesali sesuatu yang tidak Akia mengerti, sebelum akhirnya memeluk Akia hingga mereka menjadi perhatian orang sekantin.

Hari itu Akia habiskan dengan memikirkan hubungannya dengan Gray serta Amelia. Yang paling enak di antara mereka berempat pastinya adalah Riz yang tidak tahu apa-apa. Akia merasa dia sudah terlalu banyak

terbelit oleh rahasia Gray dan Amelia belum lagi rahasianya sendiri.

Akia mencoba mencari celah untuk bicara dengan Gray, tapi tidak sedetik atau setitik pun dia mendapatkannya. Gray seperti sedang main petak umpet dengannya. Bahkan, beberapa hari setelahnya masih tidak ada waktu untuk bertemu, makan siang pun Gray tidak bergabung bersamanya dan Akia. Tidak ada pesan, chat atau telepon dari Gray hingga beberapa hari.

Kemudian barulah Akia tahu kalau bagian gudang mengalami masalah hingga semuanya jadi sangat sibuk, tapi Riz yang manajer saja bisa meluangkan waktu dengan Amelia, kenapa Gray tidak bisa hanya untuk mengirim satu kata pesan saja padanya?

Akia mulai bertanya-tanya, *apakah keputusannya menjalin hubungan dengan Gray terlalu terburu-buru?*

Sabtu pagi Akia baru tahu kalau Gray sudah tidak masuk dari kemarin. Dengar-dengar beberapa hari ini Gray terlihat tidak sehat, tapi dia tetap memaksakan dirinya bekerja hingga akhirnya tumbang. Meski ingin mengetahui kondisi Gray, Akia tidak tahu alamatnya. Dulu saat Gray menghubunginya, dia memakai telepon umum. Jadi, Akia benar-benar menemukan jalan buntu.

"Ada apa? Seharian ini kau telihat lesu sekali. Padahal besok libur dan kau bisa bersantai sepuasnya," tegur

Amelia saat mendengar Akia menghela napas untuk kesekian kalinya.

Akia menatap Amelia dan sempat berpikir untuk menanyakan alamat Gray, tapi cepat-cepat menolak ide tersebut yang pasti akan membuat Amelia curiga. Amelia sepertinya tidak tahu kalau Gray tidak masuk, Akia tidak mau Amelia curiga padanya yang sibuk mencari tahu tentang Gray. Mungkin Amelia berpikir Gray hanya sedang marah karena masalah tempo hari dan sengaja menghindarinya.

Sudahlah, masih ada hari senin mungkin saat itu Gray sudah sembuh dan mereka bisa bertemu kembali. Nampaknya tidak ada pilihan lain selain menahan rasa rindu dan rasa khawatirnya pada Gray.

Akia menolak ajakan Amelia untuk makan malam bersamanya dan Riz. Dia hanya ingin pulang dan tiduran di depan TV dengan pintu balkon yang terbuka ditambah lagi jika hujan, maka Akia sudah merasa begitu senang dan puas.

Saat menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri, dia mencoba memikirkan waktu seminggu yang lalu yang seperti tidak pernah benar-benar terjadi. Akia butuh kepastian dari Gray. Dia hanya ingin tahu bagaimana sebenarnya perasaan Gray dan apa yang dia harapkan dari kelanjutan hubungan mereka.

Gray tidak pernah terasa sejauh dan sesulit ini saat didekati semenjak mereka bertemu. Akia merasa Gray yang ditemuinya dulu yang membuatnya jatuh cinta, begitu berbeda dengan Gray yang sekarang menjadi kekasihnya.

Akia mungkin bodoh karena begitu mendambakan perhatian dari Gray. Akia belum pernah menjalin hubungan dengan pria lain, Gray adalah yang pertama hingga dia tidak tahu harus bersikap seperti apa. Akia rasa dalam setiap hubungan pasti ada masalah berat dan ringan yang cara penyelesaiannya berbeda-beda.

Hubungannya dan Gray masih terlalu baru sampai mungkin mereka berdua belum menemukan cara untuk memperbaiki masalah kecil, tapi menurut Akia yang terpenting saat ini dalam hubungan mereka adalah kesabaran dan sikap mengalah.

Gray sepertinya tidak bisa melakukan hal tersebut dan tidak ada pilihan lain selain Akia yang harus melakukannya. Akia mencintai Gray, dia tidak ingin kehilangan pria tersebut dan mengakhiri hubungan mereka yang masih seumur jagung. Selama ini Akia terkenal ulet, gigih, dan tahan banting menghadapi masalah sesulit apa pun.

Akia bukan wanita lemah, meski saat bersama Gray dia tidak keberatan menjadi lemah. Akia mengepalkan

tangannya, menekan pada bibirnya, menahan helaaan letih yang terkesan membuatnya lemah dan mudah menyerah.

Ini berkaitan dengan impian masa depannya dan tidak mungkin Akia melepaskannya begitu saja hanya karena masalah kecil yang sebenarnya tidak Akia anggap sebagai batu sandungan. Impian Akia adalah menikah dengan Gray. Menjadikan Gray pria pertama dan terakhirnya. Akia rela menyerahkan jiwa raganya asalkan keinginannya bisa terkabul.

***

Delapan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia semalam tidak bisa tidur dan mengabiskan waktunya sampai subuh dengan bermain game. Dia baru saja tidur nyenyak saat ponselnya yang terletak begitu saja di atas perut berbunyi tanpa henti.

Kesal, Akia menyambar ponselnya dan melirik nomor yang tertera. Lagi-lagi nomor tidak dikenal. Akia melempar ponselnya ke samping dan menutup kepala dengan bantal. Dia hanya ingin tidur dalam cuaca hujan dan dingin ini. Dia butuh istirahat, tapi ponselnya terus berdering.

Akia melempar bantal yang menutupi wajahnya ke lantai dan berteriak kesal. Diliriknya jam di sebelahnya

sambil duduk. Masih jam sepuluh pagi dan siapa orang kurang kerjaan yang mengganggunya.

"Hallo?!" ketus Akia setelah menggeser layar ponselnya dengan gerakan kasar.

"Aku pikir kau tidak akan menjawabnya." Suara itu lemah dan berat, tapi Akia langsung mengenalinya.

"Gray?!" serunya kaget.

"Ya, ini aku," balas Gray.

"Gray …, kau baik-baik saja? Suaramu aneh," kata Akia cemas.

Gray terbatuk dan Akia langsung melompat berdiri.

"Karena itulah aku meneleponmu. Aku rasa aku membutuh bantuanmu," desahnya yang terdengar membutuhkan segenap usaha untuk bicara.

"Aku akan mengirimkan alamatku padamu. Datanglah secepatnya," tambahnya sebelum memutus sambungan.

Akia melompat dari ranjang dan berlari ke kamar mandi. Lima belas menit kemudian, dia sudah berdiri di halte bus di tengah guyuran hujan lebat di bawah lindungan payung hitam yang tergenggam erat dengan kedua tangannya.

Akia tidak menyangka tempat tinggal Gray begitu jauh dari tempat tinggalnya, dia sampai tiga kali naik turun bus sebelum sampai di persimpangan yang Gray tuliskan di pesannya. Hujan semakin deras, payung dan mantel yang Akia pakai tidak terlalu banyak membantu saat Akia menyusuri jalan yang berbelok di antara gedung tinggi.

Setengah berlari akhirnya Akia melihat nama gedung yang Gray tulis. Mulut Akia sedikit terbuka, dibacanya lagi pesan di ponselnya yang basah. Dia tidak salah memang inilah tempatnya, tapi ini bukan flat atau apartemen sederhana. Ini kondominium super mewah yang tidak akan pernah mungkin Akia masuki, karena dia tidak punya sekadar kenalan yang bertempat tinggal di tempat semahal ini.

Akia kembali berjalan memasuki lobi di lantai dasar tersebut yang kosong melompong. *Seperti gedung tidak berpenghuni saja,* batinnya.

Akia mencoba mencari letak lift untuk naik ke lantai yang Gray tulis dan tiba-tiba saja sudah dihadang seorang penjaga dengan seragam birunya.

"Mau ke mana?" katanya yang membuat Akia merasa direndahkan.

Akia mencoba menahan kata-kata ketus yang akan keluar di bibirnya. "Gray. Penghuni di lantai 17 nomor pintu 1717 memintaku datang."

Penjaga tersebut memperhatikan Akia yang meneteskan air hujan dari mantel dan payungnya yang terkatup.

"Nama Anda?" tanyanya masih dengan cara yang tidak sopan, sebelum mengambil alat komunikasi dan menekan tombol yang tidak sempat Akia lihat.

"Akia," jawabnya yang juga mulai menggunakan nada ketus.

"Ya?"

Itu suara Gray, batin Akia.

"Pak, ada seorang nona yang bilang kalau Anda menyuruhnya datang," jawab si penjaga penuh sopan, "namanya Akia," tambahnya.

"Suruh dia masuk dan lain kali jika dia datang biarkan dia langsung naik," tegas Gray parau terbatuk dan langsung memutuskan sambungan.

Si penjaga terlihat malu saat meletakkan alat komunikasinya dan mengarahkan Akia menuju lift. Akia tidak mau repot bilang terima kasih, yang dilakukannya langsung masuk begitu lift terbuka dan segera menekan tombol agar pintu kembali menutup setelah dia menekan angka tujuh belas.

Akia kedinginan dalam lift besar berlapis kaca tersebut. AC-nya terlalu dingin hingga dia sibuk menggosokkan kedua telapak tangannya dan meniupkan napasnya yang hangat ke sana. Untunglah lift itu bergerak cepat dan halus. Jadi, Akia bisa keluar segera dari sana.

Akia memerhatikan setiap nomor di pintu yang dia lewati. Nomor 1717 terletak di ujung dan terlihat paling istimewa. Kening Akia berkerut dan jemarinya ragu-ragu menekan pin yang Gray tuliskan sekalian di pesannya tadi, tapi nyatanya pintu tersebut benar-benar terbuka, mau tidak mau Akia harus melangkah masuk.

Matanya langsung mengamati sekitarnya, rasanya kemewahan dalam sini hanya akan dimiliki oleh para pangeran muda saja. Akia membuka mantelnya dan meletakkan payung pada tempat yang sudah disediakan. Dia menoleh ke kiri dan kanan melangkah pelan sambil memanggil Gray.

"Gray …, kau di mana? Ini aku, Akia," serunya.

Setelah dua kali baru terdengar jawaban dari sebelah kiri Akia.

"Aku di ruang depan," ujar Gray yang terbatuk-batuk.

Akia langsung mengikuti sumber suara tersebut dan menemukan Gray setengah berbaring di kursi panjang dan

hanya memakai mantel kamar yang kusut dan berantakan. Akia bergegas mendekat.

"Gray, ada apa denganmu?" tanyanya yang langsung meraba kening Gray yang lembap dan panas.

"Seperti yang kau lihat, aku terkapar diserang flu hingga jadi selemah ini," jawab Gray yang menutup matanya lagi setelah bicara.

"Apa kau sudah makan?" tanya Akia lembut meraba rambut hitam legam Gray yang mulai panjang dan membuat iri kaum wanita.

Gray menggeleng. "Aku tidak berselera. Aku hanya ingin tidur," desahnya.

"Apa kau sudah memanggil dokter?" tanya Akia memperhatikan sekitarnya mencari kalau ada obat yang terlihat.

Gray menggerakan kepalanya samar. "Tidak. Ini hanya flu dan akan sembuh jika aku istirahat," tolaknya.

"Kalau begitu kau harus makan," tegas Akia.

"Kau tidak akan sembuh jika tidak makan selama berhari-hari," bujuknya.

Gray membuka matanya menatap Akia. "Karena itulah aku meneleponmu. Aku hanya ingin makan masakanmu," bisiknya lirih tidak sadar jantung Akia

berdetak cepat karena gembira mendengar pengakuan Gray.

"Baiklah, aku akan memaksakannya untukmu. Karena saat ini kau sedang deman jadi aku hanya akan memaksakan sup atau bubur saja, kau mau yang mana?" tanyanya lembut.

Gray menelan ludah. "Aku benci bubur," jawabnya jengkel.

Akia mengangguk. "Kalau begitu sup," ucapnya.

"Di mana dapurnya?" tanya Akia menatap sekitarnya.

"Lorong kedua sebelah kirimu," beritahu Gray dengan mata terpejam.

Akia merapikan rambut di kening Gray.

"Tunggulah sebentar, aku akan memasaknya seenak mungkin," janjinya penuh sayang sebelum berbalik meninggalkan Gray yang membuka mata menatap punggung Akia hingga hilang di pandangan.

Dapur ini seperti dapur hotel bintang lima dalam versi lebih kecil. Akia selalu ingin punya dapur seperti ini agar dia bisa masak sepuas dan sesukanya, tapi sepertinya bagi Gray dapur ini hanya pelengkap sebab jelas sekali semua yang ada di sini jarang dipakai.

Akia membuka kulkas empat pintu, memeriksa isinya dan menggeleng. Tidak ada bahan baku untuk memasak sup. Semuanya hanya makanan beku, buah dan minuman dari jus hingga alcohol. Inilah yang membuat fisik Gray lemah, makan makanan tidak bergizi terus menerus.

Akia memeriksa lemari dan semua pintu, tapi tidak menemukan bahan untuk sup, untuk bubur bisa diakali, tapi tadi Gray bilang dia benci bubur. Akia bergegas kembali ke tempat Gray. Gray membuka mata saat mendengar langkahnya.

"Kulkasnya kosong. Aku akan membeli bahannya dulu. Kau tunggu sebentar," seru Akia sambil melewati Gray yang mencoba duduk dan menatap keluar.

"Tapi hujannya makin kuat. Lebih baik buatkan apa pun dari bahan yang ada saja," sanggah Gray lemah.

Akia melambai. "Tidak apa-apa, aku punya payung dan mantel. Aku akan kembali secepatnya," janji Akia yang sudah menghilang dan tidak terdengar lagi di dalam tempat yang luas tersebut.

***

Sembilan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia kembali lebih setengah jam kemudian dengan rambut basah dan tangan penuh kantong belanjaan yang membuat mata Gray membesar.

"Apa yang kau beli?" kaget Gray, "kau mau masak sebanyak apa?" tambahnya.

Akia berdiri di depan Gray dengan senyum malu-malu. "Tidak ada apa pun yang bisa diolah jadi makanan di dapurmu. Semuanya hanya makanan instant dan beku. Aku tidak tahan. Jadi, tanpa sadar aku membelikanmu bahan pokok," terangnya ceria.

Gray diam menatap Akia yang mulai sibuk karena tidak ditanya lagi langsung bergegas kembali ke dapur. Setengah jam kemudian Akia kembali dengan rambut

yang dicepol asal asalan, tapi terlihat sangat manis dan seksi.

"Gray, sebaiknya sembari menunggu supnya matang, kita bersihkan dirimu dulu. Apa kau ingin mandi atau ...?" ucap Akia menggantung.

Gray menggeleng. "Tidak. Aku rasa begitu masuk ke dalam *bathtub* aku pasti akan tenggelam," jawabnya letih.

Akia mengangguk. "Kalau begitu aku akan melap badanmu. Tunggu akan kuambil air hangat. Begitu merasa segar dan bersih kau pasti akan berselera untuk makan," kata Akia sambil berjalan meninggalkan Gray yang terus memperhatikannya hingga menghilang di lorong.

Akia kembali lagi kali ini dengan wadah kaca lumayan besar. Sepertinya dia membuka semua kabinet dapur untuk mendapatkan wadah tersebut.

"Ayo ke kamarmu. Kita bersihkan tubuhmu di sana dan ganti bajumu sekalian dan setelahnya kau bisa istirahat dengan nyaman," ajak Akia dengan nada membujuk yang biasa ditunjukan pada adik-adiknya.

Gray mengangguk mengulurkan tangan. Akia langsung menyambut dan menarik Gray ke arahnya, menjadikan bahunya sebagai penopang saat memapah Gray yang lemah ke kamarnya.

Akia memaksa matanya untuk fokus ke tempat tidur, tidak jelalatan memperhatikan kamar Gray yang besar dan berkelas. Setelah mendudukkan Gray di kasur dan menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang, dia segera berlari keluar mengambil wadah tadi.

"Di mana aku bisa mengambil kain atau handuk kecil untuk melapmu?" tanyanya pada Gray begitu meletakkan wadah di tangannya di atas kloset di sebelah Gray.

Gray menunjuk satu titik. "Di lemari dinding dalam kamar mandi ada banyak handuk yang bisa kau pilih saat mengisi air nanti," beritahunya sambil melirik wadah kaca.

Akia mengangguk dan melangkah cepat ke arah yang Gray tunjuk. Lima menit kemudian kembali dengan dua lembar handuk kecil di tangan. Yang satu masuk ke dalam wadah berisi air, yang satu diletakkan begitu saja di atas meja.

"Ayo kita mulai," katanya yang langsung duduk di dekat paha Gray sambil mengulurkan tangan untuk mulai membuka kancing piyama Gray satu per satu.

Akia berusaha terlihat tenang dan cuek di luar, tapi sebenarnya dadanya berdebar kuat dan telinganya berdenging keras saat melepaskan pakaian Gray. Yang pertama Akia bersihkan adalah wajah Gray yang terarah lurus padanya.

Akia begitu lembut dan hati-hati melakukannya. Setelah dirasa cukup barulah Akia sedikit menarik Gray agar tidak bersandar dan dia bisa membersihkan bagian belakang juga. Kulitnya terasa lengket dan asam oleh keringat, perlahan Akia menyapukan handuk basah ke seluruh badan Gray, menyeka lipatan ketiak, belakang telinga dan leher Gray, sela-sela jarinya, tempat di mana biasanya daki suka menumpuk jika tidak dibersihkan. Setelah itu barulah Akia mengeringkan badan Gray dengan handuk satu lagi.

Selesai semuanya, Akia puas melihat wajah Gray yang terlihat segar dan bersih, tapi tidak dengan Gray, alisnya terangkat menatap Akia dan menunggu.

"Apa?" tanya Akia

"Jadi, kau hanya membersihkan bagian atas saja. Padahal menurutku yang paling kotor bagian bawah dan itu benar-benar membuatku tidak nyaman," desah Gray.

Wajah Akia lebih merah padam daripada wajah Gray yang sedang demam.

Akia menunduk. "Bagian yang itu … apa kau tidak bisa melakukannya sendiri, tapi aku akan membantu membersihkan lututmu ke bawah," bisiknya

Gray menghela napas. "Akia, aku sedang demam. Aku tidak mungkin berpikir macam-macam saat ini.

Untuk duduk lebih lama lagi aku sudah tidak kuat lagi," jawabnya lelah.

Akia tambah malu karena mungkin Gray berpikir kalau dia terlalu percaya diri. Akhirnya Akia mengangguk.

"Baiklah. Ayo buka celana ini," putusnya cepat sebelum rasa malu lebih menguasainya.

Lebih susah membuka celana daripada baju atasan tadi, entah Akia harus lega atau malu saat menemukan kalau Gray tidak memakai CD.

Akia mulai dengan bagian terpenting dulu, dia menunduk dalam hingga rambutnya menjuntai menutupi wajahnya dan Gray tidak bisa melihat bagaimana merahnya wajah Akia saat itu.

Akia melapisi tangannya yang gemetar dengan handuk hingga kulitnya tidak langsung menyentuh kejantanan Gray yang lembut saat dia membersihkannya seteliti mungkin, tapi meskipun begitu dia masih bisa merasakan napas Gray yang terdengar lebih berat dari tadi.

Milik Gray yang awalnya layu kini mulai terlihat mengeras dan membentuk meski tidak sekeras yang Akia ingat tempo hari saat Gray memasukinya. Jika kaki Gray lebih panjang tiga senti lagi mungkin Akia akan pingsan kehabisan napas karena semakin lama rasanya semakin sulit bernapas.

Begitu selesai Akia langsung menarik selimut menutupi tubuh Gray yang telanjang bulat dan berlari keluar kamar membawa handuk dan wadah berisi air. Akia tidak sempat memikirkan apa yang akan Gray pikirkan saat melihatnya berlari bagai shinobi.

Sampai di dapur Akia langsung meletakkan semua yang dibawanya dan langsung menarik kursi. Dia duduk, lalu menekankan keningnya yang panas ke meja marmer di dapur tersebut. Napasnya sesak dan seluruh tubuhnya terasa bergetar hebat.

Akia tidak pernah sadar kalau tubuh pria telanjang bisa membuatnya sesengsara ini. Akhirnya suara air mendidih yang berasal dari dalam panci mengembalikan kesadarannya. Akia masih duduk untuk sejenak, tapi jika dia tidak segera bangun, bisa-bisa isi sup tersebut jadi kering.

Akia bangkit, mencicipi rasa supnya dan mengangguk lemah sebelum mematikan apinya. Rasanya pas, agak sedikit asin, tapi itu bagus untuk orang demam yang biasa lidahnya agak mati rasa.

Dia berjalan ke bak cuci piring, menyalakan air dan mencuci wajahnya yang panas di sana. Akia tidak mau Gray makin salah paham melihatnya yang berkeringat dan acak-acakan. Setelahnya dia menuang sup ke dalam mangkok, meletakkan di nampan bersama segelas air putih untuk selanjutnya dibawakan pada Gray.

Tanpa sadar Akia mengembuskan napas lega saat melihat Gray sudah tertidur saat dia masuk kamar. Akia benar-benar belum siap menatap mata Gray. Malunya belum sepenuhnya hilang.

Dia meletakkan nampan di atas tolet, meraba kening Gray dan tersenyum lembut saat merasakan hawa panasnya berkurang dan wajah Gray juga tidak terlihat semerah tadi. Lebih baik membiarkan Gray tidur, memulihkan tenaga dan merilekskan tubuhnya. Makan bisa dilakukan saat Gray bangun, Akia tinggal memanaskan kalau supnya sudah dingin.

Sejenak Akia hanya berdiri, menunduk menatap Gray. Sebelum akhirnya dia mundur menjauh dari ranjang dan memerhatikan wajah Gray yang sempurna, takut kalau Gray tiba-tiba terbangun dan menemukannya seperti itu, entah di mana Akia mau meletakkan harga dirinya?

Dia memilih duduk di sofa santai dekat jendela *full* kaca yang memperlihatkan padanya bagaimana hujan semakin deras. Dia syukurlah tidak perlu keluar dalam badai ini. Gedung ini tidak terlalu tinggi dibanding gedung lainnya, tapi lebih luas dan mewah dari yang lainnya.

Sepertinya Akia memang tidak mengenal Gray luar dan dalam. Bahkan dia tidak bisa memikirkan bagaimana

Gray yang punya gaji kecil bisa tinggal di tempat semahal ini?

***

Sepuluh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia menggeliat menarik selimut makin ke atas agar rasa dingin yang membuatnya tidak nyaman bisa menghilang, tapi tiba-tiba saja pikirannya membeku gerakannya berhenti, dilanjutkan dengan membuka matanya, memperhatikan langit-langit. Dia masih berada di kamar Gray. Sejak kapan dia berbaring dan pakai selimut?

Akia melompat duduk, menyingkirkan selimut dan melihat ke arah ranjang yang kosong. *Di mana Gray?*

Akia berdiri melipat selimut lebih dulu sebelum pergi mencari Gray, tapi saat itu pintu kamar mandi terbuka dan Gray yang cuma memakai handuk yang melilit di pinggulnya muncul dari baliknya. Mata mereka langsung

bertemu, Akia malu dan langsung merapikan rambutnya setelah meletakkan selimut di atas sofa yang tidak luput dari perhatian Gray.

"Maaf, aku ketiduran," sesal Akia lemah.

Gray menggeleng. "Tidak apa-apa. Kau pasti lelah. Aku berniat memindahkanmu ke ranjang, tapi tenagaku belum pulih sepenuhnya. Jadi, aku hanya bisa menyelimutimu," jawab Gray tidak kalah menyesalnya.

Kali ini Akia yang menggeleng. "Tidak apa-apa, Gray. Di sini lumayan nyaman kok. Lihat saja aku sampai tertidur dan tidak tahu kau sudah bangun," jawab Akia menenangkan rasa bersalah Gray.

"Aku senang kau terlihat jauh lebih baik. Kau habis mandi?" Gray mengangguk sambil mendekati Akia.

"Ya, aku bisa berendam sebentar. Ini jauh lebih baik daripada tidak sama sekali." Tangan Gray terulur ragu-ragu menyentuh pipi Akia yang memerah karena tertekan pada sofa.

Dada Akia berdebar kuat dan bibirnya tersenyum lemah. "Syukurlah, kau mulai membaik."

Matanya melirik pada nampan yang masih terletak di sana. "Sementara kau berpakaian akan kupanaskan supnya jadi kau bisa makan agar punya energi untuk pulih seperti sedia kala," desah Akia tersenyum meninggalkan Gray

yang masih diam di sana hingga dia keluar dari kamar tersebut dengan nampan di tangan.

Dari jendela yang dilewatinya Akia bisa melihat hujan yang sudah tidak sederas tadi. Langit sudah gelap hingga Akia otomatis mencari jam dinding untuk melihat waktu. Jam delapan malam. Dia bisa pulang setelah Gray makan dan kembali tidur hingga dia bisa mengejar kereta atau bus terakhir.

Akia menyiapkan semuanya seperti makan malam resmi ala restoran saat melihat peralatan makan Gray sangat elegan dan komplit, meski yang mereka makan hanya sup di meja yang terdapat di dapur.

Gray muncul tidak lama setelah Akia menyiapkan semua dan berniat memanggilnya. Gray selalu tampan dan rapi, tapi penampilan ala rumahannya justru terlihat seksi dan memikat dengan rambut yang lembab, baju kaos longgar dan celana trainingnya.

Akia tersenyum dan mengangguk. "Semuanya sudah siap. Aku baru mau memanggilmu," katanya ceria.

Gray mengangguk. "Aku sudah lapar sekali, aroma supnya sampai ke kamar hingga tidak sabaran," jawabnya yang membuat Akia makin bahagia.

"Kalau begitu duduklah. Akan kusiapkan untukmu," suruhnya yang langsung bekerja dengan cekatan tanpa

sadar kalau Gray memerhatikan gerak geriknya dengan saksama.

"Makanlah," katanya setelah selesai dan duduk di depan Gray.

"Terima kasih," bisik Gray yang setelahnya langsung melahap supnya penuh semangat dan meminta porsi kedua setelah menghabiskan isi mangkok pertamanya.

"Seharusnya tadi aku masak lebih banyak," desah Akia saat Gray terus minta tambah hingga sup tersebut habis dan Akia menawarkan supnya yang masih sisa setengah, tapi ditolak oleh Gray yang bersikeras agar Akia menghabiskan sup tersebut.

"Sudahlah, ini bukan salahmu. Aku saja yang kelaparan," sanggah Gray.

"Sebaiknya aku masak sesuatu, kalau-kalau kau merasa lapar lagi, jadi kau tinggal memanaskannya saja. Apa kau suka sarden, tadi aku sengaja membelinya juga," beritahu Akia yang cepat-cepat menghabiskan supnya.

Kening Gray berkerut melihat Akia yang begitu selesai makan langsung membereskan meja dan mulai masak untuk kedua kalinya.

"Duduklah dulu. Kau bisa muntah jika bergerak seperti itu setelah makan," tegur Gray.

“Tidak, aku harus menyelesaikan ini dulu. Jadi, saat meninggalkanmu sendiri aku tidak cemas memikirkan apa yang akan kau makan saat kau lapar,” jawab Akia yang terus bekerja sambil menjawab Gray.

“Kau mau ke mana?” tanya Gray keras hingga Akia berbalik untuk melihat Gray yang sudah bangun dari kursinya.

Akia terlihat bingung melihat reaksi Gray. “Tentu saja pulang, ke mana lagi?” tanyanya dengan alis menyatu.

“Aku harus mengejar kereta terakhir. Kalau naik bus agak sedikit sepi kalau sudah malam,” tambahnya.

Gray mendekat, berdiri menjulang di depan Akia. “Pulang, apa maksudmu?” tuntutnya terlihat tidak senang, “kenapa kau tidak menginap di sini saja?”

“Kenapa?” tanya Akia makin bingung.

“Tentu saja aku harus pulang. Besok kerja dan aku tidak bawa baju ganti. Aku tidak mungkin memakai baju ini lagi,” jawab Akia mengendus-endus lengannya yang bau sup.

Gray menggeleng kuat. “Tidak. Aku tidak mau kau pulang. Kau tidak boleh meninggalkan orang sakit sendirian,” tegasnya seperti anak-anak.

Akia tersenyum. “Kau sudah jauh lebih baik dan karena itulah aku membuatkan makanan sebelum pulang. Aku tidak mau kau kembali sakit, jika menahan lapar atau makan makanan instan.”

Gray berdecak kesal sebelum merengut bahu Akia dan menyekapnya erat ke dadanya hingga membuat Akia ternganga kaget.

“Kenapa kau tidak mengerti. Aku tidak ingin sendirian dan dibandingkan makanan, aku lebih ingin memakanmu,” terang Gray frontal.

Akia ternganga dan tidak mampu menjawab.

“Atau alasan kerja hanya karena sebenarnya kau takut aku akan menyentuhmu persis seperti yang aku pikirkan saat ini,” bisik Gray yang meremas dan menekan punggung Akia tanpa berhenti.

Akia menggeleng. “Tidak. Aku tidak pernah takut padamu,” bisiknya.

“Baguslah,” geram Gray yang langsung berdiri tegak, lalu menarik tubuh Akia lebih tinggi hingga wajah mereka jadi sejajar, membuat kaki Akia tidak lagi mencecah lantai yang mengkilap.

“Sebab aku sudah ingin melakukannya saat terbangun tadi dan menemukanmu tertidur di sofa,” ungkapnya sambil melangkah lebar kembali ke kamar.

Akia melingkarkan tangannya pada leher Gray dan menekan keningnya ke bahu pria tersebut.

"Jadi, kau sempat memperhatikanku tadi?" tanyanya malu karena takut Gray melihat dia sedang mengatakan atau melakukan sesuatu yang memalukan saat tidur.

Gray terkekeh. "Ya, kira-kira sejam," beritahu Gray tanpa ampun yang membuat wajah Akia memerah.

"Kau terlihat sangat cantik saat tertidur dengan wajah tanpa dosa dan damai," rayu Gray yang langsung membuat jantung Akia melonjak.

Gray mendorong pintu kamar hingga terbuka dan kembali menutup dengan kakinya, lalu membaringkan Akia di atas seprai yang kusut yang memancarkan aroma khas tubuh Gray yang panas. Akia menunggu saat Gray memanjat naik dan mengurungnya dengan kedua kaki dan lengan.

Gray menunduk dan memberi kecupan ringan bertubi-tubi pada wajah Akia sementara jemarinya mulai menyingkirkan kain yang menghalanginya. Dia mulai menyentuh kulit Akia yang kenyal dan lembut. Gray menikmati rasa manis bibir dan lidah Akia. Mengagumi payudara dan kewanitaan Akia yang lembut dan harum. Terpesona pada tubuh Akia yang sensitif dan responsif. Puas, tapi tidak pernah merasa cukup mendengar rintihan dan erangan yang terdengar di tenggorokan Akia. Lapar

akan tatapan cinta dan isakan yang Akia tujukan hanya untuknya.

Akia memejamkan mata, pasrah menerima semua sentuhan dan cumbuan Gray di sekujur tubuhnya. Malam ini berbeda dengan malam pertama mereka, Gray begitu sabar membangkitkan gairah Akia. Menunggu sampai Akia siap dan merasa rileks dan menikmati semua yang dilakukannya pada tubuh perempuan tersebut.

Gray menggunakan semua kemampuannya untuk membuat Akia terbang ke surga hingga berulang kali sampai akhirnya Akia tidak sanggup lagi bertahan dan tertidur dalam dekapan Gray yang panas yang tersenyum sambil memeluknya hingga ikut tertidur tidak lama kemudian.

***

Sebelas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia menggumam tidak jelas saat merasa geli di dadanya dan berusaha menyingkirkan pengganggu yang membuatnya terbangun dari tidur nyenyaknya.

“Gray, kau sudah melakukannya berulang kali setiap kau terbangun.” Gray melepaskan pangutan bibirnya dari puting Akia yang merah, karena terus diisap dan digigit dari semalam.

“Karena rasamu enak sekali,” jawabnya dengan jari yang merayap di antara paha Akia yang otomatis langsung terkatup melindungi daerah pribadinya yang mulai berdenyut. Padahal sudah entah berapa kali jemari, lidah, bibir dan kejantanan Gray bermain di sana.

Awalnya Akia memang tertidur nyenyak, tapi menjelang tengah malam Akia terbangun saat merasakan guncangan. Awalnya dia berpikir terjadi gempa sebelum sadar kalau Gray sedang bercinta dengannya tanpa membangunkannya lebih dulu, lalu hal yang sama kembali terulang saat dini hari dan subuh meski kali ini Gray mencumbunya dulu hingga terbangun seperti yang dilakukannya saat ini.

"Jika kau terus melakukannya aku tidak tahu apakah tubuhmu panas karena demam atau karena gairah," desah Akia seiring jemari Gray yang menerobos masuk dalam kewanitaannya yang becek hingga terdengar seperti Gray sedang bermain air.

"Atau bisa saja aku yang akan demam setelah ini karena kelelahan dan kau yang merawatku," bisiknya terengah karena isapan pada payudaranya dan gesekan pada kewanitaannya.

Gray mengangkat wajahnya dari dada Akia. "Aku suka melihatmu tidak berdaya. Aku tidak keberatan merawatmu," bisiknya di atas bibir Akia yang penuh goresan merah halus akibat bakul janggut Gray sama seperti kulit di bagian lain sekujur tubuhnya, terutama dada dan pangkal paha.

Akia tersenyum mencengkeram selimut dan memejamkan matanya, menikmati milik Gray yang menerobos masuk ke dalam dirinya yang sudah siap dan

langsung meledak dalam pusaran kenikmatan, hingga Gray harus mencengkeram pinggul Akia yang menghentak liar agar dia bisa terus mengayun tanpa berhenti untuk menunggu Akia yang kehilangan kendali bisa diam. Setelah ronde yang satu ini selesai, Gray tumbang di atas Akia, mengecup pipi dan rahang Akia pelan.

"Sebaiknya aku pulang sekarang. Aku bisa mengejar waktu dan datang ke kantor tanpa terlambat," bisik Akia yang masih terengah-engah.

"Kau tidak akan punya tenaga untuk bisa bekerja hari ini atau kalau kau masih punya, aku akan membuatmu kehabisannya. Intinya aku tidak mau kau meninggalkanku. Telepon kantor dan katakan kau tidak bisa masuk hari ini," tegas Gray.

Gray benar. Akia bahkan ragu apakah dia sanggup untuk berjalan melewati pintu kamar ini. "Aku akan menelepon ke sana," jawabnya patuh yang membuat Gray tersenyum bangga.

"Apakah tidak ada yang mengaitkan jika kita berdua sama-sama tidak masuk?" tanya Akia melamun.

Gray terdiam sejenak dan seperti sedang berpikir.

"Tidak mungkin," jawabnya cepat dan keras setelah itu, "tapi, kalaupun mereka berpikir macam-macam, itu terserah mereka," geramnya.

Akia merasa Gray sebenarnya bukanlah tipe ramah dan terbuka seperti yang dia tunjukan selama ini. Setelah lebih dekat, Akia merasa kalau Gray keras dan tertutup.

"Gray, apa kau akan marah jika aku bertanya?" bisik Akia ragu menatap Gray yang kini mengangkat kepalanya untuk mencium bibir Akia.

Gray terdiam dan menatap Akia penuh selidik. "Apa yang ingin kau tanyakan?" jawabnya waspada.

Akia menggeleng. "Tidak jadi. Aku tidak mau membuatmu tidak nyaman," tolaknya halus.

Gray beringsut turun dari tubuh Akia untuk berbaring di sebelahnya, lalu membawa kepala Akia ke atas lengannya dan memeluk pinggul Akia yang indah hingga Akia kini tidur miring dalam pelukannya yang erat.

"Tanyakan saja apa yang ingin kau tanyakan. Aku akan menjawab kalau aku rasa aku bisa mengatakannya padamu. Saat ini aku tidak bisa mengatakan semuanya, tapi pasti suatu saat nanti aku akan mengatakan semuanya," bisik Gray yang terus memerhatikan jemarinya yang mengelus pinggang dan perut Akia.

Akia tahu dari Amelia memang ada beberapa rahasia yang belum Gray katakan padanya, tapi mungkin yang Amelia katakan juga hanya sebagian kecil dari rahasia

Gray. Akia menelan ludah, memberanikan diri menanyakan apa yang dari semalam ada di benaknya.

"Gray, bagaimana kau bisa tinggal di tempat semewah ini. Aku tahu persis berapa gajimu?" bisiknya tidak nyaman.

Gerakan jemari Gray terhenti, matanya membalas tatapan ragu Akia. Akhirnya setelah diam sejenak Gray mengangkat bahunya.

"Ini milik pamanku. Aku baru di kota ini dan tidak punya tempat tinggal. Jadi, dia menyuruhku tinggal di sini, karena tempat ini lebih dekat dengan kantor. Kalaupun dipanggil paman, sebenarnya kami hampir seumuran. Dia hanya lebih tua dariku beberapa tahun," jawab Gray lancar.

Akia menganggukkan kepalanya, puas dengan jawaban Gray. "Tapi apakah biaya perawatan dan tagihannya tidak membebanimu?" tanyanya cemas karena takut Gray jadi kesulitan uang karena hal tersebut.

Gray menggeleng. "Sebenarnya gedung ini milik pamanku. Jadi, aku bisa tinggal gratis di sini. Pamanku kaya sekali," jawab Gray dengan nada biasa saja, tapi justru terdengar aneh bagi Akia.

Bukankah biasanya orang akan menunjukan kalau dia punya keluarga kaya, tapi kenapa Gray seperti tidak mau

mengatakan nama pamannya hingga Akia jadi segan bertanya dan memendam rasa ingin tahunya.

"Syukurlah, aku takut kau jadi terbebani hingga kesulitan uang padahal gajimu kan kecil," bisiknya malu.

Gray tersenyum. "Ya, kalaupun benar aku toh tidak kekurangan uang. Aku sudah pernah bilang bukan kalau aku tidak semiskin yang kau pikirkan. Aku masih bisa hidup dengan berfoya-foya jika aku mau. Aku punya uang lebih banyak dari yang kau sanggup bayangkan," kesalnya hingga membuat Akia tertawa karena tidak percaya pada kata Gray.

"Atau kau pikir karena setiap hari aku makan bekal yang kau buat, maka itu artinya aku memang miskin?" ketus Gray.

"Masakanmu lebih enak dari restoran bintang lima. Karena itulah, aku lebih suka makan bekal yang kau buat selama ini. Selama seminggu ini aku tidak makan dengan teratur itulah sebabnya aku sampai tumbang akibat lelah. Jadi, aku tarik lagi kata-kataku hari itu. Aku mau kau membuatkan bekal untukku lagi setiap harinya," tegas Gray seperti raja yang memberi titah.

Bukannya marah atau meledek Gray, Akia justru tertawa bahagia dan lepas sambil merangkul leher Gray karena gembira mendengar kata-kata Gray barusan. Tawa Akia berhenti saat merasakan kejantanan Gray mengeras

dan membesar begitu cepat. Mata mereka bertemu, Akia langsung dibuat tidak berdaya oleh tatapan lapar Gray hingga napasnya menjadi berat dan tersengal-sengal.

"Gray," bisiknya saat Gray menariknya agar menaiki atau duduk di atas tubuh Gray, sementara Gray mengarahkannya agar milik Akia langsung membungkus kejantanan Gray yang mengacung tegak.

Gray meremas bokong Akia. "Bergeraklah," titahnya, mengarahkan Akia yang basah dan licin oleh keringat untuk membuat mereka berdua mencapai klimaks.

Akia yang kelelahan rebah di atas dada Gray yang keras dan basah oleh keringat. Langsung tertidur seketika hingga tidak menyadari saat itu Gray justru terlihat seperti sedang berpikir keras dengan sorot mata tajam dan alis yang menyatu seperti orang yang sedang menyusun strategi perang.

***

Dua belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Hari ini Akia bisa masuk kerja meski datang lebih lambat dari biasanya. Mungkin karena lelah Akia bangun lambat dan harus buru-buru menyiapkan bekal. Dia berhasil keluar dari rumah Gray setelah berhasil membujuk Gray yang keras kepala dan nafsuan.

Sambil membawa bekal yang dia buat untuk Gray dan Amelia, Akia berjalan dengan wajah yang berseri dan mata yang bersinar oleh kebahagiaan. Rasanya selama hidupnya, hari-hari ini menjadi yang paling membahagiakan dan menyenangkan.

Setiap orang yang melihatnya sampai heran dan menjadikannya perhatian. Selama ini orang tahu kalau Akia termasuk salah satu perempuan yang disebut cantik

dalam perusahaan ini, meski seperti Akia tidak menyadari kalau dirinya membuat banyak pria di kantor yang tertarik saat dia awal mulai bekerja, tapi karena sikap keras dan seriusnya, maka akhirnya para pria tersebut menyerah dan tidak ada lagi yang berani mencoba mendekatinya.

"Kau terlambat?" tanya Amelia tidak percaya ketika Akia menyerahkan bekal untuknya.

Akia mengangguk. "Baterai alarmku habis dan ponselku mati," dustanya.

Amelia mengangguk. "Kau juga tidak ada di rumah semalam. Padahal aku datang untuk melihatmu bersama Riz," beritahu Amelia yang membuat Akia kaget.

"Emangnya kau ke mana semalam. Jadi, karena kau tidak di rumah, aku simpulkan alasan sakit hanya dusta?"

Akia gelagapan dan menggeleng. "Tidak! Aku memang sakit. Mungkin saat kau datang aku lagi ke dokter," kukuhnya mempertahankan kebohongan.

Ah, satu kebohongan menimbulkan kebohongan yang lain dan Akia sebenarnya paling benci berbohong.

Amelia mengamati Akia sejenak sebelum akhirnya mengangguk menerima alasan Akia yang pasti tidak benar-benar dipercayanya.

"Itu untuk Gray, bukan?" Tunjuknya pada bekal satunya yang masih Akia pegang.

Akia mengangguk sebagai jawaban.

"Diberikan pas istirahat saja. Kau sebaiknya mulai kerja. Karena semalam kau tidak masuk kau pasti tidak tahu kalau semalam ada *meeting* dan kita punya masalah internal yang membuat orang di pusat tidak senang. Jadi, jangan mencari masalah dulu, karena kau tidak masuk semalam dan sekarang terlambat!" tegur Amelia serius yang setelahnya langsung mengalihkan perhatiannya pada kertas di tangan dan layar komputernya.

Akia mengangguk, memasukan bekalnya dan Gray ke laci meja, melupakan urusan pribadinya dan fokus pada tanggung jawabnya saat ini. Akia berharap dia bisa menyelesaikan semuanya sebelum jam makan siang, tapi karena semua orang sibuk, tidak ada yang mengambil alih kerjanya kemarin hingga hari ini Akia harus bekerja ekstra. Padahal dia masih merasa pegal dan lelah karena ulah Gray.

Akia tidak bisa makan siang di kantin, jadi dia menitipkan bekal Gray pada Amelia yang katanya bosan dan tidak mau makan bersamanya di meja kerja mereka. Jadi, tinggallah Akia sendiri makan siang buru-buru agar malam ini dia bisa pulang sesuai waktu. Sayangnya, hal tersebut sama sekali tidak membantu Akia. Dia tetap harus

lembur dan tinggal sendirian di kantor karena Amelia sudah pulang duluan dengan Riz.

Akia melirik jam, kereta terakhir akan berangkat sebentar lagi, artinya dia akan pulang naik bus, dua kali ganti bus tepatnya. Entah jam berapa nanti dia akan sampai di rumah. Padahal dia benar-benar lelah dan mengantuk atau sebaiknya Akia tidur di sini saja. Dia lebih takut naik bus malam karena dulu pernah merasakan pengalaman tidak akan enak.

Lebih baik besok pagi sebelum kantor buka, aku beli baju obral untuk ganti. Ya, mungkin lebih baik begitu.

Akia kembali fokus pada komputer, jemarinya bergerak lincah di atas *keyboard* yang berbunyi cukup nyaring di ruangan sunyi dan remang-remang ini. Jadi, saat ada tangan yang melingkar di lehernya otomatis Akia menjerit dan terlonjak kaget.

"Hei, tenanglah. Ini aku!" Mendengar suara Gray menghentikan jeritan kaget Akia.

Perlahan Akia menoleh ke belakang, pada Gray yang tersenyum sambil terus merangkul lehernya.

"Gray," desahnya lega, "kenapa kau masih di sini. Kau baru sembuh sebaiknya pulang dan istirahatlah," tegurnya.

Senyum Gray dalam, lembut, dan penuh makna hingga Akia merasa malu.

"Aku baik-baik saja. Kau tahu itu," bantah Gray pelan.

"Aku yang seharusnya bertanya kenapa kau masih di sini. Aku menunggumu dari tadi." Napas hangat Gray berembus di pipi Akia yang dingin.

Akia menghela napas. "Katanya kemarin ada *meeting* dan kita dapat teguran dari pusat. Semua sibuk. Jadi, tidak ada yang mengambil alih pekerjaanku. Mau tidak mau aku menyiapkannya hari ini karena besok sudah harus menyerahkannya pada manajer," terang Akia terdengar lelah.

Lalu seperti ingat sesuatu, Akia menoleh kembali pada Gray.

"Kau menungguku? Kenapa?" tanyanya semangat.

"Aku ingin mengajakmu makan malam sebelum pulang ke rumah, tapi saat orang terakhir keluar dari kantor, kau masih tidak kelihatan. Jadi, aku memutuskan untuk memeriksa ke sini dan aku mengamatimu sejenak, kulihat kau sepertinya tidak berniat pulang. Padahal kereta terakhir sudah berangkat atau kau mau pulang naik turun bus?" tanya Gray main tebak.

Akia mengangguk. “Aku baru saja memutuskan untuk tidur di sini saja saat sadar kereta terakhir sudah berangkat karena aku tidak suka naik bus di larut malam,” jawabnya.

“Kenapa?” tanya Gray penasaran.

Akia mengangkat bahu. “Dulu ada pria kurang ajar yang melakukan pelecehan padaku. Aku jadi trauma karenanya,” jawab Akia enteng padahal sebenarnya mengingat hal tersebut saja sudah membuatnya tidak nyaman.

“Kalau begitu aku akan mengantarmu pulang,” putus Gray cepat, membuat Akia kaget dan menggeleng cepat.

“Tidak!” bantahnya. “Kerjaku masih banyak, kau tidak perlu menunggu. Pulang dan istirahatlah,” tolaknya tegas.

Gray menarik kursi lain, lalu duduk di sebelah Akia, menarik tumpukan kertas di depan Akia.

“Aku akan mengerjakan setengahnya. Jadi, kita bisa pulang lebih cepat,” katanya tidak terbantahkan.

Akia tercenung. *Kenapa Gray begitu yakin? Ini bukan bagian Gray, apa dia benar-benar bisa mengerjakannya?*

Akia tidak mungkin bertanya dan terkesan meremehkan Gray. Sudahlah, kalau nanti ada kesalahan dia dimarahi Akia akan menanggungnya karena untuk saat

ini Akia tidak mau mengusir Gray. Dia terlalu bahagia hingga rela mengambil risiko akan mendapat SP atau *warning* jika Gray melakukan kesalahan fatal pada laporannya kali ini.

Satu jam kemudian, mereka berdua menghela napas lega karena kerja rodi tersebut sudah berakhir. Anehnya Gray-lah yang justru mengerjakan lebih banyak dari Akia.

Akia jadi penasaran otak Gray terbuat dari apa sampai sepintar ini sebab tadi Akia diam-diam sempat memeriksa kerja Gray yang hasilnya sangat memuaskan dan tepat. Padahal Gray seperti mengerjakannya dengan asal-asalan saja.

"Aku lapar, kita makan dulu seperti rencana awalku. Aku hanya makan bekal yang tadi diberikan Amelia padaku dan setelahnya tidak sempat makan cemilan lain," kata Gray saat Akia menyandang tasnya.

Akia mengangguk, berjalan dua langkah di belakang Gray, berjaga-jaga kalau ada orang kantor selain keamanan yang masih ada dan melihat mereka.

"Kenapa kau berjalan di belakangku?" tanyanya Gray dengan nada tidak suka saat menunggu Akia agar berjalan di sebelahnya.

Akia terlihat bersalah. “Aku tidak ingin ada yang melihat kita, lalu salah paham,” sesalnya.

Gray terdiam sejenak sebelum menghela napas. “Maaf, karena hubungan ini menyusahkanmu, tapi aku berjanji begitu semuanya beres, maka aku tidak akan mempermasalahkan jika hubungan kita diketahui orang lain,” janjinya dengan tangan terulur meminta Akia menyambutnya.

Akia mengulurkan tangan dan Gray langsung menggenggam kuat. “Yang aku butuhkan hanya waktu dan kuharap kau mau memberikannya,” mohonnya.

Akia mengangguk. “Semua waktuku untukmu, Gray. Semuanya untukmu jadi aku akan menunggu kapanpun kau siap,” bisiknya menyembunyikan rasa kecewa di hati yang berharap agar mereka tidak melakukan hubungan sembunyi-sembunyi lagi meski Akia sendiri tidak tahu sebabnya.

***

Tiga belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Aku tidak tahu kalau kau punya mobil, bukankah selama ini kau selalu pulang dengan kereta?" tanya Akia yang kini duduk di sebelah Gray yang sedang mengemudi.

Gray menoleh sekilas sebelum fokus pada jalanan lagi. "Ini mobil pamanku. Sebenarnya dia tidak mengizinkanku masuk kerja, tapi aku bersikeras. Jadi, dia juga bersikeras agar aku membawa mobil sendiri daripada berdesakan dalam kereta," jawab Gray.

Akia menatap jalanan yang gemerlap dengan lampu dan orang-orang yang masih aktif di waktu selarut ini.

"Pamanmu pasti kaya sekali," ucapnya mempertimbangkan mobil yang kini sedang mereka naiki.

"Dia juga sangat sayang padamu," tambahnya terlihat senang.

Gray mengangguk. "Sakya, pamanku itu selalu lebih memperhatikan orang lain daripada dirinya sendiri. Untunglah, Kuze selalu ada untuk memperhatikannya."

Akia menoleh mendengar nada sayang dalam suara Gray yang berat. "Setiap orang baik pasti punya orang baik yang menyayanginya," kata Akia pelan.

Gray tertawa hingga Akia langsung menoleh. "Kau salah paham," kekehnya.

"Sakya bukan orang baik. Dia tegas dan dingin. Dia hanya baik pada orang yang dia sayangi," terang Gray.

"Aku rasa kau juga salah paham tentang Kuze. Dia itu sekretaris pribadi Sakya juga kakak dari mantan istri Sakya. Hubungan mereka rumit hingga aku tidak mau bertanya atau ikut campur," tambahnya perlahan.

Akia kembali mengangguk.

"Aku tidak kenal mereka, tapi biasanya orang bisa sedekat itu karena mereka saling menyayangi," katanya apa adanya hingga untuk sejenak Gray menatapnya.

"Mungkin kau benar. Soal hati dan perasaan adalah sesuatu di luar nalar. Kita sendiri bahkan tidak bisa menduga apa yang akan kita rasakan atau pikirkan.

Semuanya benar-benar tidak bisa dikendalikan," lamunnya setelah itu.

"Gray, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Akia yang semenjak mereka menjalin hubungan, merasakan kalau Gray berubah jauh lebih banyak dari yang mungkin Gray sadari.

Gray menggeleng terlalu cepat menurut Akia. "Tidak ada," katanya

"Aku hanya sedikit lelah dengan urusan kantor. Ada banyak masalah di bawah permukaan hingga aku rasa jika semuanya tersibak, maka perusahaan akan sedikit goyah," desahnya lelah.

"Gray, bagaimana kau bisa berpikir atau tahu sejauh itu? Kau hanya orang baru di bagian gudang. Jangan mengatakan sesuatu yang akan membuatmu terlibat masalah. Jangan terlalu percaya pada apa yang kau dengar sebab kebohongan lebih cepat menyebar daripada kebenaran," tegur Akia yang kini duduk dengan badan condong menghadap Gray.

Gray tersenyum dan mengacak rambut Akia yang diikat ekor kuda.

"Kau ini jenis orang yang terlalu waspada dan hati-hati, ya," kekehnya dengan nada lembut.

Akia mengangkat bahu antara malu dan jengkel. “Ya, apa salahnya selalu waspada dan teliti. Kau tentu tidak tahu apa yang bisa terjadi hanya karena perbuatan ceroboh dan gegabah yang tidak dipikirkan dulu baik buruknya. Pengalaman mengajarkan padaku bahwa kau tidak bisa percaya pada apa pun begitu saja.”

Mobil berhenti di depan sebuah restoran ala rumahan yang menurut Akia pasti daftar menunya setebal kitab. Gray mematikan mesin dan keluar duluan, lalu membantu membukakan pintu untuk Akia. Mereka berjalan masuk ke dalam restoran tanpa bicara. Gray memilih meja paling pojok, tapi memiliki pemandangan indah karena terdapat di sebelah kolam berisi ikan yang gemuk dan bergerak tiada henti.

“Apa kau sering ke sini?” tanya Akia pada Gray yang tidak perlu membuka buku menu untuk menyebutkan pesanan pada pelayan yang mengambil orderan.

Gray juga memesankan sekalian untuk Akia tanpa bertanya dulu apa yang Akia mau. Jadi, percuma saja Akia membuka buku menu setebal kitab yang langsung dibawa pergi oleh si pelayan. Gray meraih jemari Akia yang duduk di seberangnya, menggenggam erat, matanya menatap Akia tajam.

“Mau ceritakan, apa yang terjadi hingga kau punya pandangan setajam dan sekeras itu?” desaknya lembut, tapi membuat Akia tidak bisa menghindar hingga

akhirnya dia memutuskan memberitahu Gray semuanya. Terserah Gray mau menilai bagaimana nantinya.

"Ayahku dulu punya usaha penangkapan ikan yang lumayan besar. Kami punya beberapa kapal besar dan kecil. Hidup kami bisa dikatakan sangat berkecukupan. Aku dan empat adikku dilimpahi oleh kasih sayang dan barang apa pun yang kami mau," mulai Akia. mengambil bagian yang indah terlebih dahulu.

"Selain gigih ayah juga sangat baik dan mudah percaya. Dia punya seorang teman yang dijadikan asisten dalam bisnisnya. Ayah sangat percaya dan selalu menandatangani apa pun tanpa memeriksanya dulu hingga semuanya terlambat. Ternyata di antara kertas yang ayah tandatangani terselip surat pinjaman yang menjaminkan usahanya. Sahabat baik ayahku itu seorang penjudi yang sudah dikejar banyak rentenir hingga dia tega menipu ayah yang sudah begitu baik padanya," geram Akia.

"Meski sudah menjual semua perhiasan ibu, mengambil uang simpanan dan menjual rumah, masih belum cukup untuk membayar semuanya. Usaha pun terpaksa dijual hingga akhirnya ayah sakit dan kami tidak punya apa-apa lagi. Teman ayah sudah kabur, tapi ayah memilih membiarkannya karena percuma saja menuntut orang tidak berguna seperti itu," bisik Akia sedih yang mati-matian menahan air matanya karena Gray terlihat begitu tulus mendengarnya.

"Ibu yang tidak biasa bekerja kini harus banting tulang. Aku yang masih kuliah harus ikut bekerja untuk membantu biaya sekolah adik-adik. Perlahan kami bisa mengumpulkan sedikit uang hingga ayah bisa membeli kapal kecil dan kembali melaut. Dengan itu, kami bisa mencicil hutang selama ayah sakit dan ibu tidak bisa bekerja." Gray meremas tangan Akia.

"Ayahmu orang yang sangat baik. Aku rasa sifat baikmu turunan dari ayahmu," puji Gray.

"Mungkin karena hatinya lapang. Jadi, dia bisa menjalani hidup tanpa sesal dan kecewa. Aku juga sangat bersyukur, karena ibu tetap tenang dan tidak menyalahkan ayah yang tidak pernah mengindahkan nasihatnya selama ini," tambah Akia lembut.

"Aku juga senang karena rasa bakti dan tanggung jawab tersebut sepertinya diturunkan ibumu padamu. Kau mengkopi semua sifat baik orang tuamu termasuk rasa percaya, meski kau berkeras bilang bahwa kau tidak mudah percaya," sambung Gray yang entah kenapa membuat Akia merasa risih.

"Tidak! Kau salah. Aku memang tidak mudah percaya, tapi saat aku percaya, maka aku akan sangat yakin pada apa yang aku percayai," tekan Akia yang disambut anggukan dan senyum sedih Gray.

"Ada apa?" tanya Akia yang merasa tidak enak.

Gray menggeleng bertepatan dengan kedatangan pelayan yang membawa minuman mereka.

"Tidak ada. Aku hanya takut kau akan kecewa padaku karena sadar kalau aku bukan seperti yang kau pikirkan, tapi kalaupun saat itu datang dan kau merasa sedih dan kecewa, aku pasti akan membuatmu kembali percaya padaku," tekan Gray penuh tekad seolah hal itu akan terjadi.

Akia tersenyum. "Aku percaya padamu. Jadi, tidak akan sulit membuatku memaafkan dan melupakan semua salahmu," hibur Akia yang tidak mau Gray memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Kenapa memikir apa yang akan terjadi esok hari. Cukup pikirkan hal hari ini saja. Beban esok, ya dipikirkan esok. Lagi pula belum tentu aku berpikir seperti yang kau pikirkan kelak," nasihat Akia mempermudahkan masalah yang dibalas Gray dengan anggukan samar dan senyum sinis yang seperti sedang menertawakan kenaifan Akia.

Gray salah, ini bukan kenaifan. Ini adalah cinta dan Akia bertekad mempertahankan cinta ini selama Gray tidak mengkhianatinya, tapi tidak mungkin Akia mengatakan hal tersebut. Kesannya dia terlalu mengejar-ngejar Gray dan bikin malu saja.

***

Empat belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Hubungan Akia dan Gray tetap menjadi rahasia di antara mereka berdua meski beberapa orang kian gencar menggoda mereka berdua yang dinilai semakin rapat dan mesra. Baik Akia dan Gray memilih diam dan membiarkan saja. Selama mereka terlihat tidak pernah berdua di luar jam kerja, maka semuanya dirasa aman oleh Akia. Karena itulah, mereka pulang sendiri-sendiri.

Akia naik kereta sedangkan Gray tetap memakai mobil pamannya. Gray akan menunggu Akia di depan stasiun saat Akia turun dari kereta, lalu mengantar Akia pulang sampai ke flatnya. Biasanya Akia akan memasak makan malam untuk Gray yang katanya lebih suka masakan Akia daripada makan di restoran. Terkadang mereka belanja dulu ke supermarket. Terkadang Gray

menginap atau pulang setelah lewat dini hari, tapi pastinya setiap malam selama Akia tidak menolak karena lelah atau hal lainnya, mereka akan bercinta gila-gilaan sampai sama-sama tidak sanggup bergerak.

Baju dan barang-barang Gray yang lain sudah banyak tertinggal di flat Akia, begitu juga dengan baju dan barang Akia juga banyak tertinggal di kondominium Gray. Setiap sabtu dan minggu adalah jadwal Akia menginap di tempat Gray. Jumat malam masuk rumah Gray, senin pagi mereka baru keluar lagi. Yang mereka lakukan selama dua hari tiga malam tentu saja bersenang-senang di dapur dan di ranjang. Akia masak apa yang Gray mau, lalu Gray akan memberikan apa yang Akia mau di ranjang.

Mendekati satu setengah bulan hubungan dengan Gray, Akia merasa kalau dia semakin tertutup bahkan dia juga jarang berhubungan dengan Amelia dan Riz di luar kantor. Beberapa kali Amelia bertanya dan terkesan penasaran pada apa yang sebenarnya Akia lakukan akhir-akhir ini. Dia bahkan bertanya pada Gray yang jelas berlagak tidak tahu apa-apa tentang ini.

Sebenarnya Akia berharap pas hari *valentine* nanti mereka bisa mengatakan pada semua orang tentang hubungan mereka, apalagi malam *valentine* akan diadakan pesta di kantor. Biasanya Akia malas ikut karena tidak pernah punya pacar sebelum ini, tapi kali ini Akia

bertekad untuk datang dan bertemu Gray yang katanya tertarik untuk datang juga.

Tanggal tiga belas februari, sepulang dari kantor Akia mengatakan pada Gray kalau dia tidak bisa pulang bersama. Dia memang janji menemani Amelia membelikan kado *valentine* untuk Riz yang katanya ingin membawa Amelia liburan akhir bulan ini.

Akia rasa mungkin Riz akan melamar Amelia saat itu. Akia sendiri diam-diam membeli hadiah sebuah dasi untuk Gray. Dia pura-pura ketinggalan sesuatu di toko dan menyuruh Amelia yang sedang bersiap naik bus untuk pergi duluan saja.

Tanggal empat belas, hari *valentine*, mungkin akan menjadi hari yang tidak akan pernah bisa terlupakan untuk seumur hidup Akia. Dari bangun tidur bibir Akia tidak bisa berhenti tersenyum. Benaknya membayangkan malam ini dan ekspresi Gray saat menerima hadiah yang kini Akia simpan di laci mejanya. Akia berniat menyerahkan dasi tersebut sepulang kerja, agar malamnya Gray bisa memakainya.

Perasaan senang memenuhi hati Akia. Menit-menit terakhir jam pulang membuat jantung Akia berdebar-debar tidak beraturan. Tangannya berkeringat dan napasnya sesak. Akia pikir pasti banyak juga yang seperti itu saat ini, tapi semua mimpi indah yang Akia bayangkan langsung buyar saat mereka semua dikagetkan dengan kedatangan

serombongan orang berpenampilan perlente yang dipimpin seorang pria tampan yang berjalan beriringan dengan perempuan berkacamata. Perempuan tersebut terlihat kaku, meski Akia yakin dia sangat cantik kalau mau tersenyum.

Rombongan tersebut menuju ruangan Riz. Yang masuk ke dalam hanya si tuan tampan dan si wanita yang kini Akia tebak adalah sekretaris si pria. Pria-pria besar yang tadi mengiringi si pria kini terlihat berjaga di pintu bagian dalam dan luar dari ruangan Riz. Si tampan duduk di depan Riz yang terlihat seperti tikus terjepit.

Mereka semua bisa melihat dari balik kaca, bagaimana Riz yang duduk di balik mejanya terlihat takut dan tegang, sedangkan si pria tampan terus bicara dengan gaya santainya. Perasaan Akia jadi tidak nyaman. Dia kasihan pada Riz yang mungkin sudah melakukan kesalahan fatal hingga orang penting seperti si tampan yang langsung datang menegurnya.

"Kenapa Tuan Arlion datang sendiri ke sini?" bisik Amelia di sebelah Akia, perempuan itu terlihat tidak kalah tegangnya.

Akia menoleh dan berbisik, "Siapa dia?" bisik Akia, "kau kenal?"

Amelia mengangguk. "Dia pemilik perusahaan ini. Sakya Arlion," bisik Amelia makin tegang saat melihat

Tuan Arlion menepuk meja dan menarik dasi Riz hingga wajah mereka nyaris menempel.

"Aku rasa hanya kau yang tidak tahu wajah bosmu sendiri," ketus Amelia melepaskan tekanan pada Akia.

Akia sendiri justru berpikir ke arah lain. Seakan dia pernah mendengar nama tersebut, tapi karena terlalu didesak dia jadi tidak ingat lagi di mana pernah mendengarnya.

Si tampan kini terlihat melepas dasi Riz dan mendorongnya kembali bersandar ke kursi. Si tampan menoleh pada si wanita, lalu berbicara. Si wanita mengangguk dan berjalan ke pintu, mengangguk pada seseorang dengan isyarat menyuruh masuk dalam ruangan Riz.

Mata Akia membelalak saat melihat Gray menyeruak di antara kerumunan dan masuk mengikuti sekretaris. Mata Riz membelalak saat si tampan menunjuk Gray yang diam kaku membalas tatapan Riz.

Seperti sedang menonton sebuah drama, para karyawan terlonjak kaget ketika denting jam yang memberitahukan jam pulang berbunyi nyaring di ruangan hening ini. Meski masih ingin terus melihat, tapi atas intruksi kepala bagian, orang-orang tersebut langsung berkemas dan satu per satu mulai meninggalkan kantor.

Akia menunggu lebih lama hanya karena dia khawatir pada Riz dan Amelia.

"Pulanglah. Aku rasa urusannya masih lama. Aku akan menunggu Riz. Apa pun yang terjadi aku akan menghubungimu," janji Amelia yang terlihat tidak mau membuat Akia repot dan khawatir.

"Tapi, kau sendirian saja," tolak Akia lemah.

Amelia menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku akan duduk di sini hingga semuanya selesai," bisiknya lelah.

Akia melirik sejenak ke dalam ruangan Riz.

"Apa tidak masalah?" tanyanya ragu, dia takut Amelia ditegur oleh para petinggi karena dinilai usil.

Amelia mengangguk. "Aku kenal mereka semua," bisiknya yang terus menatap ke arah kantor Riz.

Akia ikut melihat ke sana, bertepatan saat Gray menoleh ke arah mereka hingga jantungnya berdebar senang, meski hanya sekadar bertatapan sekilas sebelum akhirnya Gray fokus pada Amelia.

"Mungkin kau benar. Aku akan pulang, tapi aku akan menunggumu di depan," ucapnya kemudian yang dijawab Amelia hanya dengan anggukan.

Akia meraih tasnya dan menyempatkan diri melirik ke arah kantor Riz, melihat Gray yang menunduk di dekat

Riz seperti sedang menekan dan mengancam Riz. Kening Akia berkerut, tapi kakinya tetap melangkah menjauh hanya, karena dia tidak mau dianggap sebagai karyawan usil.

***

Lima belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia melirik jam tangannya, hampir satu jam dia menunggu, tapi tidak ada satu pun yang keluar, baik Amelia, Riz ataupun Gray. Perasaannya mulai tidak enak. Malam *valentine* yang indah dalam bayangannya sepertinya tidak akan terjadi. Bahkan, kado yang disiapkannya untuk Gray belum sempat diberikan.

Akia terdiam sejenak, lalu cepat-cepat memeriksa tasnya. Kado *valentine* untuk Gray tidak ada. Hadiahnya untuk Gray tersebut pasti masih di dalam laci, dia tidak mengambil dan membawanya saat keluar tadi.

Dia langsung berbalik, bergegas setengah berlari kembali ke dalam kantor, menyapa beberapa orang yang masih ada di dalam. Langkah Akia melambat saat

mendengar suara Amelia dan suara berat samar seorang pria.

Apa dia sedang bicara dengan Riz? Apa semuanya baik-baik saja?

Akia bersiap masuk saat suara Amelia meninggi. Dia tidak mau mengganggu dan menjadi canggung karena masuk ke sana. Akia hanya terus mendekat, dia ingin tahu apa semuanya baik-baik saja tanpa niat ikut campur. Dia hanya khawatir pada Riz. Dia memilih mendengarkan diam-diam pembicaraan Amelia.

"Kau sengaja melakukannya, bukan?" Itu suara Amelia yang seperti sedang menahan tangis.

"Kau benci dan marah padaku, karena itu kau sengaja melakukan ini," tuduhnya, membuat kening Akia yang mendengar berkerut.

"Tidak ada unsur sengaja di sini. Ini murni bisnis," geram suara Gray yang membuat Akia kaget dan terpaku.

Jadi, Amelia sedang bicara dengan Gray, bukan dengan Riz!

"Kau cemburu pada Riz dan sengaja menjebaknya. Kau hanya tidak mau melihat aku dan dia bahagia. Aku tidak menyangka kau begitu jahat," bentak Amelia yang belum pernah Akia dengar bicara sekasar ini.

"Sialan kau!" bentak Gray hingga Akia terperanjat.

"Kau tahu aku mencintaimu dan ingin menikahimu, tapi bukannya menungguku kau malah pacaran dengan pria lain. Jadi, sebenarnya siapa yang jahat di sini?"

Amelia terdiam, Akia bahkan lebih parah lagi. Dia bahkan berhenti bernapas. Wajahnya langsung pucat pasi mendengar apa yang Gray katakan. Dia tidak mau mendengar lagi, tapi kakinya tidak sanggup bergerak, Akia hanya bisa bersandar lemah pada pintu agar tidak merosot ke lantai.

"Aku tahu kau mencintaiku dan kau juga tahu aku mencintaimu, tapi aku sadar kita tidak akan bisa bersatu. Baik papa dan pamanmu tidak setuju dengan hubungan kita. Karena itulah, aku memutuskan untuk mencoba dengan Riz," jawab Amelia penuh kepedihan beberapa saat kemudian.

"Kau di luar negeri selama bertahun-tahun, memaksaku menunggu tanpa kepastian. Aku sendiri dan kesepian. Riz baik dan aku rasa aku bisa bersandar pada bahunya," sambung Amelia yang mulai terisak.

"Aku terpaksa mengikuti keinginan papa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri agar kelak dia bisa melihat bahwa aku bisa melakukan yang terbaik. Agar dia setuju aku menikahimu. Dari kecil hanya kau yang aku inginkan jadi istriku," bantah Gray dengan nada terluka.

"Apa kau tahu bagaimana perjuanganku untuk mendapatkan restu papa dan paman. Akhirnya mereka menyerahkan padaku dan aku dengan gembira langsung memesan cincin, bunga dan sebotol anggur untuk melamarmu, tapi kau tidak ada di rumah, lalu aku dapat kabar kau menjalin hubungan serius dengan pria lain. Menurutmu bagaimana perasaanku saat itu?" ketus Gray.

Akia yang masih berada di balik pintu melirik pada cincin di jarinya. Cincin ini ternyata bukan untuknya. Bunga dan *wine* yang disimpannya baik-baik dalam lemari es, juga bukan miliknya.

Ya Tuhan, bagaimana bisa aku salah paham dan kepedean sampai seperti ini? Akia berdoa agar bumi terbelah saja dan dia ditelan agar bisa melupakan rasa malu ini.

"Gray, aku tidak tahu itu. Aku minta maaf," isak Amelia, "aku tetap mencintaimu. Riz tidak membuatku melupakanmu."

"Lupakan saja semuanya. Aku yang salah karena tidak memberikan kepastian apa pun padamu. Wajar kau mencari kebahagiaan dengan pria itu," potong Gray cepat.

"Tapi, Riz–" bantah Amelia lemah.

"Semuanya murni bisnis. Aku tidak memyampur adukkan antara urusan pribadi dan bisnis. Sakya sengaja

menyuruhku masuk ke sini untuk menyelidiki kebocoran yang sering terjadi di bagian gudang. Kami curiga ada orang dalam yang menjual barang secara gelap, kerjanya bersih, tapi Sakya tidak mungkin bisa ditipu. Jadi, atas perintah papa dan Sakya aku harus berpura-pura menjadi pegawai baru di sini," ungkap Gray yang membuat Akia merasa kalau dirinya adalah perempuan bodoh dan memalukan.

"Aku pikir kau bekerja di sini hanya untuk iseng-iseng dan sengaja mengejarku sampai di sini. Aku tidak tahu kau punya misi lain. Karena itulah, aku menyembunyikan hubunganku dan Riz darimu. Aku tidak ingin kau mengacaukannya. Padahal aku mulai merasa nyaman dengan Riz. Selama ini dia begitu baik dan bertanggung jawab. Tidak akan ada satu orang pun yang akan percaya apa yang sudah Riz lakukan," urai Amelia yang terdengar mulai tenang, berbanding terbalik dengan Akia yang susah payah menahan isakannya.

"Kalau hanya untuk mengejarmu, aku tidak perlu menyamar jadi pegawai rendahan. Sudah kukatakan ini murni tugas dari papa dan Sakya," tekan Gray yang mulai kesal dengan sanggahan Amelia.

"Pria itu menyelidiki masa lalumu, mungkin dia pernah melihat kau dan Sakya bicara atau hal apa yang dia tahu. Jadi, dia memutuskan untuk mendekatimu berharap kau bisa memberinya untung dan lagi kau rapat dengan

Akia yang merupakan teman kecilnya jadi kesempatan untuknya terbuka lebar," terang Gray blak-blakan.

"Jadi, kau mencurigai kalau Akia juga membantu Riz berbuat curang?" lirih Amelia tidak percaya.

Akia sendiri merasa ribuan belati beracun dilemparkan padanya dan membuatnya mati di dalam secara perlahan saat mendengar jawaban Gray.

"Awalnya aku sempat berpikir ke sana–"

Amelia memotong kata-kata Gray. "Ah, aku juga tidak tahu lagi siapa yang bisa kupercaya. Untunglah kau membuka semuanya sebelum terlambat," katanya dengan kelegaan yang luar biasa.

"Ngomong-ngomong, Gray. Kau bilang kau mencariku untuk melamarku dengan bunga dan cincin. Jadi, kau ke manakan keduanya?" tanya Amelia yang seakan sedang melempar kotoran ke wajah Akia yang entah sedang merah padam karena malu atau pucat pasi membayangkan apa yang Amelia pikirkan saat mendengar cerita Gray tentang Akia yang kegeeran dan kelewat percaya diri.

"Saat ini kalau kau tidak membongkar semuanya, aku rasa aku pasti sudah menerima lamaran Riz. Terima kasih, Gray," sambungnya seperti setengah melamun.

"Aku pikir kau tidak akan pernah melakukannya. Aku tahu papamu tidak suka pada papaku dan menganggap aku sama saja, tapi kalau pada akhirnya dia setuju kita menikah, ini seperti melompat dari Puncak Eifel saja," desahnya bahagia.

"Apa ini memang sudah terbongkar semua atau kau tidak mau menunggu karena kau tahu biasanya malam ini akan banyak yang terjadi antar pasangan," tebak Amelia yang bagi Akia terdengar seperti pernyataan.

"Tidak, ini memang sudah selesai. Aku tidak perlu menunggu lagi. Semua bukti sudah terkumpul," sanggah Gray.

"Apa pun itu, aku tetap merasa beruntung karena kau selalu ada untuk menjaga dan melindungiku." Pujian Amelia pada Gray membuat hati Akia semakin hancur.

"Dengar, Amelia. Soal perasaanku padamu–" Gray mencoba memotong.

"Akia, kau kenapa? Wajahmu pucat sekali. Kau terlihat tidak sehat." Suara teman sekantor yang mendekat dan bicara padanya membuat Akia terperanjat sampai menjatuhkan tasnya.

"Tidak. Tidak apa-apa. Aku hanya kurang enak badan," jawabnya spontan sambil jongkok memungut barang yang keluar dari dalam tasnya dan berjejer di lantai.

Saat memungut Akia memperhatikan jari kelingkingnya yang masih memakai cincin dari Gray. Cepat-cepat dicabutnya cincin tersebut sambil menahan sakit di hati dan jarinya. Suara Gray juga tidak lagi Akia dengar. Sekarang yang terdengar adalah langkah bergegas yang menuju ke arahnya.

Itu pasti Gray yang disusul oleh Amelia.

***

Enam belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Ujung sepatu Gray nyaris menginjak jemari Akia yang sedang menggapai lipstiknya yang terlempar paling jauh. Perlahan Akia mengangkat wajahnya yang basah, dia mendongak menatap Gray yang menjulang di atas, pria itu menunduk menatapnya.

“Sudah berapa lama kau di sini?” geram Gray yang membuat Amelia yang berdiri di sebelahnya menatap bingung padanya.

“Akia, kau kenapa? Kenapa menangis/” tanya Amelia setelahnya.

“Jawab,” bentak Gray.

Amelia menyentuh lengan Gray, Akia memilih menunduk mengambil lipstick dan yang lain untuk disimpan kembali ke dalam tasnya.

"Dengar, Gray. tidak perlu semarah itu. Sedikit banyak Akia sudah tahu hubungan kita. Aku pernah bercerita hal-hal dasar padanya. Jadi, tidak perlu semarah itu padanya," bujuk Amelia yang heran saat merasakan betapa tegang tangan Gray.

Gray mengabaikan Amelia, dia fokus pada Akia yang berdiri perlahan setelah semua barangnya kembali semua ke dalam tas.

Akia menggeleng. "Maaf, kepalaku sakit. Aku harus pulang," bisiknya menahan tangis dan langsung balik badan.

Gray mencengkeram lengan Akia yang sedang memeluk tas. "Tunggu dulu. Kau tidak boleh pergi begitu saja. Kita harus bicara," pintanya setengah memohon.

Amelia menatap bergantian pada wajah Gray dan Akia. "Kalian kenapa?" bisiknya di antara rasa curiga dan tidak enak.

"Tidak ada. Aku hanya sakit kepala. Sebaiknya aku pergi saja," jawab Akia mengentakkan kuat lengannya hingga terlepas dari cengkeraman Gray meski sakitnya luar biasa.

"Tunggu," hardik Gray, ketika Akia berlari menjauh seperti kesetanan dan Gray mengejar seperti kerasukan Usein bolt. Disusul Amelia dan beberapa orang yang penasaran.

"Gray, Akia, ada apa ini?" jerit Amelia yang akhirnya menyerah, terengah-engah tidak sanggup mengejar dua orang tersebut yang seperti menghilang di tengah kegelapan.

Sedangkan Gray sendiri akhirnya berhasil merengut bahu Akia dan membuat langkahnya terhenti. Mereka berdua tidak bisa bicara. Akia bersandar ke tembok gedung, berusaha mengatur napas dan menghilangkan rasa perih di dadanya.

Gray berdiri di depannya, sedikit membungkuk sambil berkacak pinggang dalam usaha mengatur napasnya. Gray kaku saat matanya melihat tapak tangan Akia terulur ke arahnya dengan sebuah cincin di atasnya.

"Ambillah. Berikan pada Amelia," lirih Akia, "aku minta maaf karena sudah salah paham selama ini," bisiknya dengan bulir air mata yang kembali mengalir di pipi.

Gray perlahan mengangkat kepalanya dan menatap mata Akia yang tidak mau melihat padanya.

"Jadi, kau tahu aku sepupu Amelia?" tanyanya mengabaikan cincin di tangan Akia.

Akia mengangguk. "Aku tidak mau ikut campur dan melanggar janjiku pada Amelia. Karena itulah, aku tidak pernah bertanya. Aku dengan percaya dirinya berpikir kalau suatu saat kau pasti akan menceritakan semuanya," bisik Akia dengan nada malu.

Gray menghela napas dan mengusap keningnya yang basah oleh keringat. "Aku memang akan mengatakan semuanya padamu, tapi kau justru mendengarnya dengan cara ini–"

Akia menyela. "Jadi, kau mencintai sepupumu sendiri," lirihnya sedih, mengundang tatapan bersalah Gray untuk sejenak.

"Aku bisa menjelaskan semuanya. Kau bisa percaya atau tidak, aku akan mengatakan semuanya dengan jujur, aku bersumpah," ucap Gray cepat-cepat.

Akia mengusap wajahnya dengan lengan, kasar tidak ada manis-manisnya.

"Aku hanya ingin tahu satu hal. Jadi, tolong jawab saja, meski aku sudah tahu jawabannya," pinta Akia yang tidak menunggu persetujuan Gray dan langsung saja bertanya.

"Jadi, semua yang kau bawa malam itu, untuk melamar Amelia. Kau menyiapkan semuanya untuk memberi kejutan pada sepupu sekaligus wanita yang kau cintai dan ingin kau jadikan istri?" tanyanya tersendat-sendat.

Gray terlihat menyesal, tapi Akia tahu dia tidak akan berbohong.

"Ya, semuanya untuk Amelia. Aku memesan khusus cincin tersebut. Memilih bunga dan anggur yang Amelia suka. Aku ingin melamar dan memberikan kejutan tidak terlupakan baginya," beber Gray frontal, sampai-sampai Akia mau bunuh diri saja saking malunya.

Cincin yang sempit, bunga yang membuat hidungnya gatal, *wine* yang seumur hidup belum pernah Akia cicipi, ternyata itu semua memang bukan untuknya.

Akia mengangguk dan tersenyum sedih. "Maafkan aku karena sudah menghancurkan semua rencana yang sudah kau susun. Aku rasa aku layak mendapat balasannya."

"Apa maksudmu?" sela Gray tidak senang.

Akia mengangkat bahu. "Katakanlah aku adalah orang yang bersalah, maka wajar kalau kau ingin membalasku," desahnya sama sekali tidak marah, meski hatinya sudah terbakar habis oleh kecewa.

"Jangan bicara seolah aku pria picik dan tidak bermoral. Aku dididik dengan baik. Semua yang kulakukan padamu, bagian mana yang bisa dikatakan kurang ajar dan jahat?" tuntut Gray.

"Aku tidak mungkin lagi memikirkan semua yang terjadi di antara kita dari sudut positif. Jadi, aku rasa mulai sekarang kau bisa mengakhirinya. Aku tidak mau lagi menjalin hubungan denganmu, karena aku terlalu mencintaimu untuk bisa menerima hanya dijadikan sebagai pelarian. Aku bisa hancur dan mati perlahan," tegas Akia yang membuat mata Gray langsung membesar.

"Jadi, kau mau putus dariku. Kau yang bilang kau rela diperlakukan seperti apa pun dan menerima semuanya selama aku terus bersamamu. Sekarang kau tiba-tiba mau mengakhiri semuanya hanya karena kau mendengar pembicaraanku dan Amelia yang itu juga belum selesai dan jelas secara keseluruhannya." Itu bukan pertanyaan tapi pernyataan kekesalan Gray.

Akia tidak akan membuang waktu untuk drama sentimentil. "Ya. Aku tidak mau lagi menjalin hubungan atau menjadi simpananmu. Bahkan, aku tidak mau lagi bicara atau berada di dekatmu," tegasnya.

Gray tertawa mengejek bercampur marah. "Baiklah. Jadi, kau menganggap dirimu sebagai simpananku tanpa merasa perlu mendengar apa yang ingin kukatakan. Kau memutuskan semuanya begitu cepat tanpa memikirkan

semua janji manis yang dulu kau katakan. Aku baru tahu kalau kau ternyata perempuan seperti ini," sindirnya tajam.

"Ya, sepertinya apa yang kukatakan dulu harus dilupakan. Aku saat itu bahkan tidak tahu kalau kau mungkin benci dan muak saat di dekatku. Aku tidak akan menyesali semua perasaanku yang tercurah padamu selama ini, tapi setelah ini aku ingin membuang semuanya termasuk kenangan apa pun yang pernah terjadi antara kita," katanya membenarkan tuduhan Gray.

"Baiklah. Jika itu keputusanmu. Aku tidak masalah jika kau ingin mengakhiri semuanya. Aku juga bukan pria yang sentimentil yang merasa harus bertanggung jawab selamanya hanya karena aku mengambil kesempatan atas kesalahpahamanmu," balas Gray tidak kalah dinginnya.

"Jika kau pikir aku akan minta maaf karena menipumu, maka kau sebaiknya berhenti berharap karena aku tidak merasa menyesal atas setiap waktu yang telah kuhabiskan berdua denganmu," katanya untuk terakhir kali dan meninggalkan Akia berdiri mematung di tempat yang sama menatap punggungnya hingga hilang dari pandangan.

Begitu Gray tidak terlihat lagi, Akia baru sadar kalau cincin milik Amelia masih terletak di atas telapak tangannya yang masih terulur pada pose yang sama. Perlahan Akia mengepalkan tangannya, merasa dingin cincin tersebut menyentuh garis tangannya.

Akia akan mencari hari yang tepat untuk mengembalikan semua yang sudah Gray berikan padanya. Menggantikan semua biaya yang Gray keluarkan untuknya. Akia mencatat semuanya dalam buku harian konyol yang begitu jumlah uang yang harus dia bayar pada Gray sudah ditotal, maka akan langsung Akia bakar. Akia tidak mau mengambil yang bukan haknya, semuanya milik Amelia. Hidup lurus dan jujur adalah prinsip hidup yang ditekankan kedua orang tuanya dari Akia.

Jangan pernah mengambil apa yang bukan hak kita!

Semuanya telah berakhir. Hari-hari indah penuh kebahagiaan dalam hidup Akia akhirnya berhenti begitu mendadak. Akia bertanya-tanya bagaimana dia akan menjalani hari selanjutnya jika rasa malu, kecewa dan sedih yang kini mendominasi hati dan pikirannya.

***

Tujuh belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Selama perjalanan pulang Akia tidak bisa mengendalikan air matanya yang bandel keluar tanpa minta izin dulu darinya. Jadinya, Akia hanya bisa menggigit bibirnya agar isakannya bisa ditahan dan tidak mengganggu atau menarik perhatian orang-orang yang berada tidak terlalu jauh darinya.

Setelah berpisah dari Gray tadi barulah dia merasa marah, bukan pada Gray, tapi pada dirinya sendiri. Akia marah karena kebodohan pertama yang dilakukan dalam hidupnya sangatlah fatal, memalukan dan menjijikan. Akia mual mengingat semua kata cinta yang dia ucapkan pada Gray yang sekarang kalau diingatnya baik-baik, belum sekalipun Gray balas.

Tentu saja Gray tidak mungkin bilang cinta pada wanita seperti Akia yang tidak tahu malu dan kepedean. Apa yang membuat Akia bisa segila ini? Dibanding Amelia dia tidak ada apa-apanya. Baik wajah, sikap, dan garis keturunan Akia tidak bisa mengimbangi Amelia.

Huruf A di awal nama mereka sama sekali tidak membuat mereka berada di tempat yang sama. Huruf A dalam semua hadiah yang Gray berikan hanya bermakna Amelia bukan Akia seperti yang dia pikirkan selama ini. Ngomong-ngomong, apa yang Gray pikirkan saat Akia salah paham malam itu?

Kalau kejadian konyol ini bukan Akia sendiri yang mengalaminya Akia pasti sudah terbahak-bahak mengingat wajah tercengang dan canggung Gray, tapi kenapa Gray tidak bilang yang sebenarnya saja saat itu juga? Apa karena kaget hingga dia tidak mampu berpikir dan membiarkan Akia mengambil alih semuanya?

Sudahlah! Akia tidak perlu memikirkan hal itu lagi. Yang terpenting saat ini yang dia inginkan adalah meraih masa depan tanpa ada air mata. Akia berencana untuk menangis sepuas-puasnya begitu dia sampai di rumah, agar dia bisa tersenyum esok harinya. Akia ingin menunjukkan kalau tidak ada tangis dan tidak ada yang dia sesali lagi.

Sayangnya, Akia harus menunda semua rencananya saat melihat Riz berdiri di depan pintu flatnya dengan

wajah dan rambut yang kusut. Akia lelah, tapi dia sudah berteman dengan Riz dari kecil semenjak mereka di kampung, mau tidak mau dia harus mendengarkan juga versi cerita Riz.

"Riz, apa yang kau lakukan di sini?" ucap Akia dengan nada yang dibuat sesantai mungkin.

Riz mengangkat kepala, berdiri tegak menghadap Akia.

"Ah, aku pikir kau tidak akan pulang malam ini. Aku sudah nyaris putus asa," ucapnya antara lega dan kesal.

Akia mendekat, mengulurkan tangan ke dalam tas untuk meraih kunci.

"Kita bicara di dalam saja," katanya pada Riz yang bergeser memberinya jalan.

Riz menyusul Akia masuk ke rumah dan menutup pintu sedikit lebih kuat. Akia menjatuhkan tasnya ke sofa dan menoleh pada Riz.

"Duduklah. Aku akan membuatkan kopi. Kau sepertinya membutuhkannya."

Riz mengangguk lemah. "Ya. Terima kasih," katanya yang langsung menghempaskan bokong ke atas sofa Akia yang sudah tua dan jelek, maklum sofa itu dia beli di kedai barang seken.

Akia berjalan ke dapur, bayang-bayang dirinya dan Gray di dalam rumah ini terlihat di setiap sudut, seperti postingan video pendek dan membuat dadanya sesak, tapi berkat tekadnya yang kuat, Akia berhasil membuatkan segelas kopi untuk Riz dan dirinya sendiri.

"Ada apa, Riz? Katakan apa yang sudah terjadi," tanyanya *to the point* ketika menyodorkan gelas kopi langsung ke tangan Riz.

Riz tidak langsung menjawab, dia meneguk isi gelasnya hingga nyaris setengah. Padahal kopi tersebut lumayan panas, Akia saja tidak berani untuk sekadar mencicipi. Perlahan Riz meletakkan kopinya di atas meja dan mengusap wajahnya yang lelah.

"Aku bodoh dan tamak," katanya memulai cerita sambil menatap Akia dengan wajah memelas.

"Istriku pergi juga karena ini. Aku terlalu banyak berbohong dan melakukan kesalahan pada semua orang," desahnya.

"Jadi, Sarla pergi bukan karena dia lari dengan pria lain seperti yang selama ini kau katakan? Dia pergi karena tidak tahan dengan semua perbuatanmu, begitu?" desak Akia yang kesal karena rasanya semua orang sedang membohonginya.

Riz mengangguk lelah dan malu. “Ya, awalnya dia tidak tahan dengan semuanya, lalu dia bertemu pria baik yang membawanya lari agar bisa terbebas dari segala derita yang aku sebabkan,” bisik Riz memperjelas semuanya.

Akia menghela napas. “Riz, sebenarnya apa yang sudah terjadi. Aku kenal denganmu dari kita kecil. Kau juga yang telah membantuku masuk ke dalam perusahaan, rasanya aku tidak percaya kau bisa berubah. Padahal kau dan Sarla adalah pasangan yang sangat menyayangi satu sama lain, lalu tiba-tiba saja aku dikagetkan dengan perpisahan kalian dan fakta baru ini,” ucapnya menahan geram.

“Aku tahu aku salah. Karena itulah, aku butuh bantuanmu. Aku tahu kau pasti bisa membantuku, atau aku akan benar-benar hancur tanpa bisa bangkit lagi,” katanya setengah memohon.

Akia mengangguk. “Aku akan membantumu jika aku bisa, tapi sebelum itu tolong jelaskan padaku semua yang sudah kau lakukan biar aku bisa mencerna semuanya dengan baik. Aku ingin tahu semuanya tanpa ada yang kau sembunyikan sedikit pun,” tegas Akia.

Riz mengangguk pasrah. “Ya, tentu saja. Aku bersumpah apa pun yang kau dengar saat ini adalah kebenaran yang sesungguhnya,” lirihnya.

"Kalau begitu mulailah," desak Akia yang ingin semuanya cepat selesai dan dia bisa istirahat dan mulai menangis.

"Aku berjudi secara online. Awalnya hanya iseng-iseng, tapi lama kelamaan aku tidak bisa menahan diri hingga terlilit hutang. Sarla sudah lelah menasihati dan memarahiku, tapi aku sudah kecanduan. Yang aku pikirkan hanya bagaimana bisa terus berjudi dan mendapatkan uang sebagai modal. Aku bahkan lebih takut tidak bisa berjudi lagi dibandingkan saat menemukan rumah kosong dan Sarla sudah pergi dengan hanya meninggalkan selembar surat selamat tinggal."

Kenapa para pria bisa begitu egois? Kenapa mereka hanya mementingkan kebahagiaan semu yang tidak jelas ujungnya? Apakah cinta tulus seorang wanita tidak bisa membuat mereka sadar dan memilih si wanita? pikir Akia yang dapat merasakan sakitnya hati Sarla karena ditolak Riz.

"Aku mulai melakukan penggelapan kecil-kecil. Memanipulasi laporan keuangan dan menjual barang-barang pada penadah dengan harga murah."

Akia terperangah. "Riz, bagaimana bisa kau senekat itu?" pekiknya tidak percaya.

Riz mengusap wajahnya. "Aku merasa yakin tidak akan pernah ketahuan. Aku sangat berhati-hati dan tidak

pernah cerita atau mengajak yang lain bersekongkol. Lagi pula perusahaan ini sangat besar dan sukses, aku pikir mereka tidak akan mempermasalahkan jika terdapat kesilapan sedikit," sesal Riz.

Akia rasa Riz bukan menyesali perbuatannya, tapi menyesali kenapa dia bisa ketahuan.

"Kalau mereka seceroboh dan selemah itu tidak mungkin mereka bisa jadi besar. Lagi pula jika kesalahan dan kehilangan terjadi berulang kali, sebodoh apa pun mereka, mereka pasti akan curiga juga pada akhirnya," ketus Akia yang merasa jadi kurang simpati lagi pada Riz.

Riz mengangguk. "Ya, aku tidak pernah berpikir sampai ke sana. Lagi pula aku sengaja mendekati Amelia saat aku tahu dia masih kerabat dari Keluarga Arlion. Aku harap dia bisa membantuku jika kelak aku ketahuan ataupun semakin sukses melakukan ini," bebernya yang membuat mulut Akia terbuka lebar.

"Apa maksudmu?" tanyanya setengah menghardik dan mimik tidak percaya, bagaimana bisa Riz selicik dan sepicik ini.

"Secara tidak langsung kau memanfaatkan hubunganku dan Amelia yang cukup dekat. Intinya kau juga memanfaatkan aku. Membuatku terlibat hingga mereka berpikir aku sama saja denganmu," tuduh Akia tanpa menahan nada benci dalam suaranya lagi.

Delapan belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Riz mengangkat kepalanya, matanya menyorot lelah, mengiba.

"Aku tahu. Aku minta maaf. Aku menyesal. Judi membuatku lupa segalanya. Pada hal-hal penyingkiran dan berharga dalam hidupku," bisiknya dengan mata berkaca-kaca. "Karena itu aku butuh bantuanmu. Agar aku dapat kesempatan untuk memperbaiki semuanya."

Akia mencoba mengendalikan diri sambil menghela napas.

"Apa yang bisa aku lakukan untukmu?" tanyanya lelah, menyimpan sedikit harapan kalau Riz yang dulu belum benar-benar hilang dari dalam sosok pria yang kini terduduk lesu di depannya ini.

Riz meraih tangan Akia, menggenggam kuat dengan jarinya yang basah dan bergetar. "Mereka tidak akan menuntut jika aku bisa mengganti semua kerugian yang kutimbulkan dan berjanji tidak akan memecat meski jabatanku diturunkan, tapi aku akan dipecat dan dituntut jika tidak bisa melunasi ikut tenggang waktu yang mereka tentukan, tapi dari mana aku bisa punya uang sebanyak itu, sedangkan hutangku ke rentenir juga sudah menumpuk dan mereka juga menuntut bayaran. Aku bisa membayar rentenir jika tidak dipecat."

Akia sudah bisa menebak arah pembicaraan Riz. Dia berniat bicara dan menarik tangannya, tapi Riz bertahan tidak mau melepaskan.

"Aku mohon, Akia, pinjami aku uang. Aku pasti akan membayarnya kembali. Aku tahu kau punya sedikit simpanan, meski tidak bisa melunasi semua hutangku, tapi itu bisa membantuku menangguhkan hukuman dan mudah-mudahan mereka mau menunggu hingga aku melunasi semuanya," bujuk Riz setengah memaksa.

Akia menggeleng. "Aku tidak punya simpanan sebanyak itu, Riz. Gajiku tidak ada setengahnya gajimu. Aku memang bukan orang yang boros, tapi aku harus mengirimkan setengah dari gajiku pada keluargaku. Jadi, menurutmu berapa banyak yang bisa kusimpan sebulan. Dan akhir-akhir ini aku tidak pernah menabung lagi karena setiap hari membuatkan bekal untuk Gray dan

Amelia," ungkap Akia terang-terangan antara malu dan menyesal.

Riz melepas tangan Akia dengan cara kasar. "Membuatkan bekal untuk orang-orang kaya itu?" geramnya tidak percaya.

"Apa kau tahu siapa Gray itu?" desisnya penuh benci dan berdiri, lalu jalan mondar-mandir di hadapan Akia.

"Mereka bisa makan di hotel bintang lima, tiga kali sehari tanpa takut isi dompet mereka kosong," tambahnya semakin mendidih.

Akia menghela napas. "Aku benar-benar tidak mengenal kalian semua dengan baik. Aku bahkan tidak tahu apa yang bisa kupercayai saat ini," sesalnya.

"Riz, kalaupun mereka bersenang-senang dan menghambur uang, itu uang mereka sendiri. Mereka tidak mencuri atau merugikan orang lain," tambahnya, terang-terangan menyindir Riz.

Riz berhenti berjalan dan kini berdiri marah menatap Akia.

"Kau kenal aku. Kau tahu siapa aku. Akulah yang seharusnya kau percayai. Bukan orang kaya yang pandai memanipulasi agar semua berjalan sesuai kehendak mereka," tekannya yang mati-matian menyembunyikan rasa irinya pada mereka yang bisa memiliki uang banyak.

Akia menggeleng. “Tidak. Kaulah yang paling membuatku kaget. Mereka orang yang kukenal hanya dalam waktu singkat, tapi kau …. Kita tumbuh bersama layaknya saudara dan kini aku sama sekali tidak tahu mana kau yang sebenarnya,” sanggah Akia keras.

“Jadi, kau lebih percaya pada Amelia dan Gray. Orang-orang kaya itu,” tuduh Riz terluka.

Akia menggeleng. “Tidak. Aku tidak bisa menuduh mereka melakukan hal yang tidak baik karena nyatanya tidak ada yang mereka rugikan.”

Kecuali aku yang kepedean tentunya, bisik hati Akia.

“Tapi, kau …. Berapa banyak yang sudah kau buat susah dan rugi?” balas Akia yang tidak mungkin mau membiarkan Riz menekannya dan membuat Akia merasa bersalah karena sudah meragukannya.

“Baiklah. Kalau itu yang kau pikirkan,” desis Riz. “Asal kau tahu saja siapa si Gray dan Amelia itu sebenarnya. Akan kuceritakan padamu semuanya. Agar kau tahu betapa pintar dan liciknya mereka.”

Akia menggeleng pasrah. “Terserah padamu saja. Katakan saja apa yang ingin kau katakan,” ucapnya setengah penasaran.

“Gray Uzam, bukanlah nama sebenarnya. Namanya yang sebenarnya adalah Gray Arlion. Ayahnya pemilik

perusahaan Arlion. Dia anak tunggal dan yang pasti akan menjadi penerus usaha sang ayah bersama dengan Sakya Arlion sang paman, yang merupakan adik kandung ayahnya. Sedangkan Amelia adalah sepupu dari Gray, ibu Gray dan ibu Amelia saudara kandung. Aku dengar mereka berdua sudah saling suka dari kecil, tapi karena sikap dan perilaku ayah Amelia, makanya Tuan Arlion senior tidak pernah menyetujui hubungan mereka. Mereka semakin jauh saat ibu Gray meninggal hingga akhirnya Gray dikirim sekolah ke luar negeri dan Amelia kehilangan ibunya dan jadi sebatang kara. Hanya karena rasa kasihan saja Tuan Arlion menerimanya di anak perusahaannya. Tempat paling jauh agar tidak bertemu Gray lagi, tapi mungkin dasar jodoh, toh akhirnya mereka memang bertemu lagi dan bisa dikatakan ini karena dia ditugaskan menyelidik kerugian yang sudah kubuat dan seperti yang kita berdua sadari, perasaan Gray dan Amelia masih saling terkait. Kau dan aku hanya lalat pengganggu bagi mereka!"

Akia terngaga. "Apa maksudmu?" lirihnya.

Riz tersenyum. "Meski kau sembunyikan, tapi aku tahu kau dan Gray berhubungan diam-diam. Aku bisa melihat dari sinar mata dan gerak gerik kalian. Aku tidak bisa dibohongi," tegasnya membuat Akia tidak bisa mencari celah untuk membantah.

"Awalnya aku pikir kau mungkin bisa membantu lebih jauh lagi, tapi melihat dari sikapmu saat ini, aku tahu hubunganmu dan Gray sudah berakhir. Dia kembali pada Amelia dan mencampakkanmu. Kau dimanfaatkan saja karena dia kecewa pada hubunganku dan Amelia," serang Riz bertubi-tubi.

"Cukup hentikan. Keluar dari sini," bentak Akia yang melompat berdiri dan menunjuk ke pintu.

"Aku tidak bisa membantumu dan kalaupun aku bisa, aku tidak akan mau melakukannya. Kau culas, licik dan kejam. Kau memang pantas mendapatkan semua ini," teriaknya mencondongkan tubuh ke arah Riz.

Riz menggeleng lelah. "Kau patah hati karena kehilangan pria yang kau sukai. Kau merasa ditipu oleh kekasih dan teman baikmu, tapi kau malah marah padaku. Padahal pria itu melakukan ini semua padaku hanya karena ingin balas dendam sebab aku sudah membuat kisah cintanya berantakan," sesal Riz tanpa nada bersalah.

Akia menggeleng tidak percaya karena Riz kini menunjuk sifat aslinya yang tidak bertanggung jawab dan melemparkan semua kesalahan pada orang lain.

"Riz, aku tidak merasa ditipu oleh Gray dan Amelia. Amelia mengatakan tentang hubungannya dan Gray, tentang keluarga mereka. Dia mungkin tidak menceritakan percintaan mereka sebab saat itu dia adalah kekasihmu dan

tidak etis dia menyebut pria lain padaku yang merupakan teman baikmu dan mak comblang kalian," geram Akia.

"Aku baik-baik saja karena aku sadar dalam hal ini akulah yang bersalah. Aku tidak tahu dari mana kau dapat semua informasi ini, tapi yang jelas tidak semua yang kau katakan itu benar. Aku lebih kecewa padamu daripada mereka berdua. Sekarang tinggalkan aku dan anggap saja kita tidak saling kenal," tegas Akia yang berjalan ke pintu dan membukanya lebar, memberi isyarat agar Riz pergi dan meninggalkannya sendirian.

***

Sembilan belas

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia menghabiskan malamnya dengan menangis. Menghabiskan waktu dini hari dengan mengompres wajahnya yang bengkak dan merah akibat menangis. Menghabiskan paginya di depan meja rias untuk menutupi sisa-sisa bukti kehancuran hatinya dengan *make up* yang sedikit lebih tebal dari biasanya.

Tidak ada kantong bekal di tangannya. Tidak ada sinar bahagia di matanya. Tidak ada senyum samar di pipinya. Tidak ada langkah lebar penuh semangat seperti yang selalu ditampilkannya hingga teman-teman kantor yang sudah mendengar gosip tentang kejar-kejarannya dengan Gray semalam mencoba menebak-nebak apa yang terjadi.

Berita Amelia yang ternyata saudara dari keluarga Arlion dan Gray adalah anak pemilik perusahaan ataupun kecurangan yang Riz lakukan tidak semenarik drama yang Gray dan Akia tunjukan.

Akia duduk di tempatnya, langsung menyalakan komputernya dan menarik keluar setumpuk map dari lacinya, meski jam kerja belum dimulai. Akia rasa dengan pura-pura sibuk tidak akan ada yang berani mendekatinya. Sifat keras dan tegas Akia membuat orang sudah malas mendekatinya.

Sama seperti yang Riz alami semalam sebelum meninggalkan Akia sendirian. Saat melihat Akia bersikeras mengusirnya, Riz awalnya tidak percaya.

"Jadi aku tidak akan bisa minta tolong padamu?" tanyanya bingung entah tahu atau tidak salahnya di mana.

Akia mengangguk. "Ya, mulai saat ini aku tidak lagi mengenalmu dan jangan pernah datang lagi ke sini atau aku akan memanggil keamanan untuk mengusirmu," tegas Akia yang tidak mau dianggap main-main atau hanya sesaat.

Riz menggeleng. "Karena inilah aku tidak mau menganggapmu pantas diperistrikan. Kau terlalu keras dan tegas. Jangankan untuk jatuh cinta padamu, untuk merasa dekat denganmu saja sangat berat. Aku kasihan padamu yang tidak mungkin bisa merasakan cinta dan

kebahagiaan sejati," hinanya tanpa ampun, menunjuk Akia dengan tas kantornya yang sudah buram dan jelek.

Akia mengangguk. "Ya, aku tahu itu. Kau tidak perlu menjelaskannya, tapi aku juga harus bilang padamu, kalau aku cukup bahagia dengan hidupku selama ini. Aku puas dengan apa yang kumiliki dan yang pasti aku tidak perlu menipu dan mencuri hanya untuk bersenang-senang dan mengejar impian semu," balas Akia tidak kalah telaknya hingga wajah Riz merah padam.

"Selamat tinggal, Riz. Aku tulus berharap agar kau bisa menemukan jalan keluar dari semua masalahmu saat ini dan bisa tahu apa itu lega dan bahagia," ketus Akia sedetik sebelum membanting pintu hingga menutup dengan suara memekak di depan wajah Riz yang melongo mendapat serangan terakhir Akia yang tidak sempat dia balas.

Akia sendiri setelah itu merosot di balik pintu dan mulai meraung menyesali kebodohan dan nasib malangnya yang tidak bisa disalahkannya pada orang lain. Semuanya hanya karena cinta pertamanya yang menggebu-gebu dan pengalaman yang kurang hingga dia tidak tahu bagaimana membaca mimik dan ekspresi Gray.

Dia menangis semalaman, bertekad akan masuk kerja esok layaknya tidak pernah terjadi sesuatu. Akia mau hidupnya kembali seperti dulu, sebelum Gray hadir atau sebelum dia menjadi dekat dengan Amelia. Sayangnya

tekad Akia goyah setiap kali dia menatap ke sudut-sudut flatnya yang sempit. Video dan potongan gambar Gray langsung muncul begitu saja. Akia menunduk, tidak beranjak semalaman dari pintu sampai akhirnya dia lelah dan mulai berpikir kalau tidak bergerak dia akan mati di sini dan akan membuat sedih keluarganya.

Sekarang setelah sampai di kantor dan jadi pusat perhatian membuatnya berpikir kalau dia seharusnya istirahat sehari dua hari, tapi sekali lagi Akia tidak mau Gray berpikir kalau dia hancur dan malu atau yang paling buruk terlibat penipuan bersama Riz, sesuatu yang memang sempat Gray pikirkan. Mungkin karena itu jugalah Gray diam saja dengan kesalahpahaman Akia. Gray memilih untuk tahu semuanya dengan cara membenarkan kesalahpahaman Akia.

Rasanya Akia ingin sekali membenturkan keningnya hingga terbelah ke atas meja supaya dia bisa melihat apa isi dari otaknya. Ketika mendengar suara langkah di sebelahnya. Akia kaku, tapi pura-pura tidak sadar. Padahal dia tahu Amelia sudah datang dan kini berdiri di antara sekat yang memisahkan mereka, menatap Akia tajam.

"Aku ingin tahu semuanya. Aku ingin kau meluangkan waktumu yang sibuk itu agar kita bisa bicara saat jam istirahat nanti," kata-kata dingin Amelia memberitahu Akia kalau dia bukan hanya kehilangan Gray,

Riz tapi juga Amelia yang kini tidak bicara manis lagi dengannya.

Akia menghentikan ketikan jemarinya di atas *keyboard* komputer dan perlahan menoleh pada Amelia.

"Katakan saja apa yang ingin kau tanyakan saat ini. Aku bisa menjawabnya, tapi sebelum kau bertanya hal yang tidak penting, sebaiknya aku katakan padamu bahwa aku tidak pernah bekerja sama dengan Riz baik untuk menipumu ataupun perusahaan ini," tegasnya yang sengaja membesarkan suara agar semua orang bisa mendengar dan berhenti berprasangka buruk padanya.

Amelia terdiam sejenak sebelum mengangguk. "Baiklah, karena sejujurnya aku percaya padamu. Kau bukan tipe bengkok dan suka melakukan hal yang merugikan orang lain," jawabnya tanpa ragu, "tapi bukan hanya itu yang ingin kutanyakan," tambah Amelia.

Akia yang bersiap kembali mengetik, menoleh perlahan pada Amelia. Dia tahu Amelia ingin bertanya tentang apa yang terjadi antara dia dan Gray.

"Amelia, aku tidak pernah punya niat jahat padamu. Apa pun yang kulakukan itu semua tanpa sengaja. Jadi, tolong berhentilah menatapku seperti itu," tegur Akia tanpa nada marah.

Amelia menghela napas. “Kalau begitu tidak ada salahnya kita bicara nanti di jam istirahat,” putusnya tanpa menunggu jawaban Akia yang tertegun saat melihatnya berbalik dan mulai berjalan menjauh.

Akia menghela napas dan mencoba fokus pada pekerjaannya. Saat suara ribut-ribut mulai terdengar bersamaan dengan denting jam pertanda mulai kerja, membuat Akia sedikit tertarik dan menoleh ke arah sumber suara tersebut.

Dada Akia bergemuruh saat melihat Gray berjalan dalam satu rombongan kecil di mana ada Amelia sekalian. Penampilan dan aura Gray begitu yang berbeda dari biasanya. Baik raut wajah dan sinar mata Gray ikut berubah total. Akia rasa semua orang sudah bisa menebak siapa Gray saat mereka menunduk memberi hormat, kecuali Akia yang terpaku saat bertemu mata dengan Gray yang menatapnya tajam. Sadar dengan kedudukannya dan siapa Gray saat ini, Akia membungkuk dan memberi hormat secara perlahan sambil menyembunyikan matanya yang mulai terasa berkaca-kaca.

“Sampai semua masalah terselesaikan dengan baik dan bersih, akulah yang akan bertanggung jawab di bagian ini. Jadi, aku harap kalian bisa melakukan kerja sebaiknya dan juga berkelakuan baik. Aku sudah memastikan ada beberapa orang di antara kalian yang akan dipindah tugaskan atau diturunkan ataupun dinaikkan jabatannya

dan tentu saja akan ada yang dipecat. Selama aku mulai bekerja, diam-diam aku mengawasi dan menilai kalian semua. Ada yang membuatku puas dan lebih banyak yang membuatku muak. Oleh karena itu, jika kalian merasa sudah tahu nasib kalian, maka aku sarankan kalian langsung mengajukan *resign* saat ini juga agar tidak membuang waktu kita."

Akia benar-benar kaget mendengar kata-kata dingin yang terucap dari mulut Gray. Begitu juga pastinya pada sebagian orang yang pasti sudah tahu bagaimana cara kerja mereka sendiri. Gray membuat takut semua pekerjanya, tapi itu masih mending dari rasa malu yang Akia rasakan sebab dia tahu kalau Gray yang berdiri di depannya saat ini adalah sosok Gray yang sesungguhnya. Kalau saja Gray bersikap seperti ini dari dulu Akia tidak mungkin akan jatuh cinta setengah mati padanya. Akia merasa dia sudah tertipu mentah-mentah sebanyak dua kali, seperti keledai tidak punya otak.

***

Dua puluh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Ketika Gray berlalu dan terus masuk ke dalam bekas ruangan Riz, Akia adalah satu-satunya orang yang masih terus menunduk karena dia butuh waktu mengeringkan matanya yang basah. Saat Amelia mengambil barang-barangnya dan tidak bicara satu kata pun padanya, Akia masih terus menunduk. Jadi, bisa dia simpulkan kalau sekarang Amelia menjadi asisten atau sekretaris Gray.

Baguslah, penampilan dan kemampuan Amelia memang tidak perlu diragukan lagi. Mungkin sebentar lagi mereka bisa mengumumkan hubungan mereka dan mengikat diri dalam pernikahan. Sial! Akia tidak bisa berpikir sepositif itu.

Baru membayangkannya saja perutnya sudah bergejolak dan keringat dingin langsung membanjiri kening dan punggungnya. Kalau seperti ini terus Akia bisa mati tertekan dan patah hati juga kesepian karena tiba-tiba saja saat melihat meja Amelia yang kosong di sebelahnya dia merasa ditinggal sendirian, tapi benak dan hatinya tidak bisa berhenti membayangkan dan memikirkan dua orang tersebut. Lebih parahnya lagi, saat di rumah bayang Gray selalu terlihat oleh Akia yang menangis setiap kalinya.

Apa yang sebaiknya aku lakukan untuk bisa kembali normal seperti dulu sebelum kekonyolan mengambil alih semua sifatku yang keras dan jernih?

Tanpa berpikir untuk kedua kalinya Akia langsung mengetik surat izin cuti. Ya, satu-satunya cara yang terpikirkan oleh Akia adalah menghindar dari Gray dan Amelia untuk sementara waktu sampai semuanya kembali tenang dan reda. Mungkin jika dia cuti selama dua minggu dan saat kembali semuanya sudah kembali normal dan Akia bisa berpura-pura kalau kejadian saat ini hanyalah mimpi memalukan saja.

Lagi pula Akia tidak mungkin mengajukan *resign*. Mendapatkan pekerjaan pada masa seperti ini akan sangat sulit. Dia merasa sesuai dengan gaji dan sistem kerja di perusahaan ini dan yang terpenting dia bukan pengecut

yang lari dari masalah dan memilih menghilang. Apalagi Akia butuh uang untuk membantu keluarganya.

Akia belum pernah mengajukan cuti selama bertahun-tahun kerja. Dia tahu perusahaan tidak ada alasan untuk menolak permohonannya kali ini. Akia melirik dan memerhatikan sejenak bagaimana ruangan Riz yang kini ditempati Gray didatangi oleh para pegawai yang dipanggil satu per satu oleh Amelia. Saat keluar wajah mereka berbeda-beda, ada yang marah, seperti mau menangis dan ada yang tersenyum bangga.

Akia bertanya-tanya, *kapan giliranku tiba?*

Sambil menunggu saat itu, Akia melipat surat permohonannya yang sudah dicetak dan memasukkan ke dalam amplop yang terletak di lacinya. Dia ingin menangis saat itu dan secepatnya pergi dari sini.

Sampai jam istirahat, nama Akia tidak kunjung dipanggil begitu juga hingga akhirnya jam pulang berbunyi. Akia tidak mengerti, hanya dia satu-satunya yang tidak dipanggil.

Bagaimana bisa? Atau Gray atau Amelia memang tidak ingin bicara dan berhadapan dengannya? Apakah mereka pikir dia akan minta maaf dan menyalahkan Riz saja. Atau mungkin mereka berpikir kalau dia hanya akan mengganggu momen mereka. Jadi, tahukah Amelia

tentang apa yang terjadi antara dia dan Gray selama beberapa bulan yang singkat ini?

Ah, Akia sudah tidak tahan lagi! Dia harus pergi dari sini. Dari orang-orang yang berprasangka buruk padanya meski tidak ada satu pun bukti yang menunjukkan niat Akia melakukan semua itu. Akia terus saja pura-pura sibuk saat Gray dan Amelia yang berjalan keluar dari kantor melewatinya. Begitu mereka lenyap dan tidak terdengar lagi, dia langsung bergegas membawa surat permohonan cuti ke ruang manajer yang selalu menjadi orang paling terakhir meninggalkan kantor.

Akia mengetuk pintu, tanpa menunggu jawaban dia langsung masuk hingga membuat Pak Omura kaget.

"Akia?!" tegurnya meninggalkan tumpukan kertas di depannya.

"Maaf, saya mengganggu. Pak. Saya harus memberikan ini sekarang juga," mohonnya membungkukkan badan sambil menyerahkan amplop pada Pak Omura.

Jemari Pak Omura yang tua dan keriput mengambil amplop tersebut dan menarik kertas di dalamnya. Setelah membacanya, dia menghela napas dan menarik lepas kacamatanya yang dijadikan alat untuk menunjuk ke arah kursi di depannya.

"Duduklah dulu, Akia," suruhnya.

Akia mengangguk dan langsung duduk, diam menunggu Pak Omura yang terlihat ingin bicara banyak padanya.

"Kau tahukan kita sangat sibuk saat ini. Banyak yang dipecat, dipindahkan dan diturunkan pangkatnya. Saat ini kita kekurangan orang meski Tuan Arlion memerintah menerima pegawai baru, tapi kalaupun mereka masuk dua hari lagi tetap saja akan banyak pekerjaan yang menumpuk karena mereka masih baru dan belum punya pengalaman. Kau salah satu orang lama yang bertahan, bukan hanya menyelesaikan pekerjaanmu kau juga bisa membimbing anak-anak baru itu. Padahal jujur saja aku lega kau tidak dipanggil karena aku tahu betul bagaimana kualitas kerjamu," ucapnya panjang lebar yang tidak sekalipun Akia sanggah atau sela.

Pak Omura menatap Akia. "Kau masih ingin aku menandatangani ini dan membawanya ke bagian atas?" tanyanya lembut.

Tanpa ragu Akia mengangguk. "Ya!" tegasnya yang hanya membuat Pak Omura terdiam.

"Anda pasti sudah mendengar semua gosip itu," tebak Akia yang dijawab anggukan samar Pak Omura.

"Apa pun yang Anda dengar tentang saya dan Gray ataupun tentang saya dan Riz, semuanya itu tidak benar!" tegas Akia.

"Tapi saya yakin orang-orang tidak akan percaya kalau saya bicara seperti itu langsung pada mereka. Saat ini saya benar-benar merasa tidak nyaman dan ingin menenangkan diri untuk sejenak. Saya berjanji begitu semuanya normal dalam hati dan pikiran saya, saya akan kembali bekerja dan memberikan yang terbaik, terutama pada Anda karena Anda sudah mempercayai saya," urai Akia panjang lebar tanpa sekalipun diinterupsi oleh bosnya ini.

Pak Omura mengangguk. "Sama sepertimu kita semua tertipu oleh kebaikan Riz. Aku tidak tahu, benar-benar tidak tahu apa yang sudah dilakukannya. Syukurlah tidak ada dari para Tuan Arlion itu yang menyalahkanmu. Padahal akulah yang seharusnya paling tahu apa yang sudah Riz lakukan. Mungkin karena aku sudah tua dan sebentar lagi pensiun. Jadi, percuma saja memecatku. Lebih baik memberi uang pensiun daripada uang pesangon," ucapnya berusaha bergurau, tapi tidak ditanggapi Akia.

"Menurut saya bukan karena itu. Tentu saja itu karena Tuan Arlion sudah menyelidiki kita semua dan tahu Anda tidak bersalah. Mereka sukses bukan karena bertindak

sesuka hati, tapi karena selalu berpikir jernih," jawab Akia setengah melamun membayangkan wajah Gray.

Pak Omura tersenyum. "Terima kasih. Aku tahu kau selalu menjadi yang paling rasional di antara bawahanku. Jadi, aku rasa kau pasti sudah berpikir matang-matang sebelum membuat surat ini. Mungkin ini akan jadi kesempatan terakhir dariku untuk menandatangani permohonan cutimu. Jadi, aku putuskan tidak akan merepotkanmu. Kau bisa mengistirahatkan tubuh dan pikiranmu, lalu kembali saat kau rasa kau sudah siap," ucapnya sambil mengambil pena dan mulai membubuhkan tanda tangannya. Setelah tintanya kering, Pak Omura melipat surat tersebut dan memasukan kembali ke dalam amplop.

"Aku sendiri yang akan mengantarkan ke bagian HR besok, kebetulan besok pagi-pagi sekali aku ada perlu ke sana. Jadi, kau bisa langsung pulang dan tidak perlu membuang waktu mendengar dan menjawab pertanyaan mereka."

Akia tersenyum meski terlihat sedih. Dia senang dengan bantuan yang diajukan Pak Omura yang benar-benar bisa menghemat waktunya karena dia berencana pergi ke suatu tempat begitu pulang dari kantor.

"Terima kasih. Saya benar-benar merasa tertolong atas kebaikan Bapak. Sungguh tidak terduga dan tidak mungkin saya lupakan," bisik Akia penuh syukur sebelum

membungkuk dan berlalu meninggalkan Pak Omura sendirian yang terus menatap iba padanya sampai Akia tidak bisa lagi dilihat.

***

Dua puluh satu

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia menghela napas saat pintu lift terbuka. Dia masih menyimpan kunci cadangan kondominium Gray. Ini salah satu tindakan impulsif yang dia lakukan jika sudah berhubungan dengan Gray.

Tadi dia tidak berpikir dulu apakah Gray ada di rumah atau tidak. Bisa saja dia masih di luar dengan Amelia atau yang lebih memalukan lagi bagaimana jika mereka ada di dalam dan sedang memadu kasih. Apakah Gray tidak akan semakin salah paham padanya?

Akia tidak bisa membayangkan kalau Gray menganggapnya sebagai wanita posesif nyaris psycho.

Lupakan semuanya! Dia sudah sampai di sini. Akia harus melakukannya agar semua urusannya dengan Gray

selesai. Lagi pula sayang sekali jika ongkos taksi yang dia bayarkan untuk kemari jadi sia-sia hanya karena dia malu dan ragu.

Sambil mengembuskan napas kuat, Akia menekan bel dan berdoa semoga Gray ada di dalam. Dia lebih suka menyerahkan semua ini pada Gray langsung daripada meninggalkannya di depan pintu.

Akia mulai ragu saat sudah menekan bel untuk keempat kalinya, belum ada juga yang membukakan pintu baginya. Perasaan leganya saat mendengar gerakan dari balik pintu langsung berganti kecewa dan hancur saat melihat Amelia yang berdiri di depannya, sama kagetnya dengan Akia.

"Kenapa kau di sini?" tanyanya tidak percaya.

"Apa kau mencariku karena menuntut apa yang tidak jadi kita obrolkan pas jam istirahat tadi?" tebaknya asal-asalan, "maaf aku lupa. Tadi terlalu sibuk."

Alasannya yang juga dibuat-buat karena Akia tahu tidak mungkin Amelia mau melepas peluang makan siang berdua saja dengan Gray saat hubungan mereka sudah direstui.

"Kita bisa bicara besok saja. Pulang dan istirahatlah," usirnya secara halus sebelum terdiam dan menatap Akia tajam.

"Tapi, kenapa kau bisa tahu di mana aku dan tempat ini?" tanyanya perlahan menatap Akia dari bawah ke atas dengan alis yang menyatu.

Akia menggeleng. "Aku ingin bertemu Gray. Maksudku Tuan Arlion. Ada yang harus aku berikan padanya," jawab Akia pelan.

Kalau bisa rasanya Akia ingin pergi saja dari sini, tapi jika melakukan hal tersebut masalahnya mungkin akan lebih panjang.

"Apa yang ingin kau berikan padaku?"

Dada Akia bergemuruh dan lututnya goyah hanya mendengar suara dingin Gray yang sosoknya belum terlihat di mata. Saat Gray berdiri di belakang Amelia, Akia mati-matian menahan napas dan mimik wajahnya agar terlihat biasa saja atau dia akan melakukan hal bodoh seperti meraung dan memeluk Gray sambil bertanya perasaan apakah yang Gray punya dan rasakan untuk Akia selama ini?

Akia menelan ludah, perlahan balas menatap Gray yang masih berpakaian lengkap sama seperti di kantor tadi. Ini saja sudah membuat Akia merasa lega. Dia tidak bisa membayangkan kalau saat ini Gray hanya memakai jubah kamar atau handuk saja.

Perlahan tanpa suara disodorkannya kotak berukuran sedang yang dibawanya. "Aku hanya ingin mengembalikan ini dan aku juga ingin mengambil barang-barangku yang ketinggalan di sini," ucapnya parau.

"Maaf kalau waktunya kurang tepat," ucapnya malu saat melirik pada Amelia sekilas.

Gray menatap dingin pada kotak yang Akia sodorkan. Mata Amelia terbelalak menatap Gray dan Akia bergantian.

"Apa-apaan ini. Aku tidak mengerti!" bisiknya takut-takut kalau-kalau firasatnya benar tentang Gray dan Akia.

"Maaf, bisakah kau mencarikan barang-barangku yang ketinggalan. Aku bukan orang kaya yang bisa membeli semuanya lagi dengan mudah," pinta Akia setengah memohon pada Gray dan mengabaikan Akia.

Semua barangnya yang berada di rumah Gray adalah yang terhitung agak mahal bagi kantongnya. Akia membelinya karena dia ingin membuat Gray senang dan memujinya. Tidak mungkin Akia mau membuang dan menyia-nyiakan barang tersebut. Dia pasti tidak akan menggunakannya lagi, tapi dia masih bisa memberikan pada adik-adiknya saat sampai di kampung.

"Aku sudah membuang semuanya karena kupikiri semuanya tidak ada gunanya lagi." Jawaban acuh Gray membuat bibir Akia terbuka tanpa suara.

Matanya berkilat dan pipinya memucat. *Membuang semuanya? Begitu saja? Apa aku memang sama sekali tidak pernah dianggap atau dihargai sedikit saja?*

Akia menelan ludah dan memilih pasrah. Dia mengangguk. "Maaf aku tidak bisa melakukan hal yang sama pada punyamu. Ambillah ini," bisiknya membungkuk dan meletakkan kotak yang dibawanya di dekat kaki Amelia yang langsung mundur selangkah seperti takut tersengat, karena saat itu Gray hanya berdiri diam tanpa mau mengambil kotak tersebut.

Akia meluruskan punggungnya dan menatap Gray. "Semuanya ada di sana. Sekarang kau bisa memberikannya pada pemilik sebenarnya," bisiknya serak melihat pada Amelia yang kini jongkok di sebelah kotak dan mulai melihat isinya.

"Aku benar-benar minta maaf karena mengacaukan segalanya. Aku harap belum terlambat bagimu untuk memperbaikinya. Semoga kalian berdua bisa bahagia," doanya setulus yang dia bisa dari hatinya yang sudah hancur berkeping-keping.

Wajah Gray terlihat merah, matanya bersinar. Akia tidak tahu seberapa besar kerusakan yang sudah dilakukannya karena melihat kemarahan Gray saat ini.

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku tidak akan pernah lagi menyusahkanmu, aku bersumpah atas hal itu," bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Saat melihat Gray masih tidak bereaksi Akia mengangguk dan menunduk memerhatikan Amelia yang sedang mengeluarkan barang pemberian Gray pada Akia dari dalam kotak dengan wajah heran dan terlihat kesal.

"Baiklah. Aku pergi dulu. Selamat tinggal, Gray, Amelia." Tutupnya tanpa menunggu apa pun lagi dan segera berbalik dengan langkah tegap meninggalkan mantan pacar dan mantan sahabatnya yang hubungan mereka berantakan karenanya.

Akia bersabar hingga pintu lift menutup sebelum akhirnya merosot dan terduduk dalam lift besar yang kosong tersebut sambil menyumpal mulut dengan jemarinya agar raungannya tidak membuat takut seisi gedung yang bisa saja berpikir kalau dia adalah hantu. Itu juga kalau suaranya bisa tembus keluar.

Sekali lagi Akia memilih naik taksi pulang ke flatnya, meski kantongnya terkuras, tapi perasaannya aman dan dia juga bebas tanpa merasa malu pada supir taksi yang pastinya mati-matian menahan diri untuk tidak bertanya

kenapa Akia tidak berhenti tersedu-sedu dan menyumpahi dirinya sendiri.

Begitu sampai di rumah Akia langsung mengemasi barang-barangnya. Besok dia ingin pulang dengan kereta pertama agar secepatnya bertemu keluarganya, orang-orang yang bisa dipercayainya kelak hingga menutup mata. Dia ingin dipeluk oleh adik dan orang tuanya, dibelai dan disuapkan saat tidak mau dan menolak makan. Akia ingin dipeluk tanpa ditanya saat menangis ataupun saat menyendiri.

Setelah semua yang dilaluinya akhirnya satu-satunya tempat yang bisa diingat dan ditujunya hanyalah rumah. Akia bersyukur sebab dia punya orang tua yang baik dan penyayang serta adik-adik yang manis dan mengerti situasi keluarga mereka.

Jadi, baik saat dia pulang dengan tangan kosong ataupun penuh oleh-oleh mereka semua tetap akan berlari menyambut dan menubruknya hingga mereka terjatuh semua di jalan dan tertawa bahagia sampai dilihatin orang-orang yang sudah biasa melihat tingkah konyol keluarganya.

***

Dua puluh dua

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Angin laut meniup baju dan rambut Akia yang duduk diam di atas batu pemecah ombak. Kakinya basah begitu juga dengan ujung celananya. Mata Akia terus memerhatikan matahari yang perlahan tenggelam. Selama ini Akia yang besar di sini tidak pernah benar-benar menyadari hal ini begitu indah.

Dulu jika orang membicarakan *sunset,* Akia malah merasa heran karena tidak merasa ada yang istimewa dalam hal tersebut. Sekarang di mata Akia selain melihat senyum keluarganya, *sunset* adalah pemandangan terindah.

Sudah hampir sepuluh hari dia di kampung, tapi rasa sakit dan hancur di hatinya tidak juga berkurang. Akia menyembunyikan kesedihannya dari keluarga, tapi kontak

batin di antara mereka sudah cukup untuk memberitahu pada kedua orang tuanya kalau anaknya sekarang sedang banyak menanggung beban.

"Akia, sudah mau gelap. Pulanglah, sebentar lagi makan malam."

Akia menoleh ke belakang, menemukan ayahnya yang berdiri di ujung dermaga sedang membuat corong di mulut agar suaranya jelas di tengah deburan ombak. Akia tersenyum dan langsung berdiri.

"Aku datang," jawabnya yang berlari kecil masuk dalam bentangan tangan sang ayah.

"Siapa yang masak. Ayah atau ibu?" tanyanya bersekongkol.

Ayahnya tersenyum, memutar badan membawa Akia serta, sebelum menjawab pertanyaan anak sulungnya yang selalu terlihat sendiri.

"Ibumu, tapi Ayah khusus membuatkan tempura jamur untukmu," bisiknya bersekongkol sebab Akia selalu lebih menyukai masakan ayah daripada ibunya.

Akia mencium pipi ayahnya. "Di dunia ini aku paling sayang padamu," rayunya yang membuat mata sang ayah selalu berkaca-kaca, mau jutaan kali pun telah mendengarnya.

"Aku juga. Di dunia ini kaulah yang paling kucinta. Aku benar-benar ingin melihatmu bahagia," bisik ayahnya parau menekankan bibirnya ke pelipis Akia.

Akia mengangguk. "Aku tahu itu dan kau tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku pasti akan bahagia," tegas Akia dengan nada optimis yang dipaksakan.

Ayahnya berhenti berjalan, menunduk menatap Akia yang mengangkat alis menatapnya.

"Bukan seperti itu yang kulihat. Oleh karena itulah, setelah makan malam dan adik-adikmu tidur aku dan ibumu ingin bicara padamu," tegas sang ayah yang memberi tekanan kalau dia tidak mau mendengar alasan apa pun keluar dari bibir Akia yang sudah curiga dengan tujuan pembicaraan mereka.

Akhirnya Akia mengangguk. "Baiklah, meski aku tahu aku tidak akan suka mendengar apa yang akan kalian bicarakan," desahnya pasrah.

Sang ayah mengusap lengan Akia. "Kau memang Putriku yang baik," pujinya tulus saat kembali menuju rumah di mana ibunya sedang menunggu mereka di pintu depan.

Ibunya ikut merangkul Akia saat mereka sudah dekat hingga Akia kini berjalan dalam pelukan orang tuanya. Mereka makan malam setelah Akia membersihkan tubuh

dan mengganti pakaiannya. Suasananya tetap ribut seperti biasa meski lauknya sederhana, tapi Akia bisa menghabiskan berapa pun banyak nasi dan lauk yang dimasukan ke mangkoknya. Setelah ayahnya memaksa Akia menghabiskan tempura jamurnya sendirian.

Akia membantu adik-adiknya membuat PR di ruangan yang sama dengan kedua orang tuanya sedang menonton TV. Rumah mereka kecil hampir sama dengan flat Akia di kota yang terasa begitu luas saat dia sendirian dan bersedih, tapi di sini semuanya sungguh menyenangkan. Ke mana pun Akia menoleh ada sosok keluarganya, bukan seperti di flat yang mana selalu muncul sosok Gray.

Akia sengaja berlama-lama bermain dengan adik-adiknya, berharap orang tuanya akan lelah dan tidur duluan, lupa pada kesepakatan antara mereka yang akan bicara dari hati ke hati kali ini, tapi sepertinya kedua orang tuanya juga bertekad tidak akan gagal kali ini. Alhasil saat satu per satu adik-adiknya tidur Akia ditinggal bertiga dengan kedua orang tuanya.

"Bisa kita bicara sekarang?" tanya ibunya yang bergeser ke depan Akia disusul ayahnya setelah mematikan TV.

Akia mengangguk. "Ya. Aku akan mendengarkan dan menjawab apa pun yang ingin kalian ketahui," katanya lemah.

Ayah mengusap rambut Akia. “Kami tidak begitu tahu apa masalahmu, tapi aku yakin ini berkaitan dengan hati,” mulai ayahnya yang tentu saja selalu bisa menebak yang Akia pikirkan.

“Apa kau punya pacar selama ini dan baru saja berpisah?” sambungnya.

Akia mengangkat matanya membalas tatapan ayahnya dan mengangguk.

“Aku berpacaran dengan teman kantorku. Aku pikir dia menyukaiku dan sudah kepedean, ternyata dia jatuh cinta dengan teman baikku,” bisiknya yang tidak menyangka begitu satu kata meluncur dari bibirnya, maka yang lain akan terasa ringan.

Ibunya memeluk Akia yang mulai menangis. “Jangan sedih, Sayang. Kalau dia tidak bisa melihat semua kelebihan dan kebaikanmu, itu artinya dia bukan pria yang baik,” hiburnya.

“Jadi, dia teman sekantormu dan kau memilih cuti karena ingin menghindarinya. Apa dia dan temanmu itu sekarang pacaran?” Suara ibu terdengar kesal seakan Akia hanya korban yang tidak bersalah.

Akia mengangguk dan juga mengangkat bahu. “Kami sekantor, tapi aku tidak tahu apakah sekarang mereka sudah mengumumkan hubungan mereka,”desahnya

"Aku pikir lebih baik tidak tahu dan berlagak tidak peduli. Jadi, apa pun yang terjadi pas aku kembali tidak terlalu membuatku sakit dan hancur," tambahnya teredam dada ibunya yang terus memeluk Akia.

"Baguslah. Aku tahu kau selalu tegar dan kuat," pujinya.

"Aku dan ayahmu sengaja menunggu sampai kau siap menceritakan semuanya, meski kami sudah tahu sebagian ceritanya dari gosip di sini. Kami benar-benar tidak menyangka Riz bisa jadi seperti ini," sesal mereka serentak.

"Aku tahu kau pasti tulus pada temanmu dan mantanmu itu. Kau pasti tidak akan mau mengatur percintaan mereka jika tidak benar-benar peduli pada keduanya," tambah ibunya yang selalu tahu isi hati Akia luar dalam.

"Setelah kami pikir-pikir kami tidak mungkin membuatmu terus terlibat dengan kedua orang tersebut. Kami ingin memberikan satu penawaran atau jalan keluar yang baik untukmu yang kami yakini bisa membuatmu bahagia," terangnya.

Akia mengangkat kepalanya dari dada ibunya dan melirik ayahnya. "Apa yang ingin kalian katakan?" tanyanya sambil menghapus air mata.

Ayah dan ibunya saling melirik, lalu ayahnya berdiri dan mengambil sebuah amplop dari atas rak buku, lalu menyerahkannya pada Akia.

"Bukalah," pinta mereka yang langsung dipatuhi Akia.

Akia menampung apa pun yang akan keluar dari amplop tersebut dengan telapak tangan kirinya. Ketika dia melihat tiga lembar foto pria yang berbeda-beda, jatuh di atas sana dengan cepat Akia mengepalkan tangannya dan melepaskan amplop begitu saja.

"Apa maksudnya ini?" ucapnya tidak suka.

Ayah duduk di depan Akia, membalikkan foto di atas karpet agar Akia bisa melihat wajah yang ada di sana satu per satu.

"Kami ingin kau memilih salah satu di antara mereka untuk menjadi suamimu. Kau kenal mereka semua, bukan? Tentu kau tahu mana yang terbaik di antaranya," bujuk ayahnya lembut.

Mata Akia memerhatikan salah satu foto teman sekolahnya dulu yang bernama Reon, pria ini dulu salah satu teman dekatnya, lalu ada foto kedua, anak tetangga mereka. Dia lebih tua tiga tahun dari Akia. Orang tuanya sangat baik begitu juga dengan Yua anak mereka, lalu foto ketiga adalah putra teman ayahnya, mereka saling kenal, tapi tidak dekat. Akia hanya tahu namanya Noe.

"Reon datang kemari beberapa bulan yang lalu, dia ingin melamarmu pada kami terlebih dahulu dan kalau kami setuju dia ingin kami membantunya membujukmu agar mau diperistrikan," terang ayahnya menunjuk foto pertama.

"Yua akan pergi kerja ke luar negeri, orang tuanya cemas. Jadi, dia memutuskan untuk menikahkannya sebelum dia berangkat dan dia bertanya apakah kau mau menjadi menantu mereka?" sambung ibunya menunjuk foto kedua.

"Ini Noe, dia bilang dia suka padamu. Jadi, ayahnya datang dan bicara padaku dan mengajakku untuk jadi besannya," terang ayahnya lagi menunjuk foto ketiga, tapi Akia tidak melirik foto itu sama sekali.

Kata-kata yang ibunya ucapkan masih melekat di benak Akia.

***

Dua puluh tiga

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Akia.. " panggil ayahnya.

"Apa kau tidak keberatan. Kami pikir hati yang patah oleh seorang pria pasti bisa diperbaiki oleh pria lain. Karena itu kami ingin kau menikah dan memiliki keluarga bahagia agar kau bisa melupakan sakit yang kau rasakan saat ini suatu hari nanti," bujuknya.

Akia mengangkat tatapannya. "Jika aku menikah itu artinya aku akan jauh dari kalian," bisiknya putus-putus berat menerima bujukan ayahnya, meski hatinya sudah tahu apa pilihannya.

Ayahnya tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. "Setiap anak pasti akan meninggalkan orang tuanya suatu hari kelak. Adik- adikmu pasti begitu juga dan kau adalah

pembukanya. Kami lebih bahagia melihat kau jauh, tapi bahagia daripada dekat, tapi menderita seperti sekarang," tegasnya.

Akia menatap ibunya. "Tapi aku tidak mencintai satu pun di antara mereka," bisiknya takut.

Ibu kembali merengut bahu Akia dan memeluknya. "Sebelum melahirkanmu, aku bahkan tidak punya perasaan apa pun pada ayahmu, tapi sekarang aku begitu mencintainya dan bersyukur menjadi istrinya," terang ibunya blak-blakan.

"Kau bisa menikah dulu baru pacaran. Lagi pula mereka semua bukan orang asing buatmu. Jadi, aku rasa akan mudah buatmu menjadi istri mereka dan yang pasti aku bangga karena ketiganya benar-benar menyukaimu dan ingin kau menjadi bagian dari mereka. Itulah tipe menantu yang aku idamankan. Aku hanya mau kau menikah dengan pria yang menjadikanmu nomor satu," tegas ayahnya yang sepertinya sedang mengatakan pada Akia kalau dia tidak akan menyetujui hubungan Akia dan Gray.

Akia tersenyum dalam hatinya karena kekonyolan ayahnya. Mana mungkin Gray akan datang dan melamar Akia jika akhirnya dia bisa hidup bersama Amelia.

"Ayah, Ibu, apakah mungkin aku bisa jatuh cinta lagi jika cinta pertamaku saja hancur berkeping-keping hanya karena kebodohanku?" bisiknya parau dan serak.

"Tentu saja," jawab ayah dan ibunya serentak.

"Kalau dia bukan jodohmu itu artinya dia bukan pria baik sebab yang layak mendapatkanmu hanyalah pria baik. Aku bisa menjamin kalau kau akan bahagia setelah memutuskan melupakan tentang pria tidak berguna itu," geram ayahnya yang bahkan tidak mau tahu siapa nama pria yang sudah membuat putrinya patah hati.

Akia menghela napas. "Aku sebenarnya tidak berpikir akan menikah secepat ini," bisiknya kurang jelas sambil mengangkat foto Yua.

"Apanya yang cepat. Lihat saja, teman-teman sekolahmu bahkan sekarang sudah ada yang punya anak yang sudah bersekolah. Kaulah yang paling jadi rebutan saat itu, tapi kau juga yang tidak mau menjalin hubungan dengan siapa pun. Karena pengalamanmu yang kurang banyak dengan pria, maka si bajingan itu bisa memanfaatkanmu," geram ayahnya sambil menggebrak meja.

Akia menghela napas. "Kau selalu saja berlebihan memujiku. Aku tidak secantik dan sehebat itu untuk jadi rebutan," sanggah Akia tersenyum.

“Kau saja yang selalu menganggap rendah dirimu. Lihat saja, saat ini ada tiga orang pria yang siap sedia jadi suamimu. Kalau kau tidak hebat dan cantik apa kau pikir mereka mau menjadikanmu istri,” tunjuk ayahnya menyapu semua foto.

Ibunya yang mendengarkan saja, mengambil foto yang Akia pegang. “Apa kau memilih Yua?” tanyanya hati-hati.

“Benarkah?” tanya ayahnya yang tidak mengerti kenapa ibunya berkesimpulan begitu.

Akia terpaku, menatap ibunya dan foto Yua bergantian. Matanya berkedip sebelum kepalanya mengangguk.

“Aku rasa aku lebih memilih Yua. Orang tuanya tetangga kita. Jadi, setiap kali kami bisa mengunjungi kalian serentak,” terangnya menyembunyikan fakta sebenarnya dia memilih Yua karena Yua akan membawanya serta, pergi jauh dari sini.

Ayah dan ibunya langsung menubruk Akia hingga terjengkang. Akia tertawa, tapi kedua orang tuanya itu justru menangis dan memeluknya erat.

“Terima kasih karena sudah memilih dan kau memilih orang yang paling kami sukai.” Isak ibunya.

"Aku tahu Yua pasti akan menjadi pilihanmu. Aku akan bicara padanya. Mungkin sudah terlalu malam, tapi aku tidak sabar menunggu dan mengatakan kabar baik ini padanya," kekeh Ayah sambil menghapus air matanya yang terus meleleh.

Akia langsung mencengkeram lengan ayahnya. "Biar aku saja yang bicara dengannya. Ada beberapa hal yang ingin kukatakan. Jadi, bisa berikan nomor yang bisa kuhubungi," pintanya yang untuk sejenak membuat ayahnya tertegun sebelum akhirnya mengangguk mengalah.

"Baiklah. Tunggu sebentar," kata ayahnya yang langsung bergegas berdiri dan mengambil buku catatan di sebelah TV.

Ayahnya memberikan buku tersebut dengan halaman yang terbuka. Jemarinya menunjuk satu baris.

"Ini nomornya. Kau bisa bicara padanya kapanpun kau mau. Sedangkan kami akan bicara pada orang tuanya besok pagi," tegas ayahnya yang sengaja mengatakan hal tersebut agar Akia tidak berubah pikiran dan mempermalukan mereka.

Akia bergeser, lalu berdiri. "Aku akan bicara pada Yua," katanya berlalu sambil membwa buku catatan.

Kedua orang tuanya memperhatikan punggung putri mereka yang terlihat kecil dan kesepian, lalu saling merangkul dan mendesah.

"Aku harap ini akan jadi keputusan yang tepat," bisik ibunya sambil menahan tangis.

"Ya, aku akan melakukan apa pun asalkan dia bisa melupakan pria tidak berguna yang sudah mematahkan hatinya," geram ayahnya yang sudah membenci sosok Gray, meski dia belum pernah melihatnya.

Akia sendiri masuk ke kamarnya. Mencari tas dan merogoh ke dalam untuk mengambil *handphone*-nya yang terus dia matikan selama di sini. Sekarang setelah *handphone*-nya kembali menyala Akia langsung memencet nomor yang tertera di catatan. Pada dering keempat terdengar suara berat seorang pria yang sepertinya baru bangun dari tidurnya.

Akia menghela napas. "Yua, ini aku Akia," ucapnya sebagai salam.

Di seberang sana terdengar gerakan yang berarti mungkin Yua melompat duduk dan benar-benar terjaga dari rasa ngantuknya.

"Akia ...?!" bisik Yua tidak percaya, *"apa kabarmu?"* serunya kemudian.

Akia tertawa. “Aku baik-baik saja dan aku tidak perlu bertanya hal yang sama sebab aku rasa kau pasti sangat baik-baik saja.”

Yua tertawa. *“Ya. Aku baik-baik saja dan kalau boleh aku tahu apakah kau meneleponku karena lamaran yang diajukan orang tuaku?”*

Akia paling suka sifat Yua yang blak-blakan dan tidak suka buang waktu karena itulah Akia rasa Yua sukses dalam hidupnya.

Akia mengangguk, lalu sadar kalau Yua tidak bisa melihatnya. “Ya,” jawab Akia tidak kalah tegasnya.

“Aku rasa sebelum memutuskan untuk menikah denganku, kau harus tahu aku yang sekarang. Aku tidak mau memulai hubungan penuh rahasia. Aku ingin kau mendengar semua yang akan kukatakan dan memutuskan apakah kau masih ingin menjadikan aku istri atau tidak,” tegas Akia.

Terjadi keheningan sejenak sebelum akhirnya Yua menjawab, *“Kau bisa memulainya. Kita sudah lama tidak bertemu. Jadi, aku rasa ceritanya pasti akan panjang. Untunglah aku punya waktu sepanjang malam untuk mendengarkanmu.”* Kata-katanya berusaha mencairkan ketegangan.

Akia tertawa, lalu terdiam. “Baiklah, aku akan memulainya.”

Dan bibir Akia mulai menceritakan semuanya. Kehidupannya di kota hingga hubungannya dengan Gray, sejauh apa yang sudah dilakukannya dengan Gray selama ini.

***

Dua puluh empat

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia memeluk orang tuanya serta adik-adiknya. “Tolonglah, jangan berlebihan seperti ini,” kekehnya sebak.

“Aku hanya pergi sebentar. Begitu semuanya beres aku akan kembali secepatnya,” janji Akia sambil melepaskan diri dari jepitan keluarganya.

Akia menoleh pada ayah dan ibu Yua.

“Paman, Bibi, aku pergi dulu. Titip ibu dan ayah serta adik-adik. Nanti jika semuanya beres, aku dan Yua akan kembali ke sini bersama-sama,” katanya, lalu menyalami dan memeluk mereka satu per satu.

Orang tua Yua mengangguk, mata mereka ikut sebak.

"Baiklah, semoga semuanya lancar dan kau bisa pulang secepatnya." Doa mereka saat membimbing Akia naik taksi yang akan membawanya ke stasiun kereta.

Akia melambai, mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil hingga tidak bisa lagi melihat semua yang melepas kepergiannya. Saat itu Akia langsung menghempaskan tubuhnya ke dalam mobil dan memejamkan matanya sepanjang perjalanan, mencoba membulatkan tekad bahwa apa yang dilakukannya saat ini adalah yang terbaik. Seperti yang berulang kali ditekankan orang tuanya.

Dia mulai berpikir, *apakah yang dilakukannya ini sudah benar?*

Meskipun Yua bisa menerima semuanya dan mengatakan kalau di matanya Akia tetap wanita baik-baik, tapi Akia sendiri tidak percaya kalau dia bisa menjadi istri yang baik untuk Yua.

Akia meminta waktu pada Yua sebelum mereka bertemu atau kumpul keluarga dan mulai membicarakan upacara pernikahan. Dia harus kembali ke kota. Mengajukan pengunduran diri agar surat pengalaman kerjanya keluar sebab kelak jika dia menikah dia ingin punya kerja bukan hanya menampung tangan pada Yua.

Akia juga harus mengemasi barang-barangnya dan mengembalikan kunci flat pada pemiliknya, tapi yang terpenting sekali baginya adalah dia ingin mengucapkan

selamat tinggal pada kehidupannya di sana dan melihat kalau hubungan Gray dan Amelia baik-baik saja. Dia tidak ingin merasa malu dan menyesal seumur hidup karena sudah melakukan kerusakan yang fatal.

Menjelang sore hari, Akia sampai di flatnya yang terasa asing dan sepi. Dirasakannya kalau tempat ini bukan lagi tempat yang bisa dipakainya menyendiri ataupun melepas penat dan lelah. Flat ini seperti ruang penyiksaan karena ke mana pun dia menoleh bayangannya dan Gray selalu terlihat di mana pun.

Akia langsung membongkar tasnya, mencari laptop dan mulai memgetik surat pengunduran dirinya. Besok pagi sampai di kantor dia akan langsung menyerahkannya. Akia tahu dia harus menunggu sampai akhir bulan. Dia juga tidak terburu-buru, meski kalau bisa dia ingin agar bisa berhenti besok sekalian.

Akia tidak berani masuk ke kamarnya, dia memilih berbaring di sofa tanpa mengganti pakaian terlebih dulu. Dia takut jika masuk ke sana, maka perasaannya akan kembali campur aduk. Dia lelah dan butuh istirahat agar besok bisa menyiapkan fisik dan mentalnya untuk menghadapi apa pun yang akan dihadapinya nanti.

Akia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sebentar-sebentar dia terbangun dan merasakan ada Gray yang tidur di sebelahnya atau karena memimpikan Gray. Karena susah bertekad tidak akan menangis lagi, Akia

menguatkan hatinya dan memaksa kembali tidur. Dia akan menikah dengan Yua. Jadi, dia harus belajar menahan segala perasaan pada pria lain.

Paginya, Akia berangkat jauh lebih cepat ke kantor. Lebih nyaman rasanya saat dia datang pertama sekali hingga tidak perlu melewati orang-orang yang akan berbisik-bisik setelahnya. Dia membeli bekal di perjalanan ke kantor. Jadi, tidak perlu ke kantin saat jam istirahat. Nanti dia akan ke super market membeli bahan makanan agar bisa masak mulai besok.

Setiap orang yang masuk ke dalam ruangan terlihat kaget melihat Akia yang sudah duduk seperti robot di mejanya. Ada yang menyapa, ada juga yang diam saja. Akia sendiri berlagak biasa saja seolah semuanya masih seperti biasa dan dia bukan topik gosip dua minggu sebelum ini atau mungkin sampai sekarang.

Ada pegawai baru yang tidak Akia kenali yang duduk di sebelahnya, di meja Amelia dulu. Akia tersenyum dan memperkenalkan dirinya, si anak baru mungkin sudah mendengar gosip tentang Akia jadi terasa sekali kalau dia agak kaku. Sebetulnya ada banyak wajah baru yang mengangguk sebagai salam pada Akia.

Muka-muka lama yang Akia lihat kini tidak sesantai dulu lagi. Wajah mereka dan gerak tubuh terlihat fokus dan tidak main-main. Para wanita yang dulu selalu memakai rok setengah paha kini paling pendek memakai

yang di atas lutut. Akia tidak menyangka Gray sampai menerapkan peraturan berpakaian. Untunglah rok Akia pas di lutut.

Akia menolak bertanya-tanya ke mana Amelia dipindahkan. Apakah dia yang meminta pada Gray ataukah Gray yang melakukannya dengan senang hati?

Tampaknya Pak Omura sendiri memang memastikan agar Akia tidak terlalu terbebani dengan pekerjaan yang tidak terselesaikan selama dia cuti. Meja Akia bersih dan hanya ada beberapa lembar selebaran yang terletak di sana. Akia bisa mulai bekerja dengan santai nampaknya. Sayangnya apa pun yang terjadi dia sudah tidak ingin lagi bekerja di perusahaan yang sama dengan Gray dan Amelia.

Ketika jam kerja dimulai terlihat sekali bagaimana disiplin dan teraturnya orang-orang kembali ke meja masing-masing dan tanpa bicara lagi mulai bekerja. Ruangan ini senyap, tidak ada suara berisik yang tidak penting ataupun panggilan yang suka memecah kosentrasi.

Sampai kapan ini berlanjut? Yang jelas Akia yakin sekali kalau Gray tidak akan selamanya di bagian cabang begini. Calon pemilik perusahaan tidak mungkin menghabiskan waktunya lebih lama lagi di sini.

Ketika orang-orang mulai berdiri dari kursinya dan sedikit membungkuk, Akia yang sudah tahu siapa yang akan datang langsung melakukan hal yang sama, dia

membungkuk paling dalam agar tidak bisa melihat wajah Gray dan Amelia yang dia duga datang bersamaan. Begitu juga agar keduanya tidak bisa melihat wajah dan membaca ekspresi Akia yang entah bagaimana saat ini.

Suara langkah kaki terdengar cukup ramai dan mendadak berhenti tidak jauh dari Akia berdiri. Sepertinya Gray atau Amelia tidak menduga kalau Akia akan masuk hari ini. Atau mungkin mereka berpikir kalau Akia tidak akan pernah bekerja atau kembali lagi ke sini. Ya, setidak-tidaknya keinginan mereka akan terkabul sebentar lagi.

"Akia, kau sudah masuk." Itu suara Pak Omura yang tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Akia mengangkat sedikit kepalanya dan tersenyum pada Pak Omura. "Cutinya sudah habis. Jadi, saya harus masuk," jawabnya ramah.

Pak Omura tersenyum senang. "Baiklah, kalau begitu kau bisa ke ruanganku. Ada yang inginku bicarakan padamu," tambahnya yang dijawab Akia dengan anggukan.

"Baik, Pak."

Setelahnya rombongan tersebut kembali melangkah tanpa sekalipun Akia melirik pada yang lainnya. Begitu semua duduk Akia meraba lacinya, menyentuh surat pengunduran dirinya. Dia pergi ke ruangan Pak Omura,

lima belas menit kemudian setelah hati dan perasaannya mantap dan tidak ragu lagi melakukannya.

***

Dua puluh lima

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia tidak mengatakan dalam surat pengunduran dirinya kalau dia akan menikah. Dia hanya menuliskan kata-kata sopan dengan alasan yang tersirat bahwa dia akan pindah ke luar kota dan tidak bisa tetap bekerja karena perjalanan yang jauh dan sudah mendapatkan pekerjaan baru di sana.

Dia duduk setelah mendengar suara Pak Omura yang menyuruhnya masuk dan memberi isyarat untuk duduk di depannya. Wajah tersenyum Pak Omura yang terlihat lepas dan bahagia membuat Akia ikut tersenyum. Sepertinya semua tekanan dan beban kerja yang selama ini tidak terlihat lagi di bahunya.

Akia rasa Gray benar-benar berhasil mengubah semua aspek dalam perusahaan ini. Akia tahu Gray pasti akan menjadi pemimpin yang luar biasa kelak.

"Nah, sekarang aku langsung saja bicara. Aku benar-benar sudah tidak sabar memberikan kabar ini padamu. Sebetulnya ini belum pasti dan masih tergantung padamu apakah kau mau atau tidak," mulai Pak Omura yang dalam tiga tahun ini akan pensiun.

Akia menyatukan alisnya. "Ini tentang apa, ya, Pak?" tanyanya yang masih menggenggam surat di tangan.

Akia akan mendengarkan Pak Omura dulu sebelum menyerahkan suratnya. Dia tidak ingin merusak *mood* orang tua ini terlalu cepat. Pak Omura tersenyum sambil melepas kacamatanya. Dia memandang Akia dengan gaya kebapakan.

"Saat Tuan Arlion belum menetapkan siapa pengganti Riz yang sudah dipecat dan dalam tuntutan karena tidak bisa membayar kerugian yang sudah dia buat. Karena itu aku mengajukan namamu secara lisan padanya."

Akia terperangah dengan mata membulat. Kalau saja keadaannya tidak sekacau ini dia pasti akan langsung menerima dan bersorak gembira.

"Tapi, saya—"

Pak Omura langsung memberi isyarat agar Akia diam dulu dan mendengarkannya sampai selesai.

"Jangan takut. Aku mengajukan namamu karena aku tahu kau pasti mampu dan layak mendapatkannya. Dan jujur saja, saat aku sudah tidak lagi bekerja di sini, maka aku berharap kaulah yang akan menggantikan posisiku. Jadi, karena itulah aku pikir kau harus mencobanya dari menggantikan Riz dulu," urainya pelan-pelan agar Akia bisa menyerap semuanya dengan baik.

"Gray, maksudku Tuan Arlion sendiri tidak bicara apa pun. Dia tidak menerima ataupun menolaknya, mungkin karena aku belum mengajukan namamu secara resmi. Karena itulah, aku ingin kau memutuskannya secepat mungkin," desaknya.

Akia menghela napas dan mengangguk. "Saya mengerti apa yang Bapak maksudkan, tapi maaf saya tidak bisa menerimanya," tolaknya halus.

"Kenapa?" tanya Pak Omura yang tidak bisa menyembunyikan kekagetannya.

Akia meletakkan surat di atas meja dan mengangsurkan ke arah Pak Omura. Pak Omura yang sudah tidak sabaran langsung mengambil surat tersebut, memakai kacamata dan membaca dengan wajah kaku. Begitu selesai dia melepas surat tersebut begitu saja.

"Tapi, kenapa. Apa gaji di sana lebih besar dari sini?" tanyanya tidak percaya.

"Atau kau hanya bosan dan ingin coba kerja di tempat lain? Kalau itu alasannya sebaiknya kau batalkan saja. Kau bisa mendapatkan gaji yang jauh lebih besar dan pengalaman baru jika masih tetap di sini," tegasnya.

Akia menggeleng. "Maaf, tapi keputusan saya sudah bulat. Saya akan berhenti bekerja. Bulan depan saya sudah harus pergi dari sini," tolaknya keras kepala.

Pak Omura menggeleng. "Aku masih bisa menahanmu. Aku ingin kau kembali memikirkan hal ini. Ambillah waktu sebanyak yang kau bisa, aku akan berusaha menahan posisi ini untukmu sampai kau setuju," balasnya tidak kalah keras kepala.

"Tapi, saya tidak punya cukup waktu untuk memikirkannya," tolak Akia lebih keras lagi.

Wajah Pak Omura memucat saat satu pikiran melintas di benaknya. "Apa kau sakit dan berpikir tidak akan mungkin bisa sembuh?" tanyanya hampa.

Akia langsung tertawa dan menggeleng hingga wajah tua tersebut langsung terlihat lega. "Tidak. Tidak separah itu. Saya baik-baik saja, Pak," kekehnya.

"Jadi, kenapa? Katakan padaku. Apa ini karena gosip tentang hubunganmu dan Tuan Arlion yang semakin

berkembang dan menuju arah yang memuakkan?" tebaknya hati-hati.

Senyum Akia lenyap seketika. Wajahnya kaku. *Sial! Apa yang kutakutkan benar-benar terjadi.*

Akia tidak akan tertarik mencari tahu arah atau sejauh mana gosip tersebut berkembang. Dia sudah kehilangan sahabat dan teman baiknya. Jadi, dia tidak akan mau kehilangan harga dirinya yang masih tersisa meski sedikit.

Akia menggeleng. "Saya tidak peduli dengan semua gosip itu. Apa pun yang sedang mereka semua bicarakan itu adalah kebohongan. Yang saya tahu Tuan Arlion hanya menyukai Amelia dan saya sama sekali tidak ada arti baginya," sanggah Akia dengan ketenangan luar biasa, meski hatinya terasa dilumuri garam saat bicara.

Pak Omura terlihat malu dan lega di saat bersamaan. "Syukurlah. Sebab aku tidak ingin kau terluka karena aku rasa dua orang itu begitu dekat dan sudah saling suka dari kecil," katanya yang sebenarnya tidak perlu memberitahu Akia tentang Gray dan Amelia.

Akia mengangguk. "Biar saya katakan saja terus terang alasan saya berhenti," putusnya kesal. "Saya akan menikah dan ikut pindah bersama calon suami ke luar negeri. Jadi, tidak mungkin lagi saya bisa tetap bekerja di sini."

Pak Omura ternganga. “Benarkah?” serunya tidak percaya.

“Tapi, kok rasanya agak mendadak?” gumamnya.

Akia seolah bisa membaca isi pikiran Pak Omura. Jadi, sebelum orang tua itu mengajukan pertanyaan ataupun mengucapkan kata-kata usil, dia langsung bicara.

“Namanya Yua. Kami tetangga dan teman dari kecil. Dia akan pergi ke luar negeri beberapa bulan lagi. Karena itulah, dia ingin kami menikah sebab dia tidak tahu kapan bisa kembali dan bertemu saya lagi. Dan saya pikir itu juga hal yang benar. Saya menyukai Yua dan tidak yakin bisa mendapatkan pria yang lebih baik darinya ditambah lagi wanita seusia saya ini pasti harus buru-buru menikah sebelum keriput dan tidak laku lagi,” terang Akia yang menambahkan bumbu pemanis dalam ceritanya hingga Pak Omura tidak akan mengorek keterangan apa pun lagi dari Akia.

“Kalau begitu aku tidak bisa memaksamu menerima jabatan ini,” sesal Pak Omura yang dijawab Akia dengan anggukan mantap.

“Sebenarnya saya awalnya berpikir kembali hanya untuk mengantar surat *resign,* tapi mengingat tanggung jawab, maka saya putuskan bertahan sampai akhir bulan agar saya tidak meninggalkan kekacauan apa pun,” kata Akia.

Pak Omura mengangguk setuju. "Rasa tanggung jawabmu memang pantas diacungi jempol. Aku sendiri tidak tahu akan mengajukan siapa untuk posisi ini setelah kau menolaknya, tapi apa pun itu aku senang melihatmu menikah."

"Terima kasih," balas Akia pelan.

"Baiklah, aku rasa tidak ada lagi yang bisa aku lakukan untuk meyakinkanmu. Kau bisa kembali bekerja. Aku akan memastikan bahwa tugasmu tidak akan banyak. Jadi, kau bisa sedikit santai sampai benar-benar berhenti," desahnya.

Pak Omura mengambil surat *resign* yang tadi dia jatuhkan ke atas meja dan menarik sebuah pena, lalu membubuhkan tanda tangannya di pojok bawah surat tersebut.

"Aku akan membawanya ke HR. Aku akan memastikan kau bisa keluar akhir bulan ini dan aku harap kau cukup terbantu karenanya."

Akia berdiri dan mengangguk. "Ya, terima kasih karena Bapak sudah membantu saya lebih dari yang saya harapkan. Terima kasih karena sudah sangat baik dan perhatian pada saya."

Pak Omura terlihat sedih. “Entah akan ada yang bisa bekerja serajin dan bertanggung jawab seperti dirimu. Aku benar-benar sedih harus melepasmu.”

Mata Akia berkaca-kaca, tapi bibirnya tersenyum. “Pasti ada. Di atas langit masih ada langit dan saya rasa saya bisa sebaik ini karena ada atasan seperti Anda.”

Tutupnya yang setelahnya langsung berbalik meninggalkan Pak Omura sendirian.

***

Dua puluh enam

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Tiga hari pertama semenjak masuk kerja lagi, Akia berhasil hidup dalam ketenangan dan menghindar baik dari Gray ataupun Amelia. Akan tetapi, pada hari keempat nasib Akia benar-benar sial. Padahal dia hanya perlu bersabar sekitar sepuluh hari lagi sampai hari terakhirnya.

Akia ketiduran di kereta, berdesak-desakan turun dan tidak sadar ketinggalan tas bekalnya. Dia sudah tidak sempat lagi membeli bekal. Mana pas jam makan siang hujannya deras sekali dan tidak mungkin Akia bisa keluar tanpa risiko kebasahan. Jadilah Akia harus makan ke kantin.

Sebenarnya sempat terpikir olehnya untuk melewatkan makan siang, tapi Akia tidak mau mengambil

risiko perutnya sakit dan makin mempersulit keadaannya saat ini. Seharusnya Akia sadar kalau Gray dan Amelia pasti ada di sini juga. Gray suka masakan di sini dan Amelia adalah jenis orang yang tidak suka jalan jauh kalau bisa menemukan apa yang dicari di dekat sini.

Akia mencoba pura-pura tidak melihat mereka yang sedang duduk menunggu pesanan diantar sedangkan orang lain harus antre untuk mendapatkannya.

Bos besar memang enak.

Akia risih saat harus ikut antre dan berdiri tidak jauh dari tempat Gray dan Amelia duduk. Dia sadar keduanya memerhatikan dirinya dalam diam. Ketika antreannya mulai bergerak menjauhi Gray, ada orang yang menepuk bahu Akia. Tata, wanita ini dulu satu bagian dengan Akia sebelum dipindahkan ke bagian yang lebih rendah. Dia pemalas dan termasuk yang iri melihat kedekatan Akia dan Gray dulu.

"Lama tidak melihatmu," serunya senang seperti orang yang tidak sabar menarik perhatian orang lain.

"Seharusnya kau lebih sering datang ke sini, makan bersama kami," sambungnya.

Akia tersenyum. "Aku sibuk dan lebih suka membawa bekal dari rumah," jawabnya seadanya, tapi membuat seisi

kantin jadi hening seolah Akia sedang menghipnotis mereka.

Apa sih yang mereka pikirkan? rungut batin Akia.

"Tapi inikan hari-hari terakhirmu di kantor. Aku baru saja dapat beritanya. Katanya kau mau menikah dan ikut suamimu kerja ke luar negeri. Jadi, kau mengajukan *resign* dari sini. Padahal kan kau mau dinaikkan jabatannya," goda Tata dengan gaya dibuat-buat serta suara yang lebih melengking hingga semua bisa mendengar apa yang dikatakannya.

Akia sendiri tercengang. "Dari mana kau tahu hal ini?" tanyanya tanpa nada membantah pernyataan Tata barusan.

Tata tertawa. "Jadi, itu benar. Kau akan menikah," soraknya sambil bertepuk tangan.

"Aku baru saja diberitahu oleh Pak Omura. Kau tahu kan kalau dia kurang pandai menyimpan rahasia?" kekehnya.

"Lagi pula tidak baik juga sih menyimpan kabar baik seperti ini. Seharusnya kita mengadakan pesta perpisahan untuk melepas kepergianmu di hari terakhir kerja atau mungkin kita bisa mengadakan pesta lajang saja," sarannya yang sudah seperti MC satu acara dan kini bicara pada semua penonton atau tamu.

Akia langsung mengulurkan tangan, memberi isyarat agar Tata berhenti.

"Tidak perlu. Toh aku tidak suka pesta. Lagi pula untuk apa melakukan semua itu, mungkin saja setelahnya kita tidak akan pernah bertemu lagi dan semua itu juga tidak perlu dikenang dan diingat," ucapnya sedikit ketus hingga wajah dan sinar antusias di wajah Tata langsung lenyap.

"Aku minta tolong jangan membahas atas menjadikan diriku sebagai topik pembicaraan lagi. Aku keluar dari sini karena ingin menikah dan aku rasa itu sudah cukup bagi kalian yang ingin tahu. Nanti di hari terakhirku aku akan menyalami kalian satu per satu dan aku rasa itu sudah cukup," tambahnya sebelum berlalu meninggalkan tempat tersebut tanpa menatap satu orang pun termasuk Gray dan Amelia yang terus terpaku padanya sampai dia lenyap.

Akia kesal sekali saat kembali ke mejanya. Seharusnya dia berpesan pada Pak Omura untuk tidak mengatakan rencana pernikahannya pada siapa pun. Sekarang orang-orang itu pasti berpikir kalau dia menikah hanya pelarian akibat patah hati dari Gray. Memang benar sih, tapi tetap saja saat memikirkan apa yang Amelia dan Gray pikirkan semakin membuatnya malu saja.

Akia menyalakan komputernya, meredam rasa laparnya dengan amarah, lalu menyalurkannya pada pekerjaannya. Ketika tiba-tiba saja sosok Gray berdiri di

sebelahnya. Akia nyaris menjerit dan terhenyak dari kursinya.

Akia menekan dada dengan telapak tangannya, lalu berdiri sambil mengendalikan napasnya yang terengah, tidak tahu harus mengatakan apa pada Gray yang terus menatapnya tajam.

"Apa Omura sudah mengatakan padamu tentang rencananya?" mulai Gray yang akhirnya bicara duluan.

Akia tidak tahu apakah dia harus lega atau kecewa hanya karena Gray bertanya soal pekerjaan dengan suara dingin.

Akia mengangguk. "Sudah," jawabnya singkat.

"Dan kau tetap memutuskan untuk berhenti. Aku baru tahu kalau kau mengajukan *resign*. Aku akan membahas ini dengan Omura, kenapa dia tidak mengatakan hal sepenting ini padaku?" geram Gray dengan suara yang makin lama makin kasar.

"Tidak ada alasan untuk menerima jabatan itu. Saya akan menikah. Jadi, memang sudah harus berhenti. Mungkin ini rezeki bagi yang lain," ucap Akia yang hanya ingin cepat-cepat menyelesaikan pembicaraan ini hingga Gray bisa meninggalkannya sendirian.

Gray terpaku, matanya mencari-cari entah apa dari tatapan dan ekspresi Akia.

"Kenapa mendadak sekali?" tanyanya pelan setelah menelan ludah.

Akia mengangkat bahu. "Tidak juga. Banyak yang terjadi akhir-akhir ini apalagi umurku juga sudah seharusnya menikah. Teman seusaiku bahkan sudah punya anak yang sudah masuk sekolah," jawab Akia pura-pura santai dan tersenyum basa-basi.

"Kenapa *handphone*-mu tidak aktif?" Pertanyaan Gray yang sedikit kasar membuat Akia kaget.

Kenapa Gray tahu, apa Gray pernah coba menghubungiku? Akia mencoba mengendalikan detak jantungnya. *Tidak, ini tidak berarti apa-apa! Jangan terlalu senang dan berharu!*

"Aku kecopetan saat di kereta pas pulang kampung," dusta Akia lancar karena kenyataan dia sudah membuang nomornya yang lama dan mengganti dengan nomor baru yang hanya diketahui oleh keluarganya, Yua dan Pak Omura sebagai satu-satunya orang di perusahaan ini.

Gray terlihat tidak percaya, tapi tidak bisa juga menuduh Akia berbohong. Bibirnya akan bergerak, tapi saat mendengar seruan Amelia dia langsung terdiam.

"Gray, kau di sini ternyata. Aku pikir kau ke mana. Kalau kau tidak kembali ke kantin, makanannya akan dingin dan tidak enak lagi."

Akia menoleh saat Amelia mendekat dan memaksakan seulas senyum yang dibalas Amelia dengan sama hambarnya. Mata Akia diam-diam memperhatikan jemari Amelia yang masih polos. Tidak ada cincin yang membuat Akia salah paham yang terselip di jemarinya. Akia tidak merasa aneh, mungkin saja Amelia atau Gray tidak mau memakai atau memberikan cincin tersebut. Atau bisa saja mereka memutuskan membeli cincin bersama-sama atas pilihan bersama juga.

"Akia," sapa Amelia yang dijawab Akia dengan anggukan.

"Apa aku mengganggumu?" tanyanya pada Gray yang butuh waktu sejenak sebelum menggelengkan kepala karena Akia tidak kunjung membalas tatapannya.

"Kalau begitu sebaiknya kita kembali ke kantin. Akhir-akhir ini kau jarang makan. Aku takut kau sakit," bujuk Amelia menarik lengan Gray yang tidak bergerak juga.

Akia rasa lebih baik dia tidak melihat kedekatan mereka yang tidak lagi ditutup-tutupi. Jadi, dia berbalik dan kembali duduk di kursinya dan cukup mendengar langkah kaki kedua orang tersebut pergi menjauh darinya.

***

Dua puluh tujuh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Akia, bisa ke sini sebentar." Akia menoleh saat namanya dipanggil, melihat Pak Omura yang berdiri di depan pintu ruangannya.

Dia bergegas berdiri dan melangkah cepat mendekati Pak Omura yang sudah kembali masuk dalam ruangannya.

"Duduklah," suruh Pak Omura tanpa menoleh pada Akia.

Perasaan Akia langsung tidak enak saat itu juga. "Ada apa, Pak?" desahnya lelah yang membuat Pak Omura langsung terlihat tidak enak hati.

"Tuan Arlion memintaku mengatakan padamu bahwa dalam beberapa hari sebelum kau berhenti dia butuh

bantuanmu. Jadi, sampai akhir bulan ini kau bekerja langsung di bawahnya," terang Pak Omura langsung pada pokoknya dan membuat Akia lemas seketika.

"Tapi, apa yang bisa saya lakukan?" bisik Akia tidak percaya, "lagi pula bukankah dia sudah punya Amelia?"

Pak Omura membuka kacamatanya dan memijat batang hidungnya.

"Aku tidak tahu pasti apa yang dia inginkan, tapi kau tahu sendiri kalau aku tidak mungkin menolak perintahnya. Dia bisa saja menahan surat pengalaman kerjamu jika kita tidak menuruti maunya dan lagi sebenarnya Amelia sama sekali tidak membantunya. Kau memang lebih menguasai bidang ini dibanding Amelia. Jadi, mau tidak mau kau harus setuju," tegas Pak Omura yang terlihat agak kesal juga dengan keinginan tiba-tiba dari Gray dan penolakan samar yang sedang Akia ajukan.

Akia sendiri tidak habis pikir, *kenapa Gray melakukan hal ini? Sebenarnya apa yang diinginkan pria itu?*

"Sebaiknya ambil tas dan barang-barangmu, bawalah ke ruangannya. Semakin cepat kita lakukan ini semakin cepat ini selesai," tegas Pak Omura yang tidak mau membuang waktu adu argumentasi dengan Akia yang sebenarnya tidak punya pilihan lain selain menurut.

Akia mengangguk dan berdiri meninggalkan Pak Omura. Saat tangannya bersiap membuka pintu.

"Akia," panggil Pak Omura yang membuat Akia langsung berbalik arah padanya lagi.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku rasa ini semua karena ulahku yang sudah bicara hal yang tidak perlu pada pegawai lain," ucapnya penuh rasa bersalah.

Pasti dia sudah dengar tentang pembicaraan Tata saat di kantin tadi. "Entah kau merasakannya atau tidak, tapi Tuan Arlion pasti punya maksud lain dengan menyuruhmu jadi assistennya."

Akia mengangguk. "Tidak apa-apa, Pak. Anda tidak perlu merasa bersalah. Saya siap melakukan semuanya asal semua ini bisa cepat usai. Saya benar-benar tidak merasa punya kaitan apa pun lagi dengan Tuan Arlion, selain bos dan bawahan. Semua yang terjadi di antara kami sebelum ini hanya salah paham. Jadi, Anda tidak perlu merasa tidak enak hati. Kalau bisa sebelum saya berhenti saya tidak ingin ada lagi yang membahas gosip antara saya, Amelia, dan Tuan Arlion. Untuk itu saya akan melakukan apa yang diminta olehnya," balas Akia yang sengaja mengatakan hal tersebut agar pak tua itu tidak terus menerus merasa bersalah dan mungkin juga bisa sedikit mengerti apa yang terjadi dan bagaimana posisi Akia saat ini.

Akia kembali ke mejanya, mengemas barang-barangnya. Menyerahkan kerjanya yang hampir selesai pada si anak baru yang kaget, tapi mau tidak mau harus menerima tambahan pekerjaan tersebut. Beberapa orang terang-terangan mengintip arah tujuan Akia, yang lain memilih tidak mau ikut campur dan fokus pada pekerjaannya.

Akia sendiri sepanjang jalan mencoba menghela dan mengembuskan napas agar hati dan dadanya bisa tenang. Menebak-nebak apa yang Gray rencanakan dan inginkan. Begitu sampai di depan pintu yang kini jadi ruangan sementara bagi Gray. Akia langsung mengetuk pintu.

"Masuk." Itu suara Gray yang dingin dan tenang.

Akia perlahan mendorong pintu dan menyelinap dengan gerakan hati-hati.

"Kata Pak Omura, Anda meminta saya untuk membantu Anda sampai akhir bulan ini," salam pembukaan Akia sama sekali tidak manis dan sopan, mungkin.

Akan tetapi, Akia tidak peduli. Dia marah dan kesal pada Gray yang membuat hatinya kembali berkecamuk hebat.

Gray menatap Akia, lalu mengangguk dan menunjuk dengan dagunya ke arah sudut ruangan. Akia mengikuti

dengan matanya dan menemukan sebuah meja kosong di sana.

"Itu tempatmu selama beberapa hari ini. Jadi, duduklah di sana," kata Gray acuh.

Akia patuh dan langsung duduk, tapi matanya mencari keberadaan Amelia. Jangankan Amelia, tanda-tanda keberadaannya pun tidak ada. Dia tidak mungkin sok akrab dan bertanya pada Gray ke mana Amelia, kenapa dia tidak ada di sini?

"Ada beberapa laporan yang kuinginkan untuk kau periksa. Setelah selesai tolong bawakan padaku," kata Gray yang kembali fokus pada laptop di depannya dan membiarkan Akia berkutat dengan setumpuk berkas di depannya.

"Aku baru-baru ini menemukan kertas-kertas itu saat membongkar ruangan Riz. Sepertinya ini bisa ditambahkan menjadi bukti baru saat menjebloskannya ke penjara, jika dia tidak melunasi pembayaran dalam waktu yang sudah ditetapkan," beber Gray tiba-tiba.

Jemari Akia yang sedang membuka map langsung kaku sejenak sebelum bergetar hebat. Sekarang dia tahu kenapa Gray ingin dia membantu di sini. Menurut Akia ini adalah cara Gray menghukummya sebelum berhenti dan melarikan diri dari semua kesalahannya yang sudah mengacaukan hidup Gray.

Namun, ini rasanya tidak adil, bukan? Gray sudah mendapatkan Amelia kembali. Dia juga sudah memecat Riz dan menemukan semua kecurangannya. Akia juga sudah menyerah dan memilih pergi, lalu kenapa Akia masih terus dipaksa untuk menerima hukuman yang tidak seharusnya dia dapatkan?

Akia mulai mendata, mengulang beberapa kali. Meski mencoba fokus, tapi hasil akhirnya selalu berbeda-beda. Kalau seperti ini Akia bisa pulang telat. Memikirkan dia terkurung bersama Gray lebih lama lagi hanya membuatnya makin sesak di dada.

"Kenapa tidak minta bantuan Amelia saja?" Akia kaget mendengar kata-kata yang keluar dari bibirnya.

Dia menatap Gray dengan mata membesar panik sedangkan Gray kini menatapnya datar.

"Aku tidak melibatkannya dalam urusan Riz. Dia juga bukan asisten pribadiku. Sekarang aku membebaskannya untuk mendalami bagian yang mana karena aku berencana mengangkatnya sebagai manajer bagian. Bagaimanapun dia masih saudaraku, jadi aku pasti akan memberikan kedudukan yang layak selama dia mampu mengembangnya," terang Gray dengan ketenangan luar biasa.

Baiklah. Jadi, Amelia sekarang sedang bertualang dari satu bagian ke bagian yang lain, memilih pekerjaan yang

dia suka. Sedangkan Akia dipaksa melakukan perkerjaan yang dia benci atau hindari setengah mati.

Baiklah, dia bukan orang yang akan membiarkan dirinya jatuh semakin dalam lagi. Akia akan membuktikan sebelum dia berhenti apa pun yang Gray lemparkan atau bebankan padanya akan dilakukannya sebaik mungkin. Akia akan membuat Gray mengerti kalau yang lalu itu hanya sebuah kesalahan kecil dalam hidupnya. Dia akan menegaskan kalau Akia yang Gray kenal dan manfaatkan sebagai pelarian bukanlah dirinya yang sebenarnya.

***

Dua puluh delapan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Gray, sudah jam pulang. Aku menunggumu dari tadi."

Akia terperanjat saat Amelia masuk seperti puting beliung yang lembut, tapi mematikan, begitu juga dengan Amelia yang langsung terpaku saat melihat Akia ada di pojok ruangan.

"Akia, kenapa kau di sini?" tanyanya pelan bergantian melihat Gray dan Akia.

"Aku memintanya membantu beberapa tugas lagi." Gray mengambil alih jawaban yang tidak bisa Akia berikan.

"Tapi, Gray. Kau bisa minta bantuanku. Akia sudah mau berhenti, tidak perlu lagi menambah beban kerja baginya," tegur Amelia pelan.

"Tidak, aku rasa ini lebih baik dia yang kerjakan. Aku yakin dia lebih menguasainya dibanding dirimu. Mulai saat ini dia yang akan membantuku. Jadi, kau bisa fokus pada bidang yang kau suka dan menetapkan pilihannya sebelum aku kembali ke kantor pusat," tegas Gray yang membuat Amelia langsung tidak bisa menjawab.

Akhirnya Amelia mengangkat bahu. "Baiklah, kalau begitu. Aku rasa kau lebih tahu mana yang terbaik. Kalau begitu pembicaraannya selesai dan kita bisa pulang," ajak Amelia mencoba meredakan situasi.

Namun, Gray menggeleng. "Tidak, untuk sementara ini sebaiknya kau pulang duluan saja. Aku harus menyelesaikan semua ini dan tentu saja kami akan lembur. Bahkan tidak tahu jam berapa bisa pulang setiap harinya," tunjuk Gray pada tumpukan map di atas meja Akia dan mejanya sendiri.

Amelia kembali terpaku, kali ini matanya fokus pada Akia. Sorot lembut yang biasa Akia lihat kini sedikit mengeras. Akia memilih tidak membalas dan menunduk. Dia tidak merasa sedang bersaing dengan Amelia. Dia juga tidak suka dikonfrontasi ataupun dicurigai. Semuanya sudah berakhir, apa pun yang Amelia ketahui atau

pikirkan tentang hubungannya dan Gray bukan lagi urusan Akia.

Sadar akan mempermalukan dirinya sendiri, akhirnya Amelia menjatuhkan bahu dan menghela napas.

"Baiklah. Sebaiknya aku pulang saja karena aku rasa aku memang tidak berguna, jika tetap di sini," gumannya.

"Aku pulang, jaga diri kalian dan jangan bekerja sampai terlalu larut," tambahnya sebagai salam perpisahan sebelum meninggalkan ruangan ini tanpa menunggu balasan baik dari Gray ataupun Akia.

Akia sendiri tetap menunduk menatap kertas di depannya dan kembali menghitung, meski dia tahu saat ini Gray sedang melihat padanya. Setelah cukup lama Gray akhirnya bersuara.

"Apa kau tidak lapar?" tanyanya pelan.

Akia menggeleng tanpa sebagai jawaban.

"Tapi kau tidak makan siang dan ini juga sudah lewat jam makan malam," kata Gray lagi.

"Aku akan makan begitu sampai rumah. Saat ini aku masih sanggup bertahan," jawab Akia datar tanpa merasa perlu melihat pada Gray.

Gray tidak bicara lagi padanya, tapi Akia melihat dia mengeluarkan ponsel dan bicara pada seseorang di

seberang sana dengan nada pelan hingga Akia tidak bisa mendengarnya. Setelahnya kembali terjadi keheningan dan tidak berapa lama, ada yang mengetuk pintu, lalu masuk.

Akia tidak tahu siapa pria ini, tapi di tangannya ada dua kantong kertas bermerek sebuah restoran yang Akia tahu harganya cukup mahal. Pria itu pergi begitu Gray memberi kode.

"Aku lapar, aku tahu kau juga lapar. Jadi, berhenti bekerja dan mari makan ini," katanya dengan gaya sombong menunjuk makanan yang sudah dikeluarkan dari kantong dan disusun di mejanya.

"Makanlah, aku tidak lapar," jawab Akia tanpa berhenti menggerakkan jarinya di atas *keyboard*.

Gray berdiri dengan gerakan kasar, berjalan cepat mendekati Akia yang menatapnya penuh waspada. Tanpa bicara ditariknya lengan Akia, lalu diseretnya ke arah mejanya. Didudukkannya Akia di seberang kursinya.

"Makan," geramnya, lalu duduk dan makan dengan gaya orang kelaparan.

Akia tercenung sesaat sebelum tangannya terulur ke arah macaroni di antara jejeran makanan lainnya. Perlahan dia menggigit dan mengunyah pelan. Setelah benar-benar hancur dan dirasa tidak akan menyangkut di tenggorokannya barulah Akia menelannya. Butuh waktu

bagi Akia untuk menghabiskan sepotong macaroni tersebut. Begitu habis dia langsung berdiri, berniat kembali ke mejanya, tapi Gray mencekal lengannya dan menarik Akia kembali duduk.

"Makan dua potong lagi. Yang mana pun itu. Baru kau boleh kembali bekerja," katanya dingin sambil mengunyah dengan gaya kuli bangunan.

Akia kesal, tapi tidak mau berdebat. Dia menurut dan memilih mengambil sepotong ayam bakar dengan saus hitam yang disapukan di atasnya. Selanjutnya dia memilih mie goreng dalam bungkus kertas ala restoran cina. Sekarang dia bisa kembali bekerja, tapi sekali lagi Gray menahannya.

"Minumlah dulu," kata Gray menyodorkan sebotol air kemasan yang sudah dibukakan tutupnya.

Akia minum setengah isi botol tersebut sambil berdiri.

"Terima kasih," gumamnya yang kali ini dibiarkan saja oleh Gray yang melanjutkan makanannya yang seperti orang kelaparan tersebut.

"Sudah terlalu malam. Apa sebaiknya kita pulang dan melanjutkannya besok saja?"

Dua jam setelah makan malam yang sudah dihabiskan sampai tidak tersisa olehnya. Akhirnya, Gray kembali bicara pada Akia.

"Terserah padamu saja," jawab Akia sekenanya.

Gray berdiri, memasang jas yang tadi dilampirkan ke sandaran kursinya. "Kalau begitu kita pulang," katanya ketus.

Akia merapikan sisa pekerjaannya, lalu berdiri mengambil tasnya dan melewati Gray yang menahan pintu agar tetap terbuka untuknya.

"Terima kasih," guman Akia sambil terus berjalan cepat menuju pintu keluar.

Lampu sudah dimatikan hanya ada lampu lorong yang remang-remang sebagai petunjuk jalan agar mereka tidak menabrak apa pun. Gray berjalan santai di belakang Akia yang bergegas, tapi tahu percuma saja dia melakukan hal tersebut sebab kereta terakhir sudah berangkat sepuluh menit yang lalu, tepat saat Gray mengajaknya pulang. Mau tidak mau Akia harus naik bus malam yang belum apa-apa sudah membuat telapak tangannya basah karena gugup. Ketika mereka sampai di pintu utama, Gray meraih lengan Akia.

"Aku akan mengantarmu," katanya penuh tekanan, berpikir Akia akan diam dan menerimanya.

Akia merengut tangannya dengan kasar. "Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri," geramnya yang tidak suka dengan kebiasaan Gray menarik lengan seperti ini.

Gray mengangguk. “Terserah padamu saja,” katanya dingin.

“Senang mendengarnya,” desis Akia berbalik meninggalkan Gray yang anehnya masih saja terus mengikutinya hingga ke halte bus yang sunyi.

Gray bahkan menghalau pria yang tadi mengantar makanan saat membukakan pintu mobil yang terparkir di depan mereka.

“Tunggu di sini sampai aku kembali,” katanya setelah menyerahkan tas pada pria tersebut.

Akia diam, mengacuhkan Gray. Apa pun yang Gray lakukan bukan urusannya. Ketika bus datang dan berhenti di depan mereka, Gray ikut naik dan membeli tiket juga. Lebih membuat kesal lagi Gray duduk di sebelah Akia. Padahal bus itu nyaris kosong dengan satu dua penumpang yang terkantuk-kantuk. Akia memejamkan mata dan mengatupkan bibirnya sepanjang perjalanan hingga sampai ke perhentiannya. Gray tidak kunjung bergerak saat Akia sudah berdiri hingga dia tidak bisa lewat.

“Aku harus turun atau akan berjalan lebih jauh lagi jika melewatkan yang ini,” desah Akia lelah.

Gray hanya menggeser kakinya untuk memberi Akia laluan. Mau tidak mau lengan dan pinggul Akia pasti menyapu bahu dan paha Gray, tapi setelah Akia

melewatinya Gray berdiri dan ikut turun bersamanya. Akia menggigit bibir menahan segala macam umpatan yang ingin dilontarkannya pada Gray. Lelaki itu mengikutinya sepanjang jalan dan berhenti saat Akia yang berjarak lima langkah di depannya berbalik dengan marah saat sudah sampai di depan gedung flatnya.

"Kenapa kau mengikutiku?" bentaknya tidak tahan lagi.

Tanpa diduga Gray tersenyum. "Karena aku ingin," jawabnya asal-asalan.

Akia yang kesal berbalik dan berlari kecil menaiki tangga, lalu masuk ke dalan lift. Sayangnya, dia kurang cepat hingga tidak bisa menahan Gray tetap di luar. Dia tidak sudi menatap Gray yang bersandar dan menatapnya sampai lift berhenti. Kali ini Gray tidak bergerak menyusul Akia keluar dari lift.

"Besok aku mau kau membuatkan bekal untukku sekali ini lebih praktis dan nikmat," pintanya sebelum melepas tangan Akia yang terpaku, lalu menekan tombol agar pintu menutup sebelum Akia yang tidak mampu berpikir, menolak idenya tersebut.

***

Dua puluh sembilan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia yang masih kesal sampai keesokan harinya, bahkan tidak mau repot-repot membuat bekal untuk dirinya sendiri. Dia lebih memilih membeli setumpuk roti dari mini market dua puluh empat jam yang tidak jauh dari kantor. Dia sudah mulai bekerja, saat Gray dan Amelia masuk dan menyapanya yang dijawab Akia hanya dengan anggukan samar.

Kenapa mereka pergi dan pulang kerja bersama? Apa mereka sekarang tinggal serumah karena yang aku tahu arah rumah mereka berlawanan, tapi ... tapi, sekali lagi Akia menekankan pada dirinya bahwa itu bukan urusannya.

"Akia, kau datang cepat sekali?" tanya Amelia yang sedang menyusun wadah makanan yang dia keluarkan dari sebuah tas kain.

Akia tersenyum. "Aku takut tidak bisa menyelesaikan semuanya sebelum berhenti nanti," jawabnya ramah yang membuat wajah Gray kaku seketika.

"Tapi kau tetap harus makan, 'kan. Jadi, ayo kemari, bergabung denganku dan Gray. Kita sarapan dulu. Aku sendiri yang membuatnya. Kau belum pernah makan masakanku, bukan?" ajak Amelia yang sudah berdiri di sebelah Akia dan menarik lengannya.

Akia menahan tubuhnya dan menggeleng. "Tidak aku sudah makan sepotong roti tadi. Jadi, kalian saja yang makan." Tunjuknya pada sampah plastik pembungkus roti yang tadi dia makan.

"Itu tidak cukup. Kerjaanmu banyak dan energimu juga harus banyak," paksa Amelia lebih keras.

Akia rasanya ingin berteriak, meminta Amelia melepaskannya dan jangan lagi mengganggunya.

"Amelia." Suara Gray terdengar berang, "dia sudah menolak, biarkan saja dan ayo makan berdua saja denganku."

Akia dan Amelia sama-sama menoleh dengan tatapan tidak nyaman. Akhirnya Amelia melepas lengan Akia dan berjalan kembali pada Gray.

"Baiklah. Ayo makan, tapi kali ini kau harus makan yang banyak. Akhir-akhir ini nafsu makanmu menurun sekali."

Akia terdiam mendengarnya. *Menurun? Lalu siapa yang makan seperti orang kelaparan semalam?*

Diam-diam dia melirik Gray yang sedang makan dalam diam. Gayanya memang berbeda, tidak terlihat bernafsu lebih tepat makan hanya karena harus!

Akia mencoba menulikan telinganya dari suara Amelia yang tidak berhenti berkicau, berbeda sekali dengan sosok Amelia yang pendiam. Sedangkan Gray justru kebalikannya, dia lebih pendiam dibanding dulu. Entah bagaimana, dua orang tersebut terlihat tidak serasi atau mungkin lebih tepatnya tidak sejiwa. Mungkin juga karena Akia yang menilai dan jelas penilaiannya tidak objektif jika menyangkut mereka berdua.

"Gray, tolonglah. Kau harus makan lebih banyak lagi. Yang kau habiskan ini hanya porsi bayi."

Ucapan keras setengah merengek Amelia mau tidak mau membuat Akia mengangkat kepalanya untuk melihat apa yang sedang mereka berdua lakukan, saat itu

tatapannya dan tatapan Gray bertemu dan Amelia yang menyadari hal tersebut ikut berbalik untuk menatap Akia.

Amelia berdiri. "Ah, sudahlah. Aku tidak mengerti apa yang terjadi padamu," geramnya yang langsung mengemasi kotak bekalnya dalam kecepatan kilat dan menghilang secepatnya.

Gray berdiri, bukan untuk mengejar Amelia, tapi untuk mendekati Akia.

"Mana bekal yang kuminta padamu, saat ini aku begitu lapar," katanya menuntut.

Akia tercenung sejenak, lalu melirik pada pintu yang baru saja menutup sepeninggal Amelia.

"Kau baru saja menyia-nyiakan semeja penuh masakan dan sekarang meminta lagi padaku?" tanyanya datar.

Gray mengangkat bahu. "Aku hanya makan apa yang aku suka. Aku sengaja menyisakan tempat untuk masakanmu yang enak itu," jawabnya enteng.

Akia tersenyum palsu. "Sayangnya, aku tidak memasak atau membawakannya untukmu. Aku bawa bekal yang seperti ini, lebih murah dan prakstis." Tunjuk Akia pada satu kantong plastik berisi roti.

Gray diam, lalu perlahan meraih kantong tersebut sebelum Akia sempat menahannya.

"Roti yang berbeda, tapi semuanya rasa pisang," gumamnya, "aku tidak tahu kalau kau begitu menyukai rasa ini."

Akia tidak sempat mengerem mulutnya. "Tidak ada satu hal pun dari diriku yang kau ketahui," ketusnya yang setelahnya langsung mengumpat dalam hati karena kelepasan.

Gray terlihat tidak kaget dia lebih pada membenarkan. "Ya, aku bodoh karena tidak memikirkan semua itu. Aku terlena dengan cintamu yang menggebu-gebu sampai lupa kalau seharusnya aku harus membalasnya."

Akia menghempaskan pena di tangannya ke atas tumpukan kertas.

"Cukup, tidak perlu membahas yang tidak perlu lagi. Kalau kau tidak keberatan, bisakah kau meletakkan bekalku dan kembali ke mejamu," pintanya dengan bibir terkatup tanpa mau menatap Gray.

Gray menghela napas. "Kenapa semuanya begitu mendadak. Aku berpikir semuanya sudah benar, tapi aku tidak sadar kalau hati bisa berubah begitu cepat," lirihnya entah dengan maksud apa.

"Begini, Tuan Arlion. Jika Anda benar-benar ingin semua cepat selesai sebaiknya mulailah bekerja. Dengan membuang waktu seperti ini Anda hanya akan membuat semuanya terbengkalai sampai saya meninggalkan perusahaan ini. Lebih baik mulailah bergerak atau apa yang Anda inginkan tidak akan terwujud," kata Akia tepat ke mata Gray.

Perlahan bibir Gray bergerak membentuk senyum samar, matanya berbinar membuat dada Akia berdebar.

"Itulah yang sedang kulakukan. Aku sudah bergerak agar yang benar-benar kuinginkan bisa kudapatkan. Kau akan lihat bahwa aku tidak pernah gagal dalam mendapatkan apa yang benar-benar aku inginkan," bisiknya sensual.

Akia menelan ludah, merasa Gray sedang menantangnya. "Kalau begitu semoga kau berhasil," desisnya sambil membuang muka.

Gray tertawa lepas dan bahagia."Tentu saja. Aku pasti berhasil atau aku akan membakar semuanya dengan amarahku," kekehnya berbalik pergi dengan sepotong roti milik Akia.

"Sombong," desis Akia ke arah punggung Gray. Tidak peduli Gray mendengarnya atau tidak.

Setelah itu, Akia pikir gangguan dari Gray akan berakhir, tapi ternyata tidak. Seharian ini Gray membuat Akia susah kosentrasi dengan memanggilnya, bertanya dan mendekati Akia setiap lima menit. Bahkan menjelang jam siang Akia belum menyelesaikan satu pun perkerjaannya.

"Aku lapar. Jadi, kita istirahat dulu dan makan ke kantin saja," ajak Gray saat itu.

Akia yang terus menunduk menatap kertas langsung menggeleng. "Aku punya bekal. Kau pergi saja sendiri," usirnya.

"Jangan membanggakan rotimu lagi. Aku muak mendengarnya," geramnya.

"Kita ke kantin atau aku menyuruh Reno membelikannya seperti semalam. Hanya itu pilihannya," tekan Gray yang berhasil menarik perhatian Akia.

"Ada apa denganmu?" tanya Akia yang merasa tidak ada gunanya menahan diri lagi.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?" bentaknya.

"Kau ingin aku menyelesaikan semua ini, maka aku berusaha melakukan yang terbaik, tapi kau terus mengganggu ku dengan segala kepentinganmu yang tidak berkaitan denganku." Akia berdiri dan menggebrak meja dengan kedua telapak tangannya.

"Lakukan saja apa yang kau suka, jangan melibatkan aku. Tidak perlu mengikut sertakan diriku dalam segala urusanmu," teriaknya ke arah Gray yang justru terlihat senang dengan ledakan amarah Akia.

Tepat diakhir kalimat Akia, pintu terdorong dan Amelia masuk dengan wajahnya yang selalu terlihat seperti kebingungan akhir-akhir ini.

"Ada apa dengan kalian?" tanyanya entah pada siapa.

***

Tiga puluh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia menghela napas dan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang perih, lalu menghempaskan bokong kembali ke kursi.

"Sudahlah, aku rasa aku hanya lelah hingga lepas kendali. Aku minta maaf," desahnya tanpa melihat pada Gray ataupun Amelia.

"Itu jauh lebih baik daripada tanpa ekspresi dan perasaan sama sekali," jawab Gray sedikit mengejek.

"Gray, apa yang kau lakukan pada Akia?" tegur Amelia tidak senang.

Gray mendengkus. “Kau tidak perlu tahu. Kalau kukatakan juga tidak ada gunanya bagimu,” jawabnya kurang ajar.

“Dan kalau boleh tahu kenapa kau datang? Kau tidak seharusnya datang ke sini sesukamu. Ingat kau juga punya kerjaan sendiri.” Akia memerhatikan bagaimana wajah Amelia bersemu malu menerima semua kata-kata Gray.

“Aku hanya ingin mengajakmu makan siang. Ini sudah jamnya,” jawab Amelia dengan nada merajuk.

Gray menggeleng. “Tidak. Kami terlalu sibuk untuk bisa pergi makan siang. Kami tidak punya waktu untuk itu. Kau pergilah sendiri,” tolak Gray.

“Dan satu lagi, Amelia. Sebelum masuk ke sini kau harus membiasakan diri mengetuk pintu itu dan menunggu instruksi apakah boleh masuk atau tidak. Ini bukan tempat main-main!” tegur Gray datar.

Amelia menggeleng kecewa. “Kau benar-benar tidak berubah, kaku dan terlalu menjungjung profesionalisme,” decaknya yang mungkin karena kesal langsung saja pergi meninggalkan ruangan tersebut.

“Kau benar-benar tidak manis padanya. Pantas saja dia berpikir kau tidak menyukainya dan berpaling pada Riz,” tegur Akia dengan sengaja.

Gray mengangkat bahu. “Aku tidak peduli pada itu semua,” jawab Gray cepat.

“Aku akan menjadi diriku sendiri di depan wanita yang kucintai. Aku tidak punya waktu melakukan rayuan halus yang membuang banyak waktu, yang aku sukai adalah menyerang tepat pada intinya.”

Akia mengangkat bahu. “Bukan urusanku,” bisiknya kaku.

“Tapi, kau yang memulai,” ejek Gray, “atau kau cemburu melihat kami berdua?” tambahnya.

Akia perlahan mengangkat kepalanya, menantang mata Gray.

“Tuan Arlion, berapa kali saya harus bilang agar Anda jangan mengaitkan urusan pribadi Anda dengan saya. Saya dan Anda tidak punya hubungan apa pun selain bos dan bawahan,” tegas Akia dingin.

Gray tersenyum. “Itukan menurutmu, tapi lain lagi menurutku. Biasanya yang benar adalah apa yang dikatakan oleh bos,” sanggahnya ringan.

Akia mengacuhkan Gray yang perlahan berjalan ke arahnya. “Jadi, ayo makan siang dulu,” bisiknya.

Akia menggeleng. “Pergilah,” desahnya lelah berharap Gray akan menjauh, tapi tiba-tiba saja Gray

menarik Akia kuat hingga berdiri dan membentur tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Akia saat pinggangnya dipeluk oleh kedua lengan Gray.

Gray tersenyum. "Aku hanya memastikan bahwa kau tidak akan menolak untuk makan siang. Jika kau menolak aku akan menggendongmu sampai ke kantin hingga semua orang bisa melihatnya," ancam Gray dengan mata berbinar-binar.

Akia mendorong dada Gray yang keras. "Lepaskan. Aku akan makan saat aku ingin. Jangan pikir kau bisa mengaturku sesuka hatimu," bentaknya.

Gray tertawa dan membungkuk, dalam satu hentakan Akia sudah berada di bahunya seperti sekarung beras yang dipanggul seorang kuli pakul.

Akia terpekik kaget, otomatis meremas punggung Gray. "Turunkan aku," teriaknya panik.

"Makan di sini atau di kantin?" kata Gray tertawa sambil berputar-putar membuat kepala Akia seperti mau pecah.

"Ya, Tuhan. Aku pusing!" pekik Akia.

"Jadi?" tanya Gray berputar semakin cepat.

"Di sini … di sini," jawab Akia berulang kali yang akhirnya berhasil membuat Gray berhenti berputar.

Perlahan Gray menurunkan Akia, tapi karena guncangan dan pandangannya yang buram Akia nyaris terjerembab, jika Gray tidak merengut dan memeluk pinggangnya. Akia juga tidak bisa melakukan hal lain selain menekan keningnya ke dada Gray sambil memejamkan mata dan mengatur napas, sedangkan Gray juga menekankan dagunya ke puncak kepala Akia. Mereka berdua tetap dalam posisi yang sama untuk sekian lama.

Andai saja bisa Akia akan memilih tetap seperti ini, sejujurnya dia rindu bicara dan bersentuhan dengan Gray. Di hatinya sosok Gray masih mendominasi. Yua bahkan tidak punya tempat di sana. Sayangnya, karena dia sudah berjanji akan menikah dengan Yua, maka Akia harus bisa mengendalikan dirinya.

Dengan gerakan lembut Akia menarik diri dan mundur selangkah menjauhi lengan Gray yang masih terulur menunggu dia kembali dalam pelukan Gray yang hangat dan nyaman. Ketika akhirnya Gray tahu Akia tidak akan masuk dalam pelukannya lagi, dia menjatuhkan lengannya pasrah dan hanya berdiri saling menatap dengan Akia. Akia yang terlebih dahulu membuang pandangan ke arah lain.

"Jam istirahatnya hampir habis. Jika kau tidak segera memesan makanan, maka kita benar-benar

melewatkannya," guman Akia sambil merapikan rambutnya.

Gray mengangguk.

"Baiklah, aku akan menghubungi Reno dulu," ucapnya sambil berbalik kembali ke mejanya.

Akia lebih memilih menunggu di mejanya, kepalanya masih pusing dan perutnya mual. Dia tidak akan mengatakannya pada Gray, karena Akia tidak mau Gray berpikir itu hanya alasannya untuk tidak makan. Akia diam saja sampai Reno datang membawa sekantong besar tas kertas. Bau semerbak bawa putih goreng dan saus lada hitam langsung menimbulkan rasa mual bagi Akia.

Sial! Ini salah Gray. Kalau saja dia tidak usil aku tidak akan merasa mau muntah hanya karena bau bawang putih dan lada hitam yang sangat kusukainya.

"Ayo, kemarilah. Kita makan," panggil Gray yang sibuk menyusun semuanya di atas meja setelah menghalau Reno keluar.

Akia memaksakan dirinya bergerak, pipinya berkedut, hidungnya kembang kempis menahan gejolak rasa mual yang mati-matian ditahannya. Gray terlihat bersemangat sekali. Sepertinya semua yang ada di atas meja ini adalah makanan yang Akia suka.

Ada lidah sapi panggang siram saus lada hitam. Ada mi goreng pedas bertabur bubuk bawang putih goreng. Ada *ice cream vanilla* dengan daun mint di atasnya, belum lagi cemilan yang semuanya pasti akan membuat liur Akia menetes kalau saja Gray sialan tidak membuatnya berputar-putar seperti tadi.

"Ada apa, kau kelihatan pucat?" tanya Gray yang langsung saja meraba pipi Akia yang dingin dan pucat dengan santainya seolah dia berhak melakukan itu.

Akia menepis lemah tangan Gray. "Aku baik-baik saja," ketusnya, lalu dihempaskan bokongnya di kursi terdekat.

"Ini semua salahmu. Aku bahkan tidak sanggup mencium bau makanan ini lagi. Kepalaku pusing sekali," bisik Akia seperti mau menangis.

Gray langsung berlutut di depan Akia. "Apa aku harus memanggil dokter?" tanyanya cemas.

Akia menggeleng. "Beri aku waktu. Setelahnya semuanya akan baik-baik saja. Kau makanlah apa yang kau mau. Aku akan makan *ice cream*-nya saja. Aku rasa hanya itu yang tidak akan kukeluarkan lagi setelah menelannya," tolak Akia keras sambil mendorong bahu Gray agar menjauh darinya.

Gray kembali berdiri dan mengusap tengkuknya. "Aku benar-benar mengacaukannya, tapi nanti jika kau sudah baikan, kau bisa memakannya. Meski sudah dingin aku rasa masih akan enak," bujuknya tidak enak hati.

"Baiklah," jawab Akia sambil mengambil kemasan *ice cream* yang Gray sodorkan padanya dan mulai memakannya sedikit demi sedikit dalam diam, berdoa dalam hati agar dia tidak mempermalukan diri sendiri dengan muntah di depan Gray.

***

Tiga puluh satu

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Kondisi Akia tidak kunjung membaik hingga jam pulang. Beberapa kali dia tidak bisa menahan suara mualnya yang melompat keluar meski sudah ditahan dengan mendekap mulutnya sampai membuat Gray kaget.

Gray bahkan bersikeras agar Akia pulang saja, tapi Akia menolak. Sebenarnya bertahan di kantor tidak ada gunanya juga, dia bahkan tidak sanggup membaca kertas atau menatap layar laptop tanpa rasa mual dan pusing hingga akhirnya kesabaran Gray habis.

"Kita pulang sekarang juga," tegasnya yang sudah merangkul Akia keluar dari kursi.

"Masih dua jam lagi," desah Akia yang masih sibuk memijat pelipisnya.

“Kau sudah melebihkannya semalam, jadi impas. Hari ini cukup segini,” jawab Gray setengah menyeret Akia melangkah.

“Tolong lepaskan aku. Aku bisa jalan sendiri,” pinta Akia pada Gray yang langsung menurut, tapi tetap waspada di sebelah Akia.

Setelah mengambil tas dan semua barangnya Akia langsung menuju pintu. Dia memang sudah tidak sanggup bertahan. Akia butuh istirahat, rasanya dia benar-benar lelah lahir batin.

“Aku akan mengantarmu.” Langkah Akia langsung terhenti saat Gray menjejerinya.

“Sudah kukatakan aku bisa sendiri, jika kau terus mendesakku aku hanya akan merasa lebih buruk. Berhenti memaksakan maumu padaku,” katanya.

Gray tidak bicara apa pun, tapi direngutnya lengan Akia dan ditariknya keluar dari dalam ruangan tersebut.

“Diamlah. Itu mungkin lebih baik untukmu,” desis Gray saat mereka sudah berada di luar dan menarik perhatian beberapa orang.

Akia mengatupkan mulutnya rapat-rapat, mencengkeram tali tasnya hingga jemarinya memutih. Mereka sudah sampai di pintu utama.

"Reno, bawa mobilnya ke depan. Aku menunggu."

Akia masih diam saja hingga Gray memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celananya, dia memberi isyarat tidak akan menunggu mobil Gray sampai dengan cara terus melangkah.

"Tetap di tempatmu," perintah Gray menahan lengan Akia yang tidak mungkin berontak dan menarik perhatian pada mereka.

Mobil Gray meluncur mendekat di saat bersamaan, Gray mendorong Akia yang tanpa perlawanan masuk ke dalam mobil dan menyusul setelahnya. Sedetik sebelum pintu mobil menutup terdengar suara Amelia

"Gray, kau mau ke mana?" ucapnya kembali menarik pintu mobil hingga terbuka dan mengintip ke dalam.

Akia memejamkan matanya, lelah dengan semua ini. "Aku harus mengantarkan Akia pulang. Kondisinya sedang tidak baik," jawab Gray berusaha menarik pintu kembali menutup.

"Akia, kau kenapa?" tanya Amelia mengacuhkan Gray.

"Mual dan sedikit pusing," jawab Akia singkat.

Amelia mengulurkan tangannya melewati Gray untuk meraba kening Akia. "Tidak panas, tapi malah dingin," gumamnya setelah itu.

"Ya, aku tahu. Aku tidak demam. Hanya mual dan letih," kata Akia yang tidak mau Amelia berpikir kalau dia sedang bersandiwara.

"Sudahlah, Amelia. Aku harus mengantarnya pulang. Kau minggir dulu," tegur Gray saat Amelia menatap Akia dengan alis menyatu.

"Aku ikut," pinta Amelia yang langsung menyelipkan tubuhnya dalam mobil, tapi dihalangi Gray.

"Tidak. Kau tetap di sini. Ini belum jam pulang. Aku tidak ingin kau main-main di saat situasi seperti ini," tegur Gray..

"Tapi, Gray. Akia temanku. Aku khawatir padanya," rajuk Amelia.

Akia menekan puncak hidungnya. Bukan! Dia bukan teman Amelia lagi. Akia sudah memutuskan kalau dia tidak punya hubungan dengan dua orang ini setelah semuanya usai. Lagi pula semenjak dia masuk kerja, Akia rasa Amelia sudah tidak menganggap mereka berteman lagi. Tahu atau tidaknya Amelia tentang kesalahan yang Akia lakukan, pertemanan di antara mereka sudah usai saat Akia tahu segalanya.

"Reno, jalankan mobilnya," perintah Gray begitu berhasil menutup pintu, meninggal Amelia yang terpaku menatap ke pintu mobil yang tertutup .

"Entah bagaimana kau bisa seketus ini padanya?" kata Akia yang menoleh terus keluar mobil, mengabaikan Gray yang duduk di sebelahnya.

"Kau tahu sekali kalau dia lebih pendiam dan sensitif dibanding wanita pada umumnya."

"Mungkin karena aku sudah sadar kalau aku terlalu banyak berada di dunia ilusi. Sekarang aku mau menunjukkan atau mengeluarkan sosokku yang sebenarnya atau apa yang aku rasakan. Rasanya selama ini aku terlalu banyak membuang waktu untuk sesuatu yang tidak penting," desah Gray terdengar lelah hingga Akia perlahan menoleh dan bertemu pandang dengannya.

"Kau berubah," lirih Akia seperti mau menangis, entah karena kepalanya pusing atau karena hatinya yang sakit.

Gray mengulurkan tangan, meraba pipi Akia yang pucat. Akia cepat-cepat memalingkan wajah hingga Gray menjatuhkan tangannya kembali dengan kecewa.

"Tidurlah, aku akan membangunkanmu jika sudah sampai," bisik Gray yang seakan memberi Akia jalan

keluar dengan berpura-pura tidur dan tidak perlu melakukan kontak apa pun dengan Gray.

Akia tidak menyadari kalau akhirnya dia benar-benar jatuh tertidur, lalu Gray sedikit bergeser agar kepala Akia bisa bersandar di dadanya. Senyum Gray manis dan lembut, tapi sinar matanya seolah sedang menyimpan bara yang panas.

Ketika terbangun lagi, kali ini Akia menemukan dirinya dalam gendongan Gray yang sedang berjalan menuju pintu flatnya. Akia yang awalnya malas-malasan membuka matanya, langsung terbelalak dan meloncat turun. Untunglah Gray sigap menahan langkahnya hingga mereka berdua tidak tersungkur ke lantai.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Gray setelah memastikan Akia bisa berdiri tanpa jatuh.

Akia mendorong dada Gray. "Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan?" teriaknya tepat di depan wajah Gray.

Dada Gray naik turun, saat dia kepayahan menahan amarahnya yang siap meledak. Ketika berhasil meredanya akhirnya dia bicara, Gray lebih terlihat takut.

"Aku tidak mau membangunkanmu karena kau terlihat nyenyak sekali. Aku hanya ingin kau menikmati

waktu istirahatmu sebaik mungkin," terangnya dengan nada membujuk.

Akia menggeleng dan berbalik sebelum semua kata-kata kotor yang mendesak keluar dari bibirnya.

"Pulanglah. Sampai di sini aku bisa sendiri," desisnya yang sibuk mencari kunci dari dalam tas.

Begitu menemukan apa yang dicarinya, dia langsung membuka pintu dan masuk. Awalnya dia berniat menutup pintu di depan wajah Gray, tapi niatnya sudah terbaca oleh Gray yang terlebih dulu mengulurkan kakinya hingga pintu tersebut tidak bisa ditutup.

"Setidak-tidaknya tawari aku minum. Kalau mau jujur, kau sama sekali tidak ringan," kekeh Gray yang tidak bisa menahan tawa saat melihat bibir Akia terbuka lebar tanpa suara.

Tanpa tahu malu, Gray mendesak masuk membuat Akia terdorong ke dalam tanpa sempat bertahan, lalu dengan entengnya dia menutup pintu di belakang punggungnya dan tidak lupa menguncinya.

Akia menghitung sampai sepuluh dalam kepalanya, tahu hitungan segitu tidak cukup akhirnya dia menambahkan sepuluh lagi hingga mencapai 20 sebelum membuka mata dan menghadapi Gray yang terus menyeringai karena menganggap tingkah Akia lucu.

"Keluar dari rumahku. Atau aku akan berteriak memanggil semua orang ke sini agar mereka mengeroyokmu," ancammya dingin dengan mata menyipit.

Gray tertawa. "Tidak! Kau tidak akan sempat melakukan itu karena aku akan melakukan ini," ucapnya yang bergerak cepat seperti ular, memeluk Akia dan langsung melumat bibir Akia yang terasa sangat manis dan ranum baginya.

***

Tiga puluh dua

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Akia tidak bisa berkutik, pinggangnya meliuk ke belakang akibat tekanan badan Gray yang mendesaknya. Bibir Akia terbuka untuk bersuara menolak ciuman Gray, tapi yang ada Gray memanfaatkan hal tersebut untuk menyumpalkan lidahnya yang hangat dan liar ke dalam sana. Bunyi ciuman dan gerakan bibir Gray begitu kuat, ditambah suara erangan di tenggorokan Gray dan Akia membuat suasananya dalam seketika menjadi panas.

Gray menyelipkan telapak tangannya ke dalam punggung Akia, menyentuh dan meremas kulit Akia yang lembab dan lembut. Sebelah paha Gray masuk di antara paha Akia, membagi kehangatan di antara pusat gairah mereka masing-masing. Gray terus mendesak sampai

dirasanya Akia pasrah dan merespons sentuhannya dan tidak lagi sekaku tadi.

Perlahan diluruskannya tubuh Akia, ditekankannya punggung Akia pada pintu sedangkan badannya menahan dari depan hingga Akia yang cuma mencengkeram lengannya tidak merosot sementara dia sibuk menarik rok Akia ke arah atas dan merobek celana dalam yang membuatnya tidak bisa menyatu dengan Akia secepat yang dia mau, setelahnya barulah Gray berkutat dengan ikat pinggang dan celananya, membebaskan kejantanannya yang seperti mau meledak.

Gray kembali memeluk pinggang Akin dengan sebelah lengannya, lalu mengantung sebelah paha Akia pada lengannya yang lain dan perlahan tanpa perlu dibimbing, kejantanannya yang keras dan besar sempurna mulai menerobos masuk dalam kewanitaan Akia yang sempit, lembut, dan hangat.

Akia terengah dan kaku sejenak saat kejantanan Gray memyeruak dan memenuhi dirinya hingga terasa sesak dan ngilu. Saat itu barulah Gray melepas bibirnya dan membiarkan Akia mengeluarkan suara rintihan, pekik dan erangan liar yang sudah sangat dirindukannya.

Gray sendiri tidak membiarkan bibirnya berhenti bergerak di leher, selangka, bahu, telinga dan wajah Akia yang merona dan basah oleh keringat meski di bawah sana dia juga terus bergerak menggila, semakin kuat dan cepat

setiap waktunya, menghasilkan cairan berbau khas yang menetes di lantai flat Akia yang mengkilap.

Gray menggigiti Akia lembut, tapi meninggalkan bekas yang saling tumpang tindih dengan bekas ciumannya tadi. Akia sendiri lebih seperti boneka kain yang tidak berdaya dan terhanyut dalam arus kenikmatan yang tidak sanggup dilawan olehnya. Otaknya berkabut dan tubuhnya bagai bukan miliknya lagi. Akia seperti tidak memiliki apa pun, dia hanya sedang meminjamnya selama ini dari Gray yang kini kembali mengambil dan menggunakan miliknya sesuka dan sepuas hatinya.

Entah berapa lama, entah berapa kali dan entah berapa banyak Gray memasukinya, memberikan kenikmatan yang tidak terkatakan, lalu kembali bercinta setelah memberi Akia sedikit waktu untuk mengumpulkan napas atau nyawanya yang terputus saat setelah mencapai klimaks yang tidak terhitung lagi jumlahnya.

"Cukup …," isak Akia sambil mencoba mendorong bahu Gray, tapi yang terjadi tangannya hanya seperti mengusap bahu Gray sebelum tergeletak kembali ke lantai di dekat pintu di mana Akia sedang berbaring telanjang bulat dengan tubuh yang basah dan berkilat oleh keringat.

Gray yang baru kembali memenuhi kewanitaan Akia kini kembali bergerak selembut angin, mengingat tenaganya yang sudah nyaris terkuras habis. Dengan pandangan buram Akia memperhatikan Gray yang bagian

pinggangnya ke bawah saja yang telanjang sedangkan pinggang ke atas masih berpakaian lengkap, tapi terbuka lebar tanpa kancing yang terpasang, tersibak mempertontonkan dadanya yang bidang, berotot, dan keras. Entah siapa di antara mereka yang sempat membuka kancingnya satu per satu.

"Belum cukup. tidak akan pernah cukup," bisik Gray mengambil tangan Akia, lalu membawa ke dadanya yang basah untuk ditempelkan.

"Di sini tidak akan pernah merasa cukup," tekannya.

Akia mengerang dan memejamkan mata, tidak tahu arti dari air matanya yang mengalir begitu saja dari tadi.

"Aku lelah," isaknya tanpa maksud dan tujuan.

Gray menekan jemari Akia ke bibirnya.

"Tidak akan kubiarkan. Sebentar lagi semuanya akan berakhir. Aku akan membereskan semuanya," janjinya pelan sepenuh hati.

Meski Akia tidak bisa menebak maksud pasti dari kata-kata Gray, tapi dia tahu kalau Gray akan melakukan apa yang dia katakan. Bagi Akia, Gray seperti sosok singa yang tenang, tapi selalu berhasil mendapatkan targetnya.

Akia terengah saat Gray mendorong miliknya sejauh yang bisa diri Akia tampung, lalu perlahan membungkuk dan mengecup bibir Akia.

"Tunggulah. Aku akan memberikan akhir yang memuaskan bagi kita berdua. Setelah ini kau tidak akan merasa lelah dan ingin menjauh lagi atau mengambil keputusan yang salah lagi," paraunya di atas pipi Akia yang asin oleh keringat.

Tidak perlu memikirkan arti atau makna dari semua yang Gray katakan padanya. Kalau Akia mengerti tentu dia tidak akan berakhir sebagai pelampiasan atau mainan bagi Gray. Dia tidak perlu menjadi tempat pelarian bagi Gray yang saat itu kehilangan Amelia.

Akia terlalu lelah dan mengantuk, dia tidak sempat mengatakan satu kata pun saat orgasme terakhir menelannya dan mengurungnya dalam keheningan yang membuatnya masuk ke dunia mimpi.

Gray butuh waktu sedikit lebih lama lagi untuk menuntaskan penyatuan terakhirnya dengan Akia untuk hari ini. Setelah menyemburkan sisa-sisa benihnya dalam diri Akia, dia langsung menghempaskan tubuh di lantai yang dingin, di sebelah Akia. Meski napasnya sendiri belum terkendali, dia tetap saja menggeser dan mengangkat Akia agar tidur berbantalkan lengan dan dadanya. Hanya ini yang sanggup Gray lakukan agar Akia sedikit merasa nyaman dan tidak kedinginan untuk

sementara, sebelum dia punya tenaga untuk memindahkan Akia ke kamar.

Dari ujung kaki sampai ujung rambutnya terasa bergetar hebat, Gray belum pernah merasa sepuas dan sebahagia ini dalam hidupnya. Akia partner yang paling pas dan paling nikmat. Rasanya Gray rela mati selama dia diperbolehkan bercinta sebanyak, sesering atau kapanpun dia ingin melakukannya dengan Akia.

Sekarang Gray mengerti bagaimana perasaan belalang sembah jantan yang masih mau bercinta dengan si betina. Meski dia tahu setelah itu, kepalanya akan dipenggal dan dimakan oleh si betina yang kelelahan dan kelaparan!

Bibir Gray tersenyum konyol membayangkan sosoknya dan Akia dalam bentuk belalang, tapi belalang betina tidak punya payudara atau puting yang imut dan responsif meski pemiliknya sudah tertidur seperti puting Akia yang mengeras saat kini jemari Gray mempermainkannya dan mata Gray menatap takjub ke sana.

Tubuh Gray memang merasa sangat puas, tapi hati dan perasaannya masih merasa kurang dan takut. Gray tahu kalau seks saja tidak akan bisa menahan Akia tetap bersamanya. Dia harus cepat bertindak atau keadaannya akan semakin genting.

Seharusnya begitu semua terbongkar dia bisa langsung bertindak, tapi dengan sialannya Gray bersikap sok bijak dan membiarkan Akia pergi dengan maksud agar dia bisa menenangkan diri dan bisa menerima semua penjelasan Gray setelah itu.

Lalu lihatlah apa yang terjadi sekarang? Seharusnya Gray tahu kalau wanita akan semakin mengikuti kata hatinya di saat hati tersebut terluka dan hancur. Benar-benar keputusan yang konyol! tentu saja Gray tidak akan membiarkan hal ini semakin berlarut-larut dan menyusahkannya!

***

Tiga puluh tiga

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥

Akia menggeliat dan merintih pelan, mengernyit menahan sakit di saat matanya belum terbuka. Sekujur tubuhnya seperti terbuat dari kayu, sangat kaku dan keras untuk digerakkan. Akia mengerang menggerakkan kakinya yang berderak dan menyingkirkan selimutnya.

Baiklah, sekarang dia ada di tempat tidur. Sendirian!

Apa sebenarnya yang Akia pikirkan semalam? Kenapa tidak setitik pun ide untuk menolak Gray yang ada di kepalanya? Bagaimana bisa perempuan yang sudah punya calon suami masih melakukan ini dengan pria yang hanya memanfaatkannya?

Dengan langkah tertatih-tatih Akia menuju kamar mandi. Dia harus kerja. Bagaimanapun masih tersisa

beberapa hari lagi dan dia akan bertahan. Jangan pikir hanya karena apa yang terjadi semalam, maka dia akan bersembunyi. Akia akan berpura-pura semuanya tidak ada artinya. Jika Gray bisa memanfaatkan kelemahannya, maka Akia juga bisa berpura-pura semuanya akan baik-baik saja.

Ketika air dari shower yang dingin menyiramnya, Akia terpekik dan hal tersebut sangat bagus hingga membuatnya terjaga sepenuhnya. Dia mulai menangis untuk sesuatu yang lagi-lagi tidak layak untuk diingat lagi. Semua yang Gray lakukan padanya semalam adalah hal yang di luar dugaan.

Akia pikir setelah mendapatkan Amelia, maka Gray tidak mungkin tertarik lagi menyentuh wanita lain. *Dasar pria, mereka semua sama saja. Mana bisa mereka melepaskan daging segar begitu saja.*

Apakah Yua juga akan seperti itu? Apalagi mereka berdua sama-sama tidak saling mencintai. Mereka menikah hanya karena harus. Apakah benar kelak Akia bisa jatuh cinta pada Yua layaknya wanita pada pria, bukan kasih sayang seorang adik pada kakaknya seperti yang Akia rasakan saat ini? Atau bisakah Yua juga mencintainya dengan menggebu-gebu, menyentuhnya seperti setan kelaparan layaknya Gray semalam? Apakah jika Akia mengatakan pada Yua kalau dia kembali

melakukannya dengan Gray, apakah Yua akan marah dan membatalkan semuanya?

Akia memukul dinding kamar mandi berulang kali sambil menjerit marah. "Apa yang kau pikirkan? Lupakan pria itu!"

Jauh di lubuk hatinya, Akia tahu arti dari semua yang dipikirkannya tadi. Masih ada setitik harapan di hati Akia kalau Gray juga mencintainya. Akia masih punya harapan bahwa dia dan Gray bisa bersama selamanya.

Benar-benar seperti mimpi di siang bolong yang panas! Meskipun Yua membatalkan semuanya, tapi tetap saja dia dan Gray tidak akan bisa bersama, ingat masih ada Amelia yang selalu jadi nomor satu bagi Gray selama ini.

Akia mulai menangis, meraung sepuas hatinya mencoba mengurangi tekanan di dadanya. Selama ini dia selalu mencoba mengendalikan diri. Dia tidak pernah menangis sekeras ini karena merasa kuat dan mampu bertahan, tapi lihatlah apa yang terjadi semalam, Gray tidak perlu merayu dan memaksa sudah mampu membuat Akia tidak berkutik. Saat ini Akia tahu, sampai kapanpun dia tidak akan bisa melupakan Gray. Dia tidak akan pernah bisa menjadikan Yua sebagai nomor satu.

Saat tubuhnya tidak sanggup lagi menahan dingin dan gemetar, Akia memilih mematikan *shower* dan kembali ke kamar. Dia berdiri telanjang di depan cermin

lemari pakaian. Matanya memperhatikan setiap inci kulitnya yang penuh bekas ciuman dan gigitan Gray. Goresan bakal janggut Gray seperti lukisan abstrak di dada dan perutnya.

Apakah semuanya akan hilang saat pernikahannya dan Yua? Namun, pertanyaan terpenting adalah apakah semua kenangan yang terjadi bersama Gray bisa tertutupi oleh kenangan yang akan dibuatnya bersama Yua dan anak-anaknya kelak? Akia takut sosok Gray jadi lebih penting baginya dibanding mereka semua, di mana letak kebahagiaannya kelak seperti yang dijanjikan orang tuanya?

Meski fisik dan mentalnya lelah luar biasa, Akia tetap datang ke kantor seperti biasanya. Kalau ini hanya hari biasa, hal yang akan Akia lakukan adalah pergi ke klinik perusahaan dan meminta surat izin sakit pada dokter jaga. Sayangnya, saat ini dia tidak mau melakukannya.

Jadi, sekarang Akia sudah duduk di meja kerjanya dalam ruangan ini sendirian karena Gray belum datang. Dia menelan roti dengan bantuan susu kemasan dan berharap keduanya mampu memberinya tenaga yang dibutuhkan sampai jam istirahat nanti. Setengah jam kemudian barulah Akia mendengar langkah dan suara perdebatan saat pintu didorong terbuka.

"Tapi, Gray. Kau tidak bisa melakukan ini padaku!" Itu suara Amelia yang sedang mengikuti Gray dan terlihat kesal.

Gray berbalik siap nenjawab Amelia, tapi terdiam ketika menyadari sosok Akia yang duduk dalam diam melihat ke arahnya. Gray langsung berganti arah, mengabaikan Amelia dan berjalan mendekati Akia.

"Kenapa kau datang? Apa kondisimu sudah baik?" tanyanya pada Akia tanpa babibu.

Akia meletakkan kotak susu dan bungkus rotinya di atas meja dan mengangguk tanpa membalas tatapan Gray.

"Ya. Aku baik-baik saja," jawabnya ala kadarnya.

"Kau yakin? Wajahmu pucat dan matamu merah," jawab Gray tidak yakin.

Akia akan menjawab lagi, tapi mengunci bibirnya saat melihat Amelia kini ikut mendekatinya.

"Akia, jika kondisimu mengkhawatirkan seperti ini kau seharusnya tidak perlu memaksakan diri untuk ke kantor," katanya tanpa nada lembut.

"Kau hanya membuat repot dan menghambat pekerjaan," tambahnya yang membuat Akia dan Gray kaget.

"Aku tidak mau membuang waktu. Lagi pula sebentar lagi aku sudah tidak bekerja lagi. Jadi, percuma saja kembali mengambil cuti," jawab Akia sebelum Gray yang kini sudah berbalik ke arah Amelia siap menjawab kata-kata Amelia.

Amelia menatap Gray. "Dia baik-baik saja. Jadi, sekarang bisakah kau kembali mendengar dan bicara padaku?" pintanya pada Gray setengah memohon.

Gray melempar tas yang masih dipegangnya ke atas meja dan menimbulkan suara keras yang membuat Amelia terlonjak.

"Jawabanku tetap tidak. Aku sudah katakan itu berulang kali," katanya kemudian yang berhasil membuat mata Amelia berkaca-kaca.

"Tapi, dia papaku," bisik Amelia yang setelahnya langsung terdiam saat ingat ada Akia yang ikut mendengarnya.

"Gray, ayo bicara berdua," ajaknya.

Gray menggeleng. "Aku sibuk dan tidak punya waktu membahas tentang keinginanmu yang tidak masuk akal itu," jawab Gray ketus yang tentu saja mulai menggelitik rasa ingin tahu Akia.

Amelia mulai meneteskan air matanya. Akia yakin dulu hal tersebut pasti membuat Gray kalang kabut dan

rela menyeberang lautan api asal Amelia tidak menangis lagi, tapi sekarang wajah Gray terlihat makin tegang hingga rahangnya berdenyut.

"Hentikan," desis Gray, "sampai kapanpun papamu itu tidak akan pernah diterima bekerja di perusahaan Arlion meskipun hanya sebagai keamanan, pekerjaan paling rendah seperti yang kau katakan, tapi kau tentu lupa, keamanan yang paling rendah katamu itu haruslah orang yang bisa dipercaya dan jujur. Sayangnya, papamu tidak memiliki kedua hal tersebut hingga posisi sebagai keamanan jadi terlalu hebat kalau dia yang memegangnya."

Wajah Amelia memucat matanya membelalak dramatis. "Kau …, aku tidak mengenalmu. Siapa kau?" isaknya tertahan.

"Biasakan dirimu karena inilah diriku yang sebenarnya," jawab Gray datar dan dingin.

***

Tiga puluh empat

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Amelia tidak kuasa menahan tangisnya, Akia jadi merasa tidak enak dan ingin meninggalkan kedua orang tersebut. Dia sudah bisa menebak apa yang mereka bicarakan, tapi jujur saja cara Gray membahas ini agak sedikit keterlaluan di mata Akia. Seburuk apa pun papa Amelia dia tetap orang yang berharga baginya. Jadi, seharusnya Gray bisa bersikap lebih bijak lagi jika dia ingin hubungannya dan Amelia baik-baik saja.

"Jadi, sekarang kau lebih memihak papamu?" Kali ini Amelia terlihat balas menyudutkan Gray.

Gray tercengang, seperti bertanya-tanya, *apakah Amelia masih normal atau tidak.*

"Memihak?" ulangnya, "ini bukan perang," hinanya.

Gray mengusap rambutnya dan melonggarkan dasinya.

"Dengar, Amelia. Papa dan Sakya benar. Papamu tidak layak diberi kesempatan yang entah untuk ke berapa kali lagi. Selama ini papa karena masih memikirkan perasaan mamamu, itu juga karena papa tahu kalau mama akan sangat sedih jika melihat mamamu, yaitu adik kandungnya terluka."

Akia benar-benar berusaha untuk pergi. Dia tidak mau mendengar semuanya sejelas ini atau membuat salah satu pihak dari Gray dan Amelia merasa malu atau bangga.

"Sudah berapa banyak papamu menipu kami, sudah berapa kali dia dimaafkan tanpa perlu menanggung risiko atas semua sikap tidak bertanggung jawabnya dan sekarang kau pikir aku memihak pada papaku. Apa kau pikir aku bocah tidak berotak yang tidak bisa membedakan benar dan salah?" geram Gray melotot di depan mata Amelia.

"Papa hanya lemah dan ceroboh." Isak Amelia dengan air mata berurai.

Entah bagaimana Gray menganggap kata-kata Amelia tadi begitu lucu hingga dia tertawa keras dan justru makin mempermalukan Amelia.

"Ya, kalau soal ceroboh kau benar. Itu terbukti dengan berapa banyaknya orang yang datang dan

mengatakan pada mamamu, dia dihamili oleh papamu dan mereka pikir karena mamamu adalah adik dari Nyonya Arlion, maka mungkin saja mereka bisa mendapatkan kompensasi yang layak jika mau menggugurkan calon adik-adikmu yang jumlahnya lebih banyak dari seluruh jari di tubuhku."

Amelia sepertinya mau meledak, tapi karena dia bukanlah jenis yang seperti itu, maka yang terjadi adalah dia terhempas ke dinding dan menekan telapak tangannya ke dada dengan penuh luka dan derita.

"Kau tega menyakitiku sampai seperti ini?" tuduhnya.

"Aku tidak akan bisa melupakan ini, Gray," ancamnya.

Gray menghela napas dan mengangguk. "Mungkin baik buatmu untuk mengingat semua yang kukatakan tadi agar kelak kau tidak buta atas semua perbuatan papamu. Mamamu meninggal dalam kecewa karena papamu yang tidak pernah berubah. Seharusnya kau bisa lebih baik dari dia. Jangan biarkan papamu memanipulasimu dengan wajah dan mulut manisnya," nasihat Gray.

"Tapi, Gray. Dia sudah tua. Ke mana lagi dia harus pergi. Para rentenir itu mengincarnya setiap saat. Aku meminta padamu untuk membantunya karena aku tahu kau pasti bisa melakukannya," tekan Amelia penuh derita.

Gray menggeleng. “Aku tidak bisa membantumu kalau berkaitan dengannya. Kau bisa memintaku melakukan apa pun untuk membantumu asalkan jangan menyangkut masalah papamu. Maaf, aku tidak bisa dan tidak akan pernah mau,” balas Gray penuh tekanan.

Amelia terlihat hampir menyerah, lalu kepalanya menoleh pada Akia yang dari tadi menunduk, pura-pura mengamati layar komputer di depannya.

“Apa semua ini karena dia. Kau berubah, Gray. Aku nyaris tidak mengenalimu lagi,” bisiknya kecewa.

Akia mengangkat kepalanya, menatap Gray yang sedang menatapnya juga, lalu perlahan matanya beralih pada Amelia yang menunggu Akia melihat padanya.

“Jangan melibatkan aku dalam pertengkaran kalian,” pintanya lelah.

Amelia menghapus air matanya dan tersenyum sedih. “Kau satu-satunya orang yang tidak pernah kupikir akan mengkhianatiku, tapi ternyata apa yang terjadi?”

Dada Akia berdebar, bertanya-tanya, *apakah Amelia memang sudah tahu segalanya?* Diliriknya Gray yang kini menatap Amelia dengan alis mengernyit.

“Apa yang sedang kau tuduhkan padanya?” tanya Gray muak.

Amelia menggeleng. “Aku tidak menuduh. Aku sedang mengatakan fakta yang sebenarnya. Awalnya aku mencoba menepis segala pikiran negatif ini, tapi lama-lama terasa semakin menumpuk dan membebaniku.”

“Apa yang membebanimu dan kenapa?” desak Gray habis sabar.

“Kalian berdua menjalin hubungan di belakangku. Diam-diam melakukan apa yang dilakukan sepasang kekasih. Membayangkannya saja sudah begini menyakitkan,” raung Amelia bergema dalam ruangan tersebut.

Akia menunduk, memijat keningnya. Malu dan marah membuat dadanya sesak.

“Apa pun yang terjadi antara kami, tidak ada kaitannya denganmu,” desis Gray merah padam.

Amelia menatap Akia yang tidak sanggup lagi mengangkat kepalanya.

“Tidak ada katamu?” bisiknya tidak percaya.

“Aku tidak bodoh, Gray. Meski kau menolak menceritakan semuanya, tapi aku bisa menebaknya. Aku melihat semua isi kotak yang Akia kembalikan padamu. Aku sudah bisa menyimpulkan semuanya.”

Akia berharap bumi akan terbelah dan dia bisa ditelan saja. Saat mendengar kata-kata Amelia rasanya kesalahpahamannya dulu jadi lebih memalukan beratus-ratus kali lipat.

"Kau menginginkanku. Aku tahu bagaimana berartinya aku bagimu selama ini. Kau membelikan semuanya untukku, tapi Akia justru mengambil semuanya dan berpikir kau membelikan untuknya. Dia membuatmu merasa tidak enak hati dan tidak bisa mengatakan yang sebenarnya dan sekarang saat dia sudah tahu semuanya. Dia justru membuatmu merasa bertanggung jawab dan bersalah hingga mulai mengabaikanku. Aku tidak suka ini, Gray!" teriak Amelia yang entah sudah berapa banyak mengeluarkan air mata.

Gray menoleh pada Akia yang menunduk semakin dalam seperti Amelia sedang memukuli kepalanya dengan pentungan. Wajah Akia merah padam dan jemarinya yang terkepal bergetar kuat. Semua yang dilihatnya membuat Gray ingin meledak.

"Kenapa harus menyakitkan bagimu. Padahal kau sendiri bahkan sedang bermesraan dengan pria lain saat itu?" desis Gray seperti ular yang kini menyambar lengan Amelia dan seakan ingin meremukkannya.

Amelia menepis tangan Gray dan mendorongnya, marah karena Gray yang selama ini selalu lembut berani bersikap sekasar ini padanya.

"Ini semua salahmu. Dari awal hubungan kita tidak pernah berhasil karena kau yang tidak bisa bersikap tegas. Kau membuatku ragu dengan perasaanmu. Aku tidak yakin kau mau melawan papamu, apalagi mamamu sudah meninggal akan semakin susah bagimu untuk mendapatkan restu, lalu kau juga tidak kunjung kembali," serang Amelia yang kini melimpahkan semua kesalahan pada Gray.

"Kau pikir bagaimana perasaanku karena sifat plin-planmu itu? Jadi, saat aku sudah tidak tahan lagi aku akhirnya mencoba menerima pria lain yang aku pikir akan mau menuruti semua mauku dan menjamin kehidupan yang baik bagiku dan mau menerima papaku," tegas Amelia membenarkan semua keputusannya selama ini

"Tapi, kau sendiri juga tidak setia, bukan? Dan parahnya kau melakukannya hanya untuk bersenang-senang. Terakhir kau melakukannya hanya sebagai pelarian kekecewaan karena tahu tentang Riz, lalu memanfaatkan kesalahpahaman Akia tanpa berpikir akibatnya," tembak Amelia.

Akia yang tidak menyangka kalau Amelia bisa mengeluarkan kata-kata setajam itu langsung saja mengangkat kepalanya dan menatap dua orang di depannya dengan mata terbelalak dan mulai berkaca-kaca.

***

Tiga puluh lima

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Aku minta maaf kalau kehadiran dan kebodohanku membuat hubungan kalian jadi semakin kacau," bisik Akia parau, menarik perhatian kedua orang di depannya.

"Aku tidak tahu," bisik lirih Akia, "saat itu aku tergila-gila pada Gray. Dia sangat baik, jadi aku tidak pernah berpikir huruf A dalam semua hadiahnya adalah Amelia bukan Akia."

Gray langsung mendekat dan memegang bahu Akia yang jatuh luruh tidak bertenaga. "Tidak perlu minta maaf. Kau tidak salah apa pun," bujuknya lembut.

"Ah, akhirnya kau mengaku juga." Itu suara Amelia yang lembut, tapi penuh amarah dan kepedihan.

Gray seperti tersentak langsung berbalik ke arah Amelia yang menatapnya sedih.

"Kenapa kau bicara seperti ini padanya. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun," bentaknya.

"Tapi, dia membuat semuanya kacau hingga sekarang," jawab Amelia sedih.

Gray menggeleng, menyisir rambutnya dengan jemarinya, lalu menjatuhkan tangannya begitu saja, sempat membelakangi Amelia sejenak sebelum kembali bicara.

"Aku rasa yang saat ini salah paham adalah kau. Seharusnya kau mengatakan apa yang kau pikirkan jangan hanya menebak-nebak sesuka hatimu," tegur Gray mencoba bicara pelan.

"Aku minta maaf, Amelia. Aku tidak pernah ingin membuatmu susah. Bagiku kau adalah teman yang kusayangi." Tiba-tiba Akia menyela hingga Gray dan Amelia menoleh padanya.

"Aku menjodohkan Riz padamu karena aku benar-benar menilai kalian sama-sama baik dan sangat cocok satu sama lain. Aku tidak pernah menduga Riz ternyata sudah berubah banyak. Aku juga tidak menyangka kalau kau dan Gray punya hubungan yang dalam satu sama lain.

Aku tidak pernah tahu kalau cintaku saat itu membuat semua orang susah," urainya lirih.

"Andaikan bisa aku rela melakukan apa pun untuk memperbaiki semua kerusakan yang sudah kuperbuat, tapi aku tahu semua tidak bisa lagi diubah. Aku yakin mengingat betapa dekat dan dalamnya perasaan kalian satu sama lain, pasti keadaan akan kembali seperti semula jika kalian diberi waktu. Jadi, aku mohon jangan libatkan aku dalam masalah kalian lagi. Biarkan aku menebus salah dengan cara yang kupilih," pintanya menahan mual yang menggulung hingga ke tenggorokan.

Gray terperangah mendengar kata-kata Akia.

"Apa yang kau bicarakan. Kenapa kau selalu salah paham?" bingungnya.

"Dengar, Akia, aku rasa ini sudah keterlaluan. Aku ingin kita bicara dan kau mau mendengarkanku," tekannya.

"Gray, kau tidak akan bicara dengannya sebelum menyelesaikan semuanya denganku," sela Amelia keras.

"Aku tidak dalam posisi yang siap untuk mendengarkan perintahmu. Jangan bicara padaku dengan cara seperti itu," desis Gray tanpa menggerakkan bibirnya.

Gray menoleh kembali pada Akia. "Saat ini aku tahu kau tidak akan mau mendengar apa pun yang aku katakan,

tapi aku bersikeras memintamu untuk mau mendengarkanku," ulangnya lagi.

Akia menggeleng. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Aku salah dan aku sudah minta maaf. Kau juga salah karena sudah memanfaatkanku, tapi aku menganggapnya sebagai konsekuensi dari sikap cerobohku dan tidak akan menuntut permintaan maaf darimu."

Gray tertawa tanpa nada humor. "Nampaknya di matamu, aku ini seperti pria tidak berotak saja? Apa kau tidak ingin tahu apa yang aku rasakan dan pikirkan?"

Tapi, sebelum Akia menjawab, Gray sudah kembali menatap Amelia.

"Dan kau .... Mungkin kau benar kita harus bicara agar semuanya ini tidak semakin berlarut-larut dan memakan waktuku," desahnya yang disambut anggukan puas Amelia dan tusukan rasa sakit di hati Akia.

"Jadi, mari bicara di sini saat ini juga," sambung Gray yang membuat kedua wanita di dekatnya kaget.

"Gray, apa maksudmu? Ini bukan cara yang aku pikirkan. Kita harus mencari waktu yang tepat," pekik Amelia kaget.

Gray menggeleng, melangkah mundur dan mencecahkan sedikit bokongnya ke sudut meja kerja Akia.

"Aku sibuk dan tidak punya waktu. Kebetulan kalian berdua di sini. Jadi, mari kita mulai," ketusnya.

Akia menggeleng. "Aku tidak mau ikut campur. Selesaikan semuanya di antara kalian berdua saja. Aku akan menunggu di luar," ucapnya cepat-cepat keluar dan berlari kecil menuju pintu.

"Tidak. Kaulah bagian terpenting dalam hal ini. Kau harus ikut," geram Gray yang melompat mengejar Akia.

Akia berhasil membuka pintu, tapi tidak bisa melangkah lebih jauh keluar karena lengannya sudah keburu dicengkeram Gray hingga dia terpekik dan menarik perhatian semua orang di luar sana.

"Lepaskan aku," geramnya tanpa membuka mulut.

*Apa-apaan ini, kenapa malah jadi drama begini? b*atin Akia.

Apalagi rasanya kepalanya semakin pusing dan rasa mualnya makin tidak tertahankan.

"Gray, biarkan dia. Dia benar, dia sudah tidak ada urusannya lagi. Dia sudah mengaku salah, kenapa kau masih menyusahkan dia?" kesal Amelia memukul lengan Gray.

"Sudah cukup, Gray. Aku tidak akan memaafkanmu jika kau terus melibatkan Akia dalam hubungan kita yang

semakin tidak jelas. Aku lelah dan muak kau perlakukan sesuka hatimu. Jika kau tidak bisa memberikan kepastian, maka aku tidak akan peduli lagi padamu," ancam Amelia yang sudah menjawab semua rasa penasaran orang sekantor tentang hubungan mereka bertiga.

"Cukup dan tutup mulutmu," pinta Gray rendah.

"Kalau kau tidak suka, kau bisa pergi dari sini sekarang juga," tambahnya agar tidak ada lagi orang yang mendengar Amelia dan berpikir semakin liar.

Akia menyentak lengannya. "Aku yang mau pergi. Jadi, tolong lepaskan aku," paraunya semakin pucat.

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana sebelum kita bicara. Seharusnya setelah apa yang terjadi semalam, kau tidak perlu datang. Pasti ini yang akan terjadi. Lihatlah betapa kacau semuanya," omel Gray yang membuat wajah Akia pias dan Amelia merah padam.

Setelah apa yang terjadi semalam, Gray ingin agar aku tidak menemuinya lagi karena semalam adalah salam perpisahan darinya untuk diriku yang merana. Apa lagi-lagi karena kebodohan dan setitik harapan semu di hatiku, maka hubungannya dan Amelia kembali bermasalah. Itukah yang Gray maksudkan, pikir batin Akia yang mulai remuk redam hingga jadi debu.

"Semalam …, apa yang terjadi?" bisik Amelia.

“Apa yang kalian lakukan? Kenapa kalian masih bermain di belakangku?” Isaknya menggeleng lemah.

“Akia, kenapa selalu kau? Kenapa harus kau?” bisiknya penuh derita.

Akia butuh usaha untuk menarik napasnya yang sesak. “Aku minta maaf. Aku benar-benar tidak berniat menyakitimu. Aku akan pergi, Apa itu belum cukup? Apa lagi yang kalian inginkan dariku?” jeritnya sebelum semuanya menjadi hitam dalam pandangannya.

Akia masih sempat merasa panik saat kakinya tidak mampu lagi menahan bobot tubuhnya, lalu tubuhnya rebah begitu saja seolah sedang mengambang sebelum akhirnya dia benar-benar kehilangan kesadarannya.

“Akia!” teriak kaget Gray yang langsung menangkap dan mengangkat tubuh Akia.

“Akia?!” panggil Gray lagi sedikit mengguncang badan Akia yang berada dalam gendongannya, tapi tidak mendapat reaksi apa pun dari sosok yang dipanggilnya tersebut.

***

Tiga puluh enam

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Seperti ada palu kecil yang dipukulkan terus menerus ke pelipis Akia hingga sakitnya mulai mengganggu dan membuatnya terjaga. Dia mengerang pelan.

"Akia, kau sudah bangun?"

Gray?! Itu suara Gray, Apa aku sedang bermimpi? Tapi, kenapa rabaan di kening dan pipiku terasa begitu nyata.

Akia membuka matanya, langsung menatap tepat ke mata Gray yang sedang mengamatinya dengan wajah khawatir, tapi bibirnya tersenyum.

"Hai," sapanya lembut.

Akia mengalihkan penglihatannya ke arah lain. Keningnya berkerut saat menyadari dia di mana, dengan tergesa-gesa dia mencoba bangkit.

"Jangan, kau masih lemah," larangnya sambil menahan bahu Akia.

Akia menepis dan mendorong tangan Gray. "Aku mau pulang," kesalnya menahan tangis. "Kenapa aku bisa berada di kondominium-mu?"

Gray yang tahu tidak ada gunanya menahan Akia akhirnya membantu Akia duduk.

"Aku yang membawamu ke sini," jawabnya setelah merapikan rambut Akia seperti sedang membujuk anak kecil.

Apa Gray pikir aku akan puas hanya dengan jawaban seperti itu?

"Kau …, entah apa yang kaupikirkan?" sesalnya, "kenapa kau membawaku ke rumahmu?"

Gray mengangkat bahu santai. "Kalau di sini aku bisa mengawasimu. Di sini tidak akan ada yang mengganggu dan kau juga tidak bisa menghindariku."

Akia mencoba berdiri, meski sempoyongan dia tetap bergerak menjauhi Gray yang bergegas menghalanginya.

"Tolonglah, jangan keras kepala. Tubuhmu masih sangat lemah. Dokter menyuruhku memastikan kalau kau akan istirahat yang cukup," tekan Gray.

Akia menatap Gray tajam. "Aku bukan tanggung jawabmu. Kau bukan siapa-siapaku," desisnya.

"Sebagai wanita yang akan segera menikah, menurutmu apa yang dipikirkan calon suamiku, jika calon istrinya berada di rumah pria lain?"

Wajah Gray menegang seketika, matanya menyipit mengerikan. "Jangan memancingku," katanya dingin.

Akia mendorong dan melewati Gray. "Untuk apa aku memancingmu. Kenyataannya memang begitu. Aku akan menikah dan kau juga tahu itu. Jadi, sebaiknya kau tidak usah mempedulikanku," katanya cepat-cepat sambil menuju pintu.

"Lagi pula apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaan Amelia, jika dia tahu kau membawaku ke sini? Seharusnya kau bisa berbuat lebih bijaksana lagi, saat kalian tidak punya penghalang lagi."

Gray kini kembali menghalangi langkah lemah Akia. "Kau dan segala kesalahpahamanmu itu benar-benar membuatku pusing."

"Nah, karena itu lebih baik kau menjauh dariku. Aku sudah berusaha melakukannya dan aku rasa tidak sulit

bagimu melakukan itu. Jangan membuat hubunganmu dengan Amelia rusak, begitu juga dengan hubunganku dan Yua," saran Akia serius.

Gray mengangguk. "Jadi, namanya Yua?" gumamnya.

"Bisa ceritakan padaku siapa dia dan bagaimana asal mula kalian mengenal," pintanya.

Akia berkerut kening saat menatap Gray.

"Untuk apa menanyakan tentang Yua. Urus saja masalahmu sendiri, jangan ikut campur dengan urusanku," ketusnya.

Gray tersenyum dan menarik Akia duduk di kursi terdekat, tapi Akia menolak.

"Aku mohon, Akia. Kondisimu sedang tidak bagus. Jadi, jangan keras kepala," bujuknya.

Akia menggeleng. "Urusanku denganmu sudah selesai. Aku tidak mau berada sedetik lebih lama lagi di sini. Aku mau pulang sekarang juga," kesalnya seperti anak-anak yang kembali membuat Gray tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu aku akan mengantarmu," putus Gray akhirnya.

Akia menggeleng. "Tidak usah repot-repot. Aku bisa pulang sendiri," tolak Akia masih keras kepala.

"Kalau begitu aku tidak akan membiarkanmu pulang. Dan kau tidak akan bisa keluar dari pintu depan karena aku sudah mengganti pinnya," jawab Gray tidak kalah keras kepalanya.

"Lagi pula aku ingin kau makan dulu, aku sudah menyiapkan semuanya. Setelah itu kau harus makan obat dan vitamin yang dokter berikan," sambung Gray

Akia menelan ludah. Mungkin Gray benar. Sebaiknya dia makan dulu, untuk berdiri saja rasanya dia sudah tidak punya tenaga lagi, tapi memikirkan makan bersama Gray sudah membuatnya mual.

"Jadi ...?" tanya Gray berirama menunggu keputusan Akia yang terlihat berdebat keras dengan diri sendiri.

Akia menghela napas. "Baiklah, ayo makan," jawabnya pelan, disambut sorak bahagia Gray yang langsung saja menarik lengan Akia ke arah ruang makan dengan penuh semangat.

Gray selalu bertanya-tanya tentang Yua dan hubungannya dengan Akia selama makan malam tersebut. Akia menjawab bila dirasa perlu untuk meluruskan kesimpulan Gray yang dinilainya sok tahu dan melenceng.

Gray masih mencari-cari alasan untuk menunda mengantar Akia pulang, begitu makan malam usai. Ketika Akia mengancam tidak mau minum obat dan vitamin yang

disuruh oleh dokter untuk Akia konsumsi. Akhirnya, Gray mengalah dan pasrah karena tahu Akia akan benar-benar bisa melaksanakan ancamannya.

"Jika keadaanmu masih belum membaik, ingat jangan paksakan dirimu datang ke kantor," ucap Gray ketika mereka bersiap keluar dari rumah.

Akia mengangkat bahu. "Aku baik-baik saja selama kau tidak mengganggu ku dengan urusan pribadimu," jawab Akia begitu kakinya melangkah keluar dari rumah Gray.

Mata Akia langsung berputar lelah saat menemukan siapa yang berdiri di sana dan tidak kalah kagetnya melihat Akia dan Gray keluar bersamaan.

"Amelia, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Gray keras.

Amelia mengamati Akia dan Gray cukup lama sebelum menjawab pertanyaan Gray.

"Aku pikir untuk memberikan diriku dan dirimu kesempatan untuk meluruskan semua kesalahpahaman dan memperbaiki hubungan kita, tapi nampaknya aku tidak perlu melakukan itu. Aku menyerah, Gray. Aku lelah dan tidak mau lagi terombang-ambing oleh sikapmu yang tidak pasti," bisiknya menahan tangis.

Akia kembali diserang rasa pusing dan mual, ditekannya pelipisnya.

"Kau baik-baik saja. Apa sebaiknya kita masuk dulu dan menunggu kondisimu sedikit membaik sebelum pergi?" tanya Gray cepat-cepat penuh kecemasan.

Amelia yang merasa tidak dihargai langsung mendorong dan memukul bahu Gray.

"Gray, aku benci padamu. Aku tidak akan pernah memaafkanmu. Begitu juga denganmu, Akia. Aku tidak akan bisa menerima semua pengkhianatan kalian."

Akia menatap Amelia tajam. "Tidak ada yang terjadi barusan. Kau tidak perlu khawatir aku akan merusak semuanya. Aku juga akan menikah dan tidak ingin semuanya batal. Apa kau tidak melihat kalau aku baru saja melangkah keluar dari sini?"

Amelia menggeleng. "Semuanya sudah terlambat. Kerusakan yang kau akibatkan sudah begitu parah hingga aku tahu aku sudah kehilangan semuanya. Selamat, Akia. Kau menang!" tekannya parau.

"Tentu saja aku tidak akan mengusik atau ikut campur dalam urusan kalian lagi," tegasnya sebelum berbalik meninggalkan tempat tersebut dengan bahu tegap dan tatapan lurus ke depan.

Akia menoleh pada Gray yang menatap kepergian Amelia dengan raut tidak terbaca.

"Tinggalkan aku dan kejar dia," geramnya.

Gray perlahan menoleh pada Akia dengan kening berkerut. "Untuk apa?" tanyanya serius.

Akia terdiam. *Apa Gray bodoh atau hanya sedang mempermainkan diriku?*

"Tentu saja untuk menjelaskan kesalahpahaman ini," ketusnya kemudian.

"Kau seharusnya bicara dari hati ke hati dengannya dan menerangkan semuanya agar dia tidak salah paham lagi."

Gray mengangkat bahu dan menarik lengan Akia agar berjalan.

"Tidak perlu. Aku tidak ingin melakukan hal-hal tidak penting. Aku punya hal lain yang harus kulakukan. Jadi, biarkan saja dia berpikir sesuka hatinya," kata Gray asal-asalan, tapi mengandung nada serius yang dalam.

Akia memilih diam. Dia bukan penasihat hubungan yang harus nyinyir pada Gray agar pria itu mau memperbaiki hubungannya dengan Amelia. Padahal Gray sendiri sama sekali tidak terlihat antusias dalam hal tersebut.

Tiga puluh tujuh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Sisa hari-hari yang Akia lalui sebelum berhenti bekerja mulai terasa membosankan sekali baginya. Kalau tahu begini Akia pasti tidak akan menunggu hingga akhir bulan untuk berhenti. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian di dalam ruangan ini, sedangkan Gray sangat sibuk dan jarang sekali terlihat selain di jam kedatangan atau saat pulang.

Akia juga tidak pernah lagi bertemu dengan Amelia, sedangkan Gray juga tidak pernah membahas atau menyebut nama Amelia. Jadi, bagaimana bisa Akia tahu atau bertanya apakah hubungan di antara mereka sudah membaik atau bagaimana?

Sempat terlintas di benak Akia untuk mencari Amelia dan bertanya langsung padanya, tapi dia tahu kalau hal tersebut hanya akan membuat masalah lain saja. Sebaiknya Akia diam dan pergi dalam hening di saat terakhir, membiarkan saja semuanya diselesaikan oleh mereka berdua.

Akia cukup mengurus masalahnya saja. Akhir-akhir ini orang tuanya tidak berhenti bertanya, memastikan apakah semuanya sesuai dengan rencana Akia. Mereka bertanya-tanya apakah semuanya baik-baik saja dan Akia benar-benar akan pulang, lalu menikah dengan Yua?

Seperti kontak batin antara mereka memberitahu orang tuanya kalau Akia sebenarnya tidak terlalu yakin dengan keputusannya, tapi tentu saja Akia selalu menyakinkan kalau dia akan melaksanakan semuanya sesuai dengan apa yang mereka tetapkan. Dia akan pulang, lalu menikah dengan Yua, meski Yua saja hanya sekali dua kali menghubunginya untuk bertanya kabar.

Lamunan Akia buyar, saat Gray menerobos masuk dan langsung duduk menghempaskan diri di kursinya, disusul oleh Pak Omura yang menyempatkan diri mengangguk sebagai salam pada Akia.

"Aku tidak mau ada yang salah dengan pesta tersebut dan sekali lagi aku tegaskan untuk meningkatkan keamanannya. Jangan sampai masalah yang timbul akhir-

akhir ini membuat kacau pesta ini. Aku ingin pesta ini menjadi yang terbaik," tekan Gray.

Akia mencoba memahami apa yang sedang Gray bahas dengan Pak Omura, tapi dia sama sekali tidak mendapat bayangan. Jadi, mau tidak mau dia kembali mencoba mendengar pembicaraan mereka.

"Aku di sini hanya beberapa hari lagi. Tunjukkan padaku kalau kau bisa melakukan segalanya. Kau harus membuat pesta perpisahan yang terbaik dan kukenang selamanya."

Pesta? Gray sedang membicarakan pesta perpisahannya, 'kan? Jadi, dia juga akan meninggalkan perusahaan ini, akhir bulan ini sama sepertiku?

Padahal Akia pikir, *Gray akan lebih lama lagi di sini mengingat Amelia yang masih butuh dibimbing, tapi narsis sekali pria ini sampai-sampai meminta dibuatkan pesta perpisahan segala.*

"Semua persiapan sudah *ready* sembilan puluh lima persen. Anda tenang saja, saya jamin pestanya akan hebat dan Anda akan puas," janji Pak Omura dengan binar-binar antusias di matanya.

"Undangannya juga sudah dibagikan pada semua karyawan dan saya sudah menekankan kalau mereka wajib hadir," tambahnya

Gray mengangguk puas. "Bagus, aku senang mendengarnya."

Akia justru kesal saat mendengarnya. *Kenapa aku tidak mendapatkan undangan? Meski belum tentu bisa datang, tapi saat ini kan aku masih pegawai dalam perusahaan ini. Jadi, seharusnya aku juga dihargai dan diundang.*

"Baiklah, aku senang mendengarnya dan benar-benar menantikan pestanya," puji Gray tanpa maksud berarti.

"Kau boleh pergi sekarang," usirnya dengan nada cuek.

Pak Omura tidak lagi mendapatkan perhatian dari Gray yang kini beranjak dari kursinya dan mendekati Akia. Pak Omura yang mengerti langsung saja bergegas meninggalkan ruangan tersebut.

"Mau makan siang?" tanya Gray pada Akia yang langsung pura-pura sibuk saat didekati olehnya.

Akia menggeleng. "Aku belum lapar," jawabnya sambil terus memerhatikan layar laptopnya.

Gray melirik jam di pergelangan tangannya dan mendesah kesal.

"Sial, aku tidak punya banyak waktu. Baiklah, jangan lupa makan dan minum obatmu. Aku harus pergi, tapi

akan kembali sebelum jam pulang agar aku bisa mengantarmu," katanya yang tidak menunggu jawaban Akia dan langsung saja pergi setelah bicara sesukanya. Padahal Akia sudah jelas menolak ide tersebut, tapi dasar Gray keras kepala, dia selalu saja mengikuti Akia naik kereta dan pergi setelah Akia masuk ke dalam flat.

Padahal Akia pikir dengan menolak naik mobil, maka Gray tidak akan mengganggu dan merasa bertanggung jawab memastikan Akia selamat sampai tujuan setiap malamnya, tapi tetap saja Gray punya caranya sendiri.

Jam pulang yang Akia nantikan berjalan datang dengan begitu lambatnya hingga Akia sering terkantuk-kantuk hingga nyaris tertidur. Seperti yang Gray janjikan, dia kembali sebelum jam pulang dan langsung mengajak Akia.

"Apa kita langsung pulang atau kau mau menemaniku makan dulu. Aku belum makan apa pun dari pagi tadi," pintanya sok akrab, tapi dicuekin Akia.

Karena keusilan Gray, Akia terpaksa menunda jam keluar kantornya supaya tidak menjadi pusat perhatian, dia mulai kesal menghadapi sikap Gray yang seenaknya.

"Aku tidak bisa," jawabnya.

"Tapi, kenapa? Ini hanya makan. Kita di depan umum. Aku tidak bisa melakukan apa pun padamu," sanggah Gray kecewa.

"Yua datang malam ini. Mulai malam ini dia akan menginap di flatku. Tiga hari lagi kami akan pulang ke kampung bersama-sama." Jawaban Akia membuat wajah Gray kaku.

"Sebaiknya kau tidak perlu mengantarku. Aku tidak mau Yua salah paham," tegas Akia sambil menarik tali tasnya ke bahu.

Gray menarik lengan Akia, membuat Akia yang bersiap meninggalkannya jadi terhenti.

"Aku akan tetap mengantarmu. Aku bahkan ingin berkenalan dengan calon suamimu itu," ketusnya.

Akia menepis tangan Gray. "Terserah padamu saja," balasnya yang sudah lelah berdebat dengan Gray.

"Lakukan apa saja yang kau suka," tambahnya.

"Tentu saja," kekeh Gray, "pasti akan kulakukan."

Mereka berjalan beriringan ke halte. Akia dengan cara pura-pura tidak kenal sedangkan Gray sok akrab dan tidak berhenti bertanya ini itu padanya. Sampai di depan flatnya, sebelum membuka pintu Akia berbalik menghadap Gray yang berada persis di belakangnya.

"Apa lagi yang kau tunggu? Pulanglah," katanya dengan kening berkerut.

Gray tersenyum. "Aku pikir aku akan melihat Yua. Sepertinya dia tidak datang seperti yang kau katakan."

Akia benci pada Gray yang tidak pernah melewatkan satu kata pun. Sepertinya dari awal Gray sudah tahu kalau Akia berbohong tentang Yua. Karena memang Yua akan datang besok, bukan hari ini.

"Mungkin dia terlambat. Jadi, kau tidak perlu ikut menunggu. Kau bisa pulang dan tidur nyenyak di rumahmu," tegas Akia yang tidak akan sudi mengakui kebohongannya pada Gray.

Gray tertawa, lalu mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya.

Sebuah undangan!

Dia menyerahkannya pada Akia.

"Ini untukmu. Acaranya jam delapan. Besok aku mempercepat jam pulang agar semuanya punya waktu bersiap-siap dan tentu saja semuanya harus hadir, termasuk kau," ucapnya saat Akia memeriksa undangan tersebut bolak balik.

Akia menggeleng dan kembali menyerahkan undangan tersebut ke tangan Gray.

"Tidak. Aku tidak bisa datang. Aku harus mulai berkemas. Aku tidak punya waktu untuk ini," tolaknya tegas.

Gray menatap undangan yang terulur ke arahnya.

"Kau harus datang atau surat-surat yang kau butuhkan tidak akan pernah kusentuh dan kububuhi tanda tangan atau cap perusahaan," ancam Gray dingin sebelum berbalik meninggalkan Akia yang terpaku begitu saja.

***

Tiga puluh delapan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Suasana kantor sepertinya begitu ceria dan ribut. Undangan dan rencana pesta yang akan diadakan di hotel bintang lima paling bagus membuat semua pekerja jadi sangat antusias dan tidak sabar lagi.

Akia mengintip para karyawan wanita yang sibuk membicarakan warna gaun, cat kuku, atau sepatu yang akan mereka pakai saat ke pesta. Sedangkan para pria sibuk menebak-nebak minuman yang akan disediakan di pesta nanti.

Akia melirik tas kertas yang tadi dibawanya ke kantor. Dia sudah memikirkan hal ini masak-masak semalaman dan yakin bahwa dia memang harus hadir. Anggap saja

sebagai pesta perpisahan bagi jiwa dan raganya terhadap hidupnya di sini.

Dalam tas tersebut ada pakaian, sepatu dan *make up* yang akan dipakainya untuk ke pesta. Akia melirik jam. Masih jam sepuluh pagi dan hari ini mereka diizinkan pulang jam tiga.

"Masih sangat lama," desah Akia.

Sosok Gray sendiri belum terlihat dari pagi. Sepertinya pria gila ini masih sangat sibuk memastikan kalau pesta yang diadakan sebagai perpisahan untuknya harus sukses dan berkesan.

Menjelang jam makan siang ponsel Akia berdering. Dilihatnya nama yang muncul, perlahan Akia menempelkan ponsel tersebut ke telinganya.

"Yua," sapanya pertama kali.

"Hai, kau terdengar tidak bersemangat. Apa semuanya baik-baik saja?" balas Yua ramah dan bersemangat.

Akia tersenyum lemah. "Aku baik-baik saja dan bagaimana denganmu, apa semuanya *oke*?"

"Aku menelepon, karena ingin mengatakan padamu kalau malam ini aku akan menemuimu," jawabnya ringan.

Akia terdiam dan melirik tas di dekatnya.

"Tapi, Yua. Aku ...." Akia mengembuskan napas kesal.

"Maksudku perusahaan mengadakan pesta dan aku harus hadir. Jadi, mungkin aku tidak bisa pulang lebih cepat. Mungkin sebaiknya malam ini kau menginap di hotel dulu. Besok pagi aku akan menunggumu," terang Akia sambil memberi saran.

Setelah terdiam sejenak akhirnya Yua bersuara.

"Apa aku bisa pergi ke pesta tersebut bersamamu?" tanyanya penasaran.

Akia tidak langsung menjawab dia berpikir sejenak, lalu setelah merasa kalau ini adalah keputusan yang benar, maka dia mulai bicara kembali pada Yua.

"Ya. Tentu saja. Kau bisa ikut. Aku akan menunggumu di depan hotel. Aku akan mengirimkan alamat hotel dan jamnya padamu setelah ini."

"Baiklah. Sampai bertemu malam ini," kata Yua sebelum menutup telepon dan meninggalkan Akia dalam keheningan.

Akia mulai bersemangat menunggu pesta. Dengan datang bersama Yua, dia akan membuktikan kalau rencana soal pernikahan bukanlah kebohongan hingga orang-orang yang mulai kembali bergosip tentang dirinya, Amelia, dan Gray bisa tutup mulut. Begitu juga dengan Gray yang

terus saja mengganggu dan menganggap rencana pernikahan Akia hanyalah alasan dibuat-buat untuk menghindarinya.

Menjelang makan siang barulah Gray muncul, tapi kali ini dia tidak sendirian. Ada pria setengah baya yang mirip dengannya. Ada juga Tuan Sakya Arlion dan sekretarisnya yang bernama Kuze.

Akia berdiri saat mereka semua masuk. Suasananya agak canggung ketika mereka berempat berjejer di hadapan Akia dan mengamatinya sejenak.

"Akia, bisakah kau membawakan minum untuk papa dan pamanku," pinta Gray sopan.

Akia terperangah dan gugup setengah mati, saat sadar kalau pria setengah baya di sebelah Gray adalah Tuan Kyle Arlion yang terkenal itu. Dia mengangguk berulang kali pada Gray.

"Ya, ya, baik, tentu saja," ucapnya berulang kali yang menarik sebentuk garis tipis di bibir semua orang.

Akia bergegas keluar dan langsung berlari menuju bagian belakang, berharap ada *office boy* yang bisa membantunya membuatkan minum bagi para tamu Gray. Sayangnya, tidak ada yang bisa membantu hingga Akia harus membuat sendiri.

Akia memutuskan membuat satu teko kopi dan satu teko teh karena dia tidak sempat tanya dan tidak tahu apa yang orang-orang itu sukai. Kemampuannya meracik minuman biasa-biasa saja, meski Akia adalah koki yang hebat, tapi setidaknya saat mencoba kopi dan teh tersebut dia tidak mengernyit dan itu artinya baik.

Akia menyusun teh dan kopi dengan segala *cream* dan gula di atas troli, lalu mendorong semuanya kembali ke ruangan Gray. Mereka semua menoleh saat Akia masuk, diam mengamati Akia yang sedang menyiapkan kopi dan teh.

"Kau tidak perlu serepot ini. Gray bisa membunuhku, jika aku menyusahkanmu," tegur Tuan Kyle saat melihat Akia menyiapkan teh yang dipilihnya.

Akia menggeleng dan tersenyum malu. "Tidak. Saya sama sekali tidak repot. Saya senang menyiapkan ini untuk Anda," jawab Akia pelan.

Tuan Sakya tertawa. "Selain cantik kau juga sigap dan hebat. Pantas saja Gray menginginkanmu selalu di sampingnya."

Gelas yang Akia pegang berdenting akibat tangannya yang tersentak mendengar kata-kata Tuan Sakya. Sepertinya orang-orang ini salah paham, mereka pasti berpikir Akia bukan hanya sekretaris Gray untuk sementara ini saja.

"Duduklah, Akia. Aku dengar kau sedang tidak sehat. Biar aku saja yang melakukannya," kata Kuze yang sudah berdiri membantu Akia.

Akia menggeleng. Perasaannya tidak enak dan dia tidak tahu kenapa orang-orang ini begini baik padanya. Mereka orang-orang hebat yang seharusnya tidak perlu memandang pegawai yang mau berhenti seperti Akia ini.

"Tidak. Saya baik-baik saja. Anda duduk saja. Biar saya yang melakukan semuanya. Ini sudah tugas saya untuk melayani Keluarga Arlion," bantah Akia pelan.

"Melayani Keluarga Arlion. Begitu," guman Kuze yang setelahnya tertawa lembut ke arah Tuan Kyle dan Sakya.

"Akia, duduklah. Aku tidak mau kau repot. Mereka semua tidak begitu istimewa. Jadi, bersikaplah biasa-biasa saja," sela Gray terdengar kesal di antara tawa lembut keluarganya.

Gray, brengsek. Senang sekali dia bicara begitu karena tindakkan dia membuatku berada dalam posisi seperti ini. Bagaimana bisa Kyle Arlion dibilang tidak istimewa oleh anak durhaka ini?

Akia mengabaikan Gray. Dia sibuk melayani Tuan Kyle yang baik dan Tuan Sakya yang ramah, serta Kuze yang manis dan lembut hingga membuat Gray kesal.

Sekarang kalau dipikir-pikir pantas saja orang-orang tidak sabar menghadiri pesta yang Gray adakan, mungkin mereka tahu kalau Tuan Kyle Arlion akan datang sebagai tamu kehormatan. Pria itu benar-benar hebat dan mempesona. Mungkin kalau Akia tidak jatuh cinta pada putranya, Dia pasti sudah jatuh cinta pada sang Ayah saat ini.

Mereka datang memang bukan untuk bekerja. Itu terlihat dari obrolan santai dan tawa ringan yang terdengar. Saat merasa kalau dirinya tidak dibutuhkan lagi, Akia menarik diri kembali ke mejanya dan kembali melanjutkan kerjanya yang masih terbengkalai dan pasti tidak akan selesai hingga di hari terakhirnya. Beberapa kali Gray mencoba membawa Akia dalam obrolannya, tapi Akia yang tahu diri tentu saja tidak mau terlalu menanggapi selain dengan cara basa-basi demi sopan santun.

"Akia, kau akan datang ke pesta itu, bukan?" tanya Kuze tiba-tiba.

Akia melirik pada Gray yang jelas sekali sedang menunggu jawabannya. Perlahan Akia mengangguk dan menjawab 'iya', saat itu dia bisa melihat Gray mati-matian menahan senyumnya.

"Kalau begitu kau ikut sekalian dengan kami saja. Aku juga harus menyiapkan diri, berdua melakukannya denganmu pasti lebih menyenangkan," ajak Kuze ramah.

Akia sudah menggeleng untuk menjawab, tapi Kuze tidak memberinya kesempatan untuk itu.

"Baju dan barangku yang lain masih ada di rumah Gray. Jadi, kita harus ke sana dulu," desak Kuze yang sudah menarik lengan Akia.

Akia menatap Gray minta tolong. "Tapi, ini belum jam pulang."

Sialnya, si Gray justru mengacuhkan Akia dan mendukung Kuze.

"Pakai saja mobilku. Suruh Reno mengantar dan menunggu kalian," katanya.

"Kami akan datang ke pesta dengan mobilku. Jadi, silakan nikmati waktu kalian, berdandanlah secantiknya," tambah Sakya yang disambut anggukan semangat Kuze yang langsung saja menyeret Akia keluar dari ruangan tersebut.

***

Tiga puluh sembilan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Sepertinya Akia cocok dengan Kuze. Perempuan ini ramah dan apa adanya. Saat berdandan dia memilih cara sederhana dan simple, tapi mungkin karena dia sudah cantik. Jadi, terlihat sangat berkelas.

Akia sendiri dari awal memang sudah memutuskan tidak akan tampil mewah. Dia hanya berniat menampakkan diri sebentar, lalu pulang tanpa menarik perhatian siapa pun.

“Apa kau sudah siap?” tanya Kuze pada Akia lewat cermin rias besar yang terdapat dalam kamar yang Kuze pilih sebagai kamarnya selama menginap di sini.

Akia memperhatikan dirinya sejenak di cermin, lalu perlahan mengangguk.

"Aku rasa aku sudah siap," jawabnya lemah.

Kuze melirik Akia. "Ada apa? Kau terdengar tidak senang?"

Akia cepat-cepat menggeleng. Dia tidak sedekat itu dengan Kuze hingga mau bercerita masalah apa pun.

"Tidak, aku hanya merasa sedikit lelah. Mungkin kalau aku sudah menampakkan diri, aku bisa langsung pulang setelahnya," kata Akia.

Kuze mengangguk.

"Kalau kau memang lelah, jangan memaksakan diri. Istirahat saja dulu, kita bisa ke sana kapan saja," saran Kuze penuh perhatian.

Akia tersenyum. Tentu saja Kuze tidak tahu ancaman apa yang sudah Gray lemparkan padanya. Jadi, bagaimana mungkin Akia bisa membiarkan Gray berpikir kalau Akia tidak hadir di pesta tersebut.

"Tidak. Aku justru sudah tidak sabar untuk datang ke pestanya. Apalagi ini pertama kalinya aku menjadi tamu dalam pesta semewah dan sebesar itu," kata Akia pura-pura antusias.

Kuze terlihat tidak yakin saat mengangguk.

"Baiklah, ayo kita pergi," ajaknya mendahului Akia keluar dari ruangan tersebut.

Akia menyusul di belakangnya dan saat sampai di ruang depan dia dibuat kaget dengan sosok Gray yang berdiri di tengah ruangan.

"Gray," sapa Kuze ceria, "apa kau ke sini untuk menjemput kami?"

Gray memerhatikan Akia yang berdiri di belakang Kuze dari atas ke bawah dengan mata yang bersinar puas.

"Ada yang ingin kubicarakan dengan Akia. Kau pergilah dulu. Papa dan Sakya menunggu di bawah," kata Gray saat matanya sudah kembali membalas tatapan Kuze.

Kuze menoleh ke belakang dan tersenyum penuh persekongkolan pada Akia yang hanya membalas dengan senyum masam.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu dan untuk kalian berdua, selamat bersenang-senang," kekehnya yang mungkin sudah salah paham dalam hal ini.

Sepeninggal Kuze, Akia dan Gray masih berdiri tanpa suara dalam posisi yang sama. Akia yang bosan akhirnya bicara.

"Apa yang ingin kau katakan. Waktu terus berjalan dan pestanya akan segera dimulai." Akia tidak menambahkan mungkin saja Yua sudah menunggunya di sana.

Gray mengeluarkan tangan yang dari tadi berada di saku celananya, lalu berjalan mendekati Akia, berdiri selangkah di depan Akia. Jemari Gray meraih rambut yang sengaja tidak Akia selipkan dalam tatanan rambutnya agar terlihat tidak terlalu kaku.

"Cantik … sangat cantik," bisiknya.

Akia menepis lengan Gray dan bergegas menjauh dari Gray yang kaget dengan sikapnya.

"Menjauh dariku. Aku tidak suka kau perlakukan seperti ini. Aku bukan mainanmu. Jadi, jangan bersikap seenaknya padaku," tegasnya sebelum Gray bertanya ada apa dengannya.

Gray kembali menyelipkan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Hanya kau di sini yang selalu menganggap rendah dirimu sendiri dan selalu saja mengambil kesimpulan yang salah. Tidak pernah sekalipun aku menganggapmu sebagai mainan. Kalau kau mau sebentar saja berpikir kau akan tahu betapa istimewanya aku memperlakukanmu," kata Gray dingin.

Akia menghela napas kuat. "Semuanya tidak penting lagi. Satu-satunya yang aku inginkan adalah kau berhenti mengganggu. Aku tidak nyaman dengan semua sikap dan perlakuanmu ini," jawab Akia.

"Seperti yang kau bilang, aku memang tidak punya otak untuk berpikir. Oleh karena itu, sebaiknya jaga sikapmu atau aku akan menyusahkanmu lagi dan membuat semuanya semakin kacau," sindirnya tajam.

Gray yang kesal dan bergerak seperti ular, merengut, lalu memeluk pinggang Akia.

"Aku muak dengan segala yang kau pikirkan," geramnya di atas wajah Akia yang mendongak kaget.

"Berhentilah menarik kesimpulan sesuka hatimu dan kali ini biarkan aku menyelesaikan semuanya dengan caraku," geramnya sebelum menyambar bibir Akia yang tidak bisa mengelak.

Gray melumat bibir Akia di antara rasa marah dan putus asa, tidak peduli saat itu bibir dan giginya membuat Akia kesakitan. Setelah puas melepaskan semua kekesalannya dalam sebuah ciuman panjang dan lama, barulah Gray mendorong dan melepaskan pinggang Akia begitu saja.

"Kita pergi sekarang," tegasnya yang sudah berjalan meninggalkan Akia yang masih berusaha mengatur napasnya yang pendek dan sesak.

Akia dan Gray sama-sama diam seribu bahasa dalam mobil yang membawa mereka ke hotel tempat pesta berlangsung. Akia mencoba memperbaiki dandanannya

yang sedikit berantakan, akibat ciuman Gray tadi. Sedangkan Gray terus menatap keluar jendela sepanjang jalan.

Begitu sampai, Gray membantu Akia keluar dari mobil membuat mereka menjadi pusat perhatian. Akia mengeluh dalam hatinya karena sadar kalau ini akan kembali menghangatkan gosip antara dirinya dan Gray.

"Sudah cukup. Kita bisa masuk sendiri-sendiri," bisik Akia tanpa menggerakkan bibirnya berharap Gray mau mengerti keadaan saat ini.

Gray yang cuek justru memaksa Akia mengaitkan lengan mereka, mencengkeram kuat hingga Akia tidak bisa melepaskannya. Mereka beriringan menaiki tangga menuju pintu masuk hotel yang sudah gemerlap oleh hiasan pesta.

Akia yang awalnya bergegas agar cepat sampai ke dalam dan bisa menjauh dari Gray, tiba-tiba terdiam saat melihat sosok yang berdiri di tangga teratas. Kaki Akia bergerak pelan saat sosok tersebut melihat dan segera menyongsongnya sambil tersenyum lebar.

"Yua," bisik Akia yang langsung menarik perhatian Gray pada arah tatapan Akia.

"Ah, aku pikir aku salah tempat karena kau tidak kunjung datang. Aku juga tidak berani masuk dan

mencarimu, aku akan malu sekali kalau diusir karena tidak punya undangan," kekeh Yua sambil membentangkan tangan mengharapkan sebuah pelukan.

Bagaimana bisa Akia memeluk Yua, jika Gray semakin kuat mencengkeram tangannya.

"Maaf, ada masalah sedikit. Jadi, aku terlambat," kata Akia mencoba menarik perhatian Yua padanya, karena saat ini Yua sedang mengamati Gray yang terus menahan lengan Akia.

Yua menoleh pada Akia, mengangkat alisnya sebagai bentuk pertanyaan siapa sosok Gray yang terus melotot padanya saat ini.

"Yua, ini Gray … Gray Arlion. Dia pemilik perusahaan sekaligus bos-ku," terang Akia yang dijawab Yua dengan anggukan dan uluran tangan pada Gray.

Mau tidak mau, Gray juga harus mengulurkan tangannya. Kesempatan tersebut tidak Akia sia-siakan. Dia langsung melepaskan diri dan menjauh dari Gray dengan bergeser ke sebelah Yua.

"Senang bertemu dengan Anda, Tuan Arlion," sapa Yua ramah.

Gray mengangguk kaku.

"Begitu juga denganku," katanya pada Yua, tapi tatapan hanya tertuju pada Akia yang saat itu menolak melihat Gray.

***

Empat puluh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Ayo masuk ke dalam, Yua. Kau pasti lelah menungguku. Ayo kita mencari minum untukmu dan untukku," ajak Akia menarik lengan Yua yang belum selesai bersalaman dengan Gray.

Yua tersenyum.

"Lumayan lelah dan haus," katanya membiarkan dirinya ditarik oleh Akia, sedangkan Gray tetap saja mengikuti mereka di belakang.

"Nampaknya sang mantan belum mau melepaskanmu," bisik Yua agar Gray tidak bisa mendengarnya.

Akia sengaja merangkul lengan Yua, dia ingin semua orang melihat dan berhenti mengaitkannya dengan Gray lagi.

"Dia hanya sedang bersikap kurang ajar. Kau tidak perlu memikirkannya. Aku dan dia sudah benar-benar berakhir." Akia balas berbisik.

Yua menepuk lembut lengan Akia.

"Jangan merasa bersalah padaku. Aku tidak mau kau terbebani dengan hubungan kita. Santai saja," katanya tersenyum.

Akia ingin menangis karena penerimaan Yua. Padahal dia tidak jujur dan masih saja membiarkan Gray menyetubuhinya seperti binatang.

"Terima kasih," ucap Akia serak.

Baru saja mau masuk ke dalam, sekali lagi langkah Akia berhenti kali ini dia berhadapan dengan Amelia yang melihatnya dengan datar. Di sebelah Amelia berdiri pria seumuran Tuan Kyle Arlion dengan wajah yang jauh lebih tampan.

Apa ini papa Amelia?

"Amelia," sapa Akia pelan.

Amelia melirik tangan Akia yang melingkari lengan Yua, lalu pada Gray yang berdiri tidak jauh di belakang

Akia. Saat kembali melihat Akia, Amelia terlihat marah, lalu dia melewati Akia begitu saja dan mendekati Gray, diikuti oleh tatapan Akia yang kecewa karena dicuekin oleh mantan teman baiknya tersebut.

"Aku dengar Paman Kyle dan Sakya serta Kuze juga hadir. Mana mereka?" tanya Amelia yang selalu saja membuat dada Akia sakit, saat melihat kedekatannya dengan Gray.

"Mereka mungkin sudah di dalam. Aku tidak datang bersama mereka," jawab Gray dingin.

"Paman, apa kabarmu?" sapa Gray basa basi pada pria yang Akia duga sebagai papa Amelia.

"Baik, sangat baik. Aku senang mendengar kabar kau sudah kembali. Akhir-akhir ini aku sibuk. Jadi, tidak sempat menemui Amelia hingga tidak tahu kepulanganmu. Kalau aku tahu aku pasti langsung menemuimu dan kita bisa minum bersama lagi," jawabnya ramah dan akrab.

Jadi, Akia tahu kalau tebakannya benar.

"Kau sepertinya lupa Paman kalau aku sudah berhenti minum alkohol, saat nyaris mati akibat *overdosis* karena ajakanmu dulu itu. Karena itu juga papa mengirimku ke luar negeri begitu aku sembuh," jawab Gray cuek, tidak peduli wajah Amelia dan papanya menegang.

Akia yang tidak mau lagi mendengarkan pembicaraan mereka menarik lengan Yua.

"Ayo, Yua," ajaknya.

Gray yang mendengarnya langsung saja bergegas menyusul masuk di belakang Akia.

Akia menyambar dua gelas minuman yang dibawa seorang pelayan yang melewati mereka. Dia memberikan satu gelas pada Yua.

"Ayo minum," ajaknya.

Namun, pinggir gelas tersebut tidak pernah menyentuh bibir Akia karena Gray yang sudah merebutnya dari tangan Akia.

"Mengingat kondisimu akhir-akhir ini, sebaiknya kau tidak minum alkohol," tegur Gray yang setelahnya langsung meneguk habis isi gelas tersebut, membuat Akia dan Yua melongo menatapnya.

"Apa-apaan kau. Aku bukan anak kecil yang belum pernah minum alkohol atau perawan suci yang lugu," geram Akia.

"Lagi pula bukankah kau baru saja mengatakan kalau kau sudah lama berhenti minum," ketusnya.

Gray tersenyum. "Terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku."

"Aku tidak sedang mengkhawatirkanmu," desis Akia yang setelahnya merasa malu pada Yua yang justru tersenyum melihat tingkahnya.

Gray mengangguk. "Aku tahu," jawab Gray singkat.

"Kau memang tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku tidak akan membebanimu dengan hal yang tidak penting. Biar aku saja yang mengkhawatirkanmu."

"Aku tidak butuh perhatianmu," bentak Akia menyela.

"Dan kenapa kau mengikutiku terus. Pergilah. Kau bintang acaranya. Tinggalkan aku dan Yua berdua. Kami butuh privasi, kami sudah lama tidak bertemu dan bicara satu sama lain," usirnya.

Gray kembali menyambar segelas minuman dari nampan yang dibawa pelayan lain. Dia menghabiskan isi gelasnya dalam satu kali tegukan, wajahnya mulai terlihat sedikit merona.

Akia mendengar sorak sorai dan tepukan saat nama Kyle Arlion dipanggil ke atas panggung.

Ya, nampaknya acara baru saja dimulai.

Akia melirik pada Gray yang tidak beranjak dari tempatnya. Dia hanya ikut bertepuk tangan dan tertawa saat papanya naik dan berdiri memegang mikrofon di atas panggung. Saat itu Yua menarik lengan Akia dan berbisik

di telinganya hingga Akia tidak bisa mendengar kata-kata pembukaan dari Tuan Kyle Arlion.

"Apa kau yakin semuanya baik-baik saja?" tanya Yua melirik pada Gray yang belum sadar kalau Akia sudah menjauh darinya.

Akia menatap Yua dengan kening berkerut. *Curigakah Yua padaku?*

"Apa maksudmu?" tanyanya pelan.

Yua kembali melirik Gray.

"Ada yang ingin kukatakan padamu, tapi aku rasa kita harus mencari tempat yang lebih pribadi," beritahunya pelan.

Akia tercenung, tapi dia belum sempat memutuskan saat merasakan Gray menarik pergelangannya.

"Ayo ikut aku. Papa memanggil kita ke atas panggung," ajaknya tanpa sedikit pun mempedulikan atau memikirkan Yua sebagai tunangan Akia.

Saat itu Akia sadar kalau semua orang kini sedang memperhatikan mereka. Dia bingung dan tidak mengerti apa yang dikatakan Tuan Kyle Arlion.

"Yua?" bisik Akia tidak berdaya, berharap Yua bisa menemukan cara supaya dia tidak usah ikut Gray naik ke panggung.

Yua dan Gray saling menatap, sebelum akhirnya Yua mengalah dan mengalihkan tatapannya pada Akia.

"Pergilah, Akia. Aku akan tetap di sini menunggumu. Aku rasa ini mungkin penting sekali bagi kalian," desah Yua dengan sorot mata lembut.

"Lagi pula aku rasa Tuan Arlion yang ini tidak akan mau menerima kalau aku melarangmu ikut naik ke atas sana," sindir Yua terang-terangan.

"Senang rasanya kau yang baru bertemu bisa mengerti diriku," balas Gray tidak kalah sinisnya.

Yua mengangguk. "Aku bahkan bisa membaca isi hatimu saat ini," jawabnya lagi.

Gray mendengkus tidak senang. "Kau lebih ramah saat di telepon daripada saat bertemu langsung," katanya tajam.

Akia melongo. *Kapan Gray bicara di telepon dengan Yua?*

"Kau juga lebih sopan saat di telepon," balas Yua tidak kalah kurang ajarnya.

Nah, berarti mereka memang pernah bicara di telepon, tapi kapan dan kenapa?

"Kalau begitu tidak ada lagi yang perlu ditunggu," kata Gray.

"Ayo, Akia, papa menunggu," ajak Gray menarik tangan Akia.

"Yua?" bingung Akia.

"Jangan biarkan papa menunggu lebih lama lagi. Ayo ke tempatnya," desak Gray yang sudah menarik tangan Akia menuju ke atas panggung.

Yua tersenyum dan mengacungkan jempolnya.

"Semoga sukses dan berhasil," ketusnya dengan nada tidak tulus pada Gray.

"Apa yang papamu inginkan?" bisik Akia mencoba menahan langkahnya, tapi percuma saja karena semakin lama dia semakin dekat dengan panggung.

"Kau akan tahu saat sudah berada di atas sana," tegas Gray yang terus memastikan agar mereka berdua sampai ke tempat Tuan Arlion senior menunggu.

***

Empat puluh satu

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Akia, berdirilah di sini," sambut Tuan Kyle, saat Akia sudah naik ke panggung.

Dia mengulurkan tangan dan menarik Akia agar berdiri di sebelahnya dan Gray di sisi satunya lagi. Dengan gaya akrab Tuan Arlion merangkul bahu Akia dan Gray secara bersamaan.

"Aku rasa daripada aku lebih baik orang yang bersangkutan saja yang mengumumkan kabar baik ini pada kalian semua," katanya yang bicara di depan mikrofon.

"Mari kita dengarkan apa yang ingin disampaikan Putraku. Aku harap kalian akan mendukung dan mendoakan yang terbaik baginya, seperti aku yang selalu

mengharapkan agar dia mendapatkan yang terbaik dalam hidup ini," tambahnya lagi sebelum mundur sedikit menjauhi mikrofon sambil tetap merangkul bahu Akia.

"Mulailah, Gray," suruhnya menepuk bahu Gray agar maju.

Gray mengangguk penuh tekad. "Terima kasih, Papa," bisiknya nakal.

Tuan Kyle dan Sakya tersenyum bahagia dan mengacungkan jempolnya sebagai dukungan. Gray melirik Akia yang semakin tegang setiap detiknya dan diliputi perasaan tidak enak yang membuat dadanya sesak dan perutnya bergejolak.

Akia mengedarkan pandangan dan melihat berbagai macam ekspresi saat orang-orang melihat padanya, tapi tentu saja yang paling mengganggunya adalah sorot penuh tuduhan dan luka di mata Amelia yang berdiri tidak jauh dari panggung. Akia akhirnya memilih menunduk, bersembunyi dalam cangkangnya.

"Jadi begini, aku akan memulainya dengan ... banyak hal yang sudah terjadi selama aku mulai bekerja dan bergabung bersama kalian semua," kata Gray menghadap para karyawan yang serius mendengarkannya.

"Tentu saja di saat akan berpisah seperti ini aku ingin minta maaf pada kalian semua yang tulus padaku, tapi

merasa tertipu karena penyamaranku. Satu hal yang pasti, bukan niatku membohongi kalian semua. Saat itu kondisi yang memaksa, jika aku tidak melakukan hal tersebut bisa saja cabang perusahaan ini sudah ditutup," terangnya.

"Aku juga yakin kalian semua kini justru lebih aman dan terjamin dan bisa tidur nyenyak karena tidak akan di PHK. Aku melakukannya karena menyayangi kalian semua." Kata-kata Gray disambut tawa dan tepuk tangan penuh semangat yang membuktikan apa yang Gray lakukan selama ini sudah benar.

"Jadi, karena semua masalah sudah beres, aku yang datang hanya untuk memperbaiki kerusakan dan kini sudah tidak dibutuhkan lagi di sini."

Itu tidak benar! Kau sangat dibutuhkan.

Tetaplah di sini. Kau yang paling hebat!!

Sorakan tersebut langsung bergema, tapi tentu saja suara para wanita lebih kuat dari para pria. Entah bagian mana dari Gray yang mereka bilang hebat dan sangat dibutuhkan hingga Keluarga Arlion yang berada di atas panggung terbahak.

"Terima kasih. Aku senang mendengarnya," kata Gray keras sambil memberi isyarat agar semuanya diam dan kembali mendengar apa yang akan disampaikannya.

"Tapi, sayangnya aku tetap harus kembali ke pusat. Papaku, Kyle Arlion berencana pensiun akhir tahun ini. Jadi, mulai bulan depan aku harus mulai mengambil alih pekerjaannya dan tentu saja aku hanya bisa memalukannya di kantor pusat," ungkap Gray terus terang yang langsung disambut tepuk tangan dan sorakan selamat.

Gray kembali memberi isyarat agar mereka diam.

"Nah, sekarang tibalah pada saat yang terpenting. Alasan aku mengadakan pesta dan memaksa kalian semua datang, meski aku yakin ada di antara kalian yang lebih suka tidur daripada datang ke pesta malam ini."

Itu aku! Rasanya Akia ingin sekali berteriak di depan wajah Gray sambil menginjak kaki Gray dengan tumit sepatunya yang tajam!

"Aku tentu saja sangat sadar dengan semua gosip yang beredar akhir-akhir ini. Saat ini aku memutuskan akan mengungkap dan mengatakan semuanya pada kalian, karena aku pikir tidak baik menyembunyikan kabar baik terlalu lama."

Kening Akia berkerut, dia menoleh pada Kuze yang terlihat bersemangat begitu juga dengan Tuan Kyle yang masih terus merangkul bahu Akia dan Sakya yang berdiri di sebelah Kuze.

"Biar kujelaskan kalau aku tidak pernah menyangka kalau datang ke sini bisa mengubah jalan hidupku. Sudut pandang dan hatiku," urai Gray dalam penuh makna.

"Aku yang selama ini hanya fokus pada satu hal semu dan tidak pernah peduli pada hal lain. Akhirnya bisa berubah hanya karena satu wanita, ini adalah hal yang luar biasa."

Akia mencoba mencari sosok Amelia. Yang tidak terlihat lagi di tempat tadi. Dia ingin cepat meninggalkan panggung ini sebelum benar-benar dipermalukan, karena yang dia tahu yang pantas berada di sini hanyalah Amelia.

"Aku akan mengatakan pada kalian semua, meluruskan gosip yang mulai simpang siur dan terdengar tidak enak," tekan Gray menyapu para karyawannya dengan tatapan tajam.

Keringat dingin mulai mengalir di punggung dan pelipis Akia. Kepalanya sudah mulai berputar.

Apa ini hukuman terakhir untuknya dari Gray. Apa Keluarga Arlion yang sedang mengepungnya ingin memberikan efek jera pada Akia agar tidak kegeeran dan kepedean lagi untuk seumur hidup?

Mata Akia mulai berkaca-kaca, dia hanya berani menunduk agar air matanya jatuh tidak akan ada yang melihat atau menyadarinya. Andaikan bisa Akia ingin

memohon agar Gray berhenti, kalau perlu Akia tidak keberatan bersujud di kaki Gray.

"Di sini aku mau menegaskan kalau apa pun yang kalian dengar tentang hubunganku dan Akia yang jadi orang ketiga antara aku dan Amelia. Bahwa semua itu tidak benar!"

Kepala Akia langsung terangkat untuk melihat Gray. *Apa tadi aku salah dengar?*

Gray berbalik melihat pada Akia yang masih berkerut keningnya mencoba mencerna dan mengerti apa yang barusan Gray katakan.

"Aku dan Amelia hanya sepupu. Hubungan kami dekat, tapi tidak lebih dari itu," ucap Gray yang kembali melihat pada orang-orang di depannya.

Lalu dia kembali memutar badan untuk menghadap Akia yang kini sudah yakin kalau tadi dia tidak salah dengar.

"Aku dan Akia menjalin hubungan dari tahun baru dan kami sengaja menyembunyikan dari semua orang, mengingat posisiku dan tugasku saat itu."

Sesak di dada Akia mulai berkurang, kini dia bisa bernapas normal karena dugaannya salah, *Gray tidak mempermalukan aku!*

Akia tidak peduli dengan suara dengungan kaget dan bisik-bisik tidak percaya yang kini nyaris mengalahkan suara Gray. Mata Akia lurus menatap Gray yang juga sedang melihat padanya.

"Layaknya pasangan baru, hubungan kami memang rapuh, tapi akhirnya kami berhasil bertahan dan melewati segala rintangan. Karena itu di saat ini aku akan mengatakan yang sebenarnya pada kalian," sambung Gray setelah kembali menghadap ke depan pada tamu pestanya.

"Soal Akia yang akan berhenti karena menikah dan ikut suaminya adalah benar, tapi di sini yang mau aku luruskan adalah dia akan menikah denganku dan ikut denganku. Jadi, mau tidak mau dia memang harus berhenti dari sini!"

Kalau ada yang bilang bahwa dia lebih kaget dari Akia saat mendengar apa yang Gray katakan barusan, itu pastilah tidak mungkin karena saat ini Akia bahkan sampai merasa jantungnya sudah copot dan jatuh hingga ke mata kaki dan kini tidak lagi mengalirkan darah ke seluruh tubuhnya yang berpotensi membuat Akia mati berdiri.

***

Empat puluh dua

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Aku dan Akia sudah memutuskan untuk meresmikan hubungan kami secara sah di mata agama dan negara dulu sebelum aku kembali ke pusat."

Kapan aku pernah membahas soal pernikahan dengan Gray?

Otak Akia mulai bertanya-tanya karena dia tidak pernah merasa membahas pernikahan atau bahkan kelanjutan hubungan mereka setelah semua kebohongan Gray terungkap.

"Putraku itu memang hebat dan bisa diandalkan, bukan?"

Ketika mendengar suara Tuan Kyle Arlion, Akia langsung menoleh, tapi tergugu saat menjawab.

"Saya … ini … sepertinya. I … ya, dia memang hebat, tapi dia …."

Kyle Arlion tertawa melihat tingkah Akia yang menunjuk lemah dan tidak berdaya ke arah Gray.

"Sebaiknya kau mendengarkan apa yang dia katakan," sarannya lembut.

"Sepertinya masih banyak kejutan yang akan disampaikan olehnya. Konsentrasilah," kekeh Kyle Arlion yang sepertinya sedang bersenang-senang melihat tingkah putranya.

"Sekarang setelah semuanya beres dan aku rasa tidak ada bahaya yang mengancam orang terdekatku, aku memutuskan untuk mengumumkan semuanya."

Akia tidak punya pilihan lain selain mengikuti saran Kyle Arlion.

"Saat ini Akia sedang hamil anakku. Masih dua bulan, terlalu awal, tapi membayangkannya saja ...."

"GRAAAAY?! Apa yang kau katakan?" teriak Akia yang tidak percaya pada apa yang barusan didengarnya.

Gray berbalik ke arah Akia dan tersenyum lebar.

"Aku lupa mengatakannya. Saat ini kau sedang hamil anakku. Vitamin dan obat yang kau minum saat ini adalah untuk ibu hamil," umumnya sangat bahagia.

Kalau di film kartun mungkin bibir Akia sudah menyentuh lantai saking kagetnya.

"Apa yang kau bicarakan?" bisiknya lemah berpegang pada Tuan Arlion yang sama gila dengan putranya yang tidak berhenti tersenyum.

Gray melangkah mendekati Akia, menarik ke dalam pelukannya.

"Kita akan bicara setelah ini, tapi biar kuselesaikan dulu pengumuman ini," rayunya di sela ciuman pada pipi Akia.

Akia seperti mengalami lumpuh di otak dan seluruh tubuhnya, saat Gray menariknya ikut berdiri di depan mikrofon. Dia pasrah saja seperti orang linglung.

"Nah, sekarang kalian semua sudah tahu yang sebenarnya. Jadi, aku harap tidak ada lagi yang membicarakan hal jelek tentang calon istriku ataupun ibu dari anak-anakku. Kami saling mencintai dan berikrar untuk hidup bahagia hingga ajal menjemput. Yang kami inginkan adalah doa dan selamat, bukan hinaan ataupun hujatan. Jadi, aku harap kalian semua mengerti hal ini."

Perlahan mulai terdengar suara tepukan yang susul menyusul sebelum suasananya jadi heboh.

Selamat atas kehamilannya.

Selamat atas rencana pernikahan.

Selamat karena menemukan cinta di sini.

Selamat karena menjadi orang yang berbahagia.

Kalian membuat iri, tapi kami juga senang melihatnya.

Teriakan dan sorakan seperti itu membuat wajah Akia memerah karena malu. Dia seolah terperangkap dalam situasi yang Gray ciptakan. Semua rencananya seolah berbalik menyerangnya dan membuatnya tidak berdaya. Kaki Akia melemah, untunglah Gray sigap hingga Akia tidak terbanting ke lantai. Gray langsung mengambil alih tubuh Akia dan membawa dalam gendongannya.

"Kau baik-baik saja, bukan?" tanyanya cemas.

Akia memejamkan matanya saat papa dan paman Gray serta Kuze mengelilinginya.

"Aku mau berbaring, semuanya terasa berputar dan membuatku mual," paraunya menahan tangis saat sadar kalau dirinya kini menjadi pusat perhatian semua orang dan mengakibatkan suasana gembira menjadi hilang seketika.

“Ayo kita mencari ruangan yang agak tenang dan lebih privasi,” ajak Tuan Kyle yang dijawab anggukan setuju Gray yang langsung berputar membawa Akia turun dari panggung.

“Nampaknya bintang pesta yang sedang hamil tidak kuat menahan bahagia hingga butuh istirahat, tapi bisa dipastikan dia baik-baik saja. Jadi, sebaiknya kalian nikmati saja pestanya sampai kalian bosan,” umum Sakya Arlion yang mengambil alih mikrofon untuk mengendalikan suasana.

“Selamat bersenang-senang dan terima kasih karena sudah hadir di sini dan memberi kebahagiaan pada keponakanku dan calon istrinya.”

Tutup Sakya Arlion yang setelahnya langsung bergegas menyusul Gray dan Kyle Arlion yang sudah menuju ke arah lift bersama dengan Kuze. Namun, setengah perjalanan mereka dihalangi oleh Yua.

“Akia, apa kau baik-baik saja?” tanyanya cemas meraba kening Akia hingga otomatis Gray langsung mengelakkan Akia darinya, seperti anak kecil yang tidak mau berbagi mainan.

Akia sendiri merasa makin tertekan ketika berpikir apa yang Yua rasakan saat mendengar semua yang tadi Gray umumkan.

"Turunkan aku. Aku harus bicara berdua dengan Yua," desisnya pada Gray.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan calon istriku bicara berdua saja dengan pria lain," jawabnya sambil terus melangkah, membawa Akia meninggalkan Yua yang cepat-cepat menyusul.

"Aku bukan calon istrimu, tapi calon istri Yua," bentak Akia yang setelahnya langsung dihantam perasaan mual hingga tidak bisa menahan erangannya.

"Lihat saja, kau itu ibu dari calon anakku. Jadi, tentu saja kau calon istriku," tegur Gray main-main yang disambut tawa papanya.

Rasanya seumur hidup Akia belum pernah berada dalam situasi memalukan ini. Ya, Tuhan, kalau ayahnya tahu apa yang terjadi saat ini pasti dia akan membunuh Gray.

"Jika kau mau, kau bisa ikut. Kita bicara bersama. Agar semuanya cepat selesai," kata Gray sambil menoleh ke belakang pada Yua yang terus mengikutinya dengan kesal.

Akhirnya mereka semua yaitu Akia, Gray, Yua, Tuan Kyle, Sakya, dan Kuze masuk ke dalam suatu ruangan atau mungkin satu kamar *suite* di hotel ini.

Gray membaringkan Akia di atas sofa santai, begitu dilepas Akia langsung bergegas duduk karena malu jadi pusat perhatian. Gray menghela napas dan duduk di sebelahnya. Yua mendekat, menarik satu kursi dan duduk di depan Akia.

"Jadi?" katanya memancing agar Akia mulai bicara.

Akia menelan ludah. Menatap Gray dan Yua bergantian, tidak tahu harus mulai atau bersikap bagaimana.

"Gray, kenapa jadi begini?" bisik Akia lemah pada akhirnya, mencoba mencari jalan keluar dengan memulainya pada Gray.

"Benarkah aku hamil?"

Gray menarik Akia makin menempel padanya hingga Akia menahan dada Gray dengan tangannya agar bisa melihat wajah Gray yang bersinar oleh rasa puas diri yang justru membuatnya kesal.

"Tentu saja. Kau pikir apa yang kita lakukan berulang kali itu tidak akan membuahkan hasil?" ejeknya dengan nada sayang, tidak peduli orang lain mendengar atau tidak karena saat itu mereka tidak sedang berduaan.

Akia menggeleng. "Kapan kau tahu?" tanyanya dengan nada jengkel.

"Saat kau pingsan dan aku membawamu ke rumahku. Aku memanggil dokter keluarga dan dia sangat yakin saat itu kau hamil, begitu juga denganku," jawabnya blak-blakan.

"Jadi ini belum pasti?" guman Akia setengah berharap.

Gray menggeleng.

"Tidak. Kau sudah pasti hamil aku tidak ragu sedikit pun. Sekarang kalau kau mau kau bisa memastikannya sendiri. Kita bisa membeli testpack atau langsung menemui dokter kandungan," sanggahnya menolak keraguan Akia.

Akia sendiri sudah yakin kalau dia memang hamil. Selama ini dia tidak memikirkan kemungkinan ini, tapi setelah diberitahu oleh Gray, maka inilah artinya segala keanehan dan perubahan di tubuhnya.

***

Empat puluh tiga.

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" lirih Akia menekan pipinya yang dingin.

"Tentu saja menikah denganku, apa lagi?" jawab Gray asal dan santai.

Akia menggeleng. "Aku tidak butuh pertanggung jawabanmu. Aku tidak butuh rasa simpatimu," bisiknya sedih.

Gray melompat berdiri dan menyapu vas yang ada di meja sebelahnya hingga jatuh menghantam lantai dan menimbulkan bunyi keras saat pecah.

"Sial. Apa yang kau katakan?" teriaknya tidak percaya, "apa yang ada di otakmu itu. Kenapa kau selalu saja menarik kesimpulan sesuka hati?"

"Gray! Kendalikan dirimu," tegur Kyle Arlion yang maju menarik lengan Gray agar menjauhi Akia yang memucat kaget.

Napas Gray berat dan sesak, matanya berkaca-kaca.

"Tidakkah kau melihat betapa aku mencintaimu? Tidakkah kau merasakan betapa aku menyayangimu?" bisiknya parau.

Dada Akia berdebar seperti genderang suku *Comanche* ketika akan berperang. Bibirnya keluh, matanya mulai basah ketika kata-kata Gray mulai meresap ke dalam hatinya.

Gray menjatuhkan diri, berlutut di depan Akia. Menggenggam erat tangan Akia yang bergetar.

"Aku tidak jatuh cinta padamu dengan cara instant dan mendadak. Kau menguasai tubuh, pikiran, dan hatiku perlahan-lahan membuatku terjerat pesonamu dan terperangkap di dalamnya hingga aku pikir jika aku kehilanganmu, maka aku akan mati," tutur Gray serak.

"Kau tidak pernah mengatakannya," bisik Akia bergetar.

Gray tersenyum sedih dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya.

"Hubungan kita dimulai oleh kesalahpahamanmu. Saat itu aku memang hanya merasa tidak tega untuk mengatakan yang sebenarnya padamu, tapi perlahan bayangmu mengisi hatiku. Kebaikan, kepintaran, dan perhatianmu membuatku merasakan betapa istimewanya kau," puji Gray diakhir, tapi sempat membuat Akia malu karena permulaan ceritanya.

"Lalu tanpa bisa dicegah aku mulai menganggapmu sangat penting, aku tidak ingin mengatakan yang sebenarnya lagi. Aku hanya ingin tetap bersamamu. Sayangnya, saat itu kau tahu semuanya. Aku pikir aku butuh berpikir begitu juga kau, agar kita berdua sama-sama tahu mana yang terbaik, tapi kau justru pergi dan itu membuatku membayangkan bagaimana jika aku benar-benar kehilanganmu untuk selamanya. Membayangkannya saja sudah membuat jantungku melemah apalagi jika hal tersebut benar-benar terjadi," bisik Gray menciumi jemari Akia setengah putus asa.

Bisakah kali ini aku percaya pada semua yang Gray katakan?

"Saat kau kembali aku sengaja memberimu waktu, berharap kau sudah tenang, tapi malah aku dengar kabar kau mau menikah," kesal Gray, "menurutmu bagaimana perasaanku saat itu?"

Akia menggeleng. “Aku tidak tahu. Aku terlalu sibuk menyembunyikan lukaku,” bisiknya.

Gray tersenyum.

“Kau benar-benar kejam,” dengkusnya.

“Tapi, aku tidak peduli selama kau tetap jadi milikku dan aku bisa melihat dan memelukmu setiap saat. Aku rela mati asalkan kau terus bersamaku,” tegasnya.

Senyum Akia begitu manis dan bersinar.

“Benarkah?” tanyanya malu-malu seperti gadis kecil yang baru jatuh cinta.

Gray tertawa dan merengut Akia dalam pelukannya.

“Ya Tuhan, kau manis sekali,” serunya.

“Aku sudah sangat lama ingin memanjakanmu seperti ini, tapi kau tidak pernah memberiku kesempatan,” kekehnya.

Akia meremas punggung Gray.

“Karena aku tidak mau kau terbebani dengan perasaanku. Aku tidak mau kau merasa tertekan,” bisiknya malu.

Gray kembali tertawa. “Itu karena kau tidak tahu bagaimana besarnya perasaanku padamu. Kalau kau tahu,

kau akan merasa minder pada rasa cintamu yang belum seberapa dibanding dalamnya perasaanku."

Akia tertawa dan menangis bersamaan. "Jadi, aku hamil dan kau senang?"

Gray menciumi seluruh wajah Akia yang basah.

"Ya. Tentu saja. Aku sudah tidak sabar melihat yang ini lahir, lalu menyusul si nomor dua, tiga, empat, lima dan seterusnya. Aku ingin punya anak yang banyak denganmu. Aku ingin kita memberikan Papa serta Sakya cucu yang banyak hingga membuat mereka sibuk dan tidak bisa merecokiku terus menerus."

"Pintar sekali idemu itu, tapi entah kenapa aku justru suka dan tidak sabar menunggunya," sela Tuan Kyle.

Gray seolah ingat sesuatu, perlahan dia melepas Akia dan kini menatap Yua yang diam memperhatikan mereka.

"Tolong lepaskan dia. Biarkan aku yang memilikinya," pintanya serius sambil merangkul bahu Akia yang menatap Yua malu.

Yua mengangguk pelan. "Seperti yang sudah kukatakan di telepon itu hari. Aku tidak akan menghalangimu, jika kau bisa membuat Akia bahagia. Dan yang aku lihat Akia memang sangat senang mendengar semua kata-kata gombalmu tadi. Jadi, aku

akan melepaskannya karena aku lebih suka melihatnya tersenyum daripada berwajah sedih."

Akia tersenyum dan langsung mencondongkan tubuh untuk memeluk Yua, tapi langsung ditahan Gray.

"Tidak perlu melakukan itu. Kau bisa terluka kalau berbuat ceroboh lagi," tekan Gray yang disambut semburan tawa Kuze dan Sakya.

"Benar-benar kekanak-kanakan," omel Yua memutar matanya melihat sikap Gray.

Yua meraih tangan Akia dan meremasnya lembut.

"Aku senang kau tidak harus menikah denganku, saat hatimu tidak memiliki tempat untukku. Jadi, berbahagialah, Akia. Lupakan semua malu dan sedihmu karena pada kenyataannya pria ini begitu mencintaimu," ucapnya lembut.

"Terima kasih," jawab Gray sebelum Akia menjawab.

Akia mendorong dada Gray menggunakan bahunya.

"Dan kau … kapan kau menelepon Yua. Bagaimana kau bisa tahu nomornya?" tuntut Akia tiba-tiba.

Gray menyeringai tanda merasa bersalah.

"Saat kau tertidur di mobil, aku memeriksa semua kontak di *handphone*-mu dan menemukan nama Yua. Aku

menyalin dan malamnya menghubungi Yua. Dia kaget, tapi sudah tahu dan bisa menebak tujuanku meneleponnya," beber Gray selancar jalan tol.

"Jadi, apa tujuanmu meneleponnya?" desak Akia.

Gray tersenyum. "Aku mengatakan padanya agar dia melepaskanmu dan membatalkan pernikahan kalian. Karena aku tidak akan pernah memberikanmu padanya, lalu kami membuat kesepakatan untuk bertemu dan bicara." Jawaban Gray mengalir begitu saja pertanda dia ingat semuanya.

"Seingatku kata-katamu jauh lebih sopan dan ramah daripada itu," sela Yua setengah mengejek Gray yang terlalu banyak gaya di matanya.

"Sama saja. Intinya kan itu," jawab Gray tidak mau kalah.

Yua tersenyum sinis, lalu terdiam sebelum melirik pada Akia dan tersenyum licik.

"Aku tidak sabar ingin melihat bagaimana reaksi ayahmu saat mendengar kabar ini," katanya bersemangat.

"Aku akan ikut kalian saat pulang kampung nanti. Ini akan jadi tontonan yang menarik," tambah Yua.

Mata Akia membesar, perlahan kepalanya menoleh pada Gray yang berkerut kening menatapnya.

"Gray, apa kau yakin kau bisa menghadapi ayah. Dia pasti marah sekali jika mendengar apa yang terjadi hari ini. Apalagi aku secara sepihak memilihmu dan membatalkan rencana pernikahan dengan Yua. Ayah bisa saja membunuhmu," terang Akia dengan sorot ketakutan.

Gray justru terlihat gembira. "Jadi, dia juga mencintaimu sebesar aku mencintaimu. Kita lihat saja siapa yang akan menang," guman Gray bersemangat.

"Ini baru putraku. Kalau kau kalah lebih baik kau mati saja," sambung Tuan Kyle yang sudah duduk di sebelah Gray disusul Sakya yang langsung meremas kedua bahu Gray dari belakang.

"Kalau kau gagal, aku tidak akan pernah membiarkan kau melupakannya. Aku akan mempermalukanmu setiap saat dengan mengingatkan hal ini," tambah Sakya.

Yua tertawa sambil menggeleng dan mengedipkan mata pada Akia yang melongo tidak percaya kelakuan pria keluarga Arlion ini.

"Kau berasal dari keluarga yang hebat dan kini masuk dalam keluarga yang jauh lebih hebat," kekeh Yua.

Kuze yang kini berdiri di dekat Akia ikut tersenyum.

"Dan yang aku tahu tidak ada yang bisa mengalah Keluarga Arlion," pujinya pada pria-pria tersebut yang mengangguk setuju.

Sayangnya, suasana penuh kebahagiaan tersebut harus terusik ketika tiba-tiba saja pintu terbentang lebar dan tiga sosok masuk ke dalam ruangan tersebut tanpa permisi dan membuat suasana tegang seketika.

***

Empat puluh empat

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Maaf karena mengganggu kebahagiaan kalian ada yang mau kukatakan dan ada seseorang yang ingin kutunjukan pada kalian semua. Orang ini bilang dia punya banyak hal yang bisa diungkapnya."

Itu adalah sosok pria yang tadi Akia simpulkan sebagai papa Amelia, tapi yang lebih membuat Akia kaget adalah sosok Riz yang berada paling belakang dan menatap padanya dan Yua dengan sinis.

"Damian, apa yang kau lakukan di sini?" geram Kyle Arlion yang langsung melompat berdiri dengan wajah merah padam.

Sedangkan Gray merangkul Akia lebih erat, seperti sedang melindunginya dari bahaya. Saat itu Amelia maju,

menghalangi apa pun yang akan terjadi antara papanya dan papa Gray.

"Paman. Tenang dulu. Aku mohon tolong jangan marah. Dengarkan dulu apa yang ingin papa katakan. Kami sama sekali tidak berniat jahat," pintanya lembut.

Kyle Arlion menghela napas dan menatap Amelia lembut.

"Aku percaya padamu, Amelia. Aku tahu kau tidak pernah berniat jahat, tapi sayangnya aku tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang papamu," desahnya penuh rasa iba.

Amelia berkaca-kaca dan menelan ludah.

"Terima kasih, Paman. Tapi, entah kenapa aku justru tidak bisa percaya kau tulus mengatakan itu. Karena kalau benar kau menganggapku baik, kau tentu tidak pernah menentang hubunganku dan Gray meski setelah sekian lama berlalu," ucapnya parau.

Kyle Arlion tidak tersinggung, dia mengangguk dan kembali tersenyum.

"Aku tidak bisa menjelaskan alasannya satu per satu, tapi aku tahu mana yang terbaik untuk putraku dan sekarang semuanya terbukti benar dan aku tidak bisa bilang kalau aku menyesal telah menyakitimu selama ini."

Air mata Amelia menetes mendengar kata-kata Kyle Arlion, matanya melirik pada Akia yang kini berada dalam dekapan posesif Gray. Mungkin saat itu dia berpikir kalau itu adalah tempatnya dan Akia sudah merebutnya dengan cara licik.

"Gray," bisiknya, "Kenapa melakukan ini semua padaku. Apa kurangnya aku padamu. Apa kau tidak ingat berapa lama kita bermimpi untuk bisa menikah?"

Gray menggeleng, melihat sekilas pada papa Amelia. "Itu hanya mimpi semu, Amelia. Saat ini aku sadar semua yang aku rasakan padamu tidak lebih dari rasa sayang antara saudara. Ide tentang cinta dan pernikahan ditanamkan oleh orang tuamu pada kita berdua dari kecil hingga kita berdua berpikir kalau itu adalah tujuan hidup kita. Untunglah dari dulu papa menentangnya dan akhirnya mengalah dan pasrah menerima keputusanku, justru Tuhan yang mengambil alih semuanya dan membuat jalan baru untuk kita," ungkap Gray dingin.

"Jadi, maksudmu selama ini kau tidak pernah benar-benar mencintaiku?" tanya Amelia terluka.

Gray mengangguk tanpa ragu. "Ya, memang kenyataannya memang begitu, bukan?" sambut Gray membenarkan tanpa ragu.

“Sama sepertimu yang tidak pernah benar-benar mencintaiku. Ingat bagaimana kau menjalin hubungan dengan pria di belakangmu itu,” tunjuk Gray pada Riz yang dari tadi diam mendengarkan.

“Dan kalau boleh tahu, kenapa dia bisa ada di sini bersamamu?” tambah Gray setelahnya.

Amelia melihat pada Riz dengan tatapan kesal.

“Kata papa dia tahu sesuatu dan ingin mengatakannya padamu. Bukan aku yang memanggilnya,” tegas Amelia tanpa ada manis-manisnya.

“Lagi pula selama ini aku juga salah satu korban penipuannya.” Riz terlihat kesal dengan cara Amelia menatapnya.

“Tidak perlu sebenci itu padaku. Toh, aku tidak pernah merugikanmu. Lagi pula aku di sini sekarang karena ingin membantumu,” sengit Riz yang tidak lagi memiliki sorot mata lembut saat melihat Amelia.

“Kau seharusnya tidak berhubungan lagi dengan pria seperti ini. Dia hanya akan merepotkan atau memanfaatkanmu saja,” tegur Gray masih mengkhawatirkan Amelia sebagai saudara dan tentu saja Akia sependapat dengan Gray.

Saat ini di mata Akia, Riz sama sekali tidak terlihat ingin menolong Amelia.

Amelia menggeleng. “Sudah kukatakan bukan aku, tapi papa. Dia bilang Riz ingin mengatakan sesuatu sebelum kau berbuat lebih jauh dan menyesal kelak,” bantah Amelia cemas.

Sakya Arlion maju ke depan dan berdiri di hadapan Riz.

“Katakan apa yang ingin kau katakan, lalu pergi dari sini sebelum aku menghajar dan melemparmu keluar,” geramnya tepat di depan mata Riz.

Riz mundur selangkah, merasa tidak nyaman dengan aura yang Sakya keluarkan. Dia berdiri di tempat semua orang bisa melihatnya dan dia bisa melihat semua orang.

“Begini, aku tahu mungkin kalian tidak akan percaya pada apa yang aku katakan, tapi yang akan kukatakan ini adalah kenyataan dan jika setelahnya kalian merasa terselamatkan dan lega aku harap kalian mau bermurah hati meringankan atau membebaskan segala tuntutan yang kalian ajukan padaku. Aku tidak punya uang untuk membayar hutang, tapi aku harap dengan ini kita bisa impas,” bebernya patah-patah dan tersendat-sendat akibat gugup.

Gray mendengkus dan seperti sudah menduga kalau inilah tujuan Riz kemari.

"Jadi, langsung saja pada intinya. Biar kami sendiri yang menilai apakah informasimu berguna atau tidak," sela Gray dengan rahang berdenyut-denyut menahan marah.

"Begini, selama ini kalian berpikir kalau aku melakukan semuanya sendiri. Aku diam saja karena masih punya rasa kasihan, tapi sekarang aku tidak mau diam karena menurutku ini sudah keterlaluan," sesalnya dibuat-buat.

"Jadi, sebenarnya selama ini Akia tahu semua yang aku lakukan. Bahkan sebagian ide dan jalan melakukan penipuan berasal darinya."

Akia tidak pernah menduga hal inilah yang akan Riz katakan. Darahnya surut dari wajah dan napasnya langsung berdesing.

"Apa yang kau katakan?" tanyanya nyaris tanpa suara.

"Jangan pura-pura lugu. Kau tahu yang aku katakan adalah kebenaran," bentak Riz.

"Riz, tutup mulutmu atau aku akan membunuhmu!" teriak Yua yang sudah memasang kuda-kuda bersiap menghajar Riz.

"Damian, ini semua idemu, bukan?" Itu suara Tuan Kyle Arlion.

"Amelia, kenapa kau bisa begini. Kau pasti tahu semua yang akan dikatakan orang ini adalah kebohongan. Kau hanya mempermalukan dirimu sendiri dengan terus percaya pada papamu," geram Kuze yang sampai harus dipegang Sakya supaya jangan mendekati Amelia lebih jauh lagi.

Sepertinya Sakya lebih takut Kuze kenapa-napa dibanding ketakutannya akan kemungkinan Kuze menyerang Amelia.

Bagi Akia itu semua tidak ada artinya, dia lebih tertarik untuk melihat reaksi Gray. Akia memperhatikan Gray yang wajahnya terlihat berkilat seperti porselen saking keras dan tegangnya. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Gray, dia seperti masih menunggu hal apa lagi yang akan Riz katakan dan Akia tidak bisa membaca apa yang sedang Gray pikirkan saat ini.

Apakah Gray percaya pada semua yang Riz katakan?

"Gray, percayalah padaku, aku tidak mungkin mau menipumu. Dengarkan apa yang Riz katakan sampai selesai, setelah itu kau bisa menilainya sendiri." Isak Amelia yang kini mendekat pada Gray.

Luka di hatinya yang baru saja Akia pikir sudah menutup dan sembuh total kembali terasa menyakitkan. Luka tersebut kembali terbuka makin lebar dan berdarah-

darah. Dengan lemah Akia mencoba melepaskan diri dari dekapan Gray.

***

Empat puluh lima

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Tetap di tempatmu," geram Gray menarik Akia kembali menempel padanya.

"Kau pikir kau mau ke mana? Lihat wajahmu yang pucat pasi itu, begitu aku melepaskanmu kau pasti langsung terkapar di lantai," kesal Gray.

"Tapi kau percaya padanya," tuduh Akia yang masih mencoba melawan, meski tidak bertenaga.

Mata Gray mendelik.

"Besok aku ingin sekali merenovasi isi otakmu yang sempit itu agar bisa sedikit saja berpikir positif tentangku," geram Gray, "siapa bilang aku percaya pada penipu itu?"

Darah hangat langsung mengaliri wajah Akia, matanya berkaca-kaca akibat haru dan rasa lega. Akia menekan keningnya ke tulang belikat Gray dan mulai terisak.

"Aku takut … takut sekali, kau akan percaya pada semua yang dia katakan."

Gray meremas bahu Akia, mendorongnya pelan agar dia bisa melihat mata Akia yang basah.

"Ya Tuhan, kau benar-benar membuat kesabaranku habis. Kau pikir aku sebodoh apa sih?" bentaknya yang melampiaskan kekesalannya dengan cara mencium Akia habis-habisan sampai Akia lemas tidak sanggup bergerak lagi.

"Masih sempat-sempatnya," omel Yua sambil membuang wajah ke arah lain.

"Nah, kau lihat, Riz. Tidak ada satu orang pun yang percaya pada apa yang kau katakan. Mengingat hubungan baik kita dari kecil, maka aku minta kau pergi dari sini tanpa bicara apa pun lagi," tembak Yua keras.

"Sayangnya, aku tidak akan pergi sampai pada bagian terbaiknya. Sudah kukatakan terserah kalian mau percaya atau tidak padaku, tapi aku akan tetap mengatakannya, setidaknya hatiku puas. Kalau kau mau membunuhku, bunuh saja," kesal Riz balik menantang.

Gray yang sudah puas mencium Akia, kini mendudukkan Akia kembali ke sofa dengan hati-hati.

"Nah, jangan membuang waktu, katakan saja bagian terbaiknya. Aku juga sudah tidak sabar mendengar kekonyolan apa lagi yang akan kau buat?" sinisnya saat berbalik kembali menghadap Riz dan menghasilkan raut sedih di wajah Amelia yang terpaku tidak mau lagi mendekati Gray baik selangkah lagi saja.

Riz yang merasa terpojok dan ditekan mengangguk kuat.

"Baiklah, biar kukatakan padamu kalau anak yang sedang dikandung Akia adalah anakku. Dia tidur denganku dari dulu lagi, jauh sebelum kami datang ke kota ini. Jauh sebelum kita bertemu satu sama lain," teriaknya penuh amarah sampai urat lehernya bertonjolan.

Begitu Riz terdiam langsung terjadi keheningan yang mencekam. Kalau Akia punya pisau di tangannya, tanpa ragu dia pasti sudah menusuk Riz. Yang paling cepat bereaksi setelahnya adalah Gray yang berlari secepat angin dan menghantam lututnya ke dada Riz yang langsung jatuh telentang sambil mengerang memegang dadanya. Semuanya terjadi begitu cepat hingga tidak ada yang sempat menghalangi Gray yang kini sudah menendang pinggang Riz berulang kali.

Awalnya saat melihat Yua bergerak, Akia pikir dia akan menahan Gray, tapi ternyata dia justru bergabung dengan Gray menendangi Riz, Yua memilih paha sebagai sasarannya.

"Dasar bajingan berengsek. Kau pikir aku percaya semua kata-katamu. Lain kali kalau mau mengarang kebohongan carilah yang lebih pintar. Asal kau tahu saja, Setan. Aku adalah pria pertamanya. Jadi, bagaimana bisa dia sudah tidur denganmu dan kembali menjadi perawan?" teriak Gray sambil terus memyepak dan menendang.

"Apalagi aku. Aku mungkin satu-satunya orang di kampung yang tidak termakan mulut manis dan sikap munafikmu. Aku sudah lama tahu betapa busuk dan borok mentalmu itu dari kita kecil dulu. Lain kali saat mau menfitnah orang kau harus tahu luar dalamnya bagaimana biar fitnahmu itu mengena," caci Yua.

Baik Tuan Kyle dan Sakya tidak ada yang mencoba menghentikan amukan Yua dan Gray, mungkin sebentar lagi Riz bisa berubah jadi daging cincang dan dengan kejamnya Akia sama sekali tidak kasihan membayangkannya.

"Gray!" Pekikan Akia-lah yang membuat amukan Gray dan Yua berhasil dihentikan.

Akia berteriak bukan karena ingin menolong Riz, tapi karena saat ini di dekatnya berdiri papa Amelia yang

mengarahkan pecahan vas yang tadi Gray pecahkan ke wajahnya. Gray dan Yua langsung meninggalkan Riz yang hanya bisa bernapas pelan dan bergegas mendekati Akia. Begitu juga yang dilakukan semua orang.

"Papa, apa yang kau lakukan?" pekik Amelia tertahan.

"Ini demi kebaikanmu, Sayang. Aku tidak akan membunuh perempuan ini, aku hanya ingin memberinya sedikit pelajaran karena sudah berani merebut Gray darimu," jawab sang papa datar.

Gray terus mendekat di saat yang lain merasa cukup berisiko jika terus mendekati Akia.

Tuan Damian atau papanya Amelia sendiri terlihat tidak melakukan apa pun, meski Gray terus mendekat dan perlahan menarik Akia dan menyembunyikan di belakang punggungnya yang lebar hingga kini yang berhadapan dengan Damian adalah Gray, bukan lagi Akia.

"Dia tidak merebutku dari Amelia. Amelia tetap saudara yang kusayangi, tapi dia bukan wanita yang kucintai," kata Gray dengan ketenangan luar biasa.

"Aku memberimu satu kesempatan, pergi dari sini dan berjanjilah kau tidak akan pernah muncul lagi di hadapan Keluarga Arlion, maka aku akan menjamin kau keluar dari sini tanpa luka sedikit pun," nego Gray ala profesional.

"Jangan terlalu serius, Gray. Ingat betapa dekatnya kita sebelum ini. Jangan hanya karena tipu daya satu wanita yang baru kau kenal, kau jadi kehilangan Amelia dan membenciku," nasihat Damian sok bijak.

"Tidak perlu menasihatiku, Paman. Sekarang ini kaulah yang harus mendengarkanku. Jadi, lakukan saja apa yang kukatakan barusan atau aku akan membuatmu menghabiskan sisa umurmu itu di penjara," ancam Gray semakin keras.

"Papa, aku tidak mau kau melakukan apa pun lagi untukku. Aku tidak masalah jika memang harus kehilangan Gray, tapi aku tidak sanggup jika melihatmu terluka. Aku tidak butuh hal lain lagi selama kau ada bersamaku," bujuk Amelia setengah memohon.

"Ayo pergi dari sini. Aku melakukan semua ini demimu, tapi jika kau tidak bisa terima, maka aku tidak akan peduli lagi. Jadi, mari tinggalkan tempat ini," ajaknya mengiba.

Akia rasa, papa Amelia memang tipe jantan tidak berguna yang hanya bisa besar mulut seperti tong kosong nyaring bunyinya hingga tidak akan berani mengambil risiko sekecil apa pun yang bisa merugikannya walau hanya seujung rambut!

Dengan dramatis Damian menjatuhkan pecahan vas hingga pecah berkeping-keping saat menyentuh lantai.

Bahunya luruh dan wajahnya yang sangat tampan, meski sudah mulai keriput dibuat sesedih mungkin saat melihat setiap orang yang ada di sana satu per satu. Terakhir dia menatap putrinya dan tersenyum sedih.

"Mungkin kau benar, Sayang. Percuma saja kita berharap pada sesuatu yang telah hilang dan jatuh ke tangan orang lain," sindirnya.

"Aku juga tidak mau membuatmu terus berharap, kalau memang dia memilih wanita lain, itu artinya dia bukan pria yang baik karena sudah melepas wanita hebat sepertimu." Ucapan papa Amelia begitu manis dan melankolis, tapi entah kenapa terasa kosong seperti dialog para aktor di panggung drama murahan saja.

Tak perlu cenayang untuk tahu kalau semua bentuk kasih sayang dan perhatian pada putrinya hanyalah sandiwara belaka. Akia merasa kasihan pada Amelia yang begitu buta memercayai papanya.

"Gray, aku memberimu satu kesempatan lagi. Tinggalkan perempuan itu dan kembali pada putriku, nikahi dia dan jadikan dia Nyonya Arlion secara resmi," kata Damian yang ternyata masih belum menyerah dan ingin membuat Akia tertawa.

Mungkin Gray benar, perasaannya pada Amelia bukanlah nyata, tapi ilusi yang ditanamkan oleh Damian pada mereka. Mungkin sebabnya karena yang paling ingin

putrinya jadi keluarga Arlion adalah Damian si orang yang tidak berguna ini. Mungkin saja dia berpikir jika punya menantu sekaya Gray, maka dia bisa bersenang-senang sepuasnya hingga mati kelak.

***

Empat puluh enam

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"Dan kalau aku menolak, apa yang akan kau lakukan?" tantang Gray dingin membuat Damian kelabakan.

Mungkin tadi dia tidak sempat berpikir bahwa ada kemungkinan Gray akan menolak. Damian menatap tidak percaya pada Gray.

"Putriku benar. Perempuan ini seperti menyihirmu. Kau terlalu banyak berubah," katanya yang kekanak-kanakan.

Gray mengintip sedikit dari balik bahunya pada Akia yang sedang mencengkeram lengannya dan mengintip Damian yang sedang mengambil alih perhatian dari Riz tadi, tapi kini tertuju penuh padanya.

Gray mengangkat bahu.

"Mungkin kalian benar dia menyihirku dan membuatku sadar kalau selama ini aku hidup dalam dunia ilusi," jawab Gray sambil tersenyum manis pada Akia yang malu-malu.

Amelia maju, berdiri di sebelah papanya dan perlahan menarik tangannya.

"Papa, ayo pergi dari sini. Aku tidak mempermasalahkan apa pun lagi. Gray sepupuku, dia bisa meraih bahagia dengan cara yang dia inginkan. Dia sudah dewasa dan mampu berpikir mana yang baik buatnya. Jadi, aku mohon biarkan saja, lalu ayo tinggalkan tempat ini."

Akia rasa Amelia mulai merasa malu dan risih melihat sikap dan kata-kata papanya, tapi karena dia memang baik dan sangat sayang pada papanya, maka karena itu dia tidak bisa marah dan membentak Damian.

"Tapi, Amelia. Dia sudah membuatmu terluka. Dia mengancurkan impian kalian," tegur Damian keras kepala.

Amelia menoleh pada Riz yang terkapar tidak berdaya di lantai.

"Tipu daya pria itulah yang membuatku lengah hingga kehilangan segalanya. Aku tidak akan lagi menyalahkan orang lain karena nasib buruk yang menimpaku, baik akibat kebodohanku ataupun karena

nasib," tegas Amelia sedikit lebih kuat menarik tangan papanya.

"Kau lihat itu, Gray. Kau akan menyesal melepas wanita sebaik putriku ini." Damian masih kokoh bertahan. Gray menghela napas.

"Dia sepupuku, sampai kapanpun kami tetap terikat oleh darah yang sama. Jadi, berhentilah berbicara konyol dan memuakkan lagi. Aku bilang kau bisa pergi dari sini dan jangan pernah menampakkan dirimu lagi atau aku tidak menjamin apa yang akan kulakukan padamu jika kau kembali berulah. Lain kali aku pasti tidak sendiri lagi, saat itu aku harus memikirkan istri dan anakku. Apa pun yang meresahkan mereka tidak akan bisa kubiarkan begitu saja," tegas Gray sengit.

"Amelia, ada waktunya nanti aku ingin bicara denganmu, tapi mengingat situasinya saat ini, aku pikir sebaiknya kita menjaga jarak dulu. Tolong, pastikan papamu tidak mengganggu Keluarga Arlion lagi," pintanya.

Amelia tidak berbalik menghadap Gray saat dia bicara.

"Tentu saja, Gray. Aku mengerti situasinya. Aku juga pasti akan melupakanmu dan menemukan pria yang baik. Jika saat itu tiba aku pasti akan menjadikanmu sebagai orang yang pertama tahu," desahnya sebak.

Tuan Kyle dan Sakya mendekati Amelia, lalu memeluknya bergantian. Akia tahu Amelia menangis dan mati-matian menyembunyikannya saat membalas pelukan Kuze. Akia juga ingin melakukan hal yang sama, memeluk Amelia dan mengatakan sesuatu, tapi entah apa yang bisa dikatakannya dalam situasi aneh begini.

Setelah dipikir-pikir sebaiknya Akia tidak melakukan hal tersebut, dia takut Amelia justru sakit hati dan kesal serta menilai Akia sebagai wanita munafik. Sebaik apa pun tindakan Akia saat ini, Amelia pasti tidak akan bisa menerimanya.

Akia sadar persahabatan mereka benar-benar sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Akia merasa sangat kehilangan sosok sahabat sebaik Amelia.

"Damian, setelah melihat bagaimana sayang dan baiknya putrimu, aku harap kau bisa berubah menjadi lebih baik." Suara Tuan Kyle Arlion menggema dalam ruangan tersebut.

"Jangan biarkan dia menelan kecewa selamanya sama seperti yang kau berikan pada mendiang istrimu. Masih belum terlambat bagimu untuk berubah. Tidak perlu menjadi seorang malaikat cukup menjadi ayah yang baik saja," nasihatnya.

Damian mendengkus. "Orang kaya sepertimu tahu apa tentang hidup. Kalian makan dengan piring emas

hingga tidak perlu memikirkan bagaimana susahnya orang lain mencari uang untuk membeli sesuap nasi," jawab Damian kasar.

"Urus saja hidupmu jangan ikut campur dengan hidupku. Kau tidak melakukan kontribusi apa pun dalam hidupku. Kau selalu mengelak dan menolak permintaan tolongku. Jadi, berhentilah bicara busuk padaku. Aku muak padamu," cacinya sebelum berbalik dan bergegas meninggalkan ruangan tersebut.

"Ingat kau tidak boleh menampakkan diri di depan Keluarga Arlion lagi," teriak Sakya untuk terakhir kalinya sebelum Damian menghilang dan tidak bisa mendengarnya lagi.

"Aku pergi, Gray. Jaga dirimu dan berbahagialah. Jangan sampai kau menyia-nyiakan pengorbananku yang sedang patah hati dan kehilangan harapan ini." Salam perpisahan Amelia tersebut diucapkan saat dia sudah melangkah agak jauh, nyaris sampai di depan pintu.

Gray tertawa. "Tentu saja. Aku pasti akan berbahagia dan kau juga kelak pasti akan merasakannya juga," doanya.

Akia sadar satu-satunya orang yang tidak sudi dilihat Amelia saat meninggalkan ruangan ini hanyalah dirinya. Pada Yua saja Amelia menyempatkan diri untuk mengangguk sebagai sapaan sebelum dia bergegas menyusul langkah sang papa.

"Selamat tinggal semuanya. Jaga diri kalian," tutup Amelia sebelum keluar dan menutup kembali pintu tersebut hingga dia tidak terlihat lagi.

Akia sendiri membesarkan hatinya dengan menganggap salam terakhir ditujukan Amelia untuknya.

"Aku akan menyuruh keamanan di bawah sana menyingkir manusia tidak berguna ini," kata Sakya menunduk memperhatikan Riz yang masih terkapar.

Gray memeluk Akia, bicara dari atas kepala Akia. "Sebenarnya aku masih ingin mencincangnya, tapi *mood*-ku sudah mulai membaik. Jadi, sebaiknya aku lepaskan saja dia untuk sementara ini," desahnya panjang.

Yua mengangguk. "Aku juga masih sedikit lelah. Jadi, mungkin lebih baik malam ini aku mencari tempat untuk istirahat dulu," desahnya sambil meregangkan otot leher.

"Kau bisa menginap di flatku saja," saran Akia bersemangat.

Yua dan Gray saling melihat satu sama lain, awalnya Akia pikir mereka akan kembali ribut, tapi kali ini mereka bisa kompromi.

"Tak masalah bagiku toh, Akia tidak akan tinggal atau tidur di sana lagi. Jadi, kau bisa memakainya sesuka hati sampai masa sewanya habis," kata Gray mulai bicara duluan.

"Atau kalau Akia mau aku bisa membelikannya seluruh bangunan flat tersebut hanya sebagai kenangan-kenangan sebagai tempat berseminya cinta kami berdua," tambah Gray yang jelas saja membuat Yua kesal dengan kata-kata dan sikapnya yang berlebihan.

"Lakukan saja apa yang kau suka, kau punya uang dan muka yang tebal. Jadi, aku rasa kau pasti bisa melakukan apa yang kau katakan," sinisnya yang segera berlalu hingga Gray tidak punya kesempatan untuk membalas.

Sepeninggal Yua, kini Akia dikelilingi oleh Keluarga Arlion dan Kuze. Akia mulai gugup dan itu disadari oleh Tuan Arlion yang mendekat, lalu memeluknya.

"Selamat datang dalam Keluarga Arlion, Menantuku. Aku harap kami semua bisa membuatmu nyaman dan bahagia, lalu kau bisa memberikan penerus yang sehat dan kuat bagi nama Arlion," ucapnya lembut.

Akia mengangguk.

"Terima kasih, Tuan Arlion, karena menerimaku dalam keluargamu," jawabnya seperti orang sesak napas.

Alis Kyle Arlion menyatu. "Panggil aku Papa seperti Gray memanggilku, seperti mana kau memanggil ayahmu," tegasnya.

Akia mengangguk patuh. "Ya, Papa."

Satu kata tersebut berefek sangat hebat. Tuan Kyle Arlion langsung mengangkat Akia dan membawanya berputar-putar.

"Kalau istriku masih hidup dia pasti senang sekali karena akhirnya kami mendapatkan anak perempuan sebaik dan seimut dirimu," kekehnya yang saat itu sama sekali tidak terlihat seperti CEO perusahaan besar yang mendunia.

"Papa, turunkan dia. Kau membuatnya mual," tegur Gray yang langsung menarik Akia dari pelukan papanya.

"Jangan menyentuh dan memeluk Akia sesukamu, dia milikku bukan milikmu," ketus Gray sambil mendekap Akia ke dadanya.

"Papa dan anak sama saja," omel Sakya.

"Ayo pergi, Kuze. Tinggalkan saja Akia dengan dua orang pria kekanak-kanakan ini," ajaknya menarik lengan Kuze yang tertawa dan menuruti maunya.

***

Empat puluh tujuh

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

"LEPASKAN AKU. AKU HARUS MENCINCANG PRIA BAJINGAN YANG SUDAH MENGHAMILI PUTRIKU YANG MASIH BELUM MENIKAH!"

Suara teriakan dan makian ayah Akia bisa didengar hingga ratusan meter jauhnya, mengalahkan suara deburan ombak di pagi hari yang berangin.

Akia menghela napas melihat ibunya yang susah payah menahan ayahnya agar tidak mencabut samurai yang tergantung di dinding. Apa ayahnya yang baik dan lugu itu tidak sadar kalau sekarang semua orang sudah tahu kalau putri tercintanya sudah hamil duluan sebelum menikah.

"Ayah, aku mohon dengarkan dulu semuanya," pinta Akia yang harus membantu ibunya menenangkan ayahnya.

Sedangkan Gray tetap duduk berlutut siap sedia kapanpun ayah Akia ingin memenggal kepalanya. Di sudut sana ada Yua yang hampir mati menahan tawa. Dua hari setelah pesta malam itu, setelah semua urusan mereka semua selesai. Akhirnya Gray ikut pulang bersama Akia dan Yua ke kampung dengan niat meminta restu orang tua Akia.

Agar Akia tidak kelelahan, calon mertuanya meminjamkan jet pribadi miliknya untuk mereka semua. Semua surat dan izin sudah dibereskan oleh papa Gray tersebut hingga mereka tidak perlu repot-repot lagi. Dari bandara mereka menaiki mobil yang sudah disiapkan oleh orang suruhan Sakya. Jadi, pagi-pagi sekali mereka sudah sampai di depan rumah Akia.

Ayah dan Ibu Akia yang bersiap melaut dibuat kaget oleh kehadiran mobil mewah yang berhenti di depan rumah mereka. Saat melihat Akia dan Yua keluar dari dalam mobil, keduanya bersorak dan langsung berlari mengejar Akia. Akia dan Yua dipeluk bergantian, mereka bahkan tidak sadar akan sosok Gray yang keluar paling akhir dari mobil.

"Ya Tuhan, aku tidak membayangkan kalau kalian datang lebih cepat dari yang direncanakan," sorak ayahnya

yang membuat Akia tertawa sebab dia hanya datang sehari lebih cepat dari rencana.

"Paman, Bibi, kelihatannya aku tidak perlu bertanya lagi bagaimana kabar kalian," kekeh Yua sambil merangkul pundak Akia.

"Tentu saja kami sehat, sedang dalam kondisi puncak. Kami sudah tidak sabar melihat pernikahan kalian," jawab ayah Akia bersemangat sekali.

Akia mulai tegang, tapi Yua jadi semakin bersemangat.

"Tentu saja. Aku juga sudah lama ingin menjadi menantu kalian," sambut Yua tertawa lepas.

"Bagaimana dengan ibu dan ayahku, apa mereka sudah berangkat ke laut atau masih di rumah?" tanyanya sambil mengintip ke arah rumahnya.

Ayah Akia mengangguk. "Mereka sudah berangkat duluan, tapi tentu saja mereka juga sama bersemangatnya dengan kami. Kalau boleh jujur satu kampung sudah tidak sabar menunggu kalian pulang dan mengadakan pesta pernikahan."

Keringat dingin mulai terbit di punggung Akia, Yua yang menyadari hal tersebut menyeringai nakal.

“Kau kenapa, Akia Sayang? Apa kau kelelahan, ayo sebaiknya kita ke kamarmu saja,” katanya dengan sinar nakal di matanya.

“Tentu, tentu saja. Calon pengantin sebaiknya jangan sampai kelelahan. Sebaiknya kau istirahat saja di kamar.” Setuju ayah Akia bersemangat dan bahagia melihat perhatian Yua pada Akia.

“Sebaiknya aku menggendongmu saja,” kata Yua yang sudah bergerak cepat sebelum Akia sempat mengelak.

Hasilnya Yua berhasil menggendong Akia.

“Turunkan dia, Berengsek. Jangan menyentuhnya sesukamu!” bentak Gray sambil merengut tubuh Akia dan mendorong Yua menjauh.

Tentu saja setelahnya terjadi keheningan, mulut orang tua Akia saja sampai melongo melihat dan mendengar apa yang Gray katakan.

“Gray, turunkan aku,” bisik Akia takut-takut melihat tatapan orang tuanya.

“Siapa dia?” tanya ayahnya tidak senang, sebab Gray berani membentak Yua dan memeluk Akia sesuka hatinya.

Akia maju menarik Gray agar berhadapan dengan kedua orang tuanya.

"Ayah, Ibu. Perkenalkan ini Gray. Gray, perkenalkan ini Ibu dan Ayahku," umumnya pada mereka satu sama lain.

Ayah Akia tidak menyambut uluran tangan Gray.

"Yang aku tanyakan, dia ini siapa sampai berani kurang ajar padamu dan Yua?" ketusnya.

Akia menelan ludah.

"Bisakah kita masuk dulu. Aku rasa kita sebaiknya bicara di dalam saja," pinta Akia lemah.

Kening ibunya berkerut, tapi sebagai tuan rumah yang baik dia langsung mengangguk.

"Tentu, lebih baik kita bicara di dalam saja. Ayo ikut aku," ajaknya mendahului mereka semua.

Akia mendekati ayahnya dan memeluk lengannya, menjaga jarak dari Gray yang terlihat tidak suka diabaikan olehnya.

"Aku ikut," seru Yua, "percuma ke rumahku, jika ayah dan ibu tidak ada di sana," terangnya kemudian.

"Tentu saja kau harus ikut. Ini salam pertamamu sebagai calon menantuku," jawab ayah Akia sedikit keras karena menganggap Yua tidak ingat adat istiadat mereka.

"Tentu saja, Paman. Aku belum lupa adat kampungku sendiri. Sebagai calon menantu yang baik aku tidak mungkin melewatkan hal ini," jawab Yua santai yang disambut anggukan puas ayah Akia.

Mereka semua duduk masing-masing di setiap sisi meja. Ibu Akia sibuk menyiapkan minum dan makanan ringan sedangkan ayah Akia mulai menginterogasi para tamunya.

"Jadi namamu Gray. Apa hubunganmu dengan putriku. Kenapa kau bisa bersikap seperti tadi?" Ayah Akia langsung menyerang begitu mulai.

Akia mencoba menjawab untuk mengundurkan konfrontasi. "Gray adalah bosku, anak pemilik perusahaan tempatku bekerja."

"Lalu apa itu memberinya hak untuk melarang calon suamimu menyentuhmu?" ketus ayah, membuat Akia langsung mati kutu.

Gray menghela napas, sepertinya dia mulai tidak sabar untuk mengatakan yang sebenarnya. Akia memohon lewat sorot matanya agar Gray mau memberinya waktu sedikit lagi.

"Lagi pula bukankah kau sudah mengundurkan diri. Jadi, bukannya kau tidak punya hubungan apa pun dengan pria ini," sambung ayahnya.

“Satu-satunya pria yang harus kau patuhi dan jadikan nomor satu hanyalah Yua karena dia calon suamimu. Pria lain sama sekali tidak penting lagi,” tegasnya mengajarkan adab seorang istri pada Akia.

Akia menghela napas. Mungkin memang tidak baik menunda mengungkapkan kebenaran pada orang tuanya.

“Maaf jika kesan pertama saya tidak menyenangkan bagi Anda,” kata Gray memilih mengabaikan Akia yang dipikirnya masih memintanya menunda memberi tahu orang tuanya.

“Jangan salah paham. Aku tidak membenci orang asing, tapi mungkin kau juga salah paham tentangku. Ini hanya karena aneh bagiku melihatmu mengatur apa yang boleh dilakukan oleh putriku dan calon suaminya,” sanggah ayah Akia penuh sopan santun dan nada meminta maaf.

“Saya seharusnya langsung menjelaskan semuanya hingga kita tidak saling salah paham,” jawab Gray membungkuk hormat.

“Saya minta maaf lebih dulu karena apa yang akan saya sampaikan nanti mungkin akan membuat Anda kaget dan marah, tapi saya mohon, beri saya kesempatan untuk menjelaskan semuanya sampai selesai.”

Ayah Akia mengibaskan tangannya dan tertawa, hatinya mulai melembut melihat sikap Gray yang penuh sopan santun dan tata krama.

"Jangan seperti itu. Aku bukan orang yang keras dan pemarah. Jadi, kau bisa bicara apa pun yang kau inginkan. Aku pasti akan mendengarkanmu sampai selesai," katanya penuh keyakinan.

Akia menggigit bibirnya dan menatap cemas pada kedua orang tersebut. Di sudut matanya Akia bisa melihat Yua mengigit bagian dalam pipinya agar tawanya tidak meledak. Tentu saja Yua hampir bisa menduga bagaimana reaksi ayahnya, jika sudah mendengar apa yang akan Gray ungkapkan.

"Tuan Toma." Gray menyebut nama ayah yang sudah Akia beritahukan padanya.

"Sebenarnya saya dan Akia adalah pasangan kekasih dari beberapa bulan yang lalu," beber Gray hingga membuat ayah Akia tersentak, tapi sepertinya ayah Akia masih bisa menahan diri, meski kedua tangannya terkepal dan bahunya kaku.

Ibu Akia yang duduk di belakang ayahnya terlihat lebih penasaran akan sosok Gray dibandingkan marah mendengar apa yang barusan Gray ungkapkan.

"Jadi, kau pria yang membuat putriku patah hati dan terlihat sedih beberapa minggu yang lalu?" geram ayah Akia seperti gunung berapi yang siap meletus.

***

Empat puluh delapan

♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□♥□

Gray membungkuk makin dalam.

"Maafkan saya. Waktu itu kami punya masalah yang biasa dihadapi pasangan baru, tapi pada akhirnya kami berhasil melewatinya," jawab Gray pelan dengan nada penuh penyesalan.

Tiba-tiba saja ayah Akia menggebrak meja hingga Akia dan ibunya terperanjat. Untunglah semua adik-adiknya sudah pergi sekolah. Kalau tidak mereka pasti sudah ketakutan dan berpikir ayahnya sedang dirasuki setan.

"Apa maksudmu dengan kalian berhasil melewatinya. Apa kau pikir bisa kembali pada putriku setelah melukainya?" teriak ayah Akia.

"Apalagi saat ini putriku akan menikah, mau seberkuasa apa pun dirimu, aku tetap tidak akan mengizinkan Akia menikah denganmu. Aku sudah memilih Yua untuknya."

Gray menggeleng sesopan yang dia bisa.

"Tapi, maaf, Tuan Toma. Akia tidak mungkin menikah dengan Yua atau pria lainnya karena saat ini dia sedang mengandung anak saya," beber Gray blak-blakan yang disusul oleh keheningan yang sering terasa sebelum badai datang.

Dan benar saja, detik berikutnya ayah Akia melompat berdiri dan meraih samurai yang ada di dinding belakangnya sambil meneriakkan makian dan ancaman pada Gray yang tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya.

"Apa maksudmu mengatakan anakku hamil olehmu?" teriak ayah Akia yang saking marahnya sampai gemetar dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Kami sudah memeriksanya ke dokter kandungan. Saat ini Akia sedang hamil enam minggu. Karena itu saya datang untuk meminta Anda mengizinkan saya menikah dengan Akia. Saat ini satu-satunya calon suami yang bisa menikahi Akia hanya saya," urai Gray tanpa rasa takut dan gugup.

“Sampai mati aku tidak akan menyerahkan putriku padamu,” teriak ayah Akia sambil menendang meja sampai terbalik karena tidak kunjung bisa menarik keluar samurai yang ditahan istrinya, minuman di atas meja tumpah semua dan mengenai Gray.

Yua tidak kuasa menyembunyikan tawanya, tapi mengingat situasinya dia mengubahnya menjadi batuk.

“Anda harus menyetujuinya atau anak kami, maksud saya cucu Anda akan lahir tanpa seorang ayah.” Gray sendiri tidak kalah keras kepalanya.

“Kubunuh kau. Aku lebih suka melihatmu mati daripada menjadi suami anakku. Jangan pikir aku akan diam saja melihat pria berengsek sepertimu mempermainkannya,” tolak ayah Akia tanpa ampun.

Akia menghela napas dan berdiri di antara ayahnya dan Gray.

“Kalau kau ingin membunuh Gray itu sama saja kau menginginkanku menjadi janda sebelum menikah,” kesalnya pada sang ayah.

Ayah melotot pada Akia.

“Jadi, maksudmu kau masih mau menerima pria ini dan ingin menikah dengannya?” geram ayah Akia.

Akia menghela napas.

"Ya, aku mencintai Gray. Begitu juga dengan Gray, dia mencintaiku karena itulah kami sampai bisa punya bayi bersama. Bukti lain dari dia mencintaiku adalah dia ada di sini saat ini dan diam saja saat kau memaki dan mengancamnya. Karena dia mencintaiku, maka dia mencoba menghormatimu, tapi kalau kau masih keras kepala seperti ini, maka kau tidak hanya kehilangan hormat dari Gray, tapi juga dariku dan kelak dari cucu-cucumu," ancam Akia sambil mendekap perutnya yang masih rata.

Ayah Akia terdiam, tangannya berhenti menarik samurai yang masih istrinya tahan. Bahunya jatuh dan mimik wajahnya terlihat begitu sedih bukan karena Akia hamil di luar nikah, tapi karena Akia sedang mengancamnya.

"Jadi, kau memang hamil?" tanyanya setelah benar-benar tenang.

Akia mengangguk.

"Aku punya foto USG-nya," jawab Akia tanpa tendeng aling-aling.

"Laki atau perempuan? " tanya ayah Akia serius penuh harap.

Akia tersenyum.

“Belum tahu lagi. Nanti beberapa bulan lagi baru bisa ketahuan,” jawabnya lembut.

Ayah mengangguk. “Jadi, kau mau menikah dengannya?”

Akia kembali mengangguk. “Ya. Aku hanya akan menikah dengannya. Dulu aku pikir dia tidak mencintaiku, tapi sekarang aku tahu kalau cintanya tidak kalah besarnya dengan cintamu padaku,” ungkapnya bahagia.

Ayah Akia melirik Yua.

“Jadi, kau pun melepas putriku begitu saja?” tanyanya mulai ketus pada Yua yang dinilai tidak menghargai Akia.

Yua tersenyum.

“Karena aku tahu hanya Gray yang bisa membuat Akia bahagia dan aku lebih suka melihat Akia bahagia daripada menahannya hanya demi kebahagiaanku, tapi dianya sendiri menderita,” urai Yua manis hingga ayah Akia tersenyum dengan rasa bangga melihat bahwa Yua benar-benar menghargai putrinya.

“Aku harus minta maaf pada orang tuamu setelah ini. Aku tidak tahu bagaimana mereka akan bereaksi, tapi walau bagaimanapun aku hanya ingin Akia bahagia. Jadi, mau tidak mau aku akan menikahkannya dengan anak orang kaya ini,” ketusnya diakhir kalimat karena masih

merasa marah pada Gray yang kini mendapat cinta tanpa pamrih dari Akia.

Yua tertawa.

"Jangan khawatir tentang mereka. Anda tahu bagaimana mereka. Mereka juga pasti akan lebih senang melihat Akia menemukan kebahagiaannya. Lagi pula soal Akia yang hamil duluan juga tidak perlu dipikirkan. Saya dan orang-orang kampung akan lebih banyak membahas tentang keberuntungan Akia yang bisa menikahi anak pemilik Arlion Group daripada kenyataan tentang Akia yang hamil duluan. Uang lebih membuat takjub dibanding hal apa pun. Mereka mungkin akan semakin menghormati Anda karena kini berkeluarga dengan Kyle Arlion," nasihat Yua tajam, tapi sangat benar dan jelas.

Ayah Akia menggeleng.

"Aku tidak memikirkan hal lain saat setuju menikahkan Akia dengan pemuda ini. Satu-satunya yang kuinginkan adalah kebahagiaan putriku. Jadi, tidak masalah bagiku jika yang dipilihnya orang kaya atau orang miskin selama pria itu bisa memberikan cinta yang besar untuknya," ungkap ayah Akia yang menerangkan prinsipnya lebih kepada Gray yang masih terus membungkuk padanya.

"Terima kasih, Tuan Toma," kata Gray membungkuk semakin rendah seperti hendak bersujud.

"Saya berjanji akan membuat Akia selalu bahagia dan hidup dalam limpahan cinta. Saya akan membuat putri Anda selalu merasa bersyukur sepanjang usianya," sumpahnya yang tentu saja berhasil menaklukkan hati kedua orang tua Akia detik itu juga.

Ibu Akia sampai menarik Gray agar menegakkan tubuh supaya bisa dipeluk.

"Berjanjilah kau tidak akan pernah menyakiti putriku. Berjanjilah seumur hidupmu kau hanya akan mencintainya," Isak ibu Akia.

Gray balas memeluk dan mengusap punggung ibu Akia.

"Ya, saya bahkan berani bersumpah untuk itu," jawab Gray penuh tekanan.

Ibu Akia menangis sepuas-puasnya dalam pelukan Gray, melepaskan semua sakit hatinya saat melihat Akia terluka itu hari karena ulah Gray. Sekarang saat dia yakin pria tersebut tidak akan pernah menyakiti putrinya barulah ibunya berhenti menangis dan kini beralih memeluk Akia.

"Berbahagialah, Sayang. Ibu tahu kau sudah menemukan belahan jiwamu. Ibu tidak akan pernah berhenti berdoa semoga kebahagiaanmu kekal selamanya."

Akia tersenyum dan menangis di saat bersamaan. "Terima kasih, Bu." Isaknya.

Akia menoleh saat merasakan kepalanya diusap lembut. Dia menoleh dan tersenyum pada ayahnya, mengulurkan tangan minta dipeluk yang langsung dituruti ayahnya yang setelahnya meledak dalam tangis haru saat melihat sinar bahagia di mata putrinya.

Ibu dan ayahnya memeluk Akia secara bersama-sama, lalu tiba-tiba saja ayahnya merengut kelepak jas Gray agar bergabung bersama mereka untuk saling memeluk dan dipeluk.

"Kau bisa pulang sekarang, Yua. Aku rasa aku tidak membutuhkanmu lagi," usir ayah Akia yang disambut ledakan tawa Yua.

Lalu pada Gray, ayah Akia berkata, "Biasakan dirimu, dalam keluarga ini kami senang dipeluk dan memeluk."

Gray yang awalnya sempat tercengang kini perlahan tersenyum lebar penuh kebahagiaan.

"Kalau begitu aku memang masuk dalam keluarga yang tepat. Hobiku adalah memeluk dan dipeluk oleh orang-orang yang aku sayangi, terutama oleh Akia yang selalu berada di hatiku," jawab Gray mantap, disambut tawa ayah dan ibu Akia yang sudah jatuh cinta pada calon menantunya tersebut.

Gray menekan bibirnya ke puncak kepala Akia.

"Aku mencintaimu!" bisiknya haru, meresap hingga ke jantung dan melekat hingga ke tulang Akia.

Sekarang Akia tidak perlu bertanya-tanya lagi siapa yang berada di hati Gray. Meskipun Gray tidak akan mengatakannya setiap saat, tapi Akia tahu kalau dialah yang berada di hati Gray!

T. A. M. A. T

Siapa Di Hatimu?

Akia yang bodoh karena salah paham.
Akia yang kepedean karena dibutakan oleh cintanya pada Gray.
Akia yang akhirnya sadar dan bertanya-tanya apakah sudah terlambat jika dia menjauh atau menghilang saja dari hidup Gray?